

A romantic couple is shown from the waist down, embracing on a stone wall. The woman is wearing a white top and a brown skirt, holding a straw hat with a black band. The man is wearing a light blue shirt and dark pants, with a watch on his left wrist. The background is a blurred landscape with a sunset or sunrise sky.

TENTANG RASA

Masdaraimunda

Tentang Rasa

MASDARAIMUNDA



Tentang Rasa
Penulis : Masdaraimunda

14 x 20 cm
462 halaman

Diterbitkan oleh :



Karos Publisher
Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang
All right reserved

DAFTAR isi

Bab 1	5
Bab 2	15
Bab 3	25
Bab 4	36
Bab 5	47
Bab 6	58
Bab 7	69
Bab 8	80
Bab 9	91
Bab 10	101
Bab 11	113
Bab 12	124
Bab 13	134
Bab 14	145
Bab 15	156
Bab 16	167
Bab 17	178
Bab 18	189
Bab 19	199
Bab 20	209
Bab 21	220
Bab 22	231
Bab 23	240
Bab 24	251

Bab 25	262
Bab 26	272
Bab 27	283
Bab 28	293
Bab 29	304
Bab 30	314
Bab 31	326
Extra Part 1	336
Extra Part 2	346
Extra Part 3	356
Extra Part 4	366
Extra Part 5	377
Extra Part 6	388
Extra Part 7	398
Extra Part 8	408
Extra Part 9	419
Extra Part 10	429
Extra Part 11	439
Extra Part 12	449

BAB I

ALANA MENATAP kosong pada peti jenazah tertutup didepannya. Rangkaian bunga indah yang menghiasi bagian atas peti tak lagi menarik. Di dalam sana ada jenazah seseorang yang selama ini menjadi belahan jiwanya terbaring. Laki-laki yang selalu memberi kebahagiaan serta begitu memahami seluruh kekurangan dan kelebihanannya. Seseorang yang mengenalnya sejak kecil dan tidak peduli tentang masa lalunya yang pahit. Yang selalu menjadi menjadi pelindung dimanapun ia berada. Alana tidak pernah menyangka jika jodoh mereka hanya sampai di



sini. Semua terasa singkat ketika maut memisahkan.

Semua orang melarangnya melihat jenazah untuk terakhir kali. Ia tahu, jasad itu tak lagi utuh. Meski dalam hati berkata sudah siap untuk melihat seperti apapun hancur raganya. Tapi keinginan itu tak pernah terkabul. Hanya ayah mertuanya yang boleh melihat. Rasanya waktu cepat sekali berlalu. Kemarin ia bisa menikmati senyum Ben dan juga pelukan hangatnya. Bahkan di pagi hari pria kesayangan itu masih mengecup lembut bibirnya. Mereka menginap di rumah mertuanya karena bertepatan dengan ulang tahun kakak iparnya, Adrian. Ben begitu senang saat mendapat kabar bahwa mereka akan menginap dan menghabiskan waktu bersama keluarga besarnya.

Ia tahu sejak dulu Ben begitu bangga memiliki kakak laki-laki seorang Adrian. Masih terbayang ketika mereka mencari kado sebelum datang kemari. Tiga hari lalu wajah Ben terlihat sumringah. Sibuk memintanya menyiapkan sesuatu untuk acara pesta. Demi menyenangkan suami, Alana melakukan perintahnya termasuk membuat puding yang akhirnya tidak dimakan karena terlalu banyak hidangan. Jelas ia takkan berani mengeluarkan hasil buataannya ketika melihat masakan Adrian yang tertata rapi dan tampak berseni terhidang di atas meja. Saat suaminya berbincang dengan keluarga ia dan ibu mertuanya berada di dapur untuk membereskan segala sesuatu. Selesai acara mereka semua tidur larut. Ben masih

memeluk pinggangnya erat. Ia bisa merasakan hangat nafas yang kerap menyapu wajahnya.

Pagi hari Ben bangun lebih dulu untuk mengantar Adrian ke bandara. Masih terbayang percakapan mereka.

"Aku antar Mas Adri dulu."

"Tapi kamu harus latihan pagi ini, kan, Mas?"

"Dari sana aku langsung ke LANUD."

"Mas yakin? Nanti terlalu capek."

"Enggaklah, sekalian bisa ngobrol di jalan. Kami jarang ketemu, setelah ini mungkin tidak akan ketemu lagi."

"Kok, ngomong gitu?" tanyanya heran, tidak suka pada kalimat tersebut.

"Dia, kan, sibuk. Aku juga akan pindah tugas."

"Berati kalimat yang tepat bukan tidak ketemu lagi, tapi akan jarang ketemu."

"Iya deh, kamu benar."

"Mas pulang jam berapa?"

"Sore palingan seperti biasa. Aku pergi ya, kamu nanti dinas?"

"Iya, tapi pulang sore. Kita akan ketemu di rumah?"

Lama Ben terdiam, hingga akhirnya berkata, "Mungkin nanti aku masih menginap di sini. Kamu pulang kemari saja."

"Okey."

Sebelum pergi Ben masih memeluknya erat sambil berbisik,

"I love you. Jaga diri baik-baik. Jagain Papi dan Mami juga."

"I love you too."

Alana ingat, ia melanjutkan tidur sebelum akhirnya bangun pukul tujuh pagi. Mandi bersiap, lalu berangkat ke rumah sakit untuk bertugas seperti biasa. Tidak ada firasat apapun. Hingga akhirnya sebuah panggilan dari kesatuan suaminya seolah menghantam kepalanya dengan sangat keras. Ia segera membuka televisi dan berita itu benar. Pesawat yang digunakan suaminya terlihat hancur berkeping-keping. Dan kini hanya jasad yang telah ditutup peti ada di depannya. Rasanya masih belum percaya. Tak ada lagi Ben yang biasa menghibur dengan cerita-cerita lucu. Teriakan yang kadang terdengar di seluruh penjuru rumah hanya untuk mencari barang-barang kecil yang digunakan rutin seperti kaus kaki.

Ditatapnya peti berwarna coklat tersebut. Semua orang menyalaminya. Mencium pipi kanan dan kiri bergantian. Menyampaikan kalimat turut berbelas sungkawa. Beberapa istri atasannya mendekat memberikan kata penghiburan yang sama sekali tidak bisa dicerna. Alana merasa sendirian dan kesepian. Masih ada harapan bahwa hari ini adalah mimpi. Ia tidak mau menjadi janda. Masih berharap Ben hidup dan pulang sebentar lagi.

Sebuah sentuhan pelan di bahu menyadarkan lamunannya.

“Upacara pemakaman secara militer akan di mulai. Kamu siap-siap, ya.” ucap Lucia Tjakra ibu mertuanya dengan wajah tak kalah kuyu.

Air mata Alana kembali menetes.

“Bisa sebentar lagi Mi, aku masih mau bersama Mas Ben. Sebentar lagi saja.” jawabnya sambil mengelus penutup peti dan kembali menangis.

“Jangan begini, mami tahu kalau kamu pasti merasa berat. Kami juga tidak mau berpisah dengannya, tapi ini takdir yang tidak bisa dihindari Alana.”

Perempuan cantik itu kembali menangis tanpa suara. Semua mata menatap kasihan pada wajahnya yang pucat tapi ia tak lagi peduli. Tubuhnya terasa ringan, mimpi pun tidak pernah berada pada posisi sekarang ini. pernikahannya dengan Ben baru memasuki bulan ke-6 setelah pacaran selama delapan tahun. Ia baru menikmati madu pernikahan. Menjalani hari-hari sambil mengurus Ben, pria yang begitu dicintainya. Mereka pacaran sejak ia duduk di kelas dua SMU sementara saat itu Ben sudah masuk ke Akademi Militer.

Seseorang kembali mendekat, kali ini komandan suaminya beserta istrinya. Keduanya menatap dengan prihatin. Hingga kemudian istri atasan suaminya itu duduk disampingnya.

“Bu Ben, kami paham bagaimana perasaan keluarga. Ini pasti tidak mudah dan berat sekali. Tidak akan pernah ada kata siap saat kita kehilangan orang

terkasih. Kita pasti ingin semua tidak pernah berakhir. Tapi tugas Pak Ben di dunia sudah selesai. Sekarang waktunya kita mengantar ke peristirahatan terakhir dengan ikhlas. Saya tahu ini pasti sangat berat apalagi kalian belum lama menikah. Tapi tugas kita yang ditinggalkanlah untuk memberikan penghormatan terakhir untuknya. Berdoa agar arwahnya mendapat tempat terbaik.”

Dalam hati Alana berteriak, ia tidak ingin melepas Ben. Ia akan menunggui di sini meski mereka tak bisa bertemu lagi. Peti ini tak akan bisa menghalangi, tapi sedikit akal sehatnya melarang. Ia seorang dokter yang paham bagaimana rapuhnya tubuh manusia. Dengan berat hati akhirnya perempuan itu mengangguk. Istri komandannya memeluk erat dan kini Alana kembali menangis. Perlahan semua orang bersiap- siap. Upacara serah terima jenazah akan segera berlangsung.

Alana tetap diijinkan untuk duduk di kursi. Keluarga suaminya berdiri di dekatnya termasuk Adrian yang baru kemarin datang kembali dari Bali. Waktu seakan berlalu sangat cepat. Ditatapnya foto Ben dengan seragam khas Angkatan Udara. Terlihat tampan dan tersenyum tulus. Beberapa acara sudah dilaksanakan, kini tiba saatnya mereka mengikuti iring-iringan menuju pemakaman. Kendaraan Alana dan mertuanya berada tepat di belakang mobil jenazah. Pemakaman berlangsung lambat. Alana

hanya mengikuti perintah dari orang yang berada di sekitarnya. Termasuk saat menaburkan bunga dan sesi pemotretan. Begitu selesai, ia merasa bahwa udara sekitarnya telah habis dan pandangannya gelap.



Alana terbangun saat ia sudah berada di dalam mobil. Ibunya, Monica memijat telapak tangannya dengan lembut. Mata mereka bertemu. Kembali perempuan itu menangis.

“Mi,”

Monica segera memeluknya. “Mami tahu, saat ini kamu yang paling tersakiti. Tapi Mami akan selalu ada kapanpun kamu butuh teman.”

“Aku harus pulang ke mana?”

Sang ibu menatap dengan mata berkaca. “Kita ke rumah ibu mertuamu dulu. Tidak baik kalau kamu langsung pergi. Nanti setelah semua tenang baru kita bicarakan kembali.”

Alana mengangguk lemah, ia memang tidak memiliki tempat berteduh yang lain. Pintu mobil terbuka, ternyata ibu mertuanya datang, menatapnya dengan wajah khawatir.

“Bagaimana keadaan kamu, Lana?”

Lucia naik kemudian menyentuh jemarinya. “Kita pulang atau mau pamit ke Ben dulu?”

“Aku pamit dulu Mi.”

Mami dan ibu mertuanya menggamit lengannya kembali menuju makam. Di sana masih ada beberapa orang. Ia bersimpuh tangannya mengelus nisan yang tertulis nama Ben. Dan kali ini Alana menangis keras menumpahkan sesak yang sejak kemarin tertahan. Ketika semua orang membisikkan kata sabar dan ikhlas dan memintanya berhenti menangis. Siapa yang ikhlas kehilangan suami? Puas menangis ia berbisik pada nisan Ben.

“Mas tinggal di sini, aku pulang dulu. Besok pagi aku kemari lagi. Aku nggak akan pergi jauh, dan akan sering kemari supaya Mas nggak kesepian. Aku belum percaya kalau Mas sudah pergi, Kuharap kalau sampai di rumah ada Mas di kamar dan menungguku pulang dinas malam.”

Kali ini sebuah tangan besar milik Adrian meremas bahunya.

“Sudah sore Alana, kita harus pulang. Kamu bisa sakit kalau begini terus. Ben sudah menunaikan tugasnya, dan sekarang kita yang ditinggalkan harus menjalani hidup dan tugas masing-masing. Kita semua berduka dan kehilangan. Jadi kami tahu bagaimana perasaan kamu saat ini. Kamu harus tetap sehat karena banyak orang menunggu kamu.”

Alana cuma diam, namun ikut akhirnya berusaha bangkit saat tangan kuat milik Adrian mengangkat tangannya. Sebelum benar-benar berdiri perempuan itu mengecup nisan.

“Aku pulang dulu mas. Besok aku datang lagi, ya,”

Hari sudah hampir gelap ketika rombongan meninggalkan area pemakaman. Alana cuma bisa diam, ia tidak ingin bicara dengan siapapun.



Malam hari, ketika semua orang sudah tidur, Alana keluar dari kamar. Rasa letih dua hari ini tak mampu membuat matanya terpejam. Bayangan Ben terus mengikuti. Perlahan perempuan itu menuju dapur untuk mengambil minuman. Ia memang baru menjadi menantu, tapi sudah mengenal seluk beluk rumah ini sejak kecil. Sebuah kenyataan bahwa keluarga besar suaminya sudah membantu membiayai pendidikannya sejak SD. Akibat perceraian kedua orang tuanya. Dulu ia tinggal bersama neneknya yang kebetulan adalah tetangga kedua mertuanya. Di sini tidak pernah ada anak perempuan, karena itu, Lucia Tjakra begitu menyayanginya.

Kehadirannya selalu disambut hangat oleh Ben, tapi diabaikan oleh Adrian. Entah kenapa kakak iparnya itu tak suka padanya. Ia sendiri juga tidak terlalu suka pada kakak iparnya. Pria itu selalu dingin saat bertemu dengannya. Tidak ada keramahan sama sekali. Bahkan jika tidak menegur lebih dulu, jangan pernah berharap ditegur. Entahlah, mereka tidak pernah bisa berbincang dalam waktu lama dalam satu ruangan. Kakak iparnya itu tidak suka bertemu

siapapun, termasuk kedua orang tuanya. Bahkan datang terlambat ketika hari pernikahannya dan Ben sehingga tidak sempat mengikuti prosesi.

Berbeda dengan Ben yang bahkan selalu melindungi dari orang-orang yang tak suka padanya. Suaminya pernah memukul anak Kepala Sekolah yang dengan sengaja mendorongnya jatuh ke dalam got. Tanpa peduli bau tubuhnya, Ben kecil memboncengnya pulang naik sepeda. Membantu membersihkan tas serta menjemur buku-bukunya. Ia bisa merasakan kasih sayang Ben yang tak pernah habis. Tidak ada teman pria yang berani mendekati karena Ben selalu ada di sampingnya. Tapi kini pria terkasih itu telah pergi. Lalu siapa lagi yang akan melindunginya?

BAB 2

ADRIAN MENATAP langit sore yang bersinar terik dari balik jendela ruang kerjanya. Sebuah berita yang membuatnya tiba-tiba merasa kosong baru saja datang. Tentang kematian Benjamin adiknya dalam sebuah latihan rutin. Baru dini hari tadi Ben mengantarnya ke bandara. Pertama dan menjadi yang terakhir kali dalam sejarah mereka sebagai saudara kandung. Masih segar dalam ingatan, bagaimana adiknya itu buru-buru keluar kamar saat mendengar ia memanaskan mobil.

"Mas mau berangkat sekarang?"

"Iya, ngejar pesawat pertama."

"Biar kuantar, sekalian aku



harus berangkat pagi.”

“Kamu tidur sudah terlalu larut semalam. Istirahat saja. Aku bisa sama Tono, supir Papi.”

“Enggak, kali ini kuantar, sekalian, mau ngobrol.”

Mereka tidak pernah dekat, bagai minyak dan air. Tidak ada yang membuat keduanya terlihat bagai saudara kecuali nama belakang yang sama. Dalam sejarah usia yang baru semalam genap tiga puluh enam tahun, baru kemarin Ben mengantarnya ke bandara. Momen bertambahnya usia itu pula yang membuatnya pulang ke Jakarta. Ketika Papi meminta untuk merayakan di sana dengan alasan sudah lima tahun ia merayakan sendiri. Demikian juga adiknya yang selama ini tinggal di asrama memaksa untuk pulang. Semalam semua menginap di kediaman kedua orang tua mereka.

Adrian seperti memaksanya untuk pulang ke Jakarta. Menghubungi hampir setiap hari. Hingga akhirnya ia menyerah. Saat datang, Ben memeluknya erat padahal mereka baru bertemu enam bulan yang lalu. Mengajaknya ngobrol meski tahu ia sudah begitu letih. Masih teringat, sebagai yang berulang tahun ia yang memasak karena Ben yang meminta. Sempat adiknya itu berkata,

‘Kalau bukan karena Mas Adri ulang tahun aku nggak akan pernah makan hasil masakannya. Gajiku nggak cukup untuk bayar makanan ini di restorannya secara langsung. Ternyata beneran enak, kalau besok aku nggak ada, rasanya

puas karena sudah mencicipi.'

Ben pasti bercanda. Ia tahu penghasilan adiknya mampu membayar makanan di salah satu restorannya. Tapi entah kenapa semua tertawa seakan itu adalah lelucon yang sangat lucu. Ia sendiri tidak menanggapi karena baginya memasak bukan sesuatu yang bisa menjadi bahan candaan. Hanya ada satu hal dalam pikirannya, bahwa semua hasil kerjanya haruslah sempurna. Kembali teringat percakapan ketika adiknya menyinggung tentang sesuatu yang tadi pagi sempat menyulut emosi, yakni pasangan.

"Mas beneran nggak mau menikah?"

"Aku pernah menjelaskan pada kalian tentang alasannya. Pekerjaanku terlalu menyita waktu. Kasihan anak orang kalau harus terus-terusan harus memahami dan menerima keterbatasanku membagi waktu."

"Yakin mau sendiri terus-terusan?"

"Mungkin aku bukan orang yang beruntung dalam soal asmara."

"Aku senang bisa menikah dengan Alana, Mas. Aku mencintai dia sejak kami masih sekolah dulu. Pacar satu-satunya."

"Kelihatan banget kamu suka sama dia sejak kecil."

"Iya, tapi kami jadian setelah aku masuk Akmil dan dia masih SMU."

"Lagian kamu suka sama anak kecil."

"Aku sayang sama dia sejak dulu mas. Nggak tega melihatnya menangis saat kangen sama orang tuanya. Nggak

ada yang membelanya kalau sedang ada yang mem-bully.”

“Jangan-jangan kamu tidak bisa membedakan antara rasa sayang dan kasihan.”

“Jelas bisa, aku paling nggak suka kalau dia dekat dengan laki-laki lain. Karena itu saat sudah di asrama langsung kutembak saja, beruntung dia mau.”

Bagi Adrian pembicaraan pagi tadi sangat tidak bermanfaat. Apalagi jika ada seseorang yang menyinggung pilihan hidupnya untuk tidak menikah. Sekali lagi meski mereka keluarga baginya tetap saja bukan menjadi alasan untuk bertanya tentang urusan pribadi. Masih bersandar pada dinding kaca kembali ia menatap lautan luas di seberang sana. Terngiang kalimat adiknya saat sudah tiba di bandara.

“Mas, aku boleh minta sesuatu?”

“Apa?”

“Kalau aku kenapa-kenapa, mau nggak jagain Alana.”

“Kamu aneh, punya istri, kok, minta dijagain sama orang lain.”

“Aku serius. Aku sayang banget sama dia, takut kalau nanti dia tidak bahagia atau bertemu dengan pria yang salah.”

“Tugas kamu untuk membahagiakannya. Kenapa harus melibatkanku?”

Benjamin diam kemudian menepuk bahunya.

“Aku titip, ya, mas. Titip Papi dan Mami juga. Sering-seringlah pulang, mereka kangen sama Mas.”

"Kan, ada kamu?"

Kembali adiknya tersenyum. "Umur siapa yang tahu. Sekarang aku sehat, tapi besok?"

"Itu juga berlaku untukku."

Lama Ben menatapnya sebelum akhirnya berkata. "Aku sayang sama Papi, Mami dan Alana. Aku titip mereka. Mami kadang mengingatkan tentang pernikahan ke Mas Adri karena sayang. Dia takut kalau kelak Mas sendirian dan nggak ada yang mengurus."

"Kalau pun aku menikah, yang pasti bukan karena alasan ada yang mengurus. Itu bukan tujuan dari hidup bersama."

"Papi dan Mami tumbuh di era yang berbeda. Percayalah Mas, mereka ingin kita bahagia. Mereka sering bilang kangen sama Mas. Sejak kuliah di Prancis jarang pulang dengan alasan belajar dan pekerjaan. Sesudah mapan, alasannya sibuk. Mereka sudah tua dan tidak selamanya kita memiliki orang tua."

Tadi pagi ia tidak menganggap penting pembicaraan mereka. Bahkan ketika akan beranjak, Ben memeluknya erat dan seperti enggan melepaskan. Masih terngiang bisikannya sebelum pergi.

"Aku sayang dan bangga dengan keberhasilan Mas Adri. Semoga makin sukses ke depannya. Kami semua sayang Mas, dan jangan pergi jauh lagi, ya. Nanti kasihan Mami."

Hingga detik terakhir sebelum Papi menghubungi ia masih bingung dengan kalimat adiknya tadi pagi. Namun, sekarang paham, kenapa Ben menjadi orang

yang paling ngotot memintanya pulang saat berulang tahun. Berkali-kali menghubungi meski sebanyak itu pula ia menolak.



Turun dari mobil hampir pukul sembilan malam, Adrian tertegun. Papan bunga berisi tulisan turut berduka cita berjejer tepi jalan menuju rumah. Beberapa tenda besar dan puluhan kursi penuh terisi memenuhi halaman. Tadi pagi ia meninggalkan rumah ini dalam keadaan sepi. Beberapa kerabat menyambut sambil menyalami. Ia tidak terlalu mengenal mereka tapi tetap menghentikan langkah menerima ucapan berbelasungkawa. Memasuki bagian dalam rumah sebuah peti sudah ada di ruang tengah. Didepannya terdapat foto Ben mengenakan seragam dinas tengah tersenyum. Maminya tampak termenung dengan mata bengkak, demikian juga Alana. Sementara Papinya segera memeluk bahunya dari samping.

“Ben sudah pergi dan menyelesaikan tugasnya. Dia selalu ingin bertemu kamu akhir-akhir ini. Setiap kali kita ngobrol Ben menyebut nama kamu. Katanya kangen karena jarang bertemu.”

Adrian hanya membalas kalimat itu dengan kembali menepuk punggung papinya. Langkahnya kemudian menuju tempat maminya duduk. Perempuan yang telah melahirkannya itu segera

merentangkan tangan dan menangis.

“Ben... Mas-mu datang. Mami harus bilang apa?”

Sang anak sulung segera masuk ke dalam pelukan yang dulu selalu dirindukannya. Air mata keduanya mengalir deras.

“Sudah Mi, nanti sakit.” bisik Adrian.

“Ben nggak mungkin pergi. Dia nggak pamit sama mami tadi pagi. Dan dia nggak pernah nggak pamit. Dia selalu cari mami kalau mau keluar.” Suara itu terdengar lemah dan bergetar.

Tidak ada kalimat yang bisa keluar dari mulut Adrian. Bagaimana harus menjawab Mami? Mengatakan bahwa manusia akan tetap harus ‘pergi’. Itu adalah sebuah kepastian dalam hidup. Tidak ada manusia abadi.

“Ben masih sangat muda, dia punya banyak kesempatan. Kenapa nggak mami saja yang duluan.”

Adrian hanya mampu memeluk ibunya erat. Kemudian mencium puncak kepalanya. “Ada aku sekarang. Aku akan jaga Mami.” Entah kenapa ia mengucapkan kalimat tersebut. Kalimat-kalimat Ben seakan terngiang kembali ditelinganya. Meski sebelah hatinya tidak yakin bisa menepati janji.

Selesai melepaskan sang ibu, Ben menghampiri Alana. Wajah adik iparnya terlihat kuyu, tatapannya kosong. Ketika mata mereka bertemu, Alana kembali menangis. “Mas...”

Adrian segera memeluknya, “Kamu harus kuat,

kita tidak mungkin menolak takdir. Ini sesuatu yang berat buat kita semua.”

“Tapi Mas Ben, nggak mungkin—” tangis itu semakin keras.

Tak ada satu kata pun lagi yang bisa diucapkan. Ia hanya bisa memeluk perempuan yang terlihat lemah itu.

‘Ben, kenapa kamu menitipkan dua perempuan lemah seperti ini? Aku tidak sekuat itu untuk mendampingi mereka. Kalau kemarin aku yang harus pergi tidak akan ada yang kehilangan seperti sekarang.’

Akhirnya pelukan mereka terlepas saat seseorang menghampiri Alana. Adrian harus memberi waktu untuk pelayat lain. Ia segera masuk ke dalam kamar untuk meletakkan koper. Selesai mandi kembali turun ke bawah, menemui para tamu lain.



Pemakaman Ben akhirnya berlangsung. Begitu banyak rekan dan teman-temannya yang mengantar. Semua berlomba menyebut kebaikan sang adik. Adrian memang kalah jauh sejak dulu. Ia bukan pribadi ramah seperti adiknya. Mereka adalah dua saudara yang memiliki kehidupan bak bumi dan langit. Ben suka berteman, ia lebih sering menyendiri. Ben humoris sementara ia lebih pendiam dan serius. Bagi Adrian bercanda bersama teman sama dengan membuang waktu.

Upacara militer menjadi akhir dari dua hari ini. Papinya masih berdiri tegak sambil memeluk Mami. Sementara ia berdiri di belakang Alana yang wajahnya sudah terlihat memucat. Hingga kemudian tubuh lemah itu terjatuh, pingsan! Ia segera membopong menuju mobil, diiringi Tante Monica, ibu Alana. Dibiarkannya mereka berdua di dalam. Ia sendiri memilih kembali ke pemakaman. Di sana Mami masih mengelus nisan dan foto Ben.

Adrian tahu, semua orang kehilangan. Baginya Ben adalah sosok sempurna. Orang yang baru dikenal tidak akan ada yang menyangka kalau mereka kakak beradik. Ia sudah keluar dari rumah sejak selesai SMU. Kuliah di Le Cordon Bleu, lalu magang dan bekerja di restoran ternama di berbagai negara. Hingga akhirnya memilih menjadi *Restaurateur*. Selain itu ia juga kerap melakukan *dinner service* yang bersifat komersial untuk kedutaan besar, perusahaan atau grup di sejumlah restoran besar. Hal ini membuatnya sibuk dan jarang pulang. Lama bekerja di luar negeri dan hidup mandiri membuatnya tidak lagi merindukan keluarga. Setiap hari ia sibuk dari pagi hingga tengah malam. Hingga pulang ke rumah hanya saat ada acara penting.

Berbeda dengan Ben yang memang orang rumahan. Meski kadang menghabiskan waktu bersama teman di luar, ia tetap pulang ke rumah. Jam berapa pun itu. Adrian tahu kalau setiap akhir

pekan sebelum menikah adiknya akan pulang ke rumah orang tuanya. Bermanja pada Mami minta dimasakkan sesuatu. Sehingga semua orang merindukan kepulangan Ben.

“Dri, bagaimana Alana?”

“Dijaga maminya di mobil, Pi.”

Kembali langkah pria itu mendekati sang ibu kemudian memegang kedua bahunya. “Kita pulang dulu Mi sudah sore.”

Hanya ada anggukan. Adrian segera menuntun sang ibu berjalan berdampingan dengan Papi. Sesaat langkah Mami berhenti lalu menoleh kebelakang.

“Mi, besok kita kemari lagi.” bisik Papi.

Kembali Lucia Tjakra mengangguk, membiarkan putra sulung dan suaminya menggenggam jemarinya.

BAB 3

ALANA MEMBUKA mata pada pagi harinya. Semua terasa berbeda. Tak ada lagi yang berbaring disampingnya. Mengucapkan selamat pagi lalu mengecup lembut keningnya. Bertanya tentang rencana hari ini, atau meminta dimasakkan sesuatu. Takkan ada lagi pelukan erat menjelang tidur selesai berbincang tentang kegiatan satu hari. Semua sudah hilang dan tak pernah kembali. Ia tidak pernah bermimpi akan mengalami ini. Dalam bayangannya dulu, pernikahan mereka akan berlangsung lama. Punya anak-anak lalu menua bersama. Kembali air mata menetes



tanpa bisa dicegah.

Ia sengaja tidak mengganti sprei dan apapun yang ada di kamar. Ingin lebih lama merasakan ‘kehadiran’ Ben. Bahkan tadi malam ia tidur berselimutkan handuk yang dipakai suaminya sebelum pergi. Cukup bisa menenangkan hatinya yang hancur, saat menyadari masih ada aroma yang tertinggal. Padahal dulu ia yang paling marah kalau handuk tidak segera diletakkan di keranjang pakaian kotor. Tapi suaminya tak peduli, malah tertawa ketika melihatnya mengomel.

Perempuan itu kemudian duduk tapi kepalanya terasa pusing. Sehingga kembali merebahkan tubuh karena merasa tidak sanggup. Kali ini seluruh ilmu kedokteran yang dimiliki tak lagi berguna. Ia bahkan tidak dapat mengingat satupun jenis obat yang bisa mengurangi rasa sakit kepalanya. Suara ketukan di pintu membuyarkan lamunan. Pintu terbuka, ibu mertuanya segera masuk ke dalam kamar. Sesuatu yang tidak pernah terjadi semenjak mereka menikah. Biasanya hanya mengetuk lalu berdiri di luar.

“Alana, sarapan dulu, sayang.”

Perempuan yang selama ini dianggapnya sebagai ibu kandung itu terlihat berusaha tegar. Seseorang yang menyayangi dengan tulus tanpa peduli kalau ia tak pernah tinggal di rahimnya. Seorang ibu yang selalu menganggapnya sebagai anugerah di rumah ini. Kapankah semua akan berakhir? Ia tak punya hak lagi untuk tinggal di sini dan menikmati semua

karena kepergian Ben.

“Lana kenapa?”

“Enggak apa-apa, Mi. Kepala Lana pusing.”

“Kamu kebanyakan menangis. Sarapannya mami antar ke kamar aja, ya.”

“Nggak usah, aku mandi aja dulu. Mungkin lebih segeran nanti.”

“Atau Mami panggil dokter saja supaya kamu diperiksa. Sudah berapa malam kurang tidur.”

“Enggak usah, nanti aku telfon teman untuk bawaan obat.”

“Kalau begitu mami turun dulu mengambil teh. Kamu di sini saja.”

Kini Alana mengangguk. Ia benar-benar tak sanggup berdiri.



Adrian baru saja selesai memasak sop ayam dengan beberapa bumbu yang menurutnya bisa menambah stamina. Pria itu menyadari bahwa keluarganya tengah butuh nutrisi agar bisa tetap fit. Meski suasana hati mereka jelas tidak bisa diobati oleh makanan yang dimasaknya. Segera pria itu menyajikan pada kedua orang tuanya.

“Dri, buatkan satu mangkok lagi untuk Alana.”

Pria itu membuatkan. Menaruh bumbu tambahan ke dalam sebuah piring kecil lalu menyerahkan pada

seorang asisten rumah tangga untuk mengantarkan ke kamar adik iparnya.

“Alana kenapa Mi?”

“Badannya hangat, wajahnya pucat. Tadi katanya pusing. Sudah mami bilang untuk panggil dokter, tapi katanya nanti ada temannya yang akan mengantarkan obat.”

Adrian segera meletakkan sendok lalu meminum air putihnya.

“Kamu kenapa?” tanya Carl Tjakra, ayahnya.

“Tidak, cuma mau minum.”

“Kamu banyak pekerjaan?” tanya sang ibu.

“Selalu ada pekerjaan, Mi. Aku akan di sini sampai besok.”

“Kok, cepat sekali.” Giliran Lucia Tjakra yang terlihat kecewa.

“Ada banyak pekerjaan.”

“Kalau sedang di Jakarta kamu bisa menginap di sini, kan?”

“Akan kuusahakan.”

“Mami tahu kamu sudah mapan. Punya apartemen sendiri dan penghasilan besar, tapi, nggak ada salahnya kalau sesekali mampir.” Kini air mata mulai menetes di pipi halus itu.

“Mi,” sang suami menggenggam erat tangannya seolah memberi kekuatan. “Adri sudah dewasa, dia pasti punya kesibukan sendiri.”

“Tapi kita nggak tahu kapan dia bisa datang lagi. Rumah akan semakin sepi.”

“Mami lanjutkan saja makannya. Nanti sakit.” Adrian seolah menasehati. Ia memang tidak pandai membujuk seperti Ben. Tak bisa bersikap manis meski pada orang terdekat.

“Mami mau lihat Alana dulu.”

Kedua laki-laki itu kini diam. Membiarkan Lucia beranjak dari meja makan.

“Maaf, mamimu selalu seperti itu. Dia sangat kehilangan. Mungkin setelah ini dia akan semakin protektif sama kamu.”

“Aku paham.”

“Dia juga yang paling takut kalau Alana sakit.”

“Aku tahu.”

“Kalau kamu harus bekerja, pergilah. Ada papi yang menjaga mereka di sini.”

“Kalau ada waktu main ke Bali, Pi.”

“Kamu saja enggak tahu kapan di sana.”

“Minggu pertama aku di SG, lanjut ke Jakarta dan dua minggu terakhir di Bali. Selalu seperti itu kecuali sedang ada kegiatan lain.” Pria itu berusaha menyampaikan rutinitasnya. Meski terasa sulit. Ia tak pernah seperti ini, biasanya tidak terlalu peduli jika ada orang lain bertanya. Dan merasa bahwa mereka tidak berkepentingan untuk mengetahui jadwalnya kecuali asisten pribadi yang mengatur seluruh perjalanan dan

kegiatan.

“Kepergian Ben sangat berat untuk mamimu dan Alana. Semoga mereka cepat pulih.”

“Ya,”

Keduanya kini kembali diam. Meja makan semakin sepi. Hanya ada denting sendok. Selebihnya, senyap.

“Papi kapan mulai ngantor?”

“Minggu depan. Sedang ambil cuti.”

Kembali tak ada suara. Adrian meletakkan sendoknya sambil menatap sang ayah yang tertunduk. Hingga akhirnya pria tua yang sejak kemarin terlihat tegar itu menangis. Bahunya bergetar hebat tapi berusaha menahan suara. Adrian segera pindah lalu menyerahkan beberapa lembar tisyu. Memijat bahu Carl pelan. Ia kini paham arti sebuah kehilangan. Tidak ada yang bisa disalahkan. Tak lama sang ayah menarik nafas panjang sambil menepuk lengan putra tertuanya.

“Semua akan baik-baik saja.”

Keduanya kini mengangguk. Meski sama-sama menyadari bahwa kalimat itu hanyalah sekadar penghibur. Ingatan akan Ben akan abadi.



Maya, rekan di rumah sakit sekaligus sahabat memeriksa Alana.

“Tekanan darah kamu naik, tidak pernah seperti ini, kan? Kurang tidur?”

“Iya.”

Sang teman menatap wajahnya yang masih terlihat pucat.

“Aku tahu perasaan kamu. Kami orang luar hanya bisa mengucapkan kata sabar. Tapi kamu yang menjalani pasti merasa berat. Lan, kamu masih muda. Ingat, ada pekerjaan yang menunggu.”

“Aku bisa menyembuhkan orang, tapi gagal mengobati suamiku sendiri.” Alana kembali menangis.

“Kamu bukan gagal. Itu kecelakaan pesawat. Dan kamu tidak ada di sana. Aku paham kalau kamu merasa bersalah, tapi semua berada diluar perkiraan kita. Ben dan timnya juga pasti sudah memeriksa seluruh bagian mesin sebelum pesawat itu dinyatakan layak terbang. Kita cuma boleh berencana, Lan. Tuhan yang menentukan.”

“Ya, kamu benar.”

“Kamu boleh cerita ke aku tentang seluruh ketakutan dan kecemasan. Jangan dipendam sendiri. Ingat, kami semua menunggu kehadiran kamu di rumah sakit.”

“Terima kasih May.”

“Aku pergi dulu, kamu minum obatnya. Jangan sampai *drop*. Kasihan mertua kamu. Nggak lihat sudah berapa kali dia datang kemari sementara aku belum tiga puluh menit di sini? Dia sayang sama

kamu. Setidaknya kuatlah untuk orang-orang yang menyayangi kamu.”

Alana kembali mengangguk. Hingga akhirnya Maya pamit. Tak seperti biasa, ia tetap tinggal dan membiarkan tamunya pergi. Kembali Alana berbaring sambil menatap foto pernikahan. Di sana ia tersenyum bahagia. Masih terbayang saat pengambilan foto itu. Bagaimana Ben menatap penuh cinta dan menjadi bahan olokan tim fotografer. Kini semua tinggal kenangan tatapan itu sudah pergi untuk selamanya. Kembali Alana memejamkan mata.



Keesokan paginya, Alana turun setelah mandi. Hari ini ia merasa lebih baik. Tidak tega jika ibu mertuanya naik ke atas terus-menerus. Tak disangka sudah ada Adrian sedang menyiapkan sarapan di dapur.

“Pagi mas.”

Pria itu menoleh sekilas. “Pagi, kamu sudah baikan?”

“Sudah, terima kasih sop ayamnya kemarin Mas.”

“Sama-sama.”

Pria itu kembali sibuk menyiapkan roti panggang didepannya.

“Ada yang bisa kubantu?”

“Kalau mau kamu boleh membelah jeruk saja.”

Perempuan itu mengangguk patuh. Kemudian melaksanakan perintah dengan baik. Meski sebenarnya tak nyaman, karena pria yang ada didekatnya adalah seorang chef ternama. Sebelum ini, Alana bahkan lebih sering melihat di televisi. Ketika teman-temannya berkata betapa *manly*-nya kakak laki-laki suaminya tersebut. Ia hanya bisa diam, karena memang tidak mengenal secara dekat. Sejak dulu Adrian adalah sosok misterius baginya. Jarang tersenyum dan selalu menjaga jarak dengan siapapun.

“Sudah selesai Mas.”

“Terima kasih. Kamu panggil Papi dan Mami saja. Supaya kita sarapan bareng.”

Alana segera beranjak untuk memanggil kedua mertuanya. Saat kembali di meja makan telah tersaji sarapan yang sangat menggiurkan dan ditata cantik seperti di restoran. Selesai doa makan yang dipimpin Carl, mereka sibuk dengan sarapan masing-masing. Wajah-wajah yang berkumpul masih terlihat berduka namun, sudah lebih baik.

“Kamu pulang jam berapa?” tanya Mami.

“Pesawat malam, kenapa, Mi?” tanya Adrian.

“Syukurlah masih lama. Kita ke makam Ben dulu?”

“Boleh, aku mau pamit sekalian.”

Kembali Lucia meletakkan sendoknya.

“Dilanjutkan dulu sarapannya, Mi.”

Perempuan paruh baya itu hanya mengangguk.

“Setelah itu, Alana mau ke rumah dinas dulu, Mi. sekalian beres-beres.”

“Kamu mau pindah?”

“Ya, Mas Ben sudah tidak ada. Aku harus keluar dari sana.”

“Pindah kemari saja. Lagian kalau kamu sendirian nanti nggak ada yang urus.”

Alana tertunduk, ragu untuk menjawab.

“Jangan sungkan, kamu akan tetap menjadi anak kami sampai kapanpun.”

Kini giliran Adrian menjawab. “Mi, beri kesempatan Alana untuk berpikir yang terbaik bagi dirinya sendiri. Jangan sampai dia merasa terpaksa.”

Kalimat itu bagi sebuah tamparan bagi sang ibu. Ia menatap putra sulungnya tak suka. “Kamu mau membiarkan Alana sendirian di luar sana? Kamu nggak tahu kalau selama ini dia tidak punya tempat tinggal? Mau membiarkannya kost sementara di rumah kita banyak kamar?”

Adrian terdiam mendengar suara dengan nada tinggi itu. Kalau sudah seperti ini, tidak akan ada yang berani bicara lagi. Tadinya bermaksud baik. Jangan sampai adik iparnya merasa bingung.

“Kamu terlalu lama tinggal sendirian sehingga tidak paham akan nilai dan arti sebuah keluarga!”

Selesai mengucapkan kalimat tersebut, Lucia segera meninggalkan ruang makan. Ketiga orang itu yang terdiam.

“Jangan diambil hati omongan mamimu.”

Adrian hanya mengangguk kemudian meletakkan serbet di atas meja.

“Aku pamit, Pi. Pulang sekarang saja.”

“Katanya mau ke tempat Ben dulu.”

“Lain kali saja. Minggu depan aku ke Jakarta. Nanti sekalian mampir.” Pria itu kemudian menatap adik iparnya yang tertunduk. “Aku pamit. Kalau kamu butuh sesuatu, hubungi aku. Kamu menyimpan nomorku?”

Alana menggeleng!

BAB 4

ADRIAN TENGAH memasukkan pakaian ke dalam koper ketika papinya memasuki kamar.

“Kamu jadi pergi?”

“Ya,”

“Sudah pesan tiket?”

“Aku minta asisten yang urus. Lagian ini bukan *weekend* dan penerbangan ke SG banyak. Kalau nanti tidak ada, tinggal lewat Batam.”

Pria tua itu mengembuskan nafas kasar kemudian duduk di atas ranjang sambil menatap keluar jendela.

“Tidak bisakah mencoba untuk memahami mamimu sekali ini saja?”



Adrian menatap sang ayah, ia bisa melihat luka menganga pada netra tua yang menatapnya. “Mami boleh berduka, tapi tidak boleh memanfaatkan kesedihannya untuk merantai kaki anak orang, Pi. Alana berhak untuk menentukan masa depannya.”

“Mungkin pikiranmu benar kalau kamu tinggal di Prancis. Tapi ini Indonesia. Menantu tetap menjadi bagian dari keluarga sebelum dia menemukan orang lain. Kalau sampai dia langsung keluar dari rumah, orang akan menganggap bahwa kita tidak menyayangnya. Lagi pula kamu tahu, kan, kalau Alana itu sendirian? Orang tuanya sama-sama sudah menikah lagi dan punya anak. Kedua pasangan baru mereka tidak bisa menerima kehadirannya. Mamimu bahkan lebih sering memperhatikannya. Dia baru menikah enam bulan dan langsung tinggal di rumah dinas. Penghasilannya sebagai dokter umum tidak bisa dikatakan besar, apalagi masih baru. Lalu dia mau tinggal di mana? Mamimu hanya tidak ingin dia merasa terbuang dan sendirian. Yakinlah bahwa untuk kami, Alana sudah seperti anak sendiri.”

“*Sorry, Pi.*”

“Papi paham pemikiranmu, tapi sebaiknya kamu juga paham cara orang lain memandang hidup. Kalau boleh, tundalah perjalananmu seperti semula. Hanya menambah beberapa jam saja. Buatmu mungkin tidak berarti, tapi bagi mamimu itu sangat penting. Kita sudah berencana ke makam Ben. Nanti

siang kita makan di luar sama-sama. Biar mamimu sedikit terhibur. Papi tahu pekerjaanmu banyak. Tidak mungkin kamu bisa setiap saat menyempatkan diri untuk pulang. Jadi hari ini saja, tolong luangkan waktumu. Papi tidak pernah meminta sesuatu sebelumnya. Tolong pertimbangkan untuk hari ini.”

“Mami di mana?”

“Masih menangis di kamar.”

Kembali Adrian bimbang. Namun, akhirnya meninggalkan koper yang belum selesai diisi menuju kamar orang tuanya.



Keempat orang itu kini menuju makam yang masih merah. Bunga-bunga mulai terlihat layu. Seorang petugas makam segera datang untuk membantu membersihkan. Alana menatap kosong pada nisan yang tertulis nama suaminya. Benjamin Tjakra. Tak sadar ia mulai menangis sambil mengelus nisan. Meski tak ada suara, tapi hatinya berteriak. Kenapa ini harus terjadi? Sebuah tangan milik Mami mengelus rambutnya. Tak ada kata yang terucap dari bibir keduanya.

Adrian memilih memayungi ibu dan adik iparnya. Sementara Papi membenahi bunga yang mereka bawa.

“Kita berdoa dulu, supaya Ben tenang di sana.” akhirnya Carl Tjakra membuka suara. Keempatnya

kini melipat tangan. Sang ayah memimpin doa yang diamini oleh anak, menantu dan istrinya.

Lama mereka berada di sana hingga Adrian mencoba untuk memecahkan keheningan.

“Sudah siang, kita pulang dulu.”

“Sebentar lagi, ya,” jawab sang ibu pelan.

Kembali pria itu mengangguk.

“Kamu ingat Dri, kalau Ben sejak dulu suka pesawat?”

“Iya Mi.”

“Bahkan pernah rela nggak tidur buar ngerayu kamu. Supaya pesawat mainan yang jadi oleh-oleh Om Jan dikasih ke dia. Seperti biasa kamu mengalah.”

“Dan besok paginya Papi ajak aku membeli mainan yang kusukai. Karena nggak tega lihat wajahku kesal sepanjang sarapan.”

Keempatnya tertawa. “Ben selalu menginginkan apa yang kamu miliki.”

“Cuma waktu SD saja. Sesudah itu kesukaan kami berbeda.”

“Iya, kalian memang akhirnya memiliki pilihan masing-masing. Bahkan sampai sekarang.”

“Dan sampai menikah, Mas Ben nggak pernah lulus menggoreng telur, Mi. Kalau belum matang, pasti gosong.” Alana kini ikut bercerita.

Semua tertawa, Ben memang paling parah kalau disuruh ke dapur. Lucia kemudian menimpali,

“Satu-satunya yang dia lulus cuma masak air. Karena itu paling rajin pulang waktu masih di asrama. Mami kira karena dia kangen, nggak tahunya mengeluh kelaparan. Setiap kali pulang ke asrama selalu minta dibawakan makanan kering. Ben, manja.” Lanjut Carl.

“Yah, Ben dan Adrian sangat berbeda, Lana. Kalau Adri sejak dulu mami tidak pernah khawatir. Karena dia mandiri. Seandainya kiriman uang bulanan terlambatpun Mami tetap tenang, karena dia pasti masih bisa makan. Entah itu karena kerja serabutan atau gaya hidupnya yang hemat sehingga selalu punya tabungan. Beruntung Ben bisa masuk AU. Jadi semua sudah diatur dan disediakan.” balas Lucia.

Adrian hanya tersenyum. Baru kali ini mendengar langsung ibunya memuji. Karena sejak dulu semua hanya tentang Ben dan segala kelebihanannya. Atau mungkin ia tidak tahu Mami mengatakan itu pada orang lain setiap kali ia tidak ada. Obrolan berlanjut, tak terasa matahari kian meninggi.

“Sudah panas Mi, kita pulang?” tanya Adrian.

“Ya, sudah hampir jam makan siang.”

Keempatnya bangkit. Dan beranjak setelah Mami dan Alana bergantian mencium nisan. Adrian diapit oleh kedua perempuan itu, karena memegang payung. Kali ini kembali ia yang menyendiri.

“Kita makan di mana, Mi?”

“Padang aja, papi sudah lama nggak makan di sana.” ucap Carl.

“Terserah papi.” balas sang istri.



Sore hari, selesai mandi Alana duduk di teras belakang. Kediaman mertuanya kembali sepi, karena Adrian baru saja pergi. Tante Vonny adik dari ibu mertuanya yang tinggal di Jambi menghubungi melalui telepon. Sebelumnya Alana memang cukup dekat dengannya. Hanya saja saat kematian Ben, tantenya itu tidak datang karena cucu pertamanya baru lahir.

“Apa kabar Alana sayang. Maaf kemarin tidak menghubungi karena Tante pikir kamu pasti sedang sangat berduka.”

“Iya Tan sampai sekarang juga masih begitu. Sulit sekali...”

“Pastilah, tidak ada kehilangan yang mudah untuk dilalui. Apalagi hubungan kalian sudah cukup lama.”

“Dan sekarang aku mulai berpikir bahwa jadi janda itu susah banget, Tan.”

“Pasti, apalagi kalau kita bertemu orang yang tidak peka. Kamu itu bakalan serba salah. Tampil cantik salah, tampil seadanya juga salah. Semua akan jadi bahan omongan orang. Kalau dulu pulang malam karena bekerja orang akan maklum. Sekarang bisa saja banyak yang berkomentar. Apalagi kalau kamu bicara agak lama dengan suami orang.

Bisa-bisa istrinya curiga, padahal kamu nggak ngapa-ngapain. Karena itu sebaiknya nggak usah kost. Tinggal saja di rumah mertuamu daripada nanti jadi nggak nyaman. Yang penting, jangan aneh-aneh. Tetap menjadi Alana yang tante kenal dulu. Jalani aktifitasmu, rajin berdoa. Kalau tentang jodoh itu kebendak Tuhan. Yang penting laki-laki itu baik dan mencintaimu.”

“Aku belum kepikiran tentang itu, Tan.”

“Sekarang memang belum, tapi kelak pasti ada yang menyukaimu.”

“Kalau itu terjadi kasihan Mami, nanti sendirian lagi.”

“Kalau begitu, satu-satunya cara supaya kamu tetap di rumah dan tidak meninggalkan Lucia adalah menikah dengan Adri.”

“Tante, ih.”

Vonny tertawa lebar. *“Tante cuma bercanda, karena sejak Om-mu meninggal tante juga nggak menikah lagi. Padahal masih muda waktu itu, baru 35. Buat tante mending urus anak-anak. Eh, keterusan sampai sekarang. Berbeda dengan kamu, karena kalian belum punya keturunan.”*

“Aku masih cinta banget sama Mas Ben, Tan. Entah kapan bisa lupa.”

“Kamu tidak akan pernah bisa benar-benar melupakannya. Tapi percayalah, rasa kehilangan akan semakin berkurang dan kamu akan menemukan kehidupan yang berbeda. Selama ini selalu ada Ben, kan? Kalian pacaran lama sekali.”

“Iya, Tan. Aku terlalu tergantung pada Mas Ben selama ini. Dia nggak pernah ngasih aku kemana-mana sendirian. Sebisa mungkin diantar. Sekarang...”

“Begitu lah hidup. Kita tidak pernah tahu rencana Tuhan dan sampai kapan kita menikmati kebahagiaan. Sekarang tugas kamu yang terberat adalah berdamai dengan keadaan. Itu yang paling penting. Tante doakan semoga kamu bisa cepat pulih, ya.”

“Terima kasih tan.”

Percakapan malam itu sedikit banyak membekas dalam diri Alana. Sudah beberapa hari terakhir dia hanya mengurung diri di kamar. Tidak berani bertemu dengan siapapun kecuali orang yang ada di rumah. Tidak terbayang jika kelak harus kembali bekerja.



Setelah hari ke-tujuh, Alana kembali harus memulai aktifitasnya. Ada banyak keraguan yang muncul. Terutama saat ia memilih kemeja yang akan dikenakan. Beban sebagai janda muda ternyata berat untuk dijalani. Kembali diperhatikannya blus berwarna kuning yang terlihat pas ditubuhnya. Apakah warna ini tidak terlalu cerah? Apakah tidak terlalu tipis? Takut kalau nanti ada orang yang mengingatkan. Pasti malu sekali.

Sampai di ruang makan, ibu mertuanya sedang menyiapkan sarapan.

“Kamu berangkat jam berapa?”

“Biasa Mi, jam tujuh.”

“Kamu bawa mobil Ben?”

“Enggak, mobil itu besar sekali. Aku akan naik taksi saja, lagian dekat.”

“Nanti bareng papimu saja. Kalian searah.”

“Papi berangkat jam setengah sembilan Mi.”

“Mami lupa, atau nanti mami antar sekalian ke pasar sama Dewi. Kamu kepingin makan apa?”

“Terseher Mami saja mau masak apa,, aku pasti suka. Tapi hari ini aku akan ke rumah sakit sendirian dulu, sekalian belajar Mi.”

“Jangan begitu, kamu kurusan. Oh ya, bagaimana dengan surat-surat kematian Ben? Sudah mulai kamu urus?”

“Rencana hari ini Mi.”

“Kalau nggak salah dia punya asuransi, kan?”

“Iya,”

“Cepat diurus, supaya selesai. Itu sudah menjadi hak kamu.”

“Iya Mi.”

Tak ada kalimat lain yang bisa diucapkan. Selesai sarapan, Alana segera berangkat setelah berpamitan. Saat melewati mobil milik Ben, airmatanya kembali mengalir. Baru minggu lalu ia dengan santai masuk ke dalam mobil. Tidak pernah tahu dengan urusan bensin, perawatan, dan area parkir. Semua sudah diselesaikan suaminya. Bergegas perempuan itu

melangkah sambil memesan taksi *online*. Beruntung segera mendapatkan.



Adrian baru selesai mandi saat Sarah kekasihnya membuka mata.

“Kok, bangunnya cepat?”

“Hari ini aku akan ke Jakarta.”

“Bukannya seharusnya lusa?”

“Mami masuk rumah sakit, mungkin terlalu letih.”

“Tumben banget kamu mikirin? Apa karena adik ipar sudah janda?”

“Bukan, Papi menelepon terus sejak tadi malam. Kamu menginap saja kalau masih di sini.”

“Aku kemari karena mau bertemu kamu. Memanfaatkan libur yang cuma dua hari. Sekarang kamunya malah pergi.”

“Mami masih belum bisa menerima kenyataan.”

“Siapa pun pasti seperti itu, apalagi ibu yang sudah melahirkan dan membesarkan.”

Selesai mengenakan celana jeans Adrian duduk di sofa sambil menatap pemandangan di luar apartemennya. Sarah bangkit kemudian memeluknya dari belakang.

“Aku tahu kamu juga kehilangan. Apa nggak lebih baik ambil cuti atau minimal *stay* di Jakarta? Toh, semua sudah stabil.”

“Aku butuh bekerja untuk bisa keluar dari masalah ini.”

“Tapi keluarga sedang membutuhkan kamu.”

“Aku juga butuh sendiri. Aku dan Ben bicara banyak waktu pagi hari sebelum dia meninggal. Dan aku merasa terbebani dengan pesan-pesannya.”

“Jangan jadikan sebagai beban, mungkin sudah saatnya kamu pulang. Selama ini Ben sudah mengisi rongga kosong dalam keluarga bisa saja sekarang giliran kamu.” bisik Sarah sambil mengecup pipi kekasihnya.

Pria itu tertawa kecil, “Apakah ini pertanda kalau kamu ingin aku tinggal di Jakarta?”

“Enggak juga, kamu tinggal dimanapun hubungan kita akan tetap sama. Buatku LDR-an tidak masalah. Kita sama-sama punya pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan.”

“Aku masih bingung. Jakarta bukan rumahku. Kalau boleh memilih aku lebih suka Bali.”

“Tapi keluarga kamu berada di sana. Pikirkan itu. Kamu mau kehilangan keluarga sekali lagi? Katakanlah aku perempuan yang sedikit sentimental. Jangan sampai kamu menyesal setelah benar-benar kehilangan.”

“Akan kupikirkan, terima kasih.”

Sarah kembali masuk ke dalam pelukan kekasihnya.

BAB 5

ALANA MELANGKAH menuju ruang rawat inap di rumah sakit tempatnya bekerja. Ini hari kedua ibu mertuanya harus dirawat. Tidak ada yang menjaga di siang hari karena ayah mertuanya juga sudah mulai bekerja. Karena itu disela melakukan pekerjaan ia mampir, meski Mami sudah didampingi seorang perawat. Sebenarnya hari ini ia libur, tadinya berencana untuk mengunjungi makam Ben. Namun, akhirnya batal karena tidak mungkin membiarkan Mami sendirian. Kini ibu mertua yang biasa ceria itu terlihat meringkuk. Tidurnya tak pulas karena beberapa kali masih



terisak.

Kembali ia mengembuskan nafas berat. Ada banyak perubahan yang harus mereka lalui. Ia sendiri masih terseok dan berusaha untuk bangkit. Beberapa rekannya menasehati untuk berusaha terlihat lebih tegar. Namun, dalam hati marah ketika terus menerus mendengar kalimat tersebut. Orang lain tidak pernah tahu bagaimana ia berusaha untuk kuat sampai saat ini. Melanjutkan pekerjaan meski sama sekali tidak ingin. Ditengah kenangan akan Ben di kediaman mertuanya. Kalaulah itu rumahnya sendiri, mungkin ia sudah mengubah beberapa bagian agar tak selalu terbayang. Sayang, ia tak punya hak apapun di sana.

“Lana?” Sebuah suara mengejutkannya. Membuat perempuan itu buru-buru menghampiri ranjang.

“Ya, Mi?”

“Kamu datang? Sudah makan?”

“Sudah tadi di bawah Mi.”

“Adri belum datang?”

“Belum, mungkin penerbangan sore.”

“Tapi jadi datang, kan?”

“Kata Papi jadi. Sudah berangkat.”

Terlihat perempuan paruh baya itu mengembuskan nafas lega.

“Syukurlah, mami takut kalau dia tidak peduli lagi dan tetap sibuk bekerja.”

“Kan, Mas Adri memang kerja, Mi.”

“Iya, tapi kalau jauh, kan, susah. Bagaimana kalau nanti mami meninggal tiba-tiba. Bisa-bisa dia nggak lihat.”

Rasanya ada yang aneh dengan ibu mertuanya sejak Ben meninggal. Takut di rumah sendirianlah, takut naik pesawatlah. Dan sekarang takut jauh dari putranya. Bagaimana nanti kalau kakak iparnya tersebut tidak bisa memahami keadaan Mami? Apalagi ia tahu cara berpikir Adri sangat berbeda akibat terlalu lama tinggal sendirian di luar negeri.

“Jangan ngomong begitu, aku nggak mau kehilangan Mami.” balasnya, tidak ingin ibu mertuanya bertambah sedih.

“Iya, ada kamu. Tapi Adri, kan, jarang pulang. Kalau dulu ada Ben yang menemani, sekarang? Sejak dulu dia memang susah kalau dinasehati. Sudah Mami bilang tidak usah kerja jauh-jauh. Tapi katanya harus kerja di restoran bagus supaya bisa punya pengalaman. Dia jarang sekali pulang apalagi diakhir tahun. Katanya sibuk karena harus bekerja saat Natal dan pergantian tahun. Bayarannya sangat besar pada saat-saat seperti itu. Semua dia lakukan demi uang. Memang dia berhasil, tapi akhirnya lupa orang tua, lupa keluarga. Bahkan di hari pernikahan kalian dia datang terlambat.”

“Kan, Mas Adri sekarang sudah bisa bangun restoran sendiri, Mi. Itu hasil kerja kerasnya selama ini. Dia sudah membuktikan kalau apa yang diinginkan

sudah tercapai. Kalau semua dipikirin terus yang ada nanti malah tambah sakit. Meski aku kerja di sini, rasanya lebih senang kalau lihat Mami di rumah.”

“Mami juga nggak betah di sini, tapi mau bagaimana lagi? Capek mikirin Adrian. Sekarang umurnya tiga puluh enam, sudah punya tiga restoran yang dibangun bersama teman-temannya. Mami tahu dia punya uang banyak. Apalagi kalau diminta untuk *service* di kedutaan dan *cooperate*. Penghasilannya pasti besar sekali. Tapi mau sampai kapan? Punya pacar atau enggak saja kita nggak tahu sampai sekarang.”

“Mas Adri akan baik-baik saja, Mi. Dia pasti sudah mempertimbangkan baik dan buruknya. Kalau kehidupan pribadi, mungkin dia ingin menyampaikan pada Mami kalau sudah benar-benar yakin.”

“Pemikiranmu sama dengan Papi.”

“Nggak usah terlalu mikirin Mas Adri. Yang penting Mami cepat sembuh.”

“Lan, kira-kira Adri sudah punya pacar belum, ya?”

Alana hanya menggelengkan kepala. Ia memang pernah mendengar gosip kalau kakak iparnya itu memiliki hubungan dengan Sarah, seorang *news anchor* yang terkenal cantik dan pintar. Lulusan luar negeri dan berasal dari keluarga terpandang. Tapi ia tidak tahu kebenarannya, karena tidak pernah ada klarifikasi dari keduanya. Jadi bagaimana bisa menjawab pertanyaan ibu mertuanya? Iya kalau gosip

itu benar, kalau salah? Bisa-bisa dia diomeli Adrian. Laki-laki berwajah dingin yang kalau bicara ketusnya minta ampun!



Suasana ruangan Lucia Tjakra ramai sejak sore. Beberapa kerabat dan teman dekat datang berkunjung. Adrian juga sudah hadir, membuat Alana akhirnya pamit karena sudah malam.

“Mi, aku pulang dulu, ya. Mau mandi.”

“Di sini saja dulu. Nanti kalau kemalaman kamu bisa pulang bareng Adri.”

“Aku nggak bawa mobil. Mi.” balas Adrian.

“Lagian rumah kita nggak jauh dari sini. Aku bisa naik taksi *online*, mumpung masih jam delapan.” balas Alana. Dia tidak enak melihat perubahan pada wajah sang kakak ipar.

“Kamu nginap di mana Dri?”

“Di apartemen Mi.”

“Lana nanti sendirian, kamu nginap di rumah saja, ya?”

“Enggak apa-apa, kan, ada yang kerja di sana. Mami tenang saja supaya cepat sembuh.” Alana berusaha untuk menenangkan Lucia. Sebenarnya ia juga takut sendirian, tapi lebih takut lagi jika harus semobil dan serumah berdua dengan Adrian. Baginya sosok itu sangat menakutkan. Pada tatapan

mata tajam dan banyak tato disekujur tubuh. Belum lagi bulu dibagian dadanya yang terkesan lebat. Lebih mirip seorang mafia daripada Chef. Ia saja sejak dulu sudah mengerut jika ditatap tajam. Apalagi sekarang? Lebih baik menghindari masalah. Namun, keinginannya itu justru mendapat tentangan dari pria yang sepertinya tengah meneliti aura wajahnya.

“Biar aku antar kamu, lagian ini sudah malam. Tidak baik kalau sendirian malam-malam.”

“Aku bisa sendiri, kok, Mas.”

“Apa selama ini kamu sering pulang malam sendirian?”

Seketika Alana terdiam. Karena memang tidak pernah! Ben selalu menjemputnya, walaupun tidak sempat pasti menyuruh salah seorang anak buahnya.

“Kamu siap-siap, kita pulang sekarang. Mumpung papi sudah datang.”

Mau tidak mau, Alana menurut. Lima belas menit kemudian keduanya sudah berada di dalam mobil milik ayah mertuanya. Perempuan itu hanya tertunduk.

“Kamu sudah makan?”

“Nanti saja di rumah Mas.”

“Sudah malam, pembantu juga pasti sudah istirahat.”

“Enggak apa-apa, aku bisa menghangatkan sendiri.”

“Kamu yakin?”

Yang ditanya cuma mengangguk. Tak lama kendaraan sudah memasuki halaman rumah. Setelah mengucapkan terima kasih Alana buru-buru turun dan menuju dapur. Sayang, makanan yang tersaji tidak menarik. Akhirnya perempuan itu memilih memasak mie instan sebagai pengganti perut. Daripada nanti bolak balik naik turun dan menimbulkan suara. Adrian menyusul saat ia tengah menyiapkan sayuran.

“Kamu mau masak apa?”

“Mie rebus Mas.”

“Tolong, buatkan aku satu juga.”

Seketika tangan yang tadinya lincah tersebut berhenti.

“Kamu kenapa? Belum pernah masak mie instan?”

“Bukan, Mas Adri yakin, aku yang masak?”

“Yakinlah, semua orang pasti lulus masak mie instan. Kamu kira aku nggak pernah makan mie?”

Alana hanya menelan saliva. Lalu bergegas menambah bumbu dan sayuran.

“Pakai telur Mas?”

“Bagaimana biasa kamu masak, buatlah seperti itu.” jawab pria tersebut sambil menggulung lengan kemejanya sampai sebatas siku serta melepas kancing kemeja bagian atas. Sehingga kini terlihat lebih santai.

Tak lama kedua mangkuk mie sudah tersaji di

meja. Alana memejamkan mata. Takut kalau Adrian protes. Beruntung sampai mie dalam mangkoknya tandas tak ada komentar apapun. Sementara ia kesusahan untuk menelan.

“Sudah berapa lama Ben meninggal?”

“Hampir tiga minggu Mas.”

Pria itu hanya menganggukkan kepala.

“Bagaimana Mami selama ini?”

“Sering murung dan menangis.”

“Kamu nggak ajak Mami ngobrol?”

“Kalau sedang di rumah saja.”

“Kamu biasa makan mie instan malam-malam?”

“Jarang, tadi karena nggak selera.”

“Memang sebaiknya begitu meski tidak ada yang salah dengan mie instan. Seperti sekarang kamu menambahkan protein dan serat didalamnya. Bumbunya bisa kamu ganti dan tambahkan sendiri. Tidak perlu memasukkan yang ada dikemasan karena perasanya terlalu banyak. Sayurannya jangan kamu masukkan duluan, tapi belakangan saja, setelah mie. Jadi tingkat kematangannya pas dan kandungan gizinya tidak berubah.”

“Tidak enak, ya, mas?”

“Enak, masakan kamu enak. Terima kasih. Aku hanya ingin agar kamu lebih sehat. Lingkar hitam di bawah mata menandakan kurang tidur. Apalagi Mami sedang sakit seperti ini. Besok aku yang buat

kamu sarapan. Terima kasih atas makan malamnya.”

“Sama-sama Mas.” Akhirnya Alana bisa tersenyum lega. Siapa yang berani memasak meski cuma mie instan untuk seorang Chef internasional. Jantungnya saja tadi hampir copot.



Adrian menatap taman belakang yang berisi anggrek koleksi Mami. Ada kolam renang dengan air biru dan jernih. Jujur, baru sekarang memperhatikan seluk beluk rumah ini. Karena dulu palingan menginap satu atau dua malam dalam setahun. Sehingga tidak pernah peduli kalau ibunya bertanya tentang warna cat kamar yang diinginkan. Apalagi setelah memiliki restoran di Jakarta. Ia lebih suka tinggal di apartemen karena praktis. Tidak perlu mengganggu dan diganggu.

Terserah mau pulang dan bangun jam berapa. Tak perlu ditanya dan dinasehati. Sejak berusia tujuh belas tahun ia sudah keluar dari rumah. Kuliah dan akhirnya bekerja. Banyak orang mengira menjadi chef itu mudah. Tapi sebenarnya sangat sulit bekerja dibawah tekanan tinggi. Apalagi seorang *Executive chef* yang memimpin di sebuah hotel atau restoran bintang lima pasti seorang perfeksionis. Yang sangat hapal dengan ukuran potongan sayur dan juga daging. Tidak mentoleransi kesalahan sedikitpun. Berat ikan dan juga tipisnya pengirisan. Jangan sampai dua

kali ditegur, kalau tidak ingin kena lemparan *pan*. Adalah hal biasa jika terjadi lemparan pisau untuk melampiaskan rasa marah dan kesal.

Belum lagi teriakan '*Hurry up*' didengungkan berkali-kali, yang bisa membuat adrenalin meningkat. Tidak ada alasan untuk terlambat, seluruh waktu sudah dihitung dengan tepat. Karena itu selesai bekerja ia memilih beristirahat untuk mendapatkan tenaga baru keesokan hari. Jangan harap bisa berlama-lama menelepon. Baginya kabar bahwa keluarganya baik-baik saja sudah cukup untuk menenangkan hati. Dan jangan dikira bisa liburan seperti yang dilakukan orang lain.

Kalaulah ada waktu luang Adrian muda lebih suka menambah ilmu. Misal, membaca buku untuk menambah ilmu tentang *gastronomy*. Ada banyak yang bisa dilakukan selain duduk dan bertelepon. Karena itu ia bingung jika ada karyawan orang Indonesia yang hobi sekali meminta ijin, bahkan untuk hal yang menurutnya tidak terlalu penting. Seperti menghadiri pernikahan sepupu. Memangnya kalau dia tidak hadir pernikahan itu batal? Tidak juga, kan?

Tapi saat ini ia malah membuang waktu, entah untuk apa. Sebenarnya lebih baik menghabiskan waktu sambil bekerja atau melakukan yang lebih berharga. Tapi anehnya, ia terdampar di rumah. Sendirian dan kesepian. Kepergian Ben mau tidak mau mengubah sedikit rencananya. Yang Adrian tidak tahu adalah,

ia dan Alana sama-sama menatap ke arah yang sama tapi dari lantai berbeda, dan keduanya merasakan hal yang sama.

shope : skuyajalh.id

BAB 6

ALANA TURUN dari lantai dua. Berencana ke makam sebelum siang. Hari ini akan dinas sore hingga merasa masih punya waktu. Apalagi ada kakak iparnya yang mungkin akan ke rumah sakit lebih dulu. Adrian tengah menata sarapan saat menatapnya yang kali ini mengenakan kulot dan kaos.

“Kamu nggak kerja?”

“Dinas sore, menggantikan teman Mas.”

“Ada rencana lain?”

“Mau ke makam Mas Ben dulu.”

Adrian hanya menelan saliva. “Naik apa?”



“Taksi.”

“Kenapa nggak pakai mobil Ben?”

“Terlalu besar, aku susah parkir.”

Adrian menyadari kalau adik iparnya memang termasuk bertubuh mungil. “Selesai sarapan kuantar kamu.”

“Aku terlalu merepotkan Mas Adri.”

“Tidak sama sekali. Oh, ya, kita pakai mobil Ben, ya, mobil papa sudah diantar ke rumah sakit tadi pagi. Sesekali mobil itu harus digunakan.”

Alana hanya mengangguk. Kini perempuan itu mencoba menikmati sarapan yang terasa berbeda dari biasanya. Ada roti dan juga buah-buahan.

“Aku tidak punya kendaraan di sini.”

“Mas pakai saja mobil Mas Ben.”

“Kenapa tidak kamu jual saja lalu belikan kendaraan yang sesuai untuk kamu. Daripada mobil itu menganggur?”

Terdengar embusan nafas kesal dari bibir perempuan itu. “Biar saja dulu. Aku masih ingin memiliki kenangan bersamanya.”

Keduanya kembali menekuni sarapan. Selesai semua mereka beranjak menuju garasi. Untuk pertama kali setelah Ben meninggal, Alana kembali memasuki mobil. Aromanya masih sama. Perempuan itu menarik selembar tisyu lalu menghapus air mata yang mengalir tanpa bisa dicegah. Rasanya seperti

masih ada Ben di sana. Terbayang kebiasaan-kebiasaan suaminya saat menyetir. Sayang kini yang disebelahnya adalah sosok berbeda. Sepanjang jalan keduanya cuma diam. Alana membeli beberapa ikat bunga lalu melangkah menuju makam Ben. Adrian mengiringi dari samping.

“Kapan terakhir kemari?”

“Empat hari lalu.”

Keduanya kini berjongkok. Alana mengganti bunga dalam vas dengan yang baru. Rasanya waktu berlalu begitu cepat.

“Apa rencana kamu setelah ini, Lana?”

“Tidak tahu, hanya menjalani hari.”

“Maaf, kamu tidak memiliki keinginan untuk mandiri? Maksudku, kamu masih muda.”

“Mas keberatan aku tinggal bersama Mami dan Papi?”

“Tidak sama sekali, bukan begitu maksudku.” Pria itu terlihat serba salah. “Mami belum bisa melupakan Ben, Dia bisa saja mengurungmu untuk memuaskan egonya. Bahwa masih ada bagian dari Ben yang tertinggal. Sementara kamu memiliki kehidupan dan masa depan sendiri.”

“Aku nggak masalah Mas. Sejak dulu juga dekat dengan Mami. Bahkan ketika Eyang meninggal, Mami yang sering menengokku di kost. Mengajak menginap kalau akhir pekan. Apalagi setelah Mas Ben lolos Akmil. Ijinkan aku untuk tetap menyayangi

Mami. Kasihan Mami, belum siap kehilangan Mas Ben. Meski aku juga berada pada posisi yang sama.”

“Orang tuamu?”

Alana berusaha tersenyum. “Mereka bercerai dan sudah punya keluarga masing-masing. Punya anak juga dengan pasangan baru mereka. Tapi masih membiayaiku saat kuliah dulu. Mami dan Papi Mas sangat baik, mereka memberi kasih sayang yang tidak pernah kudapat. Sekaranglah saatnya aku bisa membalas kebaikan mereka.”

“Bagaimana kalau kelak kamu menemukan orang lain?”

“Enggaklah Mas, aku lebih senang seperti sekarang. Punya mertua serasa orang tua. Biar aku menjadi anak buat mereka. Kalaupun nanti menikah, belum tentu punya suami sebaik Mas Ben dan mertua seperti mereka. Kalau Mami mau punya cucu, kan, masih ada Mas Adri.” Alana berusaha untuk tersenyum.

“Kamu tidak pernah program dengan Ben? *Sorry* maksudku, apa tidak pernah membekukan sperma, misal?”

Alana tertawa miris. Terdengar menyayat ditelinga Adrian. “Kami tinggal di Indonesia Mas, nggak akan kepikiran untuk melakukan itu.”

“Aku lupa.”

“Sudah siang, Mas mau ke mana?”

“Cuma ke rumah sakit, lalu ke Resto karena ada

meeting. Kamu?”

“Nemenin Mami sekalian nanti aku dinas sore.”

“Kalau begitu aku ke tempat lain saja dulu. Nanti malam baru ke rumah sakit. Ada beberapa janji yang harus segera kulakukan. Kamu tidak mau ambil spesialis?”

“Enggak, biayanya mahal. Aku nggak punya uang sebanyak itu.”

“Asuransi Ben?”

“Nilainya memang besar, tapi tidak cukup. Masih kutabung, siapa tahu suatu saat nanti terkumpul.”

Adrian yang tersenyum. Kini ia mulai paham kenapa Ben memilih Alana. Selain terkesan polos, cara berpikirnya juga sederhana. Tidak memanfaatkan posisinya untuk mengambil keuntungan. Meski yakin perempuan di sampingnya sangat pintar. Padahal kalau mau, Papi pasti dengan senang hati akan membiayainya. Perempuan seperti ini memang cocok untuk adiknya.

“Mas Adri kenapa?”

“Tidak, cuma sedang berpikir tentang rencana hari ini.”

“Tapi tetap lihat Mami, kan?”

“Pasti.” jawab pria itu tegas.



Adrian memasuki apartemen milik kekasihnya. Tempat yang biasa dikunjungi saat di Jakarta. Sejak dulu, rumah memang bukan tempatnya untuk pulang. Jika tidak di apartemennya pasti menginap di sini. Sarah menyambutnya dengan ciuman, perempuan itu masih mengenakan handuk keluar dari kamar mandi.

“Dari mana?”

“Tadi ke rumah sakit lihat Mami. Ada Alana yang jaga. Aku ke resto sebentar, lalu kemari.”

“Jadwal kamu sudah padat?” tanya kekasihnya sambil melangkah ke kamar dan tanpa ragu melepaskan handuk di depan Adrian lalu mulai mengenakan pakaian dalam.

“Belum, tapi mulai minggu depan sudah normal. Jadwal *private dinner* untuk beberapa orang sudah masuk.”

“Kamu masih jadi juri? Kudengar sudah mulai persiapan untuk *session* baru.”

“Sudah, tapi pihakku masih menego honor.”

“Wajarlah, kehadiran kamu selalu ditunggu oleh penonton. Rating acara itu juga naik setelah kamu masuk, kan? Nama kamu akan menghasilkan angka buat mereka. Bagaimana dengan adik ipar kamu?”

“Baik, dia dan Mami masih sama-sama belum *move on*. Hanya saja, karena masih muda Alana terlihat segar. Lagipula dia seorang dokter yang terbiasa aktif. Berbeda dengan Mami yang selalu di rumah.”

“Aku sempat melihat liputan teman sebelum

diedit saat kematian adik kamu. Istrinya cantik banget meski tanpa *make up*.”

“Setahuku Alana memang lebih suka tampil sederhana dan polos. Tapi nggak tahu juga, sih. Jarang ketemu dia sebelumnya.”

“Perempuan dengan tipenya pasti jadi inceran para laki-laki dari keluarga baik-baik.”

“Kenapa begitu?”

“Yang pertama, profesi dokter adalah calon menantu idaman seluruh keluarga di Indonesia.”

“Tahu dari mana?”

“Setiap kumpul keluarga, profesi dokter adalah yang langsung diterima oleh para tetua. Kalau yang lain, misal guru. Orang akan berpikir berapa gajinya? Kalau seperti aku, orang akan bertanya bisa masak nggak dia? Padahal tidak semua perempuan bisa masak. Tapi dokter memang dianggap lebih sempurna meski tidak bisa mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Semua akan memaklumi.”

Adrian hanya tertawa kecil, Sarah melanjutkan.

“Yang kedua dia cantik, sopan, dan punya masa depan cerah. Idaman setiap pria dengan usia diatas 30-an. Dan yang terakhir belum punya anak, sehingga orang akan dengan mudah masuk dalam kehidupannya. Seandainya punya anak sambungpun, tidak perlu banyak yang adaptasi. Berbeda kalau dia punya anak. Seandainya menikah dengan pria yang belum punya anak, dia masih muda. Jadi kesempatan

itu terbuka.”

“Analisa kamu sepertinya ditujukan padaku.”

“Enggak sama sekali.”

Adrian kemudian berdiri sambil memasang resleting kekasihnya yang tengah mengenakan dres.
“Kamu cemburu?”

“Aku kenal kamu, dia bukan tipemu.”

“Dia tipe Ben dan kedua orang tuaku.”

“Ngomong-ngomong kamu tidak berniat mengenalkanku pada mereka?”

“Aku sudah pernah bertanya, kamu bilang malas, nanti ditanya kapan menikah. Lupa?”

“Enggak, sih, tapi memang benar menikah belum menjadi prioritasku saat ini. Ketemu Mami kamu yang tipenya tradisional pasti itu menjadi pertanyaan pertama. Apalagi sekarang adik kamu sudah nggak ada, belum punya cucu lagi. Bisa-bisa langsung ditunjukkan dokter obgyn terbaik.”

Pria itu kini tertawa. Ia suka pada Sarah karena hal yang sekarang. Terbuka membicarakan apa saja. Tidak ada yang tabu bagi mereka. Sama-sama dewasa dan tahu apa yang menjadi prioritas dalam hidup.

“Kapan mulai aktif?”

“Minggu ini.”

“Kita akan jarang ketemu kalau begitu.”

“Ya, kamu sudah siap?”

“Sudah, nanti aku dandan di mobil saja. Kamu

antar aku?”

“Iya, aku bawa mobil Ben.”

“Istrinya?”

“Nggak berani bawa. Kebesaran katanya.”

“Manja sekali dia.”

“Ben dan Mami yang membentuknya seperti itu.”

“Sepertinya kamu sudah mengenalnya dengan baik.”

“Enggak juga. Hanya karena ngobrol beberapa kali.”

Keduanya lantas turun menuju *basement*. Seperti biasa Adrian menyetir dengan pelan agar tidak mengganggu Sarah yang tengah memulas wajah. Kekasihnya adalah perempuan *multi tasking*. Bisa melakukan apa saja dan di mana saja. Mandiri sekaligus pemberani. Sarah bukan keturunan sembarangan. Ayahnya adalah pengacara ternama dan ibunya menjadi Dekan di sebuah universitas negeri. Lama tinggal di luar negeri membuat cara berpikirknya juga berbeda dengan perempuan kebanyakan.

“Nanti malam kamu menginap ditempatku?” tanya Sarah.

Belum sempat menjawab, ponsel Adrian berbunyi. Sarah meraih ponsel kekasihnya yang terletak di atas *dashboard*.

“Dari Alana.”

“Jawab saja.”

“Aku nggak enak.” jawab kekasihnya sambil menekan tombol hijau lalu mengaktifkan speaker.

“Ya, Alana?”

“Dokter bilang Mami sudah boleh pulang. Papi ada pertemuan mungkin pulang diatas jam delapan. Mas bisa jemput?”

“Aku sedang menghadiri pertemuan.”

Hening sebentar, akhirnya kembali terdengar jawaban. “Ya sudah biar aku yang antar pulang. Tapi Mas bisa pulang sore, kan? Karena aku dinas malam. Maksudku supaya Mami ada yang nemenin.”

“Bisa, kamu pulang saja dengan Mami dulu.”

Sambungan terputus.

“Kenapa nggak langsung jemput mami kamu saja?”

“Jauh, muter. Mending aku antar kamu dulu, nanti terlambat.”

“Terima kasih. Nanti malam jadi nginap?”

“Kamu pulang jam berapa?”

“Sekitar jam sepuluh.”

“Kujemput kalau begitu sekalian nginap.”

“Aku jadi nggak enak sama mami kamu.”

“Dia nggak akan tahu kalau aku pergi. Nanti aku pinjam mobil Papi.”

“Kenapa nggak beli mobil ini saja?”

“Nggak dijual sama yang punya. Lagian aku nggak butuh-butuh amat. Ini bukan mobil murah.”

“Tapi adik kamu yang tentara bisa beli. Lebih keren dia berarti.”

“Palingan dibelikan Papi.”

“Kamu enggak pernah minta?”

“Kalau bisa beli sendiri ngapain minta? Aku buka anak kecil yang senang merepotkan orang tua.”

“Iya, sih. Aku setuju. Orang tua bukan tempat untuk meminta. Kerja keras lalu hasilnya bisa beli segala sesuatu sesuai kemampuan.”

Adrian kembali tertawa. Cara berpikir mereka tidak jauh berbeda. Karena itu hubungan keduanya bisa awet selama hampir tiga tahun. Tak terasa akhirnya sudah sampai.

BAB 7

ALANA MEMASUKI ruang kerjanya. Beberapa perawat terlihat sibuk memasukkan data pasien ke dalam komputer.

“Malam, dok.”

“Malam, sibuk semua?”

“Tidak terlalu. Kelihatannya dokter yang sibuk karena mertua dirawat.”

“Iya, tapi tadi siang sudah pulang, kok.”

Seorang perawat yang masih muda segera mendekati mejanya.

“Dok, katanya kemarin Chef Adrian kemari, ya.”

“Iya, kenapa?”



“Kok, Dokter nggak ngasih tahu, sih? Saya, kan, kepingin foto bareng.”

Alana hanya tertawa, “Dia tidak lama di rumah sakit. Langsung ngantar saya pulang. Dan hari ini sudah mulai bekerja. Karena harus menyiapkan *banquet* katanya untuk 300 orang.”

“Dokter sering nyicipin masakannya, dong.”

“Enggak juga, tapi kalau dia di rumah kadang masak. Selebihnya dia makan yang ada saja.”

“Kebayang gantengnya, Dok. *Manly* banget, belum lagi tatonya di mana-mana. Dokter nggak tertarik gitu?”

Kalimat spontan rekannya membuat tubuh Alana bagai tersiram es. Membeku! Membuat orang yang bertanya seketika merasa bersalah.

“Maaf, Dok. Saya tidak bermaksud menyinggung.”

“Enggak apa-apa.” balasnya sambil berusaha tersenyum meski sulit.

Ruangan hening seketika, tak ada lagi candaan seperti tadi. Semua orang seolah sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Takut menyinggung perasaan sang dokter. Membuat Alana mau tidak mau harus ikut diam. Sebenarnya tidak suka dengan suasana seperti ini. Beruntung tak lama kemudian ada dua orang pasien masuk berturut-turut, sehingga ruangan kembali sibuk. Begitu selesai Alana memutuskan membeli kopi sebentar. Di sebuah lorong menuju kantin ia berpapasan dengan Dokter

Zyandru.

“Malam, Dokter Lana.” Sapa pria berkacamata minus yang sedang menjadi bahan perbincangan para staf perempuan karena statusnya yang baru bercerai.

“Malam Dokter Zyan, baru selesai praktek?”

“Iya, mau ke mana?”

“Beli kopi.”

“Banyak pasien?”

“Malam ini tidak terlalu.”

“Mau saya temani?”

Alana segera menarik nafas panjang. “Nggak usah, cuma sebentar, kok, Dok.”

Tidak peduli pada penolakan perempuan cantik didepannya, Dokter Zyan segera membalikkan tubuh mengiringi langkah Alana. Membuat perempuan itu merasa tidak nyaman. Namun, sungkan untuk menolak. Setelah memesan segelas caramel macchiato untuk Alana dan Espresso untuk Zyan keduanya kembali ke arah IGD. Beberapa staf yang kebetulan berpapasan tersenyum simpul. Berusaha memahami hubungan keduanya yang kebetulan sama-sama *single*. Tidak ada yang tahu kalau Alana sangat kesal.



“Kamu dari mana saja?” tanya Lucia pada putra sulungnya. Sejak tadi perempuan itu menunggu di ruang tengah sambil berbaring.

“Ketemu teman, setelah itu ada kerjaan Mi.”

“Teman atau pacar?”

Adrian hanya menggeleng sambil beranjak menuju kamarnya. Ia paling tidak suka ditanya seperti itu. Rasanya tidak wajib memberitahu setiap orang tentang pekerjaannya. Sang ibu akhirnya cuma bisa mengembus nafas kesal. Sejak siang tadi ia bertanya pada Alana. Sayang jawaban menantunya mengambang karena mungkin tidak tahu. Ben jauh berbeda dengan Adrian. Putra sulungnya lebih pendiam dan tertutup. Jangan harap menceritakan tentang kehidupan pribadi. Dia menyimpan rahasia terbaik.

Kini perempuan yang masih terlihat sangat cantik itu hanya diam tertunduk. Rumah ini terasa semakin sepi. Dulu ia berharap, kelak saat memiliki menantu apalagi cucu takkan kesepian lagi. Tapi ternyata, mimpi itu kini melayang entah ke mana. Ben pergi untuk selamanya tanpa meninggalkan seorang anak pun. Lantas, Adrian? Entah apa yang dikejar oleh putra sulungnya. Beruntung Alana masih bersedia tinggal di sini.

Tak lama terdengar kembali suara langkah menuruni tangga. Kini Adrian yang sudah mandi turun sambil menggulung lengan kemeja.

“Mau ke mana lagi?”

“Ke rumah teman.”

“Pacar?”

“Mi, *please, stop* bertanya terus.”

“Mami, ibu kamu dan wajar banget nanya anaknya mau ke mana. Apalagi kamu baru pulang setelah seharian di luar.”

Adrian memejamkan mata sejenak sambil mengembuskan nafas kasar. “Aku bukan anak berusia lima belas tahun, Mi. Sudah bisa bertanggung jawab terhadap hidupku sendiri. Lagi pula aku bukan perempuan seperti Alana. Ada pekerjaan yang harus kuselesaikan.”

“Kamu tinggal menjawab, apa susahnya?”

“Aku mau ke apartemen, menginap di sana karena besok pagi harus bersiap-siap. Ada *event* yang harus kutangani.”

“Alana dinas malam, papimu akan pulang jam sebelas. Apa kamu bisa menemani mami dulu?”

“Kenapa tidak meminta *caregiver* untuk menemani? Mami pasti lebih membutuhkan dia daripada aku yang bahkan tidak pernah merawat orang sakit.”

Perempuan itu tersentak mendengar jawaban putranya. Ada rasa sedih menerpa. Ben tidak akan pernah memberi jawaban seperti itu. Almarhum putranya selalu bersedia menemani bahkan memijat kakinya sampai tertidur. Istrinya pun tidak akan protes jika akhirnya Ben meminta untuk menginap di sini. “Pergilah,” jawabnya lalu dengan tertatih bangkit menuju kamar.

“Mi!”

“Kamu mungkin sibuk, mami bisa sendiri. Nanti kalau ada apa-apa bisa telepon Alana. Jangan lupa minta Pak Yudi mengunci pagar.”

Lucia kembali melangkah, meninggalkan Adrian mematung sendirian di ruang tamu. Tanpa setahunya sang ibu menangis. Merasa kehilangan semua orang yang mencintainya. Tak sadar isaknya di dalam kamar semakin keras. Seiring terdengar suara mobil meninggalkan rumah. Hatinya hancur. Dan akhirnya ketika merasa tidak sanggup lagi, segera menghubungi sang menantu.

“Lan, bisa jemput mami? Dada mami sesak lagi.”



Carl menatap istrinya yang terlihat pucat. Ia baru tahu kalau Lucia kembali dirawat setelah pertemuan selesai.

“Kamu kenapa, *hon?*”

“Aku baik-baik saja.”

“Pasti ada yang mengganjal. Baru tadi siang kamu pulang dari rumah sakit. Masak, sih, malam sudah kembali kemari? Tidak mungkin Alana mengizinkan pulang kalau belum boleh.”

“Cuma takut sendirian di rumah. Kamu kapan pensiun?”

“Tahun depan, nggak lama lagi, kok.”

Mata perempuan itu kini menerawang menatap

langit-langit kamar. “Kamu ingat nggak, dulu kita pernah berjanji. Akan tinggal di rumah kecil yang kamarnya cuma satu. Yang isinya cuma kita berdua. Punya teras dan halaman luas untuk tempat bermain dan menanam pohon buah-buahan. Kalau kangen sama anak-anak dan cucu kita akan mengunjungi mereka. Saat mereka liburan kita akan dikunjungi. Beberapa hari kita akan tertawa bersama mereka.” Diakhir kalimatnya Lucia menangis.

Carl segera memeluk istrinya yang tengah berbaring kemudian mengecup keningnya lembut. Tentu saja ia ingat akan janji mereka.

“Tapi bahkan sampai sekarang kita belum punya cucu. Ben pergi terlalu cepat sementara Adrian memiliki kehidupan sendiri. Alana bisa saja ketemu jodoh besok atau lusa lalu meninggalkan kita. Terus, siapa yang akan kita kunjungi, *hon*? Siapa nanti yang ngeliat kita?” suara Lucia terdengar serak.

“Jangan berpikir terlalu jauh.”

“Adrian mungkin punya kekasih, tapi bisa saja dia tidak mencintai kita seperti Alana. Kita akan kehilangan sekali lagi. Dia juga mungkin tidak ingin punya anak seperti orang di jaman sekarang. Dan kita nggak akan pernah punya cucu.”

“Kita tidak bisa mengatur kehidupan, *honey*. Anak-anak juga akan menjalani takdirnya sendiri. Jangan sedih apalagi menangis. Tahun depan aku sudah bisa menemani kamu terus. Kita akan *travelling*

kemanapun kamu suka. Kita habiskan waktu bersama-sama. Jangan pikirkan siapapun kecuali aku. Seperti dulu waktu kita masih pacaran.” Kali ini mata Carl berkaca. Lucia memeluk kepala suaminya.

“Kita akan bersama, seperti sekarang menua bersama. Jangan memaksa keadaan. Kalau kamu sedih terus, kapan sembuhnya?”

Keduanya kini benar-benar menangis. Tak tahu kalau Alana mendengar sebagian pembicaraan mereka dari balik pintu. Pelan perempuan itu beranjak lalu duduk di sebuah kursi panjang. Ada rasa sedih karena belum bisa membahagiakan ibu mertuanya dengan memberi cucu.



Adrian baru saja selesai melakukan tugasnya memimpin tim untuk menyiapkan sebuah acara besar. Malam ini ia harus memimpin tim menyiapkan *banquet* untuk dua ratus orang tamu. Sang empunya acara adalah seorang pemimpin redaksi sebuah majalah wanita ternama. Persiapan yang dilakukan sangat maksimal. Mengingat seluruh tamu undangan berasal dari kelas atas. Pilihan menu juga sangat rumit, mencerminkan kekayaan kuliner Indonesia. Karena itu Adrian merasa harus bekerja dengan hati-hati agar tidak terjadi kesalahan. Apalagi sebelumnya ia bukan chef yang terbiasa dengan kuliner nusantara. Namun, malam ini ketakutannya telah dipatahkan.

Berjalan penuh percaya diri pria itu segera melangkah menemui sang empunya acara. Ternyata di depan masih banyak tamu. Sebuah band mengiringi seorang penyanyi papan atas mengumandangkan lagu romantis. Beberapa pasangan terlihat berdansa, yang lain duduk berkelompok sambil berbincang. Pak Utama suami sang pemilik pesta segera menyambutnya.

“Apa kabar Chef, kami tidak salah pilih malam ini. Puas dengan seluruh hidangan. Benar-benar sempurna. Bahkan beberapa orang tadi memuji, rasanya seperti makan di daerah mereka sendiri.”

“Terima kasih banyak pak.” balas Adrian sambil membungkuk.

Sang istri yang rambutnya sudah mulai memutih segera bangkit berdiri dan mencium kedua belah pipi Adrian.

“Terima kasih banyak Chef. Baru kali ini kita bekerja sama. Tapi saya benar-benar sudah membuktikan pujian dari banyak orang.”

“Saya yang berterima kasih karena sudah diberi kepercayaan.”

“Oh ya, kami berniat menulis artikel tentang anda untuk edisi khusus akhir tahun. Berdasarkan hasil *polling*, anda berhasil menjadi *man of the year* untuk tahun ini. Dan anda akan menjadi salah seorang yang akan tampil sebagai model *cover*. Saya harap anda bersedia.”

“Wah, ibu, kok sudah bicara di sini?” sang suami menimpali.

“Sekalian supaya tidak membuang waktu. Biar nanti tim tidak perlu susah-susah menghubungi. Karena *Chef* Adrian jarang berada di Jakarta. Kita mengira beliau masih di Indonesia, ternyata saya malah bertemu dengannya di Hongkong.”

Semua orang tertawa termasuk Adrian.

“Siap ibu, saya bersedia.”

“Nah, begitu, dong. Saya bangga karena bisa mengenal salah seorang *Chef* terbaik yang berasal dari Indonesia. Anda tahu *Chef*, saya mengenal nama anda untuk pertama kali malah ketika sedang bertugas ke New York. Seseorang menyebut bahwa anda sudah bekerja untuk Hilton. Baru saja mendengar beberapa bulan, ternyata malah sudah berada di Bali untuk pembukaan restoran milik anda sendiri. Pencapaian yang benar-benar bagus.”

“Terima kasih ibu. Memiliki restoran sendiri adalah mimpi saya. Kebetulan ada beberapa teman yang tertarik untuk bekerja sama.”

“Apalagi di Indonesia, ya. Supaya dekat dengan keluarga sendiri? Saya kebetulan mengenal ayah anda Pak Carl, beliau adalah seorang Bankir yang sangat disegani. Saya malah kaget ketika beliau mengizinkan kedua putranya mengambil profesi yang jauh berbeda.”

“Kebetulan kedua orang tua saya tidak terlalu

memaksakan kehendak. Saya sangat bersyukur untuk itu.”

“Berbahagialah karena memiliki mereka.” balas Pak Utama sambil menepuk bahunya.

Kali ini Adrian cuma bisa mengangguk. Kembali orang mengaitkan namanya dengan sang ayah. Meski sebenarnya tidak masalah, tapi inilah resiko menjadi anak seorang bankir ternama.

shop : skuyajalh.id

BAB 8

DENGAN TUBUH lelah Adrian memasuki kamar Sarah lewat tengah malam. Kekasihnya masih membaca buku di atas ranjang. Netra keduanya selintas bersitatap.

“Kok, belum tidur?”

“Kamu sendiri belum pulang, dari pada nanti aku kebangun, terus susah tidur lagi.” jawab Sarah sambil membenahi letak kacamatanya.

“Sudah kubilang nggak usah nunggu.”

“Lagian belum ngantuk. Kamu dari mana?”

“Baru selesai dari acara Bu Utama tadi. Baca apa?” tanya



Adrian sambil membuka kaos kakinya.

“Biographi Bung Hatta. Tim kami akan mengulas tentangnya untuk acara menjelang tujuh belas Agustus nanti. Aku harus riset duluan, meski nanti ada tim yang akan mengerjakan naskah. Ramai tamu undangannya?”

“Pastilah dia bukan orang baru di dunia pers. Sudah sejak jaman kakeknya dulu. Pergaulannya mereka juga luas. Tidak terbatas pada orang-orang pemerintahan. Juga Dengan pesohor di negeri ini. Aku juga ketemu papi kamu tadi.”

“Oh ya? Aku malah sudah dua minggu ini belum ketemu. Sama-sama sibuk. Dan kami selalu ada diacara berbeda. Bagaimana keadaan Mami kamu?”

“Sudah pulang, bukannya sudah kuberitahu kemarin?”

“Kabarnya hari ini maksudku.”

“Belum kutanya, tenang saja ada Alana di rumah. Justru aku mau bicara sesuatu yang serius dengan kamu.”

“Tentang apa?”

“Apa kamu sudah siap bertemu Mami?”

“Maksudnya?” Sarah sedikit memicingkan mata.

“Aku ingin memperkenalkan kalian.”

“Apa nggak terlalu cepat? Kamu yang bilang belum mau menikah, lalu sekarang mau memperkenalkan aku dengan mereka? Aku sudah bilang tidak mau

mendengar pertanyaan yang akan menimbulkan masalah besar. Apalagi diburu-buru untuk menikah.”

“Hanya sekadar makan malam bersama, aku akan mengingatkan Mami untuk tidak bertanya tentang itu. Jangan khawatir.”

“Akan kupikirkan. Tapi ingat aku belum siap menikah. Kamu tahu prioritasku saat ini.”

“Aku ingin kalian saling kenal saja.”

“Mungkin aku bukan menantu yang diinginkan oleh Mami kamu.”

“Dia tidak perlu menginginkan kamu. Cukup aku saja.”

“Okey. Mandi dulu, gih, biar tidur habis ini.” Ucap Sarah sambil menutup bukunya. Kemudian bangkit untuk mengambil air minum.



“Lana bagaimana kabar Mami?”

Suara Adrian di seberang sana terdengar khawatir, membuat kekecewaan Alana sedikit berkurang. Sejak tadi malam ia benar-benar kesal pada Adrian. Tapi mau melampiaskan pada siapa? Jelas tidak berani memarahi kakak iparnya tersebut. Bagaimana kalau nanti pria itu emosi dan malah balik menyerangnya. Sedikit banyak ia tahu karakter putra sulung keluarga Tjakra itu. Setelah mengembuskan nafas panjang akhirnya ia menjawab,

“Masih dirawat.”

“*Kok, bisa!?*” teriakan kakak iparnya kembali terdengar.

“Kenapa nggak bisa, namanya juga orang sakit! Lagian bisa pulang ke rumah bukan berarti sudah sembuh total.” jawab Alana ketus. Baru kali ini dia berani menyampaikan kekesalan terhadap Adrian.

“*Kapan masuk rumah sakitnya?*”

“Hari yang sama waktu kepulangan Mami, malamnya telepon katanya dadanya sesak lagi. Langsung kukirim ambulans.” Sengaja Alana tidak bertanya kenapa Adrian meninggalkan Mami sendirian di rumah.

“*Kenapa nggak hubungi aku? Papi juga diam saja.*”

“Aku harus jaga Mami sambil kerja, pasienku banyak. Sampai rumah langsung istirahat lalu kembali ke rumah sakit siang harinya. Kalau tentang Papi aku rasa Mas bisa tanya sendiri, masih punya nomornya, kan?” Akhirnya Alana bisa mengontrol suaranya meski kalimat yang keluar dari mulutnya terdengar pedas. Namun, tidak mungkin melupakan posisi kakak iparnya sebagai anak kandung.

“Kamu menyalahkan aku?”

“Lalu siapa yang harus kusalahkan? Mbak Dewi, pembantu di rumah atau Mas Yudi yang tugasnya jadi satpam merangkap tukang kebun!” Alana mulai emosi.

“Lagian kamu kenapa nggak minta perawat, sih,

buat menemani? Kamu, kan, dokter masak ngurus begitu saja nggak bisa!” suara Adrian kini meninggi.

Alana menggigit bibir, berusaha menahan emosi. Adrian benar-benar keterlaluan! “Mas, aku kasih tahu posisiku sekarang. Aku bukan anak kandung Mami jadi, nggak bisa ikut campur terlalu dalam. Dulu aku bisa melakukan apapun karena sudah mendapat persetujuan Mas Ben. Aku tinggal tanya dan dia langsung mengarahkan. Sekarang aku hanya kebetulan perempuan beruntung yang menjadi menantunya. Saat pulang dari makam, aku tanya baik-baik, kan? Mas bisa jaga Mami nanti malam? Mas jawab, bisa. Kenyataannya apa? Mas pulang malam dan langsung pergi lagi. Kenapa nggak ngomong sama aku sejak siang. Bilang kalau memang nggak bisa!”

“Kamu menyalahkan aku!?”

“Enggak! Mas itu selalu paling benar. Nggak pernah salah! Aku yang salah! Asal Mas tahu kalau Mami lebih membutuhkan kehadiran Mas Adri daripada aku. Aku cuma membantu menjaganya.”

Perempuan itu kemudian meletakkan ponsel di atas meja. Orang di seberang sana memutuskan pembicaraan tanpa mengucapkan salam penutup. Kini ia berusaha mengatur nafas agar bisa tenang kembali. Paham tidak bisa berharap banyak pada Adrian. Mungkin sudah sifat yang dibawa sejak lahir untuk tidak peduli pada siapapun termasuk keluarga. Ia tidak akan menuntut agar kakak tertua suaminya

itu berubah lalu memberikan perhatian lebih, karena sebelumnya juga tidak pernah dekat dengan keluarga. Yang bisa ia lakukan adalah tetap menghormati serta menyayangi mertuanya.

Kembali teringat pembicaraan Papi dan Mami tadi malam. Ada rasa sedih yang menggelayut. Menyesal karena belum bisa memberikan cucu pada mereka. Tapi mau bagaimana lagi? menyesal pun tidak ada gunanya. Di saat seperti ini Alana kembali menangis. Ia butuh Ben untuk menenangkan perasaannya. Kenapa semua jadi serba salah? Kalau saja Adrian tidak datang, mungkin ia bisa mengatur semua sendirian. Papi juga tidak akan mengatakan apa-apa karena biasanya juga seperti itu. Ia tahu, bahwa Mami lebih membutuhkan perhatian anak kandungnya dari pada menantunya!

Adrian mungkin tidak terlalu merasa kehilangan karena sejak lama tidak tinggal di rumah. Sibuk bekerja sepanjang hari bahkan diakhir tahun. Tidak ada yang bisa memaksanya pulang. Tapi apa tidak khawatir dengan keadaan Mami? Kenapa justru ia yang orang luar merasa takut kalau ibu mertuanya sakit? Bukan mau mengelak dari tanggung jawab. Hanya saja merasa bahwa Adrian sudah keterlaluan, meninggalkan orang tua sakit sendirian di rumah. Apa keperluan pribadi yang sangat penting itu tidak bisa ditunda sampai Papi pulang? Atau menghubunginya agar bisa membangunkan pembantu.



Alana baru saja menyisir rambut. Tadi malam ia yang menjaga Lucia di rumah sakit. Kebetulan hari ini langsung dinas pagi.

“Kapan mami boleh pulang, Lana?”

“Nanti aku tanya Dokter Mesakh, Mi.”

“Mami bosan di sini.”

Alana tertawa melihat wajah kesal mertuanya. “Nggak ada orang yang betah di rumah sakit. Tapi kalau harus, gimana, dong? Yang penting Mami benar-benar sembuh dulu. Supaya nggak menginap di sini lagi.”

“Mami kangen sama tanaman. Siapa yang urus kalau di sini terus?”

“Tenang saja, kemarin anggreknya sudah aku kasih vitamin. Yang lain baru diberi pupuk sama Pak Yudi.”

“Syukur, deh. Untung punya anak perempuan seperti kamu. Jadi tidak perlu khawatir.”

Ada sebuah pertanyaan dibenak Alana, kenapa Mami tak lagi menyebut nama Adrian. Apakah terlalu kecewa atau sedang marah? Ia juga tak berani menyebut nama itu mengingat percakapan terakhir kedua mertuanya.

“Dress kamu bagus, cocok banget pakai warna kuning.”

“Dress lama Mi, beli waktu Mas Ben wisuda dulu.”

“Nanti kalau mami sembuh kita belanja, ya. Sudah lama nggak keluar berdua.”

“Siap, Mi mau ke mana aja aku antar. Apalagi kalau belanja.”

Keduanya tertawa. Lucia tahu bahwa menantunya bermaksud menyenangkan hatinya. Karena selama ini paling susah untuk membelikannya sesuatu. Ada saja alasannya untuk menolak. Alana mengikat rambut hitam tebalnya menjadi satu. Kemudian membenahi poni yang sudah memanjang. Rasanya setelah ini ia butuh ke salon.

“Mi, nanti kalau keluar rumah sakit kita ke salon, yuk.”

“Iya, mami juga butuh perawatan. Kamu?”

“Mau potong rambut.”

“Kabari saja waktunya. Pokoknya begitu keluar dari rumah sakit mami mau kita kembali seperti dulu. Lupakan semua.”

Alana hanya mengangguk sambil meraih tasnya. Saat sedang pamit dan mencium pipi mertuanya pintu terbuka. Di sana terlihat Adrian berdiri tegak. Merasa tidak nyaman sang menantu segera menyingkir.

“Mi, aku dinas dulu. Mas Adri aku turun, ya,”

Keduanya segera mengangguk. Begitu Alana keluar Adrian melangkah pelan menuju ranjang.

“Mami sudah makan?”

“Sudah.”

“Sudah mandi?”

“Sudah juga.”

“Mami marah sama aku?”

“Mami nggak punya hak memarahi kamu. Kamu sudah dewasa dan memiliki kehidupan sendiri.”

“Aku minta maaf.”

“Tidak ada yang harus dimaafkan. Mungkin selama ini mami terlalu berharap kamu bisa seperti Ben. Lupa kalau kalian dua orang yang berbeda.”

“Mami tidak berharap aku di sini?”

“Tidak ada orang tua yang tidak mengharapkan anaknya untuk datang.”

“Mami berubah.”

“Mami dan papi hanya mengikuti kemauan kamu. Beradaptasi dengan keadaan kami yang baru meski sulit. Mungkin harapan kami yang terlalu tinggi sejak kepergian Ben. Mami minta maaf kalau kamu merasa terpaksa untuk pulang. Mulai hari ini kamu bisa melakukan pekerjaan seperti dulu. Hubungi kami kalau ada waktu.”

Adrian menatap ke arah lain. Ia tidak bisa berkata apapun lagi. Teringat kembali percakapan dengan Ben pagi itu. Bagaimana adiknya sudah mengingatkan. Orang tua mereka memang berpikiran terbuka, tidak suka mempermasalahkan sesuatu. Tapi kenapa justru

kini ia merasa bersalah?

“Besok aku akan ke Bali.”

“Pergilah, bekerja dengan baik supaya hasilnya juga nanti baik.”

“Senin depan aku pulang dan menginap di rumah.”

“Tidak usah berjanji, mami tahu kamu sibuk. Sesekali saja kabari tentang keadaan kamu. Kami sudah senang sekali.”

“Aku ingin mengenalkan seseorang.”

“Kekasihmu?”

“Ya,”

“Datanglah kalau begitu. Supaya mami bisa bersiap-siap dan masak.”

“Tidak usah repot nanti kita pesan saja.”

“Nggak apa-apa, Mami masih sanggup, kok. Kamu tentukan saja waktunya.”

“Terima kasih Mi.”

Merasa tidak ada yang bisa dibicarakan lagi Adrian pamit pulang. Lucia hanya memberi senyum terbaiknya. Namun, saat sosok itu keluar dari kamar ada kesedihan besar yang menggelayut. Dulu ia tidak percaya kalau orang mengatakan anak perempuan lebih peka berbeda dengan anak laki-laki. Kini ia bisa merasakan, beruntung ada Alana.



“Kamu sudah bilang setuju?” tanya Carl pada istrinya.

“Sudah, jadi mau bagaimana lagi? Kalau ditolak takut hubungan kita semakin jauh. Kamu tahu bagaimana Adrian kan, *hon*?”

“Tapi kamu harus siap-siap untuk tidak bertanya tentang hal-hal yang bersifat pribadi.”

Kali ini wajah Lucia sedikit berubah. Ada raut kecewa di sana.

“Sudah pasti. Salahku kadang menganggap Adrian adalah Ben. Berharap dia bisa menuruti apa yang kukatakan. Aku lemah, *hon*. Bagaimana kalau nanti kekasihnya berbeda dengan Alana?”

“Seperti apapun dia nanti, kita harus bertemu dulu baru bisa memberi penilaian. Semoga Alana bisa menerima kehadirannya.”

“Kenapa ngomong gitu?”

“Aku takut kalau nanti Alana jadi canggung. Kamu tahu, kan, kalau dia sangat perasa.”

“Nanti aku yang bicara dengannya.”

Keduanya diam, Carl menggenggam jemari istrinya dengan lembut. Begitu banyak hal yang menghampiri pikiran pria itu. Tentang anaknya yang memiliki pemikiran berbeda.

BAB 9

“LAN, kamu nggak kepingin cari pasangan lagi?” tanya sahabatnya Maya saat keduanya menghabiskan waktu di sebuah café pada hari minggu sepulang bekerja.

“Enggak, kenapa memangnya?”

“Enggak atau belum?”

“Apa bedanya?”

“Kamu masih muda, cantik, berpendidikan. Pasti banyak yang mau.”

“Kamu mendapat titipan pesan dari seseorang?”

Kini Maya tersenyum malu, seakan ketahuan menyembunyikan sesuatu.



“Kamu ingat Dokter Zyandru?”

“Dokter baru yang spesialis Ortopedi? Yang dari Semarang itu?”

“Iya, dia nanyain kamu terus.”

“Apa dia tahu kalau aku janda?”

“Jelas tahu, kamu juga tahu, kan, kalau dia duda tanpa anak.”

“Kamu tahu dari mana?”

“Ternyata dia sepupunya Dokter Melanie. Dulu dijodohin, terus istrinya lari dengan pacar lamanya. Dia ditinggal begitu saja. Padahal ganteng, sayang banget, kan?”

“Jangan lihat dari gantengnya! Bisa saja ditinggal karena—”

“Kata Melanie aman. Kalau yang kamu maksud performanya.”

“Yakin?”

“Karena Melanie pernah tanya ke mantannya. Murni karena nggak cinta.”

“Buat kamu saja.”

“Pacarku mau dikemanakan? Bisa-bisa terjadi perang nanti.”

Alana hanya tertawa, karena kekasih Maya memang seorang TNI.

“Aku belum berniat dekat dengan siapa-siapa. Lagian baru tiga bulan Mas Ben pergi.”

“Tapi jangan menutup diri terus terus, kapan *move*

on-nya kalau begitu?”

“Mungkin nanti ada waktunya. Tapi belum sekarang.”

“Atau kamu sudah terlalu nyaman dengan kehidupan sekarang?”

Alana menarik nafas dalam. Maya adalah sahabat sejak lama. Ketika masa awal kuliah. Tahu persis apa yang dialaminya sejak dulu. Bagaimana hubungannya dengan Ben dan seluruh keluarga besarnya. Semua orang mengatakan ia sangat beruntung. Sebagian bahkan iri, karena kekasihnya saat itu bukan berasal dari keluarga sembarangan. Sementara ia berasal dari keluarga kebanyakan. Banyak yang mengatakan seorang Alana bisa diterima dengan mudah karena memiliki kombinasi yang tepat sebagai perempuan, yakni cantik dan pintar.

“Maksud kamu?”

“Keluarga mertuamu sangat sayang dan melindungimu. Bahkan ketika suamimu sudah tidak ada. Kamu juga masih tinggal bersama mereka. Apa sih, resepnya?”

Ada palu yang menusuk perasaan Alana. Kenapa kalimat itu terdengar seperti ia memanfaatkan keadaan? Atau perasaannya saja yang terlalu sensitif akhir-akhir ini.

“Tidak ada, karena tinggal bersama mereka merupakan satu-satunya caraku untuk berterima kasih. Kamu tahu, kan bagaimana Mami dulu

membantu setiap kekurangan biaya kuliahku? Kadang transferanku selalu datang terlambat.”

“Kamu sebenarnya cinta sama Ben atau keluarganya?”

“Keduanya, mereka memberiku cinta dan rumah. Dua hal yang tidak pernah kupunya. Kamu tenang saja, kelak aku memang harus keluar dari rumah itu. Bisa saja jika Mas Adri benar-benar sudah menikah. Aku nggak enak juga kalau nanti dicemburui istrinya.”

“Benar, kamu punya semua hal yang membuat perempuan lain cemburu.”

Berusaha tersenyum, Alana kemudian menjawab. “Jangan menilaiku setinggi itu.”

“*By the way*, kakak ipar kamu sudah jadi datang sama pacarnya?”

“Belum, masih ditunda terus. Kelihatannya mereka sama-sama sibuk.”

“Siapa, sih, pacarnya? Aku penasaran.”

“Sarah, yang *News Anchor* di Prime TV.”

Mata Maya terbelalak. “Benar-benar berkelas. Pilihannya nggak main-main. *Background* orang tuanya juga oke banget. Pengacara kelas atas.”

“Kamu kenal May?”

“Papinya pernah menyelesaikan kasus om-ku. Sengketa tanah gitu, dan menang. Padahal itu kasus sulit, karena Om-ku kurang teliti tentang surat-surat saat pembelian terjadi, namanya juga sudah dua puluh

tahun lalu. Siapa juga kepikiran ada teman menipu.”

Alana hanya mengangguk sambil tersenyum. Adrian tidak akan sembarangan memilih perempuan. Jelas ia kalah telak dibandingkan Sarah. Beruntung Ben dulu memilihnya meski tahu latar belakang keluarganya. Lebih beruntung lagi karena Mami tidak mempermasalahkannya bahkan menerima dengan tangan terbuka. Sayang takdir tidak memihak pada kebahagiaannya.

“Kok, bengong Lan?”

“Enggak, cuma mikir aja. Banyak sekali orang yang beruntung dalam hidupnya.”

“Iya, sih. Salah satunya Adrian dan Sarah. Latar belakang orang tua dan pekerjaan mereka benar-benar mentereng. Apa karena itu kamu merasa sulit mencari pengganti Ben? Maksud aku dengan *background* keluarga.”

Kening perempuan itu segera berkerut sampai kemudian ia mengangkat bahu. “Enggak, aku hanya merasa terlalu dini untuk mencari pengganti. Kamu tahu, kan, kalau Mas Ben mantanku satu-satunya. Nggak pernah pacaran dengan yang lain. Jadi sulit buatku untuk membuka diri, masih keingat terus. Pacaran delapan tahun bukan waktu yang singkat.”

Maya hanya mengangguk mendengar kalimatnya. Ia tahu bagaimana setianya Alana. Meski dulu begitu banyak yang ingin memikat hatinya. Padahal ia dan Ben LDR. Tapi sahabatnya itu benar-benar teguh

menggenggam kepercayaan yang diberikan. Padahal saat itu ada mahasiswa yang lebih kaya mendekat. Seorang putra dari pemilik rumah sakit besar. Tapi Alana bergeming. Tetap memilih setia pada kekasihnya yang seorang tentara.



Seperti biasa jika sedang libur, Alana memilih untuk merapikan kamar dan membereskan lemari. Ia juga meneliti tanggal kadaluarsa botol-botol perawatan wajah yang biasa digunakan. Hingga tak sengaja menemukan parfum milik Ben. Tiba-tiba rasa sesak itu kembali datang. Dulu ia yang selalu membelikan parfum untuk suaminya. Ben akan berteriak jika tinggal sedikit. Kini suara itu tak terdengar lagi. Bahkan stok sabun, shampo serta pasta gigi yang biasa digunakan suaminya masih tersimpan rapi dalam lemari kabinet di kamar mandi.

Seketika perempuan itu merasa lemah. Dengan gontai melangkahakan kaki menuju tempat tidur kemudian berbaring di sana sambil menggenggam parfum milik Ben. Kemudian menyemprotkan ke atas bantal. Mencoba menghirup aroma seseorang yang dulu selalu menemani harinya. Kini air mata kembali mengalir. Sadar karena ternyata masih merindukan suaminya. Tangisannya semakin kuat hingga merasa harus menyembunyikan wajah dibalik bantal agar isaknya tak terdengar.

Selama ini ia merasa sudah kuat dan tegar. Bisa tersenyum pada setiap orang yang dijumpai. Meski setiap ada kesempatan masih mengunjungi makam. Ia bisa mengatasi semua. Tapi kenapa hanya karena menatap botol parfum saja merasa lemah kembali? Apakah selama ini ternyata ia terlalu memaksakan diri untuk terlihat tegar sehingga lupa mengobati hatinya yang paling dalam?

Perlahan dibukanya ponsel yang sejak tadi terletak di samping bantal. Menatap kembali video kebersamaan mereka saat makan, atau jalan-jalan. Kenapa sang pemilik waktu cepat sekali memanggil Ben-nya? Ditatapnya kembali video yang diambil saat ulang tahunnya. Tepat pada hari pernikahan mereka. Untuk pertama kali suaminya berkata,

"Selamat ulang tahun istriku tersayang."

Kalimat itu benar, karena baru hari itulah ia benar-benar menjadi istri. Biasanya Ben menggunakan kata kekasih atau *my wife to be*. Diucapkan saat suaminya masih mengenakan pakaian pengantin. Masih ada kalimat lanjutan yang tak akan pernah dilupakan seumur hidup.

"Hari ini kamu yang ulang tahun, tapi aku yang dapat hadiah."

"Maksudnya?"

"Masak nggak tahu."

"Beneran, apa, sih, Mas?"

"Bisa buka segel." jawab Ben sambil tertawa keras

lalu memeluknya dengan kuat dari belakang. Dalam video itu terlihat bagaimana malunya Alana. Berkali-kali ia yang masih mengenakan pakaian pengantin berusaha meronta dari pelukan erat Ben. Membuat suaminya tertawa semakin keras dan video bergoyang. Hanya mereka berdua yang ada dalam video itu.

Sayang, ia hanya diberi waktu seratus sembilan puluh dua hari untuk memiliki Ben seutuhnya. Kenapa pria baik itu cepat sekali pergi? Seseorang yang selalu menghapus air matanya. Memeluknya saat merasa kesepian. Menjaganya dalam arti sebenarnya. Karena sebelum menikah, bahkan tak pernah sekalipun Ben menyentuhnya. Kedekatan fisik mereka yang terjauh hanya sampai mencium kening dan saling menggenggam tangan. Tapi setelah menikah Ben takkan ragu untuk memeluk bahunya ketika berjalan bersama. Atau mencium pipinya ketika mereka berada di tepi pantai.

Ben adalah orang yang pertama kali mengenalkan tentang cara bercinta. Ia tahu saat itu mereka masih sama-sama pemula dan malu-malu. Tapi sepertinya suaminya telah dibekali ilmu oleh teman-temannya sehingga berani menyerang. Alana tidak bisa merasakan apapun selain sakit. Tapi hanya malam itu, selebihnya ia sudah bisa menikmati. Apalagi Ben benar-benar membimbingnya dengan cara bertanya apakah ia sudah nyaman atau belum.

Terlalu lama menangis membuat kepala Alana

sakit. Dengan malas perempuan itu bangkit lalu menatap cermin. Hanya ada wajah pucat dan mata penuh kesedihan di sana. Semua orang mulai mengingatkannya untuk membuka diri terhadap permintaan pertemanan baru. Tapi ia merasa belum siap. Bagaimana bisa jalan dengan laki-laki lain jika kepalanya masih terisi dengan kenangan akan Ben? Ia tidak bisa memaksakan diri untuk itu.

Alana kemudian memilih untuk tetap di kamar menghabiskan hari sambil memeluk kemeja kotak-kotak milik Ben. Apa yang terjadi hari ini sehingga ia begitu merindukan sosok almarhum suaminya? Menjelang makan siang barulah Alana turun. Ibu mertuanya sedang berada di dapur.

“Kamu kenapa? Habis menangis?”

Alana menggeleng namun akhirnya masuk ke dalam pelukan Mami. Kini ia kembali menangis.

“Kamu ingat Ben?”

“Iya, Mi.”

“Sudah ke makam?”

“Sudah kemarin.”

“Jangan nangis terus, kalau ingat didoakan saja.”

Kini air mata Alana malah mengalir semakin deras. “Sudah, tapi sulit Mi. Tadi aku cuma mau beresin meja rias, terus ketemu parfum Mas Ben jadi langsung keingat lagi. Kenapa aku jadi cengeng begini?”

“Mami paham, ini memang tidak mudah.”

Alana kemudian melepas pelukan lalu menghapus air matanya.

“Mami lagi ngapain?”

“Menyiapkan peralatan makan. Besok malam Sarah dan Adrian akan datang. Mami sudah kasih tahu kamu, ‘kan?’”

“Iya, mau aku bantu?”

“Ayo, supaya kamu nggak kesepian. Lima set saja, ya. Kamu dinas pagi besok jadi bisa bergabung.”

“Aku nggak enak, Mi.”

“Kenapa mesti nggak enak? Kamu bagian dari keluarga ini.”

“Takut Mbak Sarah cemburu atau nggak suka.”

“Kalau cemburu itu urusan dia. Lagi pula Adri yang harus bisa menjelaskan, bukan kamu. Kalau tentang menerima, dia adalah orang baru yang harus memahami aturan di keluarga kita. Jadi tidak ada alasan bagi kamu untuk merasa tidak nyaman.”

Alana kemudian membantu ibu mertuanya. Menyibukkan diri adalah jalan keluar terbaik untuk bisa bertahan sepanjang hari ini. Selesai dengan tugas dapur, Lucia mengajaknya ke salon. Sebuah kegiatan yang sejak dulu sering mereka lakukan bersama

BAB 10

SARAH MEMASUKI ruang tamu luas milik Lucia dan Carl. Ini pertama kali perempuan cantik itu mengunjungi kediaman orang tua kekasihnya. Ia melangkah penuh percaya diri meski sebenarnya merasa sedikit aneh, karena biasanya makan malam pertama bersama keluarga kekasih dilakukan di sebuah restoran ternama. Tapi kali ini gadis itu berusaha memahami kebiasaan di keluarga Adrian. Jemarinya digenggam erat oleh pria berbadan tegap disampingnya. Membuatnya merasa sedikit lebih tenang meski sebenarnya gugup. Namun, tetap menegakkan kepala.

“Mi, Pi, ini Sarah.” Adrian



langsung memperkenalkan.

Sang empunya rumah segera berdiri dan menghampiri. “Hai, saya Lucia maminya Adri. Ini Carl, papinya.” Perempuan cantik itu mengulurkan tangan. Sarah menyambut dengan sopan sambil sedikit membungkukkan badan.

“Saya Sarah tan.”

“Silahkan duduk.”

Kedua orang yang ditemui Sarah terlihat ramah hingga rasa gugup itu akhirnya perlahan hilang.

“Tante senang akhirnya bisa ketemu kamu. Ternyata cantik sekali ya, aslinya. Selama ini kami cuma lihat kamu di TV.”

“Jelas, laki-laki Tjakra tidak akan pernah salah memilih pasangan.” balas Carl.

Kini semua tertawa. Percakapan mulai mengalir. Tidak ada pertanyaan yang ditakutkan muncul dari kedua orang tua Adrian. Hanya seputar pekerjaan Sarah yang membuat mereka kagum. Juga bercerita tentang pengalaman-pengalaman lucu saat bekerja. Sarah tahu kalau sang empunya rumah juga sangat *educated*. Apalagi Carl yang dikenal sebagai bankir bertangan dingin. Ia pernah membaca profilnya di beberapa media.

Hingga kemudian terdengar suara kendaraan berhenti. Tak lama seorang yang telah lama ditunggu oleh Sarah muncul. Sesosok perempuan berambut hitam yang diikat satu, berkulit putih muncul

dengan wajah lelah. Mata keduanya bertemu. Alana tersenyum ramah, lalu mengulurkan tangan.

“Selamat malam Mbak, saya Alana. Maaf terlambat karena menggantikan teman di klinik.”

“Saya Sarah.”

“Iya, Mami cerita kalau akan ada tamu. Saya tinggal sebentar ya, mau bersih-bersih dulu.”

“Kami tunggu kamu untuk makan malam, Lan.” ucap Lucia.

“Baik Mi.”

Langkah Alana diikuti oleh tatapan mata Sarah. Perempuan itu berusaha menilai adik ipar kekasihnya. Hal tersebut tertangkap oleh netra Lucia. Ia tahu bahwa kekasih Adrian tidak terlalu menyukai kehadiran Alana. Namun, sebagai nyonya rumah ia segera berusaha menetralkan suasana dengan kembali mengajak Sarah berbincang. Hanya butuh lima belas menit bagi Alana untuk mandi dan berdandan. Cukup cepat, bisik Sarah dalam hati.

Segera mereka pindah ke ruang makan. Alana membantu melayani. Suasana tetap terlihat santai. Perbincangan berlanjut kali ini seputar orang tua Sarah. Alana yang lebih banyak diam kemudian mengeluarkan buah dan beberapa makanan penutup lain. Dengan cekatan perempuan itu melaksanakan tugasnya. Ia tidak terlalu tertarik untuk ikut berbincang selain merasa lelah, juga canggung.

“Kamu tugas di rumah sakit mana Lana?” tanya

Sarah akhirnya.

“Di Mitra Persada Mbak.”

“Dokter spesialis?”

“Belum, masih umum.” balas Alana sambil tersenyum malu.

“Kenapa belum ambil spesialis? Sudah boleh, kan?”

“Nanti saja, belum kepikiran.”

“Sebaiknya jangan ditunda. Setahuku butuh waktu lama untuk bisa selesai. Mumpung kamu masih muda.”

Alana hanya mengangguk dan tetap menjaga senyum, meski dalam hati menangis. Tidak mungkin mengatakan kalau ia tidak punya uang. Bisa-bisa keluarga mertuanya malu. Pembicaraan kembali beralih seputar kesibukan Adrian. Carl mengalihkan pembicaraan agar menantunya tidak terlalu merasa tertekan. Hingga akhirnya pukul sepuluh malam, pertemuan selesai. Ketiganya mengantar pasangan itu sampai di pintu.

“Aku pamit tan.”

“Hati-hati di jalan. Kalau ada waktu mainlah kemari.”

“Baik tan, terima kasih atas makan malamnya.”

“Sama-sama.”

Setelah pasangan itu berlalu, Lucia segera menggandeng tangan menantunya menuju ruang

tengah.

“Kamu tersinggung dengan pertanyaan Sarah?”

“Sama sekali enggak Mi.”

“Jangan diambil hati.”

“Enggaklah, dia perempuan cerdas. Mungkin hanya ingin mengingatkan sebagai sesama perempuan.”

“Ya, anggap saja begitu.”

“Aku pamit ke kamar dulu Mi sudah malam.”

“Ya, selamat istirahat.”

Kini mereka menuju kamar masing-masing.



Alana tidak langsung tidur. Perempuan itu menatap gelapnya malam di luar sana. Pertanyaan tadi jelas membuatnya terluka. Bukan tidak ingin mengambil spesialis. Tapi biayanya sangat mahal dan ia tidak punya uang sebanyak itu. Ben juga tidak meninggalkan warisan apapun selain kendaraan, sedikit tabungan serta asuransi. Dan yang termahal adalah mobil. Ia tidak mungkin menjual, karena kendaraan itu merupakan hadiah ulang tahun dari mertuanya. Lagi pula merasa tidak berhak atas benda-benda peninggalan Ben. Mungkin karena mereka tidak memiliki anak. Bisa saja orang akan mencapnya sebagai perempuan serakah. Ia juga tidak mungkin berharap tentang warisan. Hal paling realistis yang

bisa dilakukan sekarang adalah bertahan hidup dan mulai menabung.

Sarah bisa berbicara seperti itu karena memiliki segalanya. Orang tuanya pasti mendukung apapun keinginannya. Tapi bagaimana dengan Alana? Ia tidak bisa berharap pada siapapun. Bisa seperti sekarang saja sudah bersyukur. Selama ini untuk menyelesaikan pendidikan saja banyak mendapat bantuan dari Mami. Lalu bagaimana bisa membangun mimpi menjadi dokter spesialis?

Terbayang jika kelak Adrian dan Sarah menikah. Sepertinya dia harus segera angkat kaki dari rumah ini. Tidak mungkin menjadi parasit terus-menerus. Tugasnya sudah ada yang menggantikan. Lalu ke mana harus pergi? Alana merasa harus mulai mencari tempat tinggal baru. Apa sebaiknya sekarang saja supaya nanti tidak malu? Tapi kalau ia pergi bagaimana dengan Mami? Perempuan cantik itu tampak bingung. Sesulit inikah menjadi menantu tanpa anak yang tinggal di rumah mertua? Seandainya dulu segera hamil, mungkin ia memiliki alasan untuk tetap tinggal di sini.

Alana melangkah menuju tempat tidur. Kemudian berbaring dan menatap bantal di sebelahnya. Seperti biasa dalam hati menceritakan kegelisahan, seolah Ben masih ada di sana mendengarkannya.

‘Aku bingung Mas, harus bagaimana sekarang. Mungkin ini saatnya aku pergi dari sini. Maaf nggak bisa

memenuhi janji untuk tetap menjaga Papi dan Mami. Sudah ada orang lain yang akan menggantikan posisiku. Apa Mas akan marah kalau aku pergi? Percayalah ini tidak mudah, tapi harus kulakukan. Nggak enak kalau nanti pergi setelah ditegur.'

Mata Alana kembali berkaca.

'Mas terlalu memanjakanku sejak dulu. Memberikan segala yang kubutuhkan. Rasanya berat untuk memulai. Tapi aku harus melakukan. Mas, jangan marah ya. Nama Mas Ben akan tetap ada dalam hatiku meski sudah tidak tinggal di sini. Aku akan sering main kemari. Kalau Papi dan Mami sakit aku janji akan segera datang. Aku cuma tidak ingin menjadi penghalang kebahagiaan Mas Adri. Sepertinya kekasihnya tidak suka padaku. Dari pada nanti mereka ribut karena kehadiranku di sini.'



Sementara di tempat lain, Sarah tengah mencurahkan isi hatinya.

“Betah banget ya, adik ipar kamu itu tinggal di rumah mantan mertua. Padahal seharusnya dia tidak tinggal di sana lagi.”

“Mami yang meminta agar dia tidak mencari tempat tinggal baru.”

“Dengan sikap Alana yang seperti itu, aku cuma bertanya dalam hati. Kalau kalian tinggal di bawah satu atap, kapan kamu nggak suka sama dia.”

“Maksud kamu? Nggak usah mikir terlalu jauh

karena aku tidak tinggal di sana.”

“Seperti yang kamu katakan dia perempuan yang disukai para mertua.”

“Mami bicara sesuatu tentang dia ke kamu?”

“Enggak, sih. Kapan mami kamu sempat bicara denganku berdua saja? Dari tadi kamu ada terus, kan?”

“Tidak usah meragukan sesuatu yang belum tentu terjadi. Ngapain menambah ruwet pikiran untuk satu hal yang belum pasti.”

“Aku cuma tidak yakin dengan kamu nantinya.”

“Kalau aku sudah mengajak kamu menemui orang tuaku, artinya aku serius, paham!”

“Itu, kan, menurut kamu.”

“Sarah, jangan menambah masalah. Lusa aku harus memimpin tim untuk *wedding* di Jimbaran selama tiga hari. Kenapa kehadiran Alana bisa membuat kamu seperti ini? Bukan kamu banget kalau begini. Selama ini juga kamu tahu kalau dia tinggal di rumah orang tuaku. Lalu kenapa sekarang dipermasalahkan?”

“Aku tahu pembicaraan ini tidak akan pernah masuk akal buat kamu.”

“Lalu? Mau kamu, apa? Jangan mikir yang aneh-aneh.”

“Kamu lihat saja nanti apa yang akan dilakukan mami kamu kedepannya agar bisa menahan mantan

menantunya untuk tetap tinggal di sana.”

“Tadi kamu membicarakan Alana, sekarang malah sudah merembet ke Mami. Kalau cemburu jangan seperti ini.”

“Kamu bilang aku cemburu? Sama sekali bukan! Aku merasa tidak nyaman melihat interaksi mami kamu dengan Alana. Terlihat sekali bagaimana dia memuja menantunya itu. Jangan salah, bisa saja besok atau lusa dia membandingkan kami berdua! Dan kalau itu terjadi aku akan mundur!”

Adrian hanya menggeleng kepala bingung harus berkata apa lagi. Berusaha mengingat apa yang dilakukan Alana hingga membuat kekasihnya cemburu. Rasanya tidak ada yang salah. Adik iparnya tidak banyak bicara, pakaiannya juga sopan. Lalu di mana masalahnya?

“Kenapa diam?” Sarah kembali memecahkan keheningan.

“Aku cuma bingung dengan sikap kamu.”

“Perempuan selalu memiliki intuisi untuk melindungi miliknya.”

“Intuisi aneh, kalau yang kamu cemburui adalah Chef Mariana, aku masih bisa mengerti. Dia selalu tampil seksi dan wangi dalam setiap kesempatan. Tapi kalau Alana? Apa yang kamu takutkan dari dia! Jangan lupa dia adalah adik iparku. Dan aku tidak pernah berminat pada segala sesuatu yang pernah dipakai Ben. Pahami kamu! PUAS!” Teriak Adrian.

Kesal dengan perdebatan mereka, pria itu segera meminggirkan kendaraan dan menghentikannya. Kemudian turun dari mobil lalu membanting pintu dengan kasar. Sarah hanya menggigit bibir dan tetap berada di dalam mobil. Apa ia salah bicara? Bukankah yang disampaikannya adalah sebuah kebenaran? Ia bisa melihat dan menilai bagaimana Alana. Bukan cemburu, tapi merasa ada sesuatu yang tidak membuatnya nyaman. Bagaimana mata kedua orang tua kekasihnya menatap penuh cinta pada Alana. Akhirnya dengan kesal perempuan itu ikut turun. Adrian masih diam menatap langit.

“Kamu mau di sini terus? Kalau nggak mau ngantar lagi, ngomong sekarang. Supaya aku bisa panggil taksi untuk pulang.”

Yang ditanya cuma menggeleng lalu kembali masuk ke dalam mobil. Sarah mengikuti.

“Aku hanya merasa tidak nyaman dengan kehadiran Alana.”

“Apa dia mengganggumu?”

“Tidak sama sekali, cuma merasa kalau orang tua kamu masih menginginkan dia. Dan bisa saja suatu saat nanti berusaha mempertahankan keberadaannya di rumah mereka.”

“Yang pasti bukan untukku, karena sudah ada kamu.”

“Aku perempuan biasa, Dri. Punya rasa cemburu dan juga keinginan untuk mempertahankan milikku.”

“Sekali lagi, Alana bukan saingan kamu. Aku tidak pernah tertarik padanya. Bagiku posisinya tidak pernah berubah, yakni adik ipar! Kehadirannya di rumah itu karena memang hubungan mereka sudah baik sejak dulu. Mami mengenal Alana sejak dia masih kecil. Orang tuanya bercerai dan masing-masing punya pasangan. Hanya hidup bersama neneknya. Saat SMU neneknya meninggal, dan rumah mereka dijual. Ia kost karena pasangan baru orang tuanya menolak kehadirannya. Mami sering mengunjungi dan mengajak pergi karena saat itu dia sudah menjadi kekasih Ben.”

“Kalian tetangga sejak dulu?”

“Ya, rumahnya dulu tepat di depan rumah lama Mami. Neneknya juga baik, sering mengirim makanan ke rumah. Mami nggak punya anak perempuan, dan menumpahkan kerinduan itu pada Alana. Sejak kecil dia memang anak yang manis.”

“Kamu sudah mulai memujinya.”

“Aku hanya menganggap hubungan kami sebagai kakak dan adik. Bukan sebagai laki-laki terhadap perempuan.”

“Kok nggak pernah ngomong sebelumnya?”

Adrian kembali menggelengkan kepala kemudian mengembuskan nafas kesal. Perempuan kalau sudah cemburu tingkahnya aneh. Yang tidak masuk akal baginya adalah kecemburuan Sarah yang begitu tiba-tiba. Selama ini kekasihnya selalu penuh logika.

Kenapa sekarang tiba-tiba berubah? Laki-laki itu berusaha mengontrol emosi sampai akhirnya tiba di apartemen kekasihnya. Tanpa pamit segera memutar mobilnya. Meninggalkan Sarah yang terdiam menatap kepergiannya.

shope : skuyajalh.id

BAB II

“MI, apa aku boleh bicara sesuatu?” tanya Alana pagi harinya.

“Mau bicara tentang apa? Tumben pakai nanya dulu.” tanya Lucia yang tengah memasukkan kembali piranti makan ke dalam kotak.

Alana meremas jemari berusaha menetralkan degup jantungnya. Ini pasti tidak mudah. Tapi harus tetap disampaikan. Semoga kali ini Mami menyetujui.

“Lana?” tanya Lucia pada menantunya yang terlihat bingung.

“Apa aku boleh pindah dari sini?”

Mangkok yang tengah



digenggamnya jatuh tiba-tiba. Menimbulkan bunyi kuat yang segera menarik perhatian asisten rumah tangga di dapur. Alana terkejut melihat reaksi ibu mertuanya. Lucia menatap tidak percaya. Mulutnya ternganga.

“Maksud kamu apa?” suaranya terdengar bergetar.

Kembali sang menantu menarik nafas panjang.

“Aku nggak enak kalau nanti Mas Adri dan Mbak Sarah menikah.”

“Mereka belum ada rencana menikah, kan?”

Alana tertunduk. “Aku nggak enak Mi.”

“Kamu sudah punya pacar?”

Alana menggeleng cepat.

“Ngapain pindah!? Apa mami dan papi ada salah?”

Seketika ruangan menjadi sepi. Asisten rumah tangga yang tadi bersiap membersihkan lantai surut, saat sang nyonya menatap tajam pada mereka.

“Aku hanya nggak enak sama Mbak Sarah.”

“Mereka belum berencana menikah. Kamu tahu, kan, kalau mas-mu juga tidak ingin menikah? Hubungan mereka belum jelas. Lalu kenapa kamu jadi nggak enak? Kamu boleh meninggalkan rumah ini kalau sudah mau menikah, titik! Mami sendiri yang akan mengantar kamu ke altar. Meyakinkan kalau kamu akan mendapatkan laki-laki yang baik.” Air mata Lucia kembali mengalir tanpa bisa ditahan.

“Tapi jangan pergi sekarang. Ben menitipkan kamu pada kami. Dia tidak ingin kamu sendirian.” Kini Lucia duduk di atas kursi. Tubuhnya terasa lemah tak bertenaga.

“Maafkan aku Mi.”

“Kamu nggak salah, mungkin mami yang terlalu sensitif.” balas Lucia sambil menghapus air mata menantunya. “Mami mau istirahat sebentar, kamu dinas malam, kan?”

“Iya,”

Tak ada lagi pembicaraan. Alana hanya duduk diam sementara dua orang asisten rumah tangga segera membenahi dapur. Tak ada yang berani bicara. Hingga akhirnya Alana juga bangkit untuk memasuki kamarnya sendiri.



Sore itu Adrian baru saja selesai syuting di sebuah televisi swasta. Sengaja mampir ke sebuah supermarket besar untuk membeli beberapa kebutuhan pribadi. Termasuk buah-buahan dan minuman kesukaannya. Tinggal sendirian di Jakarta membuatnya harus memenuhi kebutuhan sendiri. Meski bisa saja meminta supir untuk membelikan. Hari ini ia ingin menemukan suasana lain. Menjelang tengah bulan seperti sekarang suasana tak terlalu ramai. Dengan teliti pria itu memilih seluruh barang yang ingin dibeli.

Saat melangkah ke area pengharum ruangan, tak sengaja melihat Alana tengah bersama Dewi asisten rumah tangga ibunya. Perlahan ia mendekat namun tetap menjaga jarak di belakang keduanya. Sekilas terdengar pembicaraan mereka.

“Pewangi lantai untuk kamar Mbak Alana sudah mau habis.”

“Ambilkan yang aroma lavender saja Mbak Dewi.”

“Nggak kepingin ganti?”

“Enggak, itu kesukaan Mas Ben. Biar saja tetap begitu.”

“Mbak Alana masih ingat, ya, kesukaan Mas Ben.”

“Namanya juga suami.”

“Aku senang lihat Mbak Alana, meski Mas Ben sudah enggak ada masih mau tinggal di rumah ibu.”

“Memangnya kenapa?”

“Jarang ada menantu seperti mbak. Padahal enggak punya anak. Kebanyakan kepingin langsung bebas dan cari suami baru.”

Terdengar suara tawa Alana. “Aku bukan nggak mau pindah. Kemarin sudah bicara dengan Mami. Bukannya mengijinkan, Mami malah nangis. Ya, sudah nggak jadi mbak.”

“Iya, kasihan ibu. Mana Mas Adrian jarang pulang. Kalau bukan Mbak Alana siapa coba yang akan nengokin. Apalagi kalau nanti ibu sakit, kami

pasti bingung karena biasanya Mbak yang ngobatin dan memutuskan harus dibawa ke rumah sakit atau enggak.”

“Tapi saya juga tidak bisa selamanya di sana Mbak.”

“Kenapa?”

“Mas Adri mungkin akan menikah. Istrinya bisa saja tidak suka saya tinggal di sana. Tidak mungkin mengganggu rumah tangganya nanti. Jangan sampai karena saya, mereka jadi bertengkar.”

“Kalau begitu kasihan Bu Lucia nanti.”

“Semoga suatu saat nanti Mami akan mengerti. Lagian Mbak Sarah sepertinya baik, kok. Dengan status saya sebagai janda, bisa jadi pasangan Mas Adri nanti tidak nyaman.”

“Baru kepikiran saya, Mbak. Semoga nanti Mbak Alana bisa dapat pasangan yang baik.”

“*Hush*, jangan ngomong gitu. Saya belum ingin menggantikan Mas Ben dengan yang lain.”

“Sudah hampir setahun lho mbak Lana.”

“Iya, sih. Tapi saya susah melupakan. Susah mencari yang seperti dia. Cuma dia yang menyayangi saya apa adanya. Mas Ben pernah berpesan sebelum meninggal supaya saya menjaga Mami dan Papi. Semampu saya amanah itu akan saya laksanakan.”

“Kenapa mbak Alana nggak menikah dengan Mas Adrian saja?”

“Mbak Dewi nggak boleh ngomong gitu. Ada Mbak Sarah. Lagian Mas Adrian berbeda dengan Mas Ben.”

“Iya mbak, saya setuju. Mas Ben kelihatan lebih perhatian sama orang tua. Mungkin karena sejak dulu tinggal bersama. Kalau Mas Adri, kan, selesai SMU langsung ke luar negeri. Habis itu jarang pulang.”

“Mungkin dia juga sayang sama orang tua. Hanya saja tidak tahu bagaimana cara memulainya.”

“Kalau saya bilang, enggak Mbak Lana. Kalau sayang, waktu ibu sakit kenapa langsung ditinggal begitu saja? Untung ibu masih bisa telepon Mbak di rumah sakit. Kami saja yang satu rumah nggak tahu.”

“Sudahlah, yang penting Mami sudah sembuh. Kejadian seperti itu tidak perlu diingat lagi.”

Adrian menghentikan langkah, tidak ingin mendengar apapun lagi. Akhirnya pria itu segera memutar tubuh berjalan menuju kasir. Pembicaraan tadi kembali mengingatkannya pada Ben. Ketika mereka bertemu terakhir kali saat menuju bandara. Ia bahkan sudah mulai melupakan nasehat adiknya. Tapi hari ini, tanpa sengaja malah mendengar percakapan Alana. Adik iparnya masih menggenggam Amanah Ben. Sementara ia? Kembali menjauh.



Alana tengah menatap beberapa contoh kebaya pesta yang akan dijahit. Bulan depan dua orang

sepupu Ben akan menikah. Membuatnya mau tidak mau harus ikut menjahit seragam anggota keluarga. Meski sebenarnya enggan, karena tidak nyaman menghadiri pesta pernikahan terutama di keluarga suaminya. Merasa kalau semua orang menatap seolah menguliti keberadaannya.

“Sudah ketemu model yang cocok?” tanya Lucia

Dengan malas perempuan itu menunjukkan sebuah gambar. “Tapi aku mau lengan panjang dan diberi furing kecuali lengan.”

“Bagian dada dan punggung?” tanya penjahit langganan Mami.

“Tertutup Mbak.”

“Kalau yang satunya lagi?”

“Dibuat lengan pendek saja, tapi tetap bagian badannya tertutup semua.”

Ibu mertuanya cuma diam, ia paham perasaan Alana sekarang. Sejak putranya meninggal, menantunya memang lebih suka mengenakan pakaian tertutup. Selesai mengukur tubuh keduanya kembali meninggalkan butik.

“Kamu sudah ambil cuti untuk tahun ini?”

“Belum, Mi.”

“Sebaiknya kamu jalan-jalan. Supaya bertukar suasana.”

“Mau ke mana juga. Malas kalau harus keluar rumah.”

“Nggak usah jauh-jauh, ke Bali tiga malam Mami rasa sudah cukup. Kalau masih mau kamu bisa lanjut ke Lombok.”

“Bareng Mami?”

“Papimu nanti pasti minta ikut. Pergilah, cari suasana baru. Siapa tahu bisa dapat kenalan baru.”

“Belum kepikiran Mi.” balas Alana sambil tersenyum tipis.

“Nggak masalah, yang penting kamu bisa lihat dunia luar. Atau ke tempat Adri sekalian. Dia sudah lama tidak pulang.”

“Aku nggak enak sama Mbak Sarah. Takut dia cemburu lagi.”

“Pertemuan terakhir kalian tidak menyenangkan, ya.”

Kembali sang menantu mengangguk. Teringat kejadian beberapa bulan lalu. Ketika Alana baru selesai menghadiri sebuah acara. Kebetulan bertemu pasangan tersebut. Saat Adrian ingin mengantarnya, Sarah cemberut dan langsung pergi menggunakan taksi. Tidak ingin memperpanjang masalah, Alana pun akhirnya pulang dengan kendaraan berbeda.



Adrian baru bangun tidur saat pintu kamarnya diketuk.

“*Taaaa! Surprise!*” Sarah segera melompat ke

dalam pelukan kekasihnya yang masih terpaku.

“Sama siapa kemari?”

“Sendiri, kenapa?”

“Kok, nggak bilang-bilang?”

“Kan, kejutan. Kamu kenapa? Kok, kayak orang kebingungan?”

“Ada Papi, Mami dan Lana.”

Seketika perempuan itu terpaku kemudian menoleh pada kopernya.

“Kapan mereka kemari?”

“Sudah tiga hari sebenarnya, selama ini menginap di hotel. Baru tadi malam menginap di sini. Siang nanti mau pulang. Untuk persiapan peringatan satu tahun meninggalnya Ben.”

“Aku—” belum sempat menyelesaikan kalimatnya, Sarah melihat Lucia keluar dari kamar. Membuat perempuan cantik itu segera menelan saliva. Ia benar-benar malu dan kesal.

“Ada Sarah? Maaf, tante tidak tahu.”

“Mami mau ke mana?” tanya Adrian.

“Jalan pagi bareng papi dan Lana.” Tak lama Carl dan Alana juga keluar dari kamar masing-masing.

“Ya, sudah. Kami pergi dulu.” lanjut Lucia.

“Kami duluan mbak.” Pamit perempuan Alana.

Begitu ketiganya menghilang dari balik pagar, Sarah langsung marah.

“Sejak kapan Alana menginap?”

“Baru tadi malam. Jangan bilang kalau kamu cemburu lagi. Aku capek!”

“Kamu kira aku nggak punya alasan kuat untuk itu? Kalau nggak mau dicemburuin, jangan bawa-bawa dia dalam kehidupan kamu!”

“Memangnya dia ngapain? Cuma ikut Papi dan Mami!” suara Adrian tak kalah tinggi.

“Kalau kamu nggak mau aku salah sangka lagi, ayo, kita menikah!”

“Menikah bukan berarti kecemburuan kamu akan berakhir. Bisa saja malah tambah parah.”

“Kalau kamu ada diposisiku sekarang, bagaimana? Kamu bakal *welcome* sama kakak iparkku yang duda dan masih tinggal serumah dengan orang tuaku?”

“Sudahlah, aku nggak mau kita ribut terus karena Alana. Kamu tahu sendiri Mami yang tidak ingin melepaskannya.”

“Heran lihat mami kamu, aku yakin kalau nanti jadi menantunya. Bisa-bisa dia lebih sayang sama Alana dari pada sama aku.”

“Jadi mau kamu sekarang apa?”

“Kita menikah!”

“Aku yakin kita akan gagal. Lagi pula aku belum siap menikah.”

“Kalau begitu kamu harus bisa mengusir Alana dari kehidupan kita.”

“Kamu lama-lama bisa sakit jiwa, tahu nggak!

Yang merasa bermasalah dengan dia itu, kamu! Apa pernah dia mengganggumu? Mengirimkan pesan atau video tidak pantas ke kamu? Bahkan mungkin nomor kamu pun dia tidak punya! Lalu masalahnya di mana!? Cemburu boleh Sarah, tapi jangan sampai menyakiti diri sendiri. Sudah berapa kali kukatakan, Alana hanya adik iparku. Bahkan Mami sendiri tidak pernah membicarakan kemungkinan hubungan kami. Kenapa malah kamu yang selalu ribut? Aku seperti tidak mengenal kamu lagi.”

“Kalau kamu tidak bisa mengabdikan keinginanmu lebih baik kita berpisah. Aku tidak ingin masalah ini terus-menerus ada.”

“Yang buat masalah siapa? Kamu, kan? Lalu kenapa menyuruh aku yang menyelesaikan? Kenapa jadi cemburu pada Alana? Pakai akal sehat kamu!” Setelah mengatakan hal tersebut Adrian masuk ke kamar lalu membanting pintu kuat.

Sarah diam tepaku, perempuan itu kemudian menarik kopernya. Adrian benar-benar keterlaluan!

BAB 12

LUCIA MEMASUKI dapur setelah selesai *jogging*. Di sana Adrian sedang memotong buah sambil membuat pancake.

“Papi dan Alana mana Mi?”

“Sedang antri nunggu bubur ayam. Itu makanan kesukaan papimu. Dan katanya kalau banyak yang antri biasanya enak. Mami malas nungguin. Kok, rumah kamu sepi sekali? Sarah mana? Tidur?”

“Sudah pergi. Menginap di hotel mungkin.”

“Kalian ribut?”

“Sedikit.”

“Masih tentang Alana?”



“Ya, dia cemburu.”

Kini Lucia hanya diam. Adrian menyerahkan secangkir teh pada ibunya. “Mami minum dulu sambil nunggu Papi.”

“Apa kamu tidak pernah menjelaskan hubungan antara keluarga kita dan Alana?”

“Sudah berkali-kali. Tapi namanya orang nggak suka, mau bagaimana lagi? Buat dia, Alana tidak boleh berada di dekatku.”

“Bicaralah baik-baik supaya dia lebih mengerti.”

“Tidak usah Mi, apa yang dia tuduhkan sama sekali tidak benar. Mau dibicarakan seperti apapun, yang ada dia akan tambah marah. Biarkan saja, mau sampai di mana.”

“Kamu jadi ke Jakarta untuk acara Ben nanti?”

“Jadi sudah masuk ke dalam jadwalku. Dua hari, cukup?”

“Cukup, kamu nggak perlu repot semua sudah siap. Kita hanya akan mendampingi Alana. Kami tunggu kamu untuk ke makam kalau begitu.”

“Ya, biar bareng. Pagi aku sudah sampai di sana.”

Lucia mengembuskan nafas panjang dan pelan lalu menyecap tehnya.

“Teh buatan kamu selalu enak.”

“Beda dengan buatan Ben, maksudnya?” Adrian balik bertanya sambil tertawa. Kini akhirnya sang ibu bisa ikut tertawa.

“Mami sudah bilang, Ben tidak bisa diandalkan di dapur.”

Adrian kini sibuk memasak Pancake.

“Mami boleh bertanya sesuatu yang lebih pribadi?”

“Tentang pernikahan lagi?”

Lucia meletakkan cangkirnya kemudian menatap Adrian lekat. Ada peperangan dalam hatinya, antara akan bertanya atau tidak. Namun, sesuai dengan kesepakatan dengan Carl, ia merasa harus menyampaikan ini.

“Apa kamu memang sama sekali tidak tertarik pada Alana?”

Sang putra sulung tertawa, kemudian tersenyum. “Aku sudah menduga suatu saat Mami akan bertanya tentang ini. Jawabanku adalah, TIDAK! Bagiku dia tetap istri Ben, aneh saja kalau sampai aku tidur dengan mantan adikku sendiri. Rasa nggak nyaman itu akan mengikuti terus. Kuakui Alana cantik dan baik. Dia juga perhatian pada kalian. Tapi satu, aku masih tidak ingin menikah. Ada banyak hal yang harus kulakukan. Jadi tolong jangan ditanya lagi.”

Lucia hanya mengembus nafas panjang. Ia sudah tahu bahwa putranya akan menolak. Adrian tersenyum tipis. Akhirnya terdengar langkah dari ruang tamu. Carl muncul bersama menantunya. Mereka berempat sarapan bersama tanpa sekalipun meyinggung tentang Sarah. Semua berusaha menahan diri. Meski dalam

hati Lucia merasa senang. Tidak harus berhadapan dengan kekasih putranya yang cemburuan.



Suasana kediaman Carl dan Lucia terlihat ramai. Ibadah untuk mengenang kepergian Ben sudah selesai. Banyak tamu yang datang. Tidak hanya dari kesatuannya dulu, juga kerabat dan kenalan keluarga. Alana terlihat didampingi mertuanya saat melepas tamu pulang. Kini ia sudah bisa tersenyum seperti biasa ketika bertemu orang lain. Sambil sesekali menyapa keponakan yang ikut pamit.

Seluruh keluarga sepakat mengenakan kemeja putih dan celana jeans. Membuat siapapun yang melihat mereka merasa senang karena terkesan kompak. Apalagi melihat interaksi antara Alana dan ibu mertuanya. Bagaimana ia menyerahkan tissue saat Lucia menangis menatap kumpulan video sejak Ben masih kecil hingga dewasa.

Selesai acara, para petugas catering dan tenda segera berkemas. Alana menuju dapur untuk menyisihkan lebihan makanan yang akan dibagikan pada petugas. Saat itulah Adrian masuk ke ruang makan.

“Kamu sibuk Lan?”

“Enggak, kenapa Mas?”

“Aku lapar, masih ada makanan?”

“Banyak, mau aku ambilkan?”

“Aku saja.”

Alana kemudian mengambil sebuah piring lalu menyerahkan pada kakak iparnya. Ada perubahan yang ia temukan pada diri Adrian akhir-akhir ini. Semakin mudah diajak bicara dan tidak menjaga jarak. Itu adalah sebuah kemajuan besar. Karena dulu selalu menjawab singkat dan terkesan dingin.

“Mbak Sarah nggak datang?”

“Dia sedang meliput KTT ke Turki. Lusa baru pulang.”

“Aku nggak enak dengan kejadian di Bali.”

“Tidak usah dipikirkan, semua sudah selesai. Hubungan kami sudah kembali baik, kok.”

“Syukurlah, Mas kapan pulang?”

“Lusa, besok masih di sini. Kenapa?”

“Sibuk banget ya, aku sering lihat Mas Adri di TV akhir-akhir ini.”

“Ya, selain untuk kompetisi masak, aku juga sedang menjalani kontrak untuk sebuah perusahaan bumbu makanan.”

“Mas bener nggak sih, kalau masak itu tergantung *mood*? Misal kalau lagi nggak *mood* masakannya bisa gagal.”

“Kalau sudah masuk ke ranah profesional sebenarnya hal itu tidak perlu terjadi. Karena semua sudah ada—kalau orang Indonesia bilang—pakemnya. Seorang *chef* memasak dengan pikiran

bukan hati. Untuk mendapatkan cita rasa yang sama kami harus mengenal kualitas bahan yang digunakan dan resep yang benar-benar sama. Misal, tahu mana tomat yang bercita rasa sedikit asam, buah apel yang manis. Kalau memanggang ikan harus berapa lama dengan temperatur berapa. Jadi semua sudah punya standar.”

“Susah nggak sih, untuk jadi *Executive Chef*?”

“Yang pasti kamu harus punya ilmu dulu, kuliah dan jangan lupa jalani waktu magang dan bekerja dengan serius. Aku juga dulu selalu mengamati apa saja yang dilakukan oleh atasan-atasanku ketika sedang berada di level bawah. Misal melihat mereka melukis cara penyajian menu baru di atas kertas. Jadi kami bekerja benar-benar sesuai dengan arahan. Bagaimana mereka memimpin tim menyelesaikan *all the processed* sejak awal sampai akhir. Karena jika terjadi *complain* dari pelanggan, pimpinannya yang harus maju. Orang tidak akan peduli dengan kinerja anak buah.”

“Chef adalah pekerjaan yang harus dimulai dari nol. Tidak ada orang lulus kuliah lalu langsung mendapatkan jabatan tinggi di dapur. Jadi anak buah dulu, susah dan kerja keras dulu. Sebagian besar malah harus jadi tukang cuci piring dulu. Baru akhirnya jabatan perlahan naik. Untuk mencapai itu aku harus mengorbankan hari libur, jadwal ketemu keluarga. Urusan pribadi menjadi urutan

terakhir dalam prioritas. Bayangkan aku tidak pernah menikmati liburan Natal atau Tahun Baru. Pada awalnya penghasilan juga pas-pasan. Semakin lama baru semakin naik. Seiring dengan bertambah baiknya kemampuan dari pengalaman.”

“Kalau ada acara besar gimana memimpinnya?”

“Sama saja. Anggap semua sebagai tantangan yang harus ditaklukkan. Misal kita dituntut menyelesaikan 100 paket *banquet*. Mungkin beberapa malam nggak tidur, mikir bagaimana cara mengatur anak buah agar semua selesai tepat waktu. Kalau 100 sudah aman, ketika kita mendapat pekerjaan untuk menyiapkan 200 mungkin sudah lebih mudah. Karena ada pengalaman. Tahu berapa lama menyiapkan menu A dan B. *Point*-nya adalah kerja keras, sanggup memimpin dan memotivasi.”

“Bagaimana menghindari tekanan, misal masakan yang gagal?”

“Kalau benar-benar gagal, biasanya aku memilih menyampaikan pada penyelenggara. Dari pada ngotot disajikan lalu mendapat *complain*. Resiko menyajikan makanan gagal itu jauh lebih besar. Tapi jarang sekali terjadi. Sama seperti kamu, jenis obat, kan, berbeda. Tidak mungkin sembarang memberikan. Kalau obat yang tepat nggak tersedia kamu pasti meminta mereka membeli di apotik. Nggak memaksakan diri dengan yang ada, kan?”

“Iya, sih, Mas.”

Tak terasa makanan Adrian sudah habis dan Alana pun selesai membagi-bagi makanan ke dalam wadah. Perempuan itu segera menyerahkan kepada salah seorang petugas untuk membagi kepada rekannya.

“Kata Papi kamu ditawari untuk mengambil spesialis, benar?”

“Iya, tapi aku masih menolak.”

“Kenapa? Ini kesempatan besar, bukan?”

“Nggak enak sama Papi. Rasanya seperti aji mumpung. Lagian biayanya mahal sekali.”

“Kenapa berpikir seperti itu. Anggap saja warisan Ben.”

“Enggaklah, uang itu milik Papi, otomatis menjadi milik Mas Adri nantinya.”

“Aku tidak masalah, karena memiliki penghasilan sendiri yang lebih dari cukup. Yang penting masa depan kamu.”

“Yang sekarang sudah lebih dari cukup untukku. Papi dan Mami memberi terlalu banyak selama ini.”

“Saranku, coba kamu pikirkan ulang. Mereka pasti sudah berdiskusi sebelum menawarkan ke kamu.”

“Nanti akan kupikirkan, terima kasih Mas. Aku pamit dulu mau ke depan. Bantu beresin meja.”

“*Okey*, aku juga harus menemui beberapa keluarga yang lain. Sudah lama tidak bertemu.”

Alana membiarkan Adrian berlalu. Ia pun segera menyelesaikan pekerjaannya.



Pagi itu, Lucia mengantar tamu terakhir, yakni Marini adik iparnya sampai di depan mobil.

“Mbak nggak pernah nanya gitu, Apa Adri mau sama Alana?”

“Adri sudah punya kekasih, nggak mungkin dijodoh-jodohin.”

“Sayang banget, ya, mbak. Aku lihatin Alana terus sejak kemarin, sampai mikir. Siapa, ya, keponakan atau keluarga jauh yang bisa dijodohkan sama dia. Orangnya baik, pintar, dokter lagi. Sayang sekali kalau nanti harus pindah ke keluarga lain.”

Lucia menelan saliva, apa yang diucapkan oleh Marini juga menjadi pemikirannya selama ini. “Tapi mau bagaimana lagi, kalau memang anaknya nggak mau. Kita, nggak bisa maksa.”

“Suatu saat dia pasti menikah lagi, dan Mbak akan tinggal berdua dengan Mas Carl.”

“Itu sudah resiko, namanya anak jaman sekarang. Tidak mungkin kita paksa.” Entah sudah berapa kali Lucia menyampaikan kalimat tersebut sejak kemarin. Hampir seluruh keluarga menyampaikan hal yang sama.

Marini hanya mengangguk kemudian mencium pipi kakak iparnya sebelum masuk ke mobil. Meninggalkan sang empunya rumah yang terdiam. Dengan lesu Lucia memasuki rumah. Carl sedang

duduk di ruang tengah bersama Adrian.

“Kamu kapan pulang, Dri?”

“Besok Mi, kenapa?”

“Cuma tanya. Alana mana?”

“Sedang mengurus tanaman kamu, dia dinas siang. Itu tanaman yang punya siapa, yang urusin siapa. Untung dia juga suka berkebun.” jawab sang suami.

“Aku sibuk mengurus acara kemarin. Kamu makin tua makin cerewet, *hon.*”

Carl hanya tersenyum sementara istrinya segera melangkah menuju halaman belakang.

BAB 13

ADRIAN BARU saja selesai berenang di belakang rumah ketika melihat Alana menggantungkan pot anggrek terakhir. Laki-laki itu segera naik kemudian melilitkan handuk dipinggang. Sementara adik iparnya melipat tangga yang digunakan sejak tadi.

“Sudah selesai, Lan?”

“Sudah Mas.”

“Kamu dinas hari ini?”

“Iya, Mas pulang jam berapa?”

“Penerbangan jam tujuh malam.

Nanti aku pinjam mobil kamu, ya.”

“Boleh, kemarin baru perawatan, kok.”



“Siapa yang pakai?”

“Mami, ada beberapa acara kemarin. Nanti Mas mau disupiri Pak Yudi?”

“Boleh, kamu tetap naik taksi?”

“Hari ini dijemput Maya kami ada janji. Aku mandi dulu, Mas. Gerah banget.”

“Silahkan.”

Alana segera beranjak meninggalkan kakak iparnya yang masih menikmati taman belakang. Hingga akhirnya bosan dan menuju kamarnya. Selesai membersihkan tubuh, keduanya kembali bertemu. Alana terlihat mengenakan celana berwarna putih serta kemeja lengan pendek warna coklat. Ditangannya ada sebuah cardigan berwarna hijau lumut. Terlihat berbeda dari biasanya. Rambut panjangnya tetap diikat menjadi satu menyisakan poni dibagian depan.

Perlahan perempuan itu mengeluarkan dompetnya, sekilas Adrian melirik dari belakang. Cukup kaget melihat foto adik dan adik iparnya dalam posisi berdampingan masih ada di sana.

“Mbak Dewi, ini uang untuk iuran sampah nanti.”

Dewi segera menerima uang tersebut. Begitu asisten rumah tangga itu pergi Adrian segera bertanya.

“Masih menyimpan foto Ben?”

“Mas Adri ngintip dompetku?”

“Kelihatan tadi, nggak sengaja.”

“Iya, masih.”

“Kamu masih mencintai dia?”

Hanya ada anggukan dibarengi senyuman kecil. “Aku berangkat dulu Mas, mobil Maya sudah di depan.”

“Hati-hati.”

Adrian menatap langkah itu. Ada sesuatu yang mengusik perasaannya ketika melihat foto tadi. Betapa setianya seorang Alana. Dia masih muda dan cantik, tapi tetap menjaga hatinya untuk Ben. Bukan hal mudah menjaga cinta ketika maut memisahkan. Hubungannya dengan Sarah hingga sekarang masih kerap diwarnai pertengkaran karena saling tidak percaya. Kadang ia yang cemburu atau sebaliknya. Alana bisa melewati berbagai tahapan dalam hidupnya dengan tenang.

Yang ia yakin, jika Ben masih hidup keduanya pasti masih bersama. Mungkin saja sudah memiliki anak yang lucu. Alana pasti bisa menjadi ibu yang baik. Ditatapnya foto pernikahan yang ada di dinding. Di sana adiknya tertawa bahagia mengenakan pakaian seragam kebesaran saat menjadi pengantin. Ada banyak hal yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata. Tak terasa setahun sudah berlalu. Kembali terbayang saat mereka menuju bandara. Didekatinya foto tersebut kemudian menatap lekat.

Kamu bahagia di sana Ben? Aku sudah mencoba untuk menepati janji saat itu. Sering pulang ke rumah mengunjungi

Papi dan Mami. Tapi masih sulit untuk membangun komunikasi yang baik dan menuruti keinginan mereka. Kamu begitu beruntung, karena bisa dekat dengan semua orang yang mencintai kamu. Sementara aku, tak ada yang berani mendekat karena jarak yang kuciptakan.

Kamu juga seharusnya bahagia karena menemukan seseorang yang tetap mencintai kamu sampai sekarang. Dia begitu setia, dan masih menjadi putri kesayangan Mami dan Papi. Kamu bisa lega karena meninggalkan seorang Alana untuk mereka. Percayalah Ben, kamu sangat beruntung.'



Alana memasuki mobil Maya, sahabatnya itu tampak tampil berbeda hari ini dengan rambut digelung rapi dan wajah *make up* tipis. Mengingatkannya akan kejadian lebih dari setahun lalu.

“Gaya kamu sudah benar-benar seperti ibu-ibu Persit, May.”

“Nggak tahu apa aku baru saja selesai foto untuk dokumen pernikahan?” Suara Maya terdengar kesal.

Alana tertawa sebentar. “Terus kenapa jadi tegang begini?”

“Aku mikir Lan, siap nggak, ya, nanti jadi istri tentara. Kalau menikah dengan Bayu, aku akan kehilangan kebebasan. Harus ikut ke mana suami tugas. Ikut arisan dan kegiatan ibu-ibu untuk mendukung pekerjaan suami. Sementara kamu tahu pekerjaan kita bagaimana. Aku juga paling malas

sama yang begitu-begituan.”

“Kamu sudah pacaran dengan Bayu tiga tahun. Pasti dia pernah cerita dong, apa saja yang akan kamu jalani. Masak, sih, baru sekarang mikirnya?”

“Kamu dulu gimana. Lan?”

“Gimana, ya? Biasa aja. Atau mungkin karena pacarannya udah kelamaan. Jadi begitu dia ngajak menikah aku langsung *bayuk* aja.”

“Kamu, kok, jadinya becanda, sih?”

“Jadi harus bagaimana? Nggak semua sesulit yang kamu kira. Buktinya aku masih bisa kerja waktu itu. Memang, sih, tinggal di asrama ada aturan yang harus diikuti. Tapi nggak ribet, kok. Sekadar pertemuan rutin atau ada kegiatan yang mengharuskan kita ikut pada hari-hari tertentu misal tujuh belas Agustus. Santai aja lah.”

“Atau aku mundur aja, ya, Lan.”

“Hei, kamu gimana, sih? Nggak mikirin perasaan Bayu? Dia sayang banget, lho, sama kamu.”

“Aku benar-benar takut dan merasa nggak siap. Kepikiran kalau seandainya nanti suamiku misal dokter, pekerjaanku nggak akan terganggu.” Maya memberikan alasan sambil menepikan kendaraannya.

Alana menatap sahabatnya kemudian menepuk pundak Maya.

“Kamu sayang sama Bayu?”

“Sayang, kenapa?”

“Aku pernah berada pada posisi kamu. Aku senang karena bisa mendampingi Mas Ben. Melihat ia dengan bangga memperkenalkan aku pada rekan kerja dan atasannya. Aku sangat menyayangnya hingga selalu ingin melihatnya bahagia. Kesannya aku receh banget, kan? Tapi ternyata waktuku nggak lama, Tuhan lebih sayang sama dia. Dan mengambilnya terlalu cepat sampai kemudian aku merasa patah.”

“Kalau sekarang ada yang nanya, apakah aku mau menukar kebebasan dan karierku untuknya. Aku akan jawab, iya. Aku selalu ingin memberikan yang terbaik untuknya. Kadang dalam cinta kita harus menahan ego untuk kebahagiaan pasangan, May. Kamu nggak akan setiap hari ada rapat Persit atau mendampingi suami bertugas. Hanya saja waktu kita *hang out* seperti ini akan jauh berkurang karena kamu harus menjalankan tugas sebagai istri. Percayalah, apa yang kamu korbankan akan terbayar dengan senyum dan kebahagiaan Bayu. Lakukan semua dengan ikhlas karena kita tidak pernah tahu berapa banyak waktu yang kita miliki bersamanya.”

Alana menyampaikan dengan suara bergetar. Hal seperti ini mengingatkannya kembali akan Ben. Perlahan ia meraih tisyu untuk menghapus air mata.

“*Sorry*, kamu jadi sedih lagi.” bisik Maya lirih.

“Nggak apa-apa. Sebagai sahabat aku cuma mau mengingatkan kamu supaya jangan ragu. Kasihan

Bayu kalau kamu seperti ini.”

“Kami tadi ribut, aku kesal karena terlalu banyak prosedur yang harus dilewati. Aku capek, Lan. Egois banget, ya, kedengarannya.”

“Ada masalah lain?”

Maya kini tertunduk. Kemudian menatap ke arah lain.

“Tidak yakin dengan keputusan yang akan kujalani. Kami menikah karena ibunya Bayu sering sakit dan dia mau melihat anak laki-laki tertuanya menikah. Aku didesak terus, termasuk oleh keluargaku. Semua orang bilang apa lagi yang kucari. Bayu itu paket komplit. Sementara aku masih ingin bebas. Umurku belum dua delapan, Lan.”

“Kenapa nggak cerita dari kemarin.”

“Aku hanya merasa harus meyakinkan diri dulu. Keluar sejenak dari masalah ini.”

“Kamu mau ke mana?”

“Nggak tahu, sementara aku harus mengirit cuti. Semua persiapan pernikahan juga sudah mulai diurus.”

Alana menarik nafas panjang. “Kamu sayang sama Bayu?”

Maya mengangguk.

“Kalau begitu bicarakan apa yang mengganjal dihati kamu, supaya dia juga paham. Kalaupun nanti harus menunda, akan ada alasan yang jelas. Tapi ingat,

jangan sampai saling menyakiti nantinya.”

“Terima kasih Lan, semoga ini cuma pemikiran sesaat.”

“Hampir setiap calon pengantin mengalami itu. Jadi sekarang kita ke mana?”

“Kamu sudah makan siang?”

“Belum, sibuk menyemprot anggrek Mami dari tadi.”

“Di rumah sendirian?” tanya Maya sambil kembali menyetir.

“Enggak ada Mas Adri.”

“Belum pulang dia? Tahu begitu aku minta foto tadi. Tapi enggak, ah, pacarnya cemburuan. Aku nggak mau jadi korban selanjutnya.”

Alana hanya tertawa. Senang melihat Maya sudah kembali ceria.

“Lan, kalau kupikir kalimat kamu tadi ada benarnya. Kasihan Bayu juga yang sejak tadi pagi jadi korban *bad mood*-ku. Dia jadi serba salah gitu.”

“Semoga dia masih sabar menghadapi kamu.”

“Apaan, sih.” Kini keduanya kembali tertawa.



Adrian tengah menjalani proses syuting kompetisi memasak. Dengan wajah dingin seperti biasa ia mendekati peserta satu persatu. Kini langkahnya berhenti pada seorang kontestan yang terkenal

cantik, Amara.

“Sudah sampai di mana?”

“Tinggal *plating*, *Chef*.”

“Jangan salah memilih *garnish* lagi karena itu bisa merusak mata orang.”

“Baik *Chef*.”

Kembali langkahnya menuju *stage* tempat para juri berkumpul. Saat memastikan lampu kamera yang mengikuti sejak tadi dimatikan, pria itu segera mengambil botol air putih miliknya.

“Kamu kurang fit?” tanya Mariana rekannya.

“Kurang tidur, kepalaku pusing. Demam juga sejak kemarin.”

“Sudah ke dokter?”

“Belum, nantilah selesai dari sini.”

Acara dilanjutkan. Adrian kembali berdiri tegak meski tubuhnya benar-benar sudah lemah. Namun demi profesionalitas ia tetap menyelesaikan tugas sampai akhir. Selesai semua pria itu buru-buru keluar studio. Beberapa *security* segera melindungi agar bisa tiba di mobil dengan cepat.

“Lana, kamu di mana?” tanya Adrian begitu tiba di mobil, ia tidak mengingat siapapun lagi.

“Di rumah sakit, Mas. Kenapa?”

“Aku langsung ke sana, demam dan mual.”

“Datang saja, aku di IGD, kok.”

Pria itu segera memerintahkan supir. Sementara

ia mulai menggigil. Alana yang bertugas buru-buru menghampiri ketika Adrian tiba. Tanpa bertanya ia segera memerintahkan perawat untuk membawa kakak iparnya masuk ke ruangan. Beberapa orang tampak mencuri foto. Namun, setelah mendapat tatapan tajam dari sang dokter jaga mereka mundur. Dengan teliti beberapa perawat segera melakukan prosedur awal, pemeriksaan dibawah pengawasan Alana.

“Ada mual Mas?”

“Iya. Aku kenapa?”

“Kita tunggu hasil tes awal dulu, ya. Nanti baru kuberitahu hasilnya.”

“Nggak harus menginap, kan, Lan?”

“Lihat hasilnya dulu. Kalau memang harus tidak masalah.”

“Aku akan merepotkan banyak orang.”

“Enggak, kok, Papi sudah pensiun jadi bisa nemenin nanti. Gantian sama aku dan Mami.”

Pria itu memejamkan mata karena merasa pusing. Tapi kalimat Alana tadi membuatnya merasa sedikit tenang. Entahlah dalam situasi seperti ini, ada rasa nyaman ketika ternyata masih ada orang yang memperhatikannya. Tidak sampai setengah jam, Alana kembali dengan kabar yang menurut Adrian sangat buruk.

“Thypus Mas. Rawat inap, ya.”

“Berapa lama?”

“Sampai kondisi Mas membaik. Jangan menganggap ringan karena kalau mas mengabaikan bisa fatal juga nanti.”

“Pekerjaanku sedang banyak Lana.”

“Mas memaksakan diri juga percuma. Nggak akan sanggup. Jadi mending dirawat sampai sembuh. Kegiatan lain harus ditunda, orang juga ngerti kalau Mas sakit.”

“Dua hari saja bisa?”

“Kita lihat kondisi Mas nanti. Sambil aku bicara dengan Dokter Alan. Kita siap-siap pindah ke ruangan, ya.”

“Kalau boleh yang VIP.”

“Mas akan dirawat di sana, tenang saja.” jawab Alana tanpa bisa dibantah.

BAB 14

SARAH TURUN dari kendaraannya. Waktu sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Seorang *security* segera bertanya begitu langkahnya tiba di depan pintu masuk.

“Selamat malam, Bu. Mau ke mana?”

“Besuk pasien, Pak.”

“Sudah lewat jam besuk. Sebaiknya besok siang saja bu, mulai jam sebelas.”

“Pak, suami saya sedang dirawat.”

“Ada kartu penjaga pasien?”

Sarah terdiam sejenak karena sama sekali tidak memiliki benda tersebut. Menyalahkan logikanya yang tidak sempat



berpikir sampai ke sana. Akhirnya ia mengeluarkan senjata terakhir, sebagai seorang jurnalis tidak boleh menyerah hanya karena masalah kecil seperti ini. Setelah memasang wajah memelas perempuan itu berkata.

“Pak, saya baru saja pulang bekerja dari luar kota. Buru-buru kemari saat tahu kalau suami sedang dirawat di sini. Sejak tadi bahkan belum sempat ganti pakaian dan mandi. Bagaimana bisa mendapatkan kartu penjaga pasien? Gini deh, adik ipar saya bekerja di sini namanya Dokter Alana. Bapak boleh konfirmasi ke dia.”

Pria didepannya tampak berpikir sejenak. Dalam hati perempuan itu bersorak girang. Yakin, sebentar lagi keinginannya akan terkabul.

“Sebentar saya hubungi Dokter Alana dulu kalau begitu karena beliau dinas siang tadi.”

Cukup lama Sarah menunggu hingga akhirnya mendapatkan ijin. “Dokter Alana bilang beliau akan turun.”

Sekitar sepuluh menit kemudian perempuan yang paling dibenci Sarah itu muncul. Pikirannya segera melompat kemana-mana. sayangnya, Alana malah terlihat santai.

“Mbak mau mengingat?”

“Saya harus berangkat kerja jam empat pagi besok. Cuma mau besuk saja.”

“Mas Adri sudah tidur. Mbak bisa menggunakan

kartu ini.”

“Siapa yang menunggu Mas Adri?”

“Saya, Papi dan Mami tiba-tiba nggak enak badan sore tadi. Kalau mbak mau mengingat, biar saya pulang dulu sekalian melihat keadaan mereka di rumah.”

Sarah diam lantas menimbang hingga akhirnya mengangguk.

“Biar saya yang jaga kalau begitu. Terima kasih.”

Alana terlihat mengangguk lesu kemudian menyebutkan nama ruangan sambil menyerahkan kartu penjaga pasien. Kemudian berlalu ke arah lain. Sarah melangkah memasuki rumah sakit. Sampai di ruangan terlihat kekasihnya sudah tidur. Perempuan itu segera melirik ke arah sofa yang sepertinya tadi ditiduri oleh Alana. Jika tidak dalam keadaan seperti ini, ia pasti malas berurusan dengan perempuan itu. Berhubung sudah terlalu lelah bekerja akhirnya memutuskan langsung tidur. Tidak mungkin membangunkan Adrian.



Pukul 07.30 pagi Alana sudah kembali tiba di ruangan Adrian. Sedikit bingung melihat pria itu sendirian. Kakak iparnya terlihat masih lemah. Makanannya belum tersentuh sama sekali.

“Mas kenapa belum sarapan?”

“Nggak selera. Papi dan Mami bagaimana?”

“Demam Papi sudah mulai turun, Mami juga sudah baikan. Mereka khawatir dengan keadaan Mas Adri, tapi kularang kemari. Di sini, kan, sarang penyakit sementara kondisi mereka sedang *drop*.”

“Nggak apa-apa aku sendiri di sini. Kok, bisa mereka sakit barengan?”

“Namanya juga sudah tua, daya tahan tubuh pasti menurun. Mungkin kaget mendengar Mas masuk rumah sakit kemarin. Kalau Papi memang ada sedikit masalah dengan ginjalnya.”

“Mereka sudah makan?”

“Sudah, minum obat juga tadi sudah. Selesai mengurus mereka baru aku kemari. Mas makan, ya, sekarang.” tanya Alana sambil menatap pasiennya.

Hanya ada gelengan.

“Aku suap kalau begitu. Perut Mas Adri harus diisi. Nanti nggak sembuh-sembuh.”

Alana segera meraih makanan kakak iparnya. Kemudian menyuap perlahan.

“Masih mual?”

“Sedikit.”

“Tadi malam katanya suhu tubuh Mas naik lagi. Tapi sepertinya pagi ini sudah turun. Biasa kalau thypus memang seperti itu demamnya turun naik. Mbak Sarah pulang jam berapa?”

“Memangnya Sarah kemari?” tanya Adrian heran.

“Tadi malam dia nginap di sini, makanya aku

pulang. Kalian nggak ketemu?”

“Aku bangun jam empat pagi nggak ada siapa-siapa.”

“Katanya memang harus kerja pagi, mungkin dia pergi sebelum mas bangun.”

Seolah tak peduli, pria itu kembali membuka mulutnya. Sayang, hanya makan empat suap, Adrian menyerah. Alana menghentikan sejenak, mencoba memberi jeda. Tapi tak lama kemudian kembali menyuap. Hanya dua suap lagi kali ini Adrian benar-benar menyerah. Alana tidak memaksa. Selesai memberi minum perempuan itu berkata.

“Aku ke bawah dulu, nanti aku lihat mas lagi, ya. Kalau butuh sesuatu telepon saja. Masih pusing?”

“Nggak terlalu.”

“Pakaian bersih. Mas ada di lemari, kemarin aku bawa dari rumah. Mau dibasuh? Nanti aku panggilkan perawat.”

“Enggak usah, aku masih kedinginan, tapi badan terasa lengket.”

“Siangan saja kalau begitu.”

Alana kemudian melangkah keluar. Meninggalkan Adrian yang terpaku. Sikap adik iparnya bukanlah seperti seorang dokter kepada pasien. Tapi layaknya seorang keluarga. Lebih tepatnya adik perempuan. Sekilas terlihat senyum ragu di bibir pria itu. Di saat seperti ini, ternyata beruntung memiliki keluarga. Ia tidak pernah berpikir akan sakit parah sehingga harus

dirawat di rumah sakit. Baru kali ini. Sekarang ia mulai menyadari arti sebuah keluarga yang sebenarnya.

Sarah bisa saja menginap tadi malam. Namun, dengan alasan pekerjaan meninggalkannya sendirian. Sementara Alana harus bekerja juga. Tapi masih menyempatkan diri mengurusnya dan juga kedua orang tuanya yang sedang sakit di rumah. Kembali terngiang kalimat Ben,

‘Aku titip Alana Mas.’

Kini ia menyadari betapa beruntungnya kedua orang tuanya memiliki Alana. Tapi siapa yang akan mengkhawatirkan perempuan itu kelak jika tidak ada mereka? Hingga saat ini ia yakin adik iparnya belum memiliki kekasih. Keluarga kandungnya juga seolah tak peduli. Apakah ini arti kalimat Ben dulu? Adiknya ingin agar mereka menggantikan tugasnya menjaga Alana kelak? Apakah ini saatnya ia menganggap istri Ben itu benar-benar sebagai adik?

Perlahan pria itu kembali memejamkan mata ketika rasa pusing datang. Hingga akhirnya tanpa sadar tertidur. Pukul sepuluh pagi Alana kembali datang saat Adrian baru bangun.

“Tidurnya nyenyak, Mas?”

“Lumayan. Kamu sudah datang? Nggak sibuk di bawah?”

“Ada teman juga yang sedang jaga. Aku pamit sebentar. Ini cemilan paginya dimakan.” Alana membuka bungkusan daun dari kue. Karena

ukurannya kecil, Adrian langsung memakan sekali suap. Dilanjutkan dengan sebuah cake dengan potongan kecil juga.

“Mas sudah mulai gerah?”

“Sedikit,”

“Mau aku basuh badannya?”

“Nggak usah nanti aku saja.”

“Mending sekarang aku sedang ada waktu.”

Bergegas Alana mengambil handuk kecil yang dibasahi dengan air hangat. Mematikan saluran infus kemudian membantu membuka kemeja Adrian. Dengan hati-hati membasuh bagian atas, setelah mengeringkan kembali memakaikan baju bersih.

“Bagian bawahnya nggak usah Lan.”

“Mau ganti pakaian dalam?”

“Boleh, tapi aku saja.”

Alana segera mengganggu, dengan cekatan meletakkan celana baru di samping ranjang kemudian segera keluar. Begitu selesai ia kembali ke kamar dan membereskan pakaian kotor.

“Aku turun dulu ya, Mas, masih dinas. Nanti aku datang saat makan siang.”

“Ya, terima kasih.”

Perempuan itu hanya tersenyum manis lalu keluar dan menutup pintu.



“*Sorry*, nggak bisa menemani kamu di sini. Pekerjaanku sedang banyak-banyaknya.” Ucap Sarah saat kembali membungkus pada hari ke-empat Adrian dirawat.

“Nggak apa-apa. Semua aman, kok.”

“Alana masih menjaga?”

“Tadi malam tidak lagi, Mami sudah sehat jadi menginap di sini. Alana pulang karena sudah berapa malam kurang tidur. Orang tuaku juga sakit.”

“Dia benar-benar perhatian, ya.”

“Jangan memulai, kepalaku masih pusing.”

“Aku bicara tentang kenyataan.”

Adrian hanya diam, tidak ingin memperpanjang masalah. Bingung menilai apa mau Sarah sebenarnya.

“Alana di mana sekarang?”

“Hari ini dia *off*, jadi istirahat di rumah.”

“Kamu selalu curiga kalau aku mulai tanya-tanya tentang dia.”

“Aku masih sakit, jadi tidak ingin berada *argument* sama kamu.”

“Aku minta maaf karena selama ini terlalu cemburu.”

“Tidak apa-apa. Tapi jangan keseringan.”

Sarah kini ikut diam. Perlahan perempuan itu meraih ponselnya lalu berbaring di sofa. Lebih baik berselancar di dunia maya daripada harus ribut lagi. Meski sebenarnya begitu banyak pertanyaan dalam

hati perempuan itu tentang untuk apa Alana harus menjaga kekasihnya setiap malam.



Alana baru saja memasukkan perlengkapan pribadi Adrian ke dalam tas saat pria itu keluar dari kamar mandi.

“Mas mau langsung pulang ke rumah?”

“Iya, sekalian lihat Papi dulu, sakit apa sebenarnya, Lan?”

“Tiga bulan lalu ada masalah saat buang air kecil. Ini aku lagi membujuk Papi untuk kembali diperiksa. Sebelumnya juga ada gangguan ginjal tapi diabaikan. Alasannya sibuk bekerja. Mungkin karena masih bisa ditahan.”

“Papi nggak mau diperiksa?”

“Dia menolak, sejak pensiun Papi memang sedikit berubah. Itu biasa, sih, sebenarnya.”

“Maksudnya?”

“Merasa tidak berguna dan sebagainya. Jadi sedikit sulit membujuknya. Kalau aku tanya pasti menolak.”

“Nanti aku coba bicara kalau begitu.”

“Mas inginap?”

“Ya, sekalian aku sudah minta *reschedule* jadwal seminggu kedepan.”

“Itu lebih baik, supaya Mas benar-benar pulih.”

“Kamu juga harus istirahat. Terlalu capek menjaga

pasien di dua tempat.”

Alana tersenyum sambil menggeleng. “Nggak ada masalah Mas. Aku cuma kepikiran Papi saja.”

Adrian mengembuskan nafas kasar. “Papi sudah bekerja sejak muda dan sempat menduduki jabatan tertinggi. Wajar, sih, kalau mengalami *Post Power Syndrome*. Kalau kamu sudah selesai kita langsung pulang.”

“Pak Tono sudah menunggu di bawah.”

“Aku bayar dulu kalau begitu.”

Keduanya lantas keluar ruangan. Adrian didorong oleh seorang perawat. Di dekat lift beberapa rekan kerja menyapa Alana. Perempuan itu cuma tersenyum sambil mengangguk.

“Kamu kelihatan pucat. Tadi waktu di ruangan nggak terlalu kelihatan.” Bisik Adrian saat mereka menunggu Tono, supir pribadi Carl.

“Kurang tidur saja Mas.”

“Sampai di rumah nanti kamu istirahat. Biar aku yang lihat Papi.”

“Terima kasih. Sebaiknya Mas juga harus beristirahat dulu.”

Keduanya langsung masuk ke dalam mobil. Sepanjang perjalanan Adrian menatap Alana yang memejamkan mata. Ada rasa kasihan melihat adik iparnya yang letih. Entah apa sebabnya terasa ada detak tak biasa yang muncul. Alana tak pernah mengeluh meski harus membagi waktu antara

pekerjaan dan keluarga. Begitu besar rasa sayangnya terhadap orang-orang yang ditinggalkan Ben.

Perlahan pria itu mengalihkan pandangan pada kemacetan sore di luar sana. Sesaat menyadari bahwa sebelum sakit ia kembali menjadi Adrian yang dulu. Jarang pulang kecuali untuk hal yang sangat penting. Selebihnya terbenam dalam pekerjaan dan bertemu Sarah. Seandainya sedang di Jakarta pun hampir tak pernah pulang. Tapi saat sakit ia mulai menyesal. Mami yang baru pulih bahkan sempat menginap di rumah sakit. Padahal Papi juga sakit. Kenyataan ini seolah menamparnya.

Dulu ia beranggapan kalau semua bisa diatasi. Punya uang, pekerjaan, dan jaringan pertemanan yang luas takkan membuatnya merasa sendirian. Semua bisa dibayar, tapi saat sakit seperti ini justru merasa kesepian. Dan kembali lagi, hanya keluarga yang ternyata benar-benar mengkhawatirkannya. Tak terasa kendaraan mereka sudah sampai di rumah. Disentuhnya lengan adik iparnya.

“Lan, kita sudah sampai.”

BAB 15

SARAH MEMASUKI kediaman orang tua Adrian sambil membawa sekotak kue. Setelah dua hari kekasihnya pulang baru sempat untuk berkunjung. Seperti biasa Lucia menyambut dengan senyum ramah.

“Sarah baru datang?” sapanya sambil menyambut uluran tangan kekasih putranya.

“Iya tan, Adrian ada?”

“Sedang ngobrol sama papinya di halaman belakang. Ke sana, yuk.”

Keduanya bergegas menuju ke area kolam renang. Adrian segera berdiri menyambutnya. Sarah menyerahkan kue yang



dibawanya.

“Tan, maaf aku nggak bawa apa-apa. Karena langsung dari kantor tadi.”

“Nggak perlu repot. Kamu datang saja Adri pasti sudah senang.” jawab Lucia sambil beranjak mengambil piring dan pisau kue.

Keempatnya kini duduk dan kembali berbincang. Hingga kemudian Alana datang, kali ini masih dengan pakaian kerja.

“Lana baru pulang?”

“Iya Mi, aku mau istirahat sebentar dulu.”

“Di sini saja, Sarah bawa kue, enak banget.”

Akhirnya mau tidak mau sang menantu ikut duduk. Kali ini sengaja sedikit menjauh dari kakak iparnya. Meski sebenarnya ingin segera pergi dari tempat itu.

“Oh ya, Lan, aku pernah lihat kamu di resto bareng Dokter Zyan. Kamu kenal dia?” tanya Sarah tiba-tiba. Membuat Alana menjadi salah tingkah seketika. Ia sempat melirik mertuanya sejenak. Semua menunggu jawabannya. Di seberang meja Sarah tersenyum kecil.

“Kenal karena kerja di tempat yang sama, Mbak. Sekali pernah kami keluar bareng. Tapi nggak cuma berdua, beberapa rekan lain juga ikut karena ada yang berulang tahun, kenapa?”

“*Sorry*, kalau aku salah. Karena waktu itu aku lihat kalian berdua sedang duduk di area luar.”

“Kami sedang menunggu yang lain, kebetulan aku menumpang mobilnya.”

Sepertinya Sarah tidak puas dengan jawaban Alana.

“Kalaupun kalian dekat aku senang, kok. Sepertinya kalian cocok. Sepupuku itu baik banget sebenarnya. Sayang, dulu ditinggal begitu saja sama istri yang kembali pada kekasih lamanya. Orang tuanya juga dokter ternama di Semarang. Apa kalian sudah kenal lama?”

“Sudah setahun kami bekerja di tempat yang sama. Tapi cuma sebatas kenal tidak ada hubungan lain mbak.”

“Sepertinya dia suka sama kamu. Zyan sangat jarang mengajak orang untuk ikut mobilnya. Kalau kamu diajak berarti spesial sekali.”

Akhirnya Alana mengembuskan nafas kesal. “Kurasa sebagai rekan kerja tidak masalah kalau makan bareng. Aku memang tidak tahu apapun tentangnya karena hubungan kami sebatas teman. Dan maaf, aku belum ingin mencari pengganti Mas Ben. Jadi belum tertarik pada siapapun laki-laki di luar sana.”

Wajah Sarah seketika memerah. “Maaf aku tidak tahu.”

“Tidak apa-apa mbak, karena itu aku memberi tahu. Maaf mbak, aku mau istirahat dulu. Sudah beberapa hari kurang tidur.”

Tanpa menunggu jawaban, Alana segera pergi. Meninggalkan Sarah yang mendapat tatapan tajam dari kekasihnya.



“Kamu nggak capek berusaha terus menjatuhkan Alana? Aku saja capek melihat kelakuan kamu.” tanya Adrian saat mereka hanya berdua saja.

“Kamu nyalahin aku? Kenapa semua yang kulakukan jadi salah? Aku cuma bertanya karena penasaran. Lalu dia menjelaskan, jadi di mana salahnya?”

“Bertanya, kan, bisa berdua saja. Tidak perlu di depan orang tuaku yang baru sembuh. Aku tidak mau menambah pikiran mereka tentang Alana.”

“Dengan omongan kamu seperti ini, kenapa aku jadi merasa kalian takut kalau Alana memiliki hubungan dengan laki-laki di luar sana? Takut kalau kelak dia meninggalkan keluarga kalian, Mau memenjarakannya karena butuh seseorang untuk tetap memperhatikan keluarga kamu? Atau jangan-jangan orang tua kamu bukan menyayangnya dengan tulus, tapi butuh orang untuk merawat mereka di masa tua!”

“Kamu tidak berhak memberi penilaian apapun terhadap keluargaku tentang keputusan kami. Orang tuaku murni menyayangi Alana. Jadi jangan pernah berpikir untuk menyampaikan kabar yang belum

tentu kebenarannya. Kamu tidak tahu bagaimana hubungan mereka dibangun. Kalau kamu takut keluargaku akan melakukan hal yang sama terhadap kamu. Mulai saat ini kamu harus berpikir ulang melanjutkan hubungan kita!”

Sarah berdiri, ia benar-benar kecewa terhadap sikap Adrian. Itu bukan jawaban yang diinginkannya.

“Kamu benar-benar berubah.”

“Aku tidak berubah, hanya capek lihat kamu!”

“Kamu yang nggak mikir. Aku bicara baik-baik, pernah melihat Alana di sebuah tempat dengan sepupuku, lalu kenapa jadi marah? Kamu cemburu? Kamu kecewa karena dia sudah menemukan laki-laki lain?”

Adrian mengetatkan rahangnya. “Kalau kamu cuma mau membuat keributan di sini lebih baik pulang. Sebagai kekasih kamu tidak berhak mengintervensi keluargaku. Mau Alana dekat dengan siapa, pacaran dengan siapa, itu bukan urusanmu. Kalau suatu saat nanti dia suka pada seseorang. Dia sendiri yang akan membawa pria itu datang kemari. Kalau dia masih bertemu di luar sana berarti hubungan mereka belum serius. Dan kamu tidak perlu repot-repot menyampaikan sesuatu yang belum tentu terjadi.”

“Aku bukan membuat keributan! Apa karena kejadian ini keluarga kamu merasa tersakiti? Alangkah dangkalnya pemikiran kalian. Permisi! Aku pergi sekarang. Kurasa tidak ada lagi yang bisa

dipertahankan dari hubungan kita. Kamu sudah berubah, menjadi sama seperti keluargamu!”

Bergegas Sarah meninggalkan area belakang. Beruntung ruang tengah sudah sepi. Sementara itu Adrian hanya bisa menatap kepergian kekasihnya. Ia sudah kehilangan kesabaran.



“Kalian ribut lagi? Nggak baik kalau selalu seperti ini.” tanya Lucia sore harinya.

“Aku nggak suka melihatnya seperti tadi. Dia tidak perlu mengurus Alana pergi dengan siapa. Kalau memang mau menjembatani hubungan dengan sepupunya itu, silahkan. Bisa dibicarakan berdua saja, kan? Sarah seperti orang yang tidak punya sopan santun lagi.”

“Anggap saja dia memberitahu kita kalau Alana sedang dekat dengan seseorang.”

“Apa Mami tidak lihat bagaimana wajah Alana tadi? Dia marah! Tapi kenyataannya memang kita harus bersiap-siap jika kelak Alana benar-benar pergi.”

Lucia mengembuskan nafas pelan. “Mami juga bingung sekarang. Seandai waktu itu kelak datang, bagaimana cara melepaskannya. Kita tidak mungkin memaksanya untuk tetap tinggal. Dia memiliki masa depan sendiri.”

Adrian menatap wajah ibunya yang terlihat

mendung.

“Kamu dan Sarah bagaimana?”

“Masih sama seperti semula. Tujuan kami bukan untuk menikah. Mungkin setelah ini malah putus. Aku tidak bisa terus-menerus bersama orang yang tidak bisa menerima keadaan keluarga kita.”

“Dia kelihatan baik, mungkin hanya cemburu pada Alana.”

“Aku tidak tahu, semakin kemari semakin tidak yakin dengan hubungan kami. Bayangkan, yang dia cemburui adik iparku. Seharusnya dia lebih percaya padaku daripada dugaannya.”

“Mami juga bingung, pada kenyataannya kamu pun tidak dekat dengan Alana.”

“Sudahlah Mi, Sarah terbiasa mendapatkan apa yang diinginkannya. Tapi dia tidak bisa seenaknya mengatur keluarga orang lain. Oh ya, Lana mana?”

“Sedang istirahat. Dia terlalu capek akhir-akhir ini. Belum lagi membujuk papimu untuk kembali berobat.”

“Aku sudah bicara dengan Papi tadi, sepertinya mulai luluh meski belum mengatakan setuju.”

“Coba kamu bujuk terus, mami khawatir semakin lama nanti semakin parah.”

“Baiklah. Aku ke kamar dulu. Nanti kuusahakan untuk bicara. Aku masih di sini sampai hari jumat.”

“Syukurlah supaya kamu bisa istirahat.”



Alana tengah menyiapkan obat yang harus diminum Adrian dan ayah mertuanya di meja makan saat kakak iparnya memasuki ruangan.

“Pagi. Lan.”

“Pagi Mas. Sarapan dulu.”

“Hari ini aku sudah baikan. Obatnya masih ada?”

“Ini yang terakhir, semoga setelah ini mas benar-benar sembuh. Hati-hati memilih makanan.”

“Okey, kamu kelihatan makin pucat.”

“Iya, tekanan darahku turun lagi.”

“Masih kepikiran dengan ucapan Sarah?”

“Enggak,”

“Jangan bohong, kamu marah sekali kemarin.”

“Karena aku memang tidak ada apa-apa dengan Dokter Zyan. Dan aku belum berniat mengganti posisi Mas Ben dengan orang lain.”

“Ben terlalu istimewa?” tanya Adrian sambil tersenyum. Alana mendongak dan akhirnya ikut tersenyum. Keduanya duduk sambil menunggu orang tua mereka.

“Aku belum niat mencari pasangan. Mungkin suatu saat nanti, tapi tidak sekarang. Kemarin cuma kesal. Di rumah sakit Zyan sedang mendekati, dan jujur aku merasa terganggu. Sampai di rumah kembali diingatkan lagi.”

“Tapi kurasa memang kamu sudah harus mulai membuka diri.”

“Aku, sih, santai Mas. Tapi bukan dalam posisi mencari pasangan. Ya, mungkin suatu saat nanti aku akan ketemu dengan seseorang yang membuat pikiranku berubah, tapi nggak bisa dipaksa, kan?”

“Kriteria kamu seperti apa, sih?”

“Kenapa? Mau ngenalin orang lain lagi?” tanya Alana cemberut membuat Adrian tertawa.

“Enggaklah, aku tidak punya lingkaran pertemanan yang cocok untuk kamu. Semua tentang pekerjaan, dan kami adalah sekumpulan pria brengsek. Kalaupun ada yang kukenal baik, tapi tidak akan kukenalkan sama kamu.”

Kali ini Alana tertawa lepas mendengar kalimat itu. “Kenapa?”

“Aku tahu bagaimana buruknya mereka. Dan tidak ingin adik perempuanku menderita karena laki-laki seperti kami.”

Alana kembali tertawa. “Memangnya Mas Adri sebrengek itu?”

“Nggak usah nanya, kamu pasti tahu jawabannya. Tapi ini pertanyaan serius, kamu belum ingin menikah lagi?”

Alana menggeleng tegas sambil tersenyum. Perempuan itu tidak tahu, bahwa ada sebuah hati yang berdebar didepannya. Kakak iparnya menatap tanpa kedip. Pada jemari yang tengah mengoles roti.

Terpaku pada wajah kekanakan yang terkesan polos. Ada sesuatu yang mengusik. Namun, Adrian segera menepis. Seandainya Ben bukan adiknya, mungkin saat ini bisa saja dia melirik Alana.

Ia mulai menilai seperti apa adik iparnya. Seseorang yang lembut dan selalu terlihat tenang. Membuatnya ikut merasa nyaman dalam situasi apapun. Bahkan ketika sakit dan tak berdaya. Alana mampu membuatnya percaya bahwa ada seseorang yang bisa diandalkan dalam hidupnya.

“Mas kenapa?”

“Nggak ada apa-apa.”

“Kayak ngelamun gitu. Kapan mulai kerja?”

“Kamu ngusir aku?”

Kembali perempuan cantik itu tertawa. “Enggak sama sekali. Aku malah senang mas di sini. Papi dan Mami ada temannya.”

“Jadi kamu bebas pacaran gitu?”

“Mas Adri apaan sih? Aku cuma merasa tenang kalau lagi dinas malam karena ada yang menemani mereka di rumah. Nggak ada yang lain.”

“Kamu belum ambil cuti, tahun ini?”

“Sudah tapi baru empat hari, ini masih menunggu jadwal Papi. Biar sekalian Mas.”

“Kamu harus menyisihkan waktu untuk kesenanganmu sendiri. Lakukanlah yang kamu mau.”

“Maksudnya?”

“Maaf, selama ini hidup kamu hanya berputar pada keluarga kami. Waktu masih muda, Ben sudah mengurungmu. Nggak kepingin melakukan suatu hal yang lebih menantang? Misal jalan-jalan sendiri ke luar negeri?”

“Enggak berani, aku nggak pernah pergi sendirian.” jawab Alana lemah.

BAB 16

ADALAH SEBUAH kenyataan bagi Alana bahwa sejak dulu ia tidak pernah atau sangat jarang pergi jauh sendirian. Dulu neneknya tidak mengizinkan. Kemudian Ben hadir, apalagi setelah mereka menikah. Suaminya sangat *over protektif*. Menjaganya seperti sebuah boneka kaca. Hingga akhirnya ia benar-benar tidak mandiri. Kemanapun pergi, Alana tidak pernah sendirian. Dan akhirnya menjadi sebuah kebiasaan. Terhitung berapa kali ia pergi ke rumah sakit naik taksi *online*. Lebih sering Mami ikut mengantar, kadang bersama Pak Yudi atau Pak Tono dengan alasan memanaskan mobil milik



Ben. Apalagi jika harus pulang malam. Meskipun rumah sakit tempatnya bekerja hanya berjarak dua kilometer dari rumah.

Pertanyaan Adrian tadi seolah kembali mengingatkan bahwa betapa manjanya ia selama ini. Ben dan keluarga mertuanya seolah berlomba untuk menjaganya. Bagaimana kelak jika menemukan pasangan yang seperti Adrian? Membiarkan pasangan dengan bebas kemanapun sendirian? Ia bukan takut, tapi merasa aneh kalau harus pergi tanpa teman. Tidak ada yang bisa diajak bicara.

Jika orang dalam keluarga tidak ada yang menemani, maka Alana masih memiliki seorang Maya. Mereka sudah seperti kakak beradik. Kemana-mana selalu bersama. Ia bisa dengan mudah bertanya pada Maya tentang barang-barang yang akan dibeli. Meminta pendapat jika ada sesuatu yang mendesak harus diputuskan. Tidak hanya dia, Maya pun seperti itu. Sehingga mereka merasa saling membutuhkan satu sama lain.

Satu lagi, Alana termasuk perempuan yang malas keluar rumah jika memang tidak diperlukan. Ia lebih suka mengurung diri di kamar atau membereskan segala sesuatu yang terlihat berantakan. Dulu Ben memang lebih suka melihatnya di rumah. Akan sibuk menghubungi jika sudah waktunya pulang ia masih berada di luar. Dan baginya itu tidak masalah. Karena memang selalu rindu untuk pulang. Kalau

sudah selesai bekerja atau belanja, ia takkan tergoda mampir ke mal lain untuk sekadar cuci mata.

Kembali teringat akan pertanyaan kakak iparnya tadi. Alana tidak pernah membayangkan jika harus jalan-jalan ke luar negeri seorang diri. Mau ngapain di sana? Tidak ada orang yang dia kenal, tidak ada tempat yang dituju. Harus tidur sendirian di hotel, bagaimana kalau ada laki-laki yang mengganggu? Belum lagi jika harus beli makanan atau mau naik kendaraan umum. Perempuan cantik itu menggelengkan kepala. Ia tidak ingin mengalami itu. Tidak usah peduli pada orang lain. Lebih baik di rumah saja. Ada Papi dan Mami yang menemani.

Tapi ada sesuatu yang mengganggu pikirannya. Ia tidak boleh seperti ini terus. Bergantung pada keluarga almarhum suaminya. Harus mulai mandiri. Tapi kenapa rasanya sulit sekali untuk memulai? Bagaimana bisa punya kekasih kalau malas menjalin hubungan baru? Ada yang mendekat saja ia merasa terganggu. Malas menjawab pertanyaan tentang kehidupan pribadi. Jadi jangan salahkan waktu yang sudah berlalu. Dan jangan bertanya kenapa sampai sekarang ia tidak bisa punya kekasih. Siapa yang sabar menghadapi perempuan seperti dia?

Alana hanya mengembuskan nafas panjang. Merasa gundah sendirian. Bagaimana kalau nanti ia menerima tantangan kakak iparnya untuk pergi jalan-jalan sendirian? Apa yang akan terjadi? Apakah

ia akan menikmati perjalanan? Kenapa jadi begini? Ternyata sangat sulit untuk keluar dari zona nyaman yang telah mengurungnya selama sekian tahun.



Alana masih menunggu Maya sahabatnya yang belum berhenti menangis sejak pertama kali mereka bertemu.

“Seluruh keluarga menyalahkanku. Meminta supaya aku berpikir ulang karena semua sudah disiapkan. Apa salah kukatakan kalau aku ragu untuk menikah? Mereka semua bilang, di mana lagi bisa mendapat calon suami sebaik Bayu? Usiaku akan bertambah terus. Mereka hanya tahu sisi baik Bayu dan juga keluarga besarnya yang kaya. Mereka kemudian membandingkanku dengan kamu yang berani menikah saat usia muda.”

Selesai mengucapkan kalimat itu hanya ada isak tangis. Alana mencoba memahami apa yang sebenarnya ada dalam pikiran sahabatnya. Tapi tidak berani bertanya lebih jauh, tepatnya menunggu yang bersangkutan bercerita. Ia tahu, Maya mencintai Bayu, tapi tentang kesiapan menikah tidak semua orang sama. Saat ini sahabatnya cuma butuh didengarkan. Karena beberapa hari terakhir selalu mendapat omelan dari seluruh keluarga, semua menyalahkannya. Hingga akhirnya tangisan itu mulai berhenti. Kini Maya menghapus air mata kembali.

“Tapi kali ini aku sudah lebih siap menghadapi mereka, Lan.”

“Jadi, kamu mau lanjut atau putus?”

“Itu yang mau kubicarakan dengan Bayu.”

“Tanggapannya selama ini?”

“Dia marah dan nggak mau angkat teleponku sejak kuminta kami memikirkan kembali rencana pernikahan. Justru teman-temannya yang menghubungi dan bertanya. Karena berkas kami sudah sampai dikantornya. Semua mengatakan aku kekanakan. Seharusnya berpikir tentang pekerjaan Bayu.”

“Apa, sih, sebenarnya yang membuat kamu ragu? Bayu orangnya baik, dewasa dan ngemong. Selama ini, kamu nggak pernah bermasalah dengan dia, kan?”

“Aku ingin memiliki pasangan yang seimbang, Lan. Seperti kamu dengan Ben. Kalau aku salah, ya, dimarahi demikian juga sebaliknya. Jangan cuma diam. Aku baru tahu kalau dia itu terlalu penurut sama keluarganya. Bayangkan Bayu bahkan selalu membiarkan ibu dan adik-adiknya yang membuat keputusan tentang pernikahan kami. Aku baru tahu akhir-akhir ini setelah semua mulai diurus Seluruh dekorasi dan segala macamnya harus sesuai dengan keinginan ibunya, dengan alasan itu adalah dekorasi impian ibunya sejak lama. Bahkan aku saja nggak pernah diajak berembuk. Selera kami, kan, berbeda.

Yang mau jadi pengantin itu, aku! Dan kamu tahu apa kata Bayu? *Biarkan saja, mereka hanya ingin supaya kamu nggak terlalu sibuk.* Yang mau menikah itu, aku, lho, Lan.”

“Mungkin dia ingin membahagiakan orang yang disayanginya. Bukan karena menuruti, bedakan itu. Maksudku mungkin menurutnya kamu sibuk, jadi dia ingin meringankan beban kamu.”

“Tapi bukan berarti nggak bertanya sekalipun apa yang aku mau. Memang keluarganya tidak meminta biaya sedikit pun dari keluargaku. Bayu anak laki-laki paling tua dan satu-satunya. Mereka ingin membuat pesta besar. Nggak masalah! Tapi tanya, dong, mauku seperti apa? Sampai terakhir kali kami ribut saat memilih cincin pernikahan. Aku sudah lama kepingin cincin bermata satu seperti yang kamu punya. Memang harganya cukup mahal, tapi aku punya tabungan untuk membeli. Dan semua gagal karena adiknya yang ikut, ngomong. *Sebaiknya cari yang lebih sederhana, supaya bisa dipakai sehari-hari.*’ Kamu dulu bagaimana sih?”

Alana mengembuskan nafas pelan sebelum akhirnya menjawab. “Jadi intinya kamu belum siap karena masalah seperti itu? Atau takut kalau nanti keluarga Bayu mengintervensi rumah tanggamu? Bukan karena kamu belum siap menikah, ‘kan?”

“Intinya itu.”

“Aku paham perasaan kamu. Semua calon

pengantin pasti menginginkan sebuah pernikahan yang sesuai dengan mimpi mereka. Mungkin aku lebih beruntung, tidak ada yang memaksa. Mas Ben juga menyerahkan semua padaku. Malah Mami yang menyarankan agar aku membeli cincin yang lebih mahal dengan alasan sekali seumur hidup. Sebaiknya cincin pernikahan memang tidak usah diganti lagi. Saat itu aku menurut, karena sebagai perempuan kita pasti ingin mengenakan sesuatu yang terbaik di hari pernikahan. Tapi, ipar kamu juga ada benarnya, pengalamanku mengajarkan cincin itu tidak mungkin kupakai setiap hari. Sayang, banget karena mahal. Cuma saat ada pesta atau acara saja kukenakan. Dan sekarang aku menyesal, karena setelah Ben pergi, aku nggak bisa pakai cincin kawin setiap hari.”

“Sudah bicara dengan Bayu tentang seluruh alasan kegundahan kamu? Atau alasan kamu tentang rencana penundaan pernikahan kalian.”

“Tentang alasan penundaan sudah.”

“Wajar dia marah dan mendingkan kamu. Karena berkas kalian sudah sampai ke meja atasannya. Pekerjaan Bayu tidak sama dengan kita. Mereka sangat disiplin dan terencana dalam melakukan sesuatu. Segalanya harus ada ijin dari atasan. Bisa saja Bayu malu karena mendapat peringatan dari atasannya. Aku pernah menjadi bagian dari mereka dan sedikit banyak tahu persis bagaimana kalau seorang tentara akan menikah. Nggak semudah membatalkan dengan

pihak WO.”

“Jadi aku harus bagaimana?”

“Kamu menunda atau membatalkan? Pikirkan dulu tentang itu.”

“Aku bingung sekarang karena nggak bisa bicara dengan Bayu.”

”Kamu kangen sama dia?”

“Nggak tahu.”

“Aku teleponkan mau?”

“Nanti saja, aku masih butuh waktu untuk berpikir.”

Alana merasa bahwa batasnya sudah sampai. Tidak ada lagi yang bisa dibicarakan.

“Lan, kalau kamu jadi aku, kamu bakal ngapain?”

“Memastikan perasaanku dulu lalu bicara dengan Bayu secara pribadi. Kalau dia menolak, kutungguin sampai kami bisa bicara. Tapi aku akan tetap sampaikan tentang ketidaksukaan terhadap sikap keluarganya. Aku diam bukan berarti mereka boleh menentukan semuanya. Ada hal di mana keinginanku juga harus dipertimbangkan. Bagaimana bisa senyum di pelaminan kalau semua yang ada disekitar adalah hal yang tidak kusukai. Bicaralah baik-baik.”

“Kalau dia menolak dan membela keluarganya?”

“Berarti alasanmu untuk memikirkan ulang rencana kalian sudah benar. Menikah itu bukan untuk satu atau dua tahun. Capek kalau harus mengalah

terus. Dan bisa saja hal ini menunjukkan siapa mereka sebenarnya. Kamu harus lebih berhati-hati. Kalau nanti putus, pikirkan juga, apakah kamu siap kehilangan Bayu?”

“Kamu jauh lebih dewasa daripada aku.”

“Keadaan membuatku seperti ini. Kamu tahu latar belakang keluargaku. Kalau keluarga Mas Ben tidak membantu, mungkin aku hanya menjadi pelayan toko. Nggak sanggup kuliah. Mami yang bicara dengan kedua orang tuaku saat tahu aku lolos masuk kedokteran. Karena itu aku belajar untuk membalas kebaikan mereka. Beruntungnya Papi dan Mami tidak terlalu mendahulukan keinginan mereka. Biasanya bertanya dulu kecuali tentang tempat tinggalku sepeninggal Mas Ben. Mereka memang memintaku untuk tidak pindah dengan alasan yang bisa kupahami.”

“Kamu beruntung mereka beneran baik, nah, keluarga Bayu?”

“Kamu memang harus mengerti dulu tentang pasanganmu sebelum menikah. Jangan sampai salah pilih dan akhirnya membuatmu menyesal. Tapi jangan juga nanti sampai patah hati kalau tiba-tiba ada yang naksir Bayu, terus langsung diajak menikah sama dia.”

“Kamu kalau ngomong nakutin.”

“Aku benar, lho. Perempuan penyuka tentara banyak. Apalagi pangkat Bayu sudah lumayan

karena dia dari Akmil. Ditambah tubuh tinggi, wajah ganteng dan berasal dari keluarga mapan. Aku yakin kalau dia ketahuan *available* pasti sudah banyak yang antri. Jadi mending kamu bicara sekarang, deh. Lihat reaksi dia.”

“Kita ke kantor dia dulu kalau begitu. Temenin aku, dia nggak mau bicara kalau cuma aku sendiri.”

“Kamu selalu mengorbankan aku.” Rajuk Alana.

“Lan, bagaimana kabar Adrian?” tanya Maya saat mobil mulai berjalan.

“Baik, akhir-akhir ini sering pulang nengokin Papi dan Mami.”

“Yakin buat negokin mereka? Bukan kamu?”

“Enggaklah, dia nggak mungkin naksir aku. Seleranya itu perempuan yang kelihatan seksi dan cerdas. Nah, aku cuma orang rumahan.”

“Tapi kamu bilang dia lagi renggang dengan Sarah.”

“Kalau mereka baikan lagi aku, kan, nggak tahu. Kami nggak pernah ngobrol tentang masalah pribadi.”

“Kalau dia sudah sendirian, mending kamu sama dia.”

“Dia bukan tipeku. Kuanggap kakak laki-laki saja.”

“Dia ganteng, lho. Aku suka sama tato dan rambutnya yang tebal. Kebayang kalau dia lagi *on*.

Bibirnya pasti lihai mengunci lawannya. Kayaknya kamu nggak bakal bisa menandinginya.”

“Kamu itu bayangin yang enggak-enggak. Karena itu aku nggak mau sama dia. Udah, ah, mending kamu bayangin Bayu.”

“Kalau dia nggak usah ditanya bagaimana performanya.”

“Ayo, udah nyobain, ya?”

Maya hanya tertawa tapi tidak menjawab.

BAB 17

“MAAF AKU benar-benar tidak bisa menemani kamu. Waktunya bersamaan dengan jadwal operasi Papi.” Tolak Adrian saat Sarah meminta untuk menghadiri ulang tahun Papinya.

“Kan, ada Alana. Cuma sebentar saja, kok. Selesai acara kamu boleh langsung pulang. Aku sudah mengingatkan sejak sebulan lalu, kan?”

“Iya, tapi jadwal operasi Papi baru keluar kemarin. Mami juga sedang tidak sehat. Otomatis cuma Alana—”

“Bisa nggak, sih, kamu nggak menyebut namanya sekali saja?”

“Sarah, aku minta tolong



kamu paham sekali ini saja. Karena aku memang harus gantian dengan Lana. Nggak mungkin mengharapkin Mami.”

“Aku cuma nggak mau Alana memanfaatkan kamu!”

“Dia bukan memanfaatkan, sarah. Tapi Papi benar-benar sakit! Dan aku anaknya!”

“Dri, ini hari penting dalam kehidupan orang tuaku. Sebentar saja. Cukup satu jam kamu di sana. Biarkan selama satu jam itu Alana yang menemani Om Carl. Lagian kamu juga pasti nggak diijinkan masuk. Cuma nunggu di luar saja, kan?”

“Alana bukan pembantu yang bisa kusuruh sesuka hati!”

“Tapi jangan lupa kalau dia menikmati hidup menjadi anak ditengah keluarga kamu tanpa ada hubungan darah. Apa nggak malu dia menumpang di rumah keluarga kamu tanpa berbuat apa-apa? Kalau dia menjaga orang tua kamu itu, kan, sudah seharusnya sebagai balas jasa. Aku nggak pernah meminta apapun, Dri. Baru kali ini. Aku sudah bersedia berkenalan resmi dengan keluarga kamu. Lalu apa salah kalau saat ini giliran kamu? Kalau nggak bisa satu jam, oke setengah jam saja.”

Adrian menutup wajahnya. “Oke baiklah!”

Ruangan hening seketika. Adrian kemudian melangkah keluar kamar.

“Kamu mau ke mana?”

“Kebon Jeruk, mau ke TV ada syuting.”

“Baru juga sampai sudah mau pergi lagi?”

“Jadwal sudah masuk dan aku tidak mungkin terlambat.”

“Kamu selalu pergi setelah kita bertengkar.”

“Aku punya pekerjaan yang tidak bisa ditinggal. Ingat aku bukan pengangguran.” Bantah Adrian.

“Terserah kamu kalau begitu.” Sarah segera menelungkupkan tubuhnya ke atas tempat tidur. Berharap Adrian akan datang dan membujuk. Tapi kali ini ia salah. Kekasihnya malah pergi tanpa pamit.



Adrian menatap para kontestan yang hanya tinggal lima orang. Jumlah peserta semakin mengerucut dan suasana kitchen semakin panas. Apalagi hari ini para keluarga mereka turut hadir. Ada sebuah tekanan yang pasti dialami oleh seluruh peserta. Dia bisa merasakan aura tersebut. Terlihat jelas dari bahasa tubuh mereka. Apalagi kali ini tantangannya adalah membuat hidangan a la Italia. Mereka harus menggunakan berbagai jenis keju. Perlahan ia menuju ke sebuah meja.

“Sudah sampai di mana *progress*-nya?”

“Tinggal membuat saus Chef.”

“Kamu sudah yakin tingkat kematangan pastanya?”

“Sudah, Chef.”

“Ada kesulitan?”

“Tidak, Chef.”

Perlahan ia kembali melangkah ke peserta lain yang selama ini menjadi favoritnya. Seorang pria tampan berkulit bening dan selalu wangi. Kali ini ia tidak bertanya, karena setiap kali mendekat peserta tersebut akan semakin salah tingkah. Dalam hati Adrian tertawa. Ia tahu kenapa hal tersebut terjadi, tapi sekali lagi di sini bukan tugasnya menilai latar belakang seorang peserta.

Terlihat pria tersebut menghapus keringat di dahi yang mulus. Tangannya sedikit bergetar. Adrian menoleh ke atas sana, tampak seseorang menatapnya tajam. Pria bernama Bryan di depannya semakin tidak berkonsentrasi.

“Kamu kenapa? Gugup?” pertanyaan dengan nada dingin itu segera terlontar.

“Tidak, Chef.”

“Fokus pada masakan kamu. Perhatikan kekentalan sausnya.”

“Siap Chef.”

Kembali pria itu kembali melangkah menuju *stage*. Chef Mariana dan Reynold sudah menunggu di sana. Ketiganya kembali berdiskusi seperti biasa. Hingga kemudian sesi penjurian tiba. Ternyata sesuai prediksi, Bryan keluar. Pria itu menuju pintu keluar dengan wajah tertunduk.

Saat memasuki ruang ganti Mariana berbisik.

“Kamu sengaja beberapa kali mendekatinya supaya dia gugup dan gagal?”

“Tidak sama sekali, selama ini dia adalah salah satu favoritku.”

“Kamu dicemburui seseorang dari atas sana sejak awal. Tidak sadar?”

Adrian hanya tertawa kecil. “Biarkan saja, aku hanya menguji nyali kekasihnya. Dan ternyata benar-benar tidak sanggup, bukan?”

“Sejak awal aku tidak yakin kalau kali ini dia lolos. Ada beberapa kesalahan yang terlihat jelas sejak tadi. Ditambah kamu dekat-dekat dengan dia.”

“Dia harus memiliki kemampuan lebih kalau mau menang. Saingannya cukup berat. Peserta tahun ini banyak yang bagus.”

“Bagaimana dengan yang bergaun hijau? Dia juga salah tingkah kalau kamu mendekat.” Tanya Mariana.

“Sudah di-*setting* seperti itu sejak awal, kan?”

“Tapi kali ini terlihat lebih natural gugupnya, mungkin sudah mulai ada rasa.”

Keduanya tertawa. Adrian berkata, “Karena media sudah memanasi sejak awal.”

“Kekasih kamu tidak masalah?”

“Sama sekali tidak, dia sudah tahu konsekuensi pekerjaanku.”

“Syukurlah kalau begitu.”

'Dia hanya cemburu pada adik iparku.' bisik pria itu dalam hati.



Acara ulang tahun ayah Sarah terlihat ramai. Pesta mewah tersebut dilaksanakan di sebuah hotel berbintang. Para tamu undangan terdiri dari selebritis dan para pesohor. Sebagian besar adalah klien sang ayah. Adrian hadir mengenakan tuxedo sesuai permintaan kekasihnya. Beberapa tamu undangan menyapa, karena mereka saling mengenal. Ia duduk di salah satu meja paling depan yang khusus diperuntukkan bagi keluarga.

Namun, perhatian Adrian tidak terpusat di sana. Pria itu berkali-kali mengeluarkan ponsel dari saku jasanya. Bertanya pada Alana mengenai berita terbaru. Ia tahu bahwa ayahnya belum keluar dari ruang operasi. Ini jelas tidak mudah untuknya. Ada keresahan besar yang membuatnya sulit untuk berkonsentrasi. Tidak mungkin juga langsung pulang karena akan menarik perhatian banyak orang.

Sambil mencoba terlihat tenang, kembali pria itu menatap MC yang tengah menceritakan perjalanan hidup seorang Fransiskus Gondo Hadikusumo. Pria penuh kharisma yang berasal dari keluarga berpendidikan. Segala puja puji terdengar. Sebuah tangan tiba-tiba menggenggam tangannya yang ada di bawah meja.

“Kamu kayaknya nggak fokus?”

“Alana belum menjawab pertanyaan terakhirku. Sudah hampir dua puluh menit.”

“Kamu bisa pulang setelah acara peniupan lilin.” Ujar Sarah dengan kesal.

Pria itu memilih tidak menjawab. Sepuluh menit kemudian ponselnya bergetar. Setelah permissi sebentar pada orang yang duduk di sebelah, ia segera menuju keluar ruangan. Dilirikinya Sarah dan keluarga sedang berada di atas pentas untuk persiapan acara pemotongan kue. Sayang sang kekasih sepertinya sibuk dengan acara.

“Ada apa Lan?”

“Mas, kalau sudah selesai bisa langsung ke rumah sakit? Mami pingsan aku masih harus menunggu Papi.”

Tanpa menjawab pria itu segera mematikan ponselnya dan bergegas meninggalkan gedung menuju rumah sakit tanpa pamit. Perasaaannya semakin tidak tenang. Di sana terlihat Alana masih panik. Perempuan itu tengah menemani Lucia yang berbaring lemah.

“Mami kenapa?” bisik Adrian.

“Tadi sempat mual lalu muntah, terlalu stres mungkin. Ternyata sejak malam Mami belum makan. Aku lupa menyuruh makan atau beli roti tadi. Terlalu fokus cari darah Papi. A+ susah banget Mas. Untung dapat.” terdengar suara penuh penyesalan.

Adrian hanya mengusap wajahnya.

“Papi bagaimana?”

“Sudah di ruang transit. Cuma satu orang yang boleh masuk. Kondisinya sudah membaik, operasi berhasil. Tapi sampai sekarang masih dipantau. Mas mau ke sana?”

“Papi sudah sadar?”

“Belum, sebentar lagi mungkin.”

“Aku ke sana dulu kalau begitu. Titip Mami, ya,”

Alana hanya mengangguk. Pria itu bergegas menuju ruangan tempat Carl berbaring. Melihat sang ayah masih tertidur ia kembali ke ruangan sang ibu. Alana terlihat sedang memperbaiki letak selimut.

“Kamu tahu Papi sakit sejak kapan?”

“Empat tahun lalu sudah ada gejalanya, cuma Papi merasa baik-baik saja. Kalau kusuruh berobat selalu menolak. Katanya tidak terlalu sakit dan masih bisa menjaga kesehatan. Aku sudah memperingatkan kalau penurunan fungsi ginjal tidak boleh dianggap ringan. Akhir-akhir ini tambah parah tapi nggak mau cerita.”

“Papi kadang susah dibilangin. Tahu begitu lebih baik dulu pensiun dini saja.”

“Papi butuh kegiatan untuk melupakan masalah di rumah Mas. Papi terlalu kehilangan Mas Ben, tapi tidak bisa menunjukkan karena takut Mami sakit. Bekerja adalah salah satu obat paling ampuh untuk mengobati patah hati.”

“Kamu nggak pernah cerita tentang kesehatan

Papi dan Mami.”

“Apa mas punya waktu untuk mendengarkan? Atau pernah bertanya keadaan mereka sebelumnya?”

Adrian hanya mengembuskan nafas kasar. Merasa bahwa sindiran adik iparnya tepat mengenai sasaran. Ia memang terlalu jauh dari mereka dan sibuk dengan pekerjaan. “Terima kasih karena kamu masih bersedia menemani mereka.

“Kalau aku pergi, siapa yang akan menjaga mereka? Mas nggak punya waktu untuk pulang.”

Kini Adrian benar-benar terpaku. Alana jelas kecewa akan sikapnya. Mungkin orang tuanya juga, tapi tidak berani mengatakan.



Lucia masih menyuapi suaminya. Carl sudah terlihat lebih sehat. Keduanya lantas berbincang.

“Adri setiap hari kemari, apa dia nggak kerja?”

“Kerja katanya, tapi lebih banyak mengawasi dari Jakarta. Sudah ada Chef yang bisa diandalkan di Singapura. Tinggal mengurus yang di Jakarta dan Bali.”

“Mi, kamu lihat nggak perubahan dalam diri Adri akhir-akhir ini.”

“Maksudnya, *hon?*”

“Dia lebih perhatian dan rajin datang.”

“Mungkin karena punya banyak waktu.”

“Bisa jadi, sih. Kenapa kamu kelihatan nggak senang begitu?”

“Kepikiran hubungannya dengan Sarah, makin lama aku merasa mereka semakin renggang. Buktinya kamu sakit, nggak sekalipun dia datang. Ini sudah hari ke-empat, lho, *hon*.”

“Bisa saja dia sibuk.”

“Ya, terlalu sibuk bekerja. Mungkin karena itu Adrian bisa dekat dengan dia. Sama-sama sibuk jadi tidak saling menuntut.”

“Bisa jadi, dia itu perempuan yang sudah mapan. Baik dari sisi karier maupun kehidupan pribadi. Mengunjungi kita pasti bukan prioritas buatnya. Aku punya beberapa anak buah sepertinya dulu. Dan, *yah*, sikap mereka tidak jauh berbeda. Karena sudah capek di kantor begitu pulang langsung cari hiburan.”

“Semoga nanti pikiran Adrian terbuka untuk menikah.”

“Semoga saja.”

“Alana bagaimana? Apa dia ada cerita tentang teman dekatnya?”

“Enggak, cuma cerita kalau sahabatnya Maya benar-benar putus dengan pacarnya yang waktu itu sudah mau menikah. Mami nggak berani nanya tentang pacarnya, takut tersinggung.”

“Memang lebih baik jangan ditanya. Nanti kalau dia sudah mantap dengan seseorang pasti akan ngomong sendiri. Apa dia belum menerima tawaran

kita untuk ambil spesialis?”

“Sampai sekarang belum.”

“Semoga dia mau, supaya tugas kita untuk menyekolahkan anak selesai. Bicaralah sekali lagi. Kalau tahun ini sudah terlambat semoga tahun depan dia bersedia.”

“Akan kuusahakan membujuknya.”

shope : skuyajalh.id

BAB 18

ADRIAN DUDUK di hadapan dengan Sarah yang terlihat kesal. Pria itu merasa bersalah karena membiarkan kekasihnya menunggu terlalu lama. Sejak pagi mengabari sudah berada di Bali dengan alasan ingin membicarakan sesuatu yang penting. Sayangnya tanpa pemberitahuan sama sekali. Baru malam hari pekerjaannya selesai. Adrian harus memimpin anak buahnya menyiapkan menu 250 set untuk acara *wedding*. Dan tugasnya sudah dimulai sebelum acara pemberkatan pagi tadi.

“Kenapa lama sekali baru menemuiku? Kamu sengaja menghindar?” suara itu



terdengar kesal.

“Aku kerja sejak jam lima pagi. Baru saja selesai, kalau cuma datang untuk marah lebih baik kamu di Jakarta saja. Tidak perlu jauh-jauh kemari. Sama seperti kamu yang capek menunggu, aku juga juga capek berdiri. Kenapa tidak menghubungi asistenku lebih dulu?”

“Aku pacar kamu, kenapa harus menghubungi orang lain sebelum bertemu?”

“Kalau begitu kamu bisa kirim pesan sebelum kemari. Karena ada saatnya waktu bukanlah milikku. Kamu paham itu sejak dulu, kan?”

“Aku datang karena mau bicara tentang hubungan kita. Akhir-akhir ini selalu aku yang harus menghubungi lebih dulu, kamu nggak pernah. Terutama sejak pesta Papi dua bulan lalu.”

“Aku cuma harus beradaptasi dengan kebiasaan baru. Belajar untuk mampir ke rumah papi setiap ada waktu. Kamu tahu, kan orang tuaku masih dalam proses penyembuhan. Kasihan kalau mereka cuma berdua saja.”

“Lalu apa fungsi Alana di sana!”

“Dia menjaga mereka saat sedang di rumah. Lana juga harus bekerja. Apa masih perlu kujelaskan sekali lagi?”

“Aku capek kalau begini terus, kamu berubah sekali sejak Ben meninggal.”

“Sar, saat ini aku semakin memahami apa yang

dibutuhkan oleh keluargaku. Belajar peka meski sedikit terlambat. Suatu saat nanti Alana harus menikah dengan orang lain. Dan aku akan menjadi anak satu-satunya. Orang tuaku memang tidak meminta kehadiranku secara terus terang. Tapi, bukan hal baik jika mengandalkan Alana terus. Kapan dia bisa punya pacar kalau hidupnya selalu kuganggu? Aku sudah memutuskan memperlama jadwal tinggalku di Jakarta. Ada beberapa pekerjaan yang sudah kuambil di sana.”

“Kenapa tidak memberitahuku? Apa aku sudah tidak penting lagi buat kamu? Kenapa nggak menghubungi atau datang ke apartemenku selama kamu di sana? Aku tahu kamu setiap minggu pasti pulang ke Jakarta.”

“Aku sudah bilang, pekerjaanku banyak. Ke Jakarta bukan berarti bisa liburan sesuka hati. Setelah capek seharian aku malas keluar rumah. Rumah papi jauh dari apartemen kamu. Kita sudah bicara tentang ini sebelum aku melepas pekerjaan di SG, kan? Lalu kenapa sekarang bertanya terus?”

“Aku cuma nggak nyangka kalau kamu serius dengan ucapan kamu saat itu. Kukira karena kamu mau mendekati Alana.”

Adrian kini benar-benar letih menghadapi Sarah. “Jangan terus menduga, semesta bisa saja membenarkan dugaanmu.”

“Aku capek menghadapi kamu Dri. Perubahan

kamu benar-benar tidak bisa kutoleransi lagi. Aku mau kita pisah!”

Adrian diam dan menatap kekasihnya dalam. Mereka sudah lebih empat tahun bersama.

“Kamu yakin? Apa tidak bisa kita menenangkan diri dulu?”

“Aku nggak bisa memahami kamu lagi.”

Adrian menatap laut gelap dikejauhan. Lama keduanya sama-sama diam.

“Maaf aku tidak bisa seperti dulu lagi. Ada hal lain yang kini menjadi tanggung jawabku.”

“Aku paham, dan maaf karena tidak bisa lebih memahami kamu lebih jauh lagi. Mungkin kita memang sama-sama letih.”

“Kamu yakin?”

“Ya.”

Adrian menepuk kedua pahanya sendiri.

“Baiklah kalau itu mau kamu. Aku tidak bisa memaksa. Maaf kalau kamu merasa diabaikan selama ini.”

“Aku pamit, bagaimana dengan barang-barang kamu di apartemenku?”

“Kamu *packing* saja, kirim ke apartemenku. Tidak usah ke rumah.”

Mata Sarah berkaca, ia tidak menyangka akan semudah ini dan Adrian benar-benar menyerah. Ada sedikit sesal dalam hatinya. Pria yang kini

resmi menjadi mantan kekasihnya bangkit berdiri, mengulurkan tangan padanya. Sarah menyambut kemudian masuk ke dalam pelukannya.

“Maaf aku tidak bisa menjadi yang terbaik buat kamu. Tapi keadaanku saat ini memang sulit. Kepergian Ben membuatku mau tidak mau harus beradaptasi dengan kehidupan baru.”

“Alana memberi banyak perubahan untuk kamu.”

“Bukan Alana, tapi pembicaraan terakhirku dengan Ben sebelum dia meninggal. Dia menitipkan seluruh keluarga padaku. Sebelumnya Ben yang selalu melindungi mereka. Dia bahkan tidak pernah mengganggu hidupku. Membiarkan bebas untuk membangun karier dimanapun berada. Melupakan tugas sebagai anak. Meski aku yakin tidak akan sempurna menjalaninya.”

“Sebelum meninggal Ben ingin aku hadir di rumah agar kami bisa merayakan ulang tahunku bersama. Dan itu adalah kesempatan terakhir yang kupunya untuk dekat dengannya. Kamu tahu aku sudah melepaskan begitu banyak waktu. Aku merasa bersalah, terutama melihat bagaimana terpuruknya orang tuaku setelah dia meninggal. Ben selalu menggantikan posisiku selama aku tidak ada. Bahkan dia melibatkan Alana.”

“Aku tidak akan pernah bisa menggantikan Ben, Sarah. Dia adalah sosok anak dan suami yang sempurna dan baik di mata semua orang. Bahkan

sampai saat ini Alana masih menyimpan foto pernikahan mereka dalam dompetnya. Cinta Alana begitu kuat dan takkan tergantikan oleh siapapun, termasuk aku.”

“Kalau kamu memang tidak bisa menerima keadaanku yang sekarang, aku mengerti. Semoga kelak ada seseorang yang memahamimu, dan dia lebih baik dariku. Aku minta maaf karena sering membuat kamu marah dan menangis. Sepertinya kamu benar, kita memang harus menjalani tujuan masing-masing. Tidak bisa memaksakan diri untuk lebih memahami lagi. Terima kasih atas kebersamaan kita selama ini.”

Sarah kini menangis. Perlahan pelukan itu terlepas. Adrian mengecup kening mantan kekasihnya sebelum beranjak pergi.

“Bye.” bisik pria itu pelan.

Langkah panjangnya segera menjauh, hingga akhirnya Sarah hanya melihat sebuah titik yang menghilang. Kini perempuan itu benar-benar menangis. Ada rasa sesal kenapa tidak sejak dulu berusaha untuk lebih mengerti akan Adrian beserta seluruh tanggung jawab barunya.



“Bagaimana kabar Papi, Lan?”

“Sudah lebih baik Mas.”

“Kamu di mana?”

“Di rumah, dinas pagi, tadi.”

"Lusa aku akan ke Jakarta dan menginap di rumah."

"Tumben?"

"Kamu kenapa kayak nggak yakin gitu?"

"Bukan, akhir-akhir ini Mas rajin pulang. Papi dan Mami pasti senang. Ya sudah, nanti kuminta Mbak Dewi untuk membersihkan kamar. Akan kukabari mereka."

"Nggak usah ngomong ke Mami, nanti repot lagi. Aku akan di rumah selama dua minggu. Jadi kamu bisa lebih santai."

"Mas yakin? Ada event di Jakarta?"

"Ya, selain itu waktuku lebih longgar sekarang."

"Mbak Sarah?"

Terdengar helaan nafas berat di ujung sana. *"Kami memutuskan berpisah."*

Alana cukup kaget kini mereka sama-sama diam.

"Apa—karena aku?"

"Sebagian, tapi intinya kami memang sulit untuk terus bersama. Dia tidak bisa menerima beberapa keputusanku akhir-akhir ini. Terutama waktuku yang banyak dihabiskan bersama Papi dan Mami. Karena sejak awal memang hanya ada kami berdua. Dia tidak sepenuhnya salah, aku yang membuat seperti itu. Waktu mengubah semuanya, Lan."

"Pasti berat, ya, mas?"

"Sangat, pada akhirnya aku memang harus memilih. Meski sudah mencoba memberi pengertian. Aku ingin dia paham kalau kondisi Papi tidak sekuat dulu sehingga"

aku harus membagi waktu. Sayangnya dia tidak ingin perhatianku berkurang.”

“Apa nggak bisa dipertahankan lagi? Kalian sudah lama, lho, pacarannya.”

“Tidak, kami sudah sama-sama lelah. Dan keputusan ini kami ambil bersama. Mungkin kelak dia bisa menemukan orang lain yang lebih baik dari pada aku. Kamu pernah patah hati?”

“Pernah, waktu Mas Ben meninggal. Dan sakit banget karena tidak bisa bersama lagi.”

“Aku sedang merasakan, dan entah sampai kapan. Apa yang dulu kamu lakukan untuk mengatasi?”

“Awalnya menangis, datang ke makam hampir setiap hari. Mau menunjukkan padanya kalau aku tidak mau kehilangan. Tapi akhirnya kupikir aneh juga karena apapun yang kulakukan tidak akan mengubah keadaan. Akhirnya kalau kangen kupilih berdoa saja. Semoga kami sama-sama tenang di alam masing-masing.”

“Apa yang paling sulit?”

“Mengalahkan rasa kesepian Mas. Biasanya ada teman yang diajak ngobrol. Kemana-mana ada yang ngantar. Tiba-tiba semua berubah. Aku sampai merasa takut ketemu orang. Apalagi kalau mereka mengingatkan tentang Mas Ben. Mau nangis setiap kali ada yang peluk terus bilang *sabar, ya*. Kadang mau marah lihat ada pasangan yang sedang gandengan. Atau ada keluarga kecil bersama anak-anak yang

sedang makan bersama. Dalam hati aku ngomong, kenapa aku nggak bisa seperti mereka? Kenapa waktu Mas Ben meninggal aku belum hamil? Banyak pertanyaan yang tidak terjawab.”

“Aku juga sedang merasakan itu. Sepi dan merasa sendirian, meski dulu juga bukan pasangan sering ketemu secara fisik. Setidaknya ada yang diajak bertukar kabar setiap hari. Sedih setiap kali melihat dia di TV. Atau teman yang belum tahu kami berpisah menanyakan kabarnya. Ternyata patah hati kaum laki-laki dan perempuan nggak jauh beda, ya.”

“Iya, sih. Namanya sebuah hubungan. Kita, kan, sudah terlanjur dekat dan sayang sama dia.”

“Kamu kenapa belum cari yang lain? Ben sudah setahun lebih meninggal.”

“Sebagian diriku masih merasa berselingkuh kalau sedang bersama laki-laki lain. Mungkin memang perasaanku saja. Tapi beneran, belum nyaman jalan sama orang lain. Selalu membandingkan mereka dengan Mas Ben. Apalagi kalau ingat Papi dan Mami yang akhir-akhir ini sering sakit. Kebayang siapa nanti yang menjaga mereka.”

“Aku nggak bisa bayangin berada pada posisi kamu. Sekarang saja seperti kehilangan nyawa.”

“Aku pernah merasakan hal yang sama. Kadang malam aku ingat, kok. Bahkan parfum, sabun mandi dan barang pribadi lainnya masih kusimpan rapi sebagai obat kangen. Makanya aku masih betah

tinggal di sini. Rasanya tenang saat menyadari aku masih menjalankan amanah Mas Ben untuk menjaga Papi dan Mami. Seakan sebagian dari dirinya masih menjadi milikku.”

“Semoga aku bisa sekuat kamu nanti. Tapi tolong jangan bilang ke Mami.”

“Nggak akan. Kalaupun nanti mereka tahu pasti bukan dari aku.”

“Terima kasih Lana.”

“Sama-sama Mas.”

Panggilan terputus, Alana merasa tak percaya. Tapi bertanya lebih jauh tentang alasan perpisahan kakak iparnya jelas tidak mungkin. Perempuan itu menghela nafas. Berharap dalam hati kalau bukan ia penyebab utama. Karena tahu bagaimana tak sukanya Sarah padanya. Terlihat jelas setiap kali mereka bertemu. Ia juga tahu dari Mami kalau Adrian kerap bertengkar karenanya.

Dalam hati perempuan itu berpikir, semestinya mereka tidak perlu berpisah. Ia takkan lama tinggal di rumah mertuanya. Alana bahkan sudah berpikir akan pindah jika Adrian bertunangan. Sayang, semua tidak seperti yang dibayangkannya. Kembali ia membaringkan tubuh. Hidup selalu penuh misteri. Ketika berpikir bahwa semua baik-baik saja, justru di saat itu semua hancur.

BAB 19

“LAN, Mami nggak jadi ke pesta Tommy. Papimu tiba-tiba mengeluh sakit perut.”

Lucia segera mengabari menantunya begitu Alana memasuki ruang tamu. Tommy adalah sepupunya.

“Papi kenapa, Mi?”

“Tadi ada acara ketemuan dengan teman-temannya. Mungkin makan sesuatu dan nggak cocok. Itu sedang tidur sekarang.”

“Ya, sudah nggak apa-apa. Biar aku sendiri saja. Nggak enak waktu acara Mas Ben mereka datang sekeluarga besar.”

“Kamu yakin berangkat



sendirian?”

“Mau bagaimana lagi? Nanti aku sama Pak Tono saja, ya, Mi?”

“Ya, sudah kalau begitu. Mami nanti yang ngomong ke Tono. Titip amplop, ya.”

Alana hanya mengangguk kemudian naik ke lantai dua. Akhir-akhir ini ibu mertuanya memang enggan ke pesta. Sejak beberapa keluarga sering bertanya kapan mantu lagi. Mungkin pertanyaan itu memberikan tekanan sehingga membuatnya enggan bertemu mereka. Padahal Alana juga selalu mendapat pertanyaan yang tidak jauh berbeda. *‘Kapan menikah lagi.’* Meski akhirnya ia seolah menjadi kebal. Tinggal menjawab, *‘belum ketemu jodohnya.’*

Perempuan itu kini berbaring sebentar, rasanya begitu letih. Hari ini pasien lumayan banyak. Tak lama ia sudah tertidur. Satu jam kemudian Alana bangun lalu segera bangkit untuk mandi. Saat membuka pakaian ditatapnya tubuh indah yang terpantul di dalam cermin. Ada rasa sesak yang tiba-tiba datang. Tak ada lagi yang menyentuh tubuhnya sambil berbisik suka pada buah dadanya. Tak ada yang meremas pinggulnya dan mengecup bibirnya. Alana menggelengkan kepala. Sebagai perempuan normal kadang ia merindukan sentuhan itu. Untuk melupakan ia bergegas memasuki kamar mandi. Pikiran itu hanya akan membuatnya menangis.

Selesai membersihkan tubuh Alana siap untuk

berdandan, seperti biasa hanya *make up* tipis. Malam ini memutuskan mengenakan kebaya dan kain batik. Dengan cekatan melilitkan kain terlebih dahulu baru mengenakan kebaya. Setelah sempurna terakhir tinggal menyemprotkan parfum kesayangan sebelum keluar kamar. Tiba di lantai satu ia melihat sosok Adrian memasuki rumah.

“Mas baru datang?”

“Iya, pesawat *delayed*, kamu mau ke mana?”

“Pestanya anak Om Tommy.”

“Sama siapa?”

“Sendirian, Papi tiba-tiba sakit perut. Tadinya mau sama Mami. Ya, sudah aku sendiri saja.”

“Diantar supir?”

“Iya, Pak Tono.”

“Lho, tapi barusan Pak Tono pamit pulang.”

Wajah Alana segera berubah. “Berarti Mami lupa kasih tahu?” ucapnya kesal.

“Kalau begitu kamu tunggu aku saja, kuantar.”

“Mas nggak capek baru datang sudah pergi lagi? Biar aku sama Pak Yudi.”

“Enggaklah, tapi jangan lama-lama di sana. Selesai acara kita pulang. Kamu tunggu sebentar di sini.”

Alana mengangguk dan langsung duduk. Tak sampai sepuluh menit Adrian sudah muncul dengan celana panjang hitam dan kemeja batik lengan panjang berwarna coklat tanah.

“Kita pakai mobil Ben, ya.”

Alana hanya mengangguk. Keduanya memasuki area garasi. Adrian segera menyalakan mesin mobil.

“Mas benar-benar nggak capek?”

“Enggaklah, dari pada nanti kamu sendirian. Mana pulangny malam. Mata Pak Yudi sudah tidak awas kalau malam. Papi kenapa lagi?”

“Sakit perut.”

“Bukan karena kepingin dielus-elus Mami?”

“Mas apaan, sih?” Mau tidak mau tawa Alana akhirnya meledak. Mendengar tawanya, Adrian pun melakukan hal sama.

“Kulihat akhir-akhir ini Papi semakin manja. Nggak bisa jauh dari Mami.”

“Iya, semenjak nggak kerja, kelihatan banget bedanya.”

“Uang pensiun Papi masih cukup, Lan?”

“Aku nggak pernah tanya Mas. Tapi Mami punya pemasukan lain, kan?”

“Dari mana?”

“Lho, Mas nggak tahu kalau Mami punya rumah yang dikontrakkan?”

“Enggak. Memang ada?”

“Mas aneh, harta orang tua sendiri nggak tahu.”

“Jujur memang nggak tahu karena nggak pernah tanya. Kamu tahu, kan, kalau aku lama tidak di sini?”

“Iya, sih.”

“Menurut kamu Papi dikasih kegiatan apa, ya, supaya bisa sehat lagi. Karena selain masalah ginjal kemarin, yang sakit itu cara berpikirnya.”

“Tergantung kesukaan Papi, sih, sebenarnya. Tapi gini, deh, aku pernah ke Jogja terus menginap di *home stay* gitu. Yang mengelola orang tua seperti Papi dan Mami. Pemasarannya lewat *online*, dan dikhususkan untuk keluarga. Kayaknya cocok, deh, buat mereka.”

“Maksud kamu rumah yang mereka tinggali sekarang?”

“Terserah mereka.”

“Kalau rumah yang sekarang jangan, deh, karena barang-barang mewahnya Mami banyak banget.”

Keduanya tertawa kembali. “Atau nanti Mas bicara pelan-pelan.”

“Aku nggak pintar membujuk. Kamu lebih ahli bernegosiasi dengan mereka.”

“Mas Adri giliran yang begitu, aku yang disuruh ngomong.”

“Biasanya juga kamu, kan? Anak kesayangan Mami.”

“Nanti kucoba, supaya Papi dan Mami punya kesibukan aja.”

Tak terasa keduanya sudah tiba di depan gedung pertemuan. Selesai memarkirkan kendaraan Mereka segera masuk ke dalam. Beberapa orang yang menyadari kehadiran Adrian sebagai *Celebrity Chef* segera mendekat untuk meminta foto bersama.

Melihat itu Alana menjauh dan memilih menunggu sambil tersenyum. Baru kali ini ia menyaksikan langsung betapa terkenalanya Adrian. Begitu selesai, keduanya segera masuk. Beberapa keluarga segera menyambut dengan sumringah.

“Lho, kok kalian bisa datang berdua?” tanya Tante Diandra yang langsung heboh.

“Iya, Tan. Kebetulan Mami harus menjaga Papi. Supir juga sudah pulang. Jadi Mas Adri yang ngantar.”

Diandra segera menggiring keduanya untuk duduk di meja keluarga. Bergabung dengan beberapa sepupu Adrian. Sementara sang kakak ipar terlihat berbincang dengan keluarga lain. Diam-diam pria itu mengagumi keluwesan adik iparnya saat bergabung dengan para sepupu. Tidak ada jarak sama sekali. Bahkan dengan santai berbincang dengan beberapa keluarga yang terlihat kurang mampu. Alana sepertinya menjadi favorit seluruh keluarga.

“Sayang sekali nanti kalau Alana harus pergi dari keluarga kita.” Ucap Steve salah seorang om-nya.

“Maksud Om?”

“Seandainya kamu belum punya kekasih, pasti sudah kami jodohkan dengan Lana.”

“Siapa tahu dia juga sudah punya seseorang.”

Kini Steve hanya menghela nafas. “Cepat sekali Ben pergi. Susah mencari istri yang benar-benar bisa mencintai keluarga. Dan Alana satu dari yang sedikit itu. Kalau nanti kamu putus dengan kekasihmu,

pertimbangkanlah Alana.” Ujar Steve sambil menepuk bahunya.

Adrian hanya tersenyum kecil. Hingga akhirnya acara dimulai. Kembali Alana duduk didekatnya. Pria itu sesekali melirik dari samping. Merasa ada sesuatu yang membuatnya tertarik untuk terus mencuri pandang. Tapi tidak tahu apa. Selesai makan keduanya segera beranjak pulang. Sebelum pergi sempat seorang keluarga kembali mendekati Alana dan bertanya tentang sakitnya. Dengan cepat perempuan itu memberi saran dan mengirimkan resep melalui WA untuk ditebus di apotik.

“Dia memangnya sakit apa? Kok, kamu bisa kasih resep tanpa memeriksa?”

“Ambeian Mas. Dari gejalanya aku sudah yakin.”

“Kalau yang begitu kamu yakin nggak salah?”

“Yakinlah. Dia bukan pasien pertama yang memiliki keluhan seperti itu.”

“Hebat kamu. Makanya kenapa nggak terima tawaran Papi?”

“Tadi Mas takut Papi nggak punya uang, sekarang malah nyuruh aku ambil spesialis.” jawabnya sambil tersenyum.

“Nggak juga, sih. Kamu aja yang merasa.”

Saat tiba di pintu keluar, suasana cukup padat sehingga tanpa sadar Adrian memegang kedua bahu Alana agar terhindar dari desakan tamu lain. Sesuatu yang sebenarnya tak disadari, tapi memberikan efek

berbeda pada diri perempuan itu. Ia seakan merasa berada pada beberapa tahun yang lalu. Saat Ben melakukan hal yang sama untuk melindunginya!



“Kenapa diam aja, Lan?” tanya Maya. Keduanya baru saja selesai bertugas.

“Enggak ada apa-apa, kenapa?”

“Ada masalah?”

“Nggak, mau curhat lagi?”

“Iya, tapi aku nggak yakin kalau kamu baik-baik saja.”

“Aku cuma capek aja. Kamu mau cerita tentang apa?”

“Tentang Bayu.”

“Dia kenapa? Ngajak kamu balikan?”

“Bukan, dia mau menikah dengan orang lain.”

“*What!?* Serius?” teriak Alana dengan mata terbelalak tak percaya.

Maya mengangguk lemah.

“Kalian baru putus empat bulan.”

“Kamu benar, banyak yang suka sama tentara. Ada yang naksir, dia langsung ngajak nikah. Keluarganya juga langsung setuju. Ternyata aku cuma jagain jodoh orang.”

“Kamu tahu dari mana?”

“Ketemu orang yang dulu mau urus *wedding*. Ada

temannya yang cerita juga.”

“Kamu patah hati?”

“Banget, sih enggak. Atau belum mungkin. Kecewa, iya! Ternyata cintanya tidak sebesar yang kupikirkan.”

“Rencana kamu?”

“Belajar melupakan.”

“Kamu pasti sedih.”

“Iya, dan berharap besok ketemu *prince charming* yang bisa aku bawa kemana-mana.”

“Kamu mau balas dendam?”

“Nggak juga, biar nggak kelihatan kalah aja.”
Kini Maya menatap kosong.

“May, kita berhenti dulu aja. Kamu sedang nyetir.”

“Kalau kamu tinggal sendiri, aku mau malam ini menginap di rumah kamu.”

“Kamu kenapa?”

Maya tidak menjawab, perempuan itu hanya menangis. Alana menyentuh bahu sahabatnya pelan.

“Aku bisa menemani kamu malam ini.”

“Kamu nggak pulang?”

“Aku yang nginap di rumah kamu.”

“Jangan, keluargaku sedang marah. Bisa-bisa kamu nanti kena omel juga.”

“Kamu mau kita nginap di hotel?”

Maya hanya menggeleng dan terus menangis. Alana segera memutuskan untuk menghubungi

Adrian.

“Mas, malam ini pulang, kan?”

“Iya, kenapa?”

“Maya sedang butuh teman. Dia malas pulang ke rumahnya. Aku mau nemenin dia menginap di hotel.”

“Kalian berdua? Cuma untuk menginap saja?”

“Iya,”

“Ke apartemenku saja. Di sana nggak ada orang.”

“Tapi...”

“Dari pada kalian menginap di hotel. Apalagi teman kamu sedang patah hati. Bahaya nanti, kutunggu kalian sekarang juga kebetulan aku sedang dekat sini. Kamu sudah di mana?”

Alana menyebutkan lokasinya. Ternyata tidak terlalu jauh dari apartemen Adrian. Setelah mendapat persetujuan Maya, Alana segera mengiyakan.

“Kamu yakin pacarnya nanti nggak marah?” tanya perempuan yang sedang patah hati itu.

“Mereka sudah putus, May.”

“Adrian *available*?”

“Iya, tapi jangan ngarepin dia, nanti kamu kecewa. Dia nggak berencana menikah!”

BAB 20

“KAMU SERING ngomong sama dia sekarang?”

“Enggak, sih. Tapi pernah dia bilang begitu.”

“Di apartemennya cuma kita saja nanti?”

“Iya, kamu nggak keberatan, kan? Dia akan langsung pulang ke rumah. Lagian nggak mungkin nemenin kamu curhat.”

“Dia berubah banget ya, Lan. Apa ada seseorang yang membuat dia begitu?”

“Aku nggak tahu, kalau perubahan semakin baik, nggak masalah, kan?”

“Iya, sih.”

Alana kini ikut diam. Beruntung Maya sudah tidak sesedih tadi. Ia tahu sahabatnya



adalah perempuan yang kuat. Mungkin karena di rumah terlalu banyak nasehat sehingga membuatnya letih. Tak selalu masukan dari orang lain itu layak untuk dipikirkan. Hanya saja kalau dari pihak keluarga sulit untuk mengelak, karena mereka selalu merasa benar. Ia beruntung karena keluarga mertuanya tidak seperti itu. Orang tua kandungnya juga terkesan kurang peduli. Manusia kadang hanya membutuhkan dua telinga untuk mendengar, tidak perlu lagi ditambah mulut yang terus berbicara.



Adrian baru saja memasuki bagian dalam rumah. Suasana sepi, ia segera mengetuk kamar orang tuanya.

“Ada apa Dri?”

“Alana menginap di apartemenku, Mi. Maya sedang sedih katanya.”

“Iya, tadi sudah telepon mami. Kamu ketemu dia?”

“Ketemulah sekalian aku kasih kunci.”

“Dia nggak bawa baju ganti.”

“Sudahlah Mi, Alana sudah dewasa. Dia pasti bisa mengatasi segala hal apalagi cuma tentang baju. Kalau alat mandi di apartemenku ada. Tadi sudah kutunjukkan tempatnya.”

“Kamu nginap di sini?”

“Jadi mau di mana lagi? Mami mau aku menginap

di apartemen bareng dia?” balas Adrian sambil tertawa.

“Kamu itu!”

“Lagian pertanyaannya aneh. Aku ke kamar dulu. Papi bagaimana?”

“Sudah tidur. Kamu sudah makan?”

“Sudah, Mami?”

“Tadi sama papi.”

“Ok, selamat malam Mi.”

“Malam.”

Adrian kemudian beranjak menuju kamarnya. Namun, kali ini ia tidak langsung mandi melainkan berbaring sejenak. Tadi dia bertemu Alana. Entah kenapa, adik iparnya terlihat semakin cantik. Bukan kecantikan sensual yang menggoda melainkan seperti anak remaja yang polos. Bening matanya serta wajah tanpa riasan kecuali lipstick tipis membuat mata pria itu tak bisa berpaling. Rambutnya pun tak pernah diwarnai. Selalu panjang dan hitam alami.

Entahlah mungkin karena biasanya mereka bertemu di rumah, jadi tidak bisa melihat perbedaan yang terlalu besar. Tadi di apartemen saat ia mengizinkan Alana menggunakan kamarnya. Ada sebuah keinginan untuk tidak pergi dari sana. Bukan untuk menginap lalu tidur bersama, tapi lebih kepada tidak puas hanya menatap wajahnya jika hanya sejenak. Kalau boleh ia ingin menikmati sepanjang malam. Sayang, Maya terlihat terganggu dengan

kehadirannya. Hingga akhirnya Adrian memutuskan pergi.

Ia tahu rasa itu sudah ada sejak beberapa bulan lalu. Dimulai ketika mereka pergi ke pesta Putra Om Tommy. Masih terbayang bagaimana cantiknya Alana. Kalau mereka lebih dekat lagi ia ingin memeluk pinggangnya. Tapi jelas tidak mungkin, di sana banyak keluarga besarnya. Kemarin saja sudah mulai ada yang berharap. Adrian hanya tertawa mengingat itu. Mungkin perasaannya sudah berubah, tapi Alana? Tidak sama sekali. Masih memuja Ben sampai sekarang. Tidak membuka diri dan hati pada siapapun. Lalu bagaimana bisa masuk ke sana?

Lama berpikir sendirian dan tak bisa memejamkan mata akhirnya pria itu memutuskan menghubungi adik iparnya. Setidaknya kalau belum tidur, mereka bisa berbagi cerita singkat. Mendengar suaranya saja mungkin bisa membuat lebih tenang. Biar saja Alana tidak tahu tujuan yang sebenarnya. Yang penting ia bisa mengobati rasa rindu yang mulai sering datang.



Maya sudah tidur setelah beberapa jam mencurahkan seluruh keresahannya. Kini giliran Alana yang tak bisa memejamkan mata. Ia berpikir, bahwa kadang jalan hidup benar-benar tidak bisa ditebak. Dulu ia sangat yakin bisa bahagia dengan Ben. Tapi semua tak seperti yang diinginkan, hanya

sebentar bisa mendampingi suami karena takdir berkata lain. Ia juga pernah sangat yakin kalau Maya akan berbahagia dengan Bayu, tapi kenyataan berbeda. Sahabatnya itu malah putus saat hubungan sudah masuk ke tahap serius.

Maya bercerita tentang banyak hal. Sesuatu yang selama ini disembunyikannya. Bahwa sebenarnya sudah lama merasa ragu, tapi terus menjalani hubungan karena merasa bahwa pasangannya benar-benar calon menantu idaman keluarga. Berusaha menerima perbedaan karena yakin mereka bisa berjalan beriringan. Namun, akhirnya malah menyerah karena masalah yang dihadapi kelak tak hanya Bayu tapi juga keluarganya.

Akhirnya logika berpikir Maya memenangkan pertarungan. Menyerah pada hubungan yang terlalu banyak orang diantara mereka. Ia memilih putus. Awalnya merasa siap, sayang kenyataan berkata lain. Hanya dalam waktu empat bulan mantan kekasihnya menemukan pengganti Maya. Dan kali ini langsung menikah. Keluarga besar sahabatnya marah tanpa mau peduli dengan alasan yang diutarakan. Alana tahu rasa sedih Maya tidak melulu karena patah hati. Sebagian besar adalah rasa dikalahkan. Beruntung masih bisa berpikir waras, dengan tidak membalas mencari kekasih baru dalam waktu cepat. Memilih tetap bekerja seperti biasa seolah tidak terjadi apapun. Semua orang menganggap Maya baik-baik

saja. Kecuali Alana tentunya.

Mereka bicara tentang banyak hal. Sebisa mungkin Alana berusaha menjadi pendengar yang baik. Dalam situasi seperti ini sahabatnya pasti sangat labil. Sebuah panggilan memasuki ponselnya, dari Adrian. Tumben! Kakak iparnya itu paling malas kalau harus mengetik pesan. Biasanya jika panggilannya tidak diangkat, maka akan mengirimkan pesan suara. Tapi aneh juga menghubungi sudah hampir tengah malam begini. Namun, karena berpikir sedang meminjam apartemen, Alana mengangkat. Lagi pula takut ada apa-apa dengan mertuanya.

"Halo, belum tidur, Lan?"

"Belum, baru selesai ngobrol sama Maya. Ada apa Mas?"

"Nanya aja, siapa tahu kalian keluar."

"Enggaklah, Maya baru selesai curhat dan nangis. Tumben malam-malam telepon."

"Mami tadi nyuruh aku tanya keadaan kamu. Tapi lupa karena ketiduran, biasalah. Baru saja terbangun dan ingat lagi. Kenapa kamu belum tidur? Kamarnya nggak enak?"

"Bukan, lagi mikir tentang hidup aja. Oh ya, boleh kubereskan kamar Mas Adri?"

"Berantakan banget, ya?" Ada tawa kecil diujung kalimatnya.

"Sedikit, sih."

"Aku jadi malu sama kamu. Akhir-akhir ini memang jarang menginap di sana. Kadang cuma untuk istirahat siang,

bangun tidur langsung kerja lagi. Makanya aku minta kamu untuk ganti sprei tadi. Siapa tahu bau keringatku masih ketinggalan.”

“Aku yang seharusnya malu. Sudah numpang menginap dikasih kamar utama lagi.”

“Nggak apa-apa, dari pada kalian menginap di hotel.”

“Papi dan Mami bagaimana?”

“Baik, kamu saja yang terlalu khawatir.”

“Mereka sudah seperti orang tua buatku.”

“Kalau aku?”

“Apaan, sih, nanyanya?” balas Alana sambil bercanda. Yang ia tidak tahu kalau di seberang sana Adrian tersenyum lebar sambil menahan tawa karena berhasil menggodanya.

“Aku serius.”

“Ya, kakak ipar. Memangnya mau dianggap apa?”

“Nggak apa-apa. Memang itu kebenarannya, kan?”

“Kenapa, sih, nanyanya begitu?”

“Memangnya nggak boleh nanya?”

Wajah Alana kini malah memerah. Akhirnya ia buru-buru mengalihkan pembicaraan.

“Mas, buat kalian yang laki-laki kalau putus, kok, gampang banget cari yang baru.”

“Pertanyaan ini menyangkut tentang kejadian yang menimpa Maya?”

“Iya.”

“Nggak semua, sih. Buat sebagian lelaki, kalau

perempuan yang dicintai sudah tidak mau, ya, cari yang lain. Untuk apa memikirkan perempuan yang tidak memikirkan kita?"

"Semudah itu?"

"Kan, sebagian. Menunggu sesuatu yang tidak pasti itu capek banget Lan. Tapi ingat nggak semua begitu. Bisa jadi sebenarnya dia juga patah hati. Terus mikir, sudah lama pacaran tapi nggak jadi menikah. Padahal semua sudah dipersiapkan. Akhirnya begitu ada yang mau diajak nikah, ya, sudah. Buat apa pacaran lama-lama."

"Sesimpel itu? Meski belum kenal pribadinya?"

"Iya, daripada jagain jodoh orang? Mending nikah, sudah jelas menjadi milik sendiri."

"Kalau gagal?"

"Lan, orang mau menikah itu yang pertama harus yakin. Kalau mikir tentang kegagalan terus nggak akan maju. Tapi memang harapan setiap laki-laki itu berbeda terhadap pasangan. Misal, yakin kalau perempuan yang satu ini bakal setia. Nggak susah ngejaganya, diterima baik oleh keluarga. Ya, sudah dinikahi saja. Lagian mau cari yang bagaimana lagi?"

"Kalau Mas Adri kenapa belum menikah?"

"Tuh, kan, pertanyaan kamu mancing-mancing terus."

"Kan, aku penasaran." balas Alana dengan suara manja.

"Kamu ngegemesin kalau begini."

"Gemes sama adik, kan?"

Ada tawa dari seberang sana. *“Libat nantilah, kalau yang itu aku nggak mau janji.”*

“Mas Adri jawabnya gitu. Ayo jawab pertanyaanku.”

“Gimana, ya. Aku terbiasa punya tujuan dalam hidup. Misal selesai mengerjakan ini, tahap selanjutnya aku mau bisa berada pada posisi ini. Jadi segala hal sudah kukalkulasi sedetail mungkin. Aku pernah bilang, jadi Chef itu tidak mudah. Karena tidak ada pendidikan Chef yang membuat orang langsung menduduki jabatan tertinggi. Semua harus berdasarkan pengalaman. Dan kalau tujuanmu adalah karier hal pribadi harus disingkirkan dulu.”

“Kenapa? Aku tahu bagaimana repotnya jika harus punya pasangan. Emosi pasti labil banget apalagi jika ketemu yang nggak cocok. Belum lagi kalau punya bayi. Menemani pasangan ke dokter, siap membantunya setiap saat. Mengajak anak bermain dan sebagainya. Kalau itu terjadi pada hidupku, bisa saja karierku yang terhambat. Karena pikiran tidak akan bisa fokus. Aku orang yang terbiasa memiliki target, sekian tahun lagi aku harus berada pada posisi ini. Jadi selalu fokus pada sesuatu yang menjadi prioritas.”

“Tapi banyak juga perempuan di luar sana yang nggak mau punya bayi. Kalian bisa menikah juga, kan?”

“Tetap saja setiap pernikahan akan memiliki masalah dan tanggung jawab sendiri. Dan itu bisa mengganggu konsentrasi. Berapa anak buahku yang gagal karena patah

hati atau lagi ribut sama pacarnya? Pekerjaan terbengkalai bahkan jarinya terpotong saat bekerja. Itu jelas akan merugikan diri sendiri. Berapa waktu yang terbuang hanya karena masalah pribadi yang terbawa ke pekerjaan. Seseorang yang memutuskan untuk menikah, harus siap dengan seluruh konsekuensi yang akan terjadi.”

“Itu karena Mas belum ketemu yang tepat aja berarti.”

“Kalau ketemu juga orangnya belum tentu bisa sepemikiran. Contohnya Sarah, begitu aku meluangkan waktu sedikit untuk Papi dan Mami dia sudah merasa tersingkirkan.”

“Terus sekarang dari sisi karier tujuan mana yang belum tercapai?”

“Sedang tidak ada, tapi bisa saja besok atau lusa aku ditawari sebuah posisi bagus di negara lain. Dan jika itu benar-benar menarik akan langsung kuterima. Kalau ada pasangan pasti kita harus diskusi dulu, mempertimbangkan sekolah anak-anak. Bagaimana dengan pekerjaan pasanganku. Kalau cuma aku, tinggal beresin koper lalu terbang.”

“Resto?”

“Itu bukan usahaku sendiri, kami patungan dengan teman-teman. Tapi karena kebetulan aku chef, jadi namaku cukup menjual dari sisi marketing. Kecuali yang di Bali, sahamku lebih besar. Karena kepingin di hari tua nanti menghabiskan waktu di sana. Dari tadi kamu nanya aku terus, kamu bagaimana? Sudah mendapat pengganti Ben?”

“Belum.” jawab Alana pelan.

“Kenapa? Masih keingat terus?”

“Iya.”

“Bagaimana tidak teringat kalau semua kenangan tentang Ben masih melekat pada kamu.”

Lama Alana diam. Ada rasa sedih ketika kembali membicarakan tentang almarhum suaminya.

“Hampir seumur hidupku dihabiskan dibawah perlindungan Mas Ben. Satu-satunya teman yang paling setia.”

Suara Alana terdengar menyayat. Tak lama isaknya kembali muncul. “Dia memahamiku jauh lebih besar daripada diriku sendiri. Dan sampai saat ini aku tidak bisa membuka hati pada yang lain. Selalu teringat kenangan kami dulu. Dan itu membuatku enggan melangkah. Mas Ben melakukan segala hal yang terbaik untukku.”

“Cobalah membuka hati pada yang lain.”

BAB 21

“BAGAIMANA BISA? Kalau orang lain itu belum apa-apa sudah menuntutku terlebih dahulu?”

“Kamu tidak akan menemukan orang yang sama seperti Ben. Apa mau mengikuti jejakku untuk tidak menikah?”

“Tidak, aku ingin punya rumah tangga sendiri dan anak-anak.”

“Kalau begitu cari kepala rumah tangganya dulu dong. Habis itu baru buat anaknya.”

Kini Alana kembali tertawa meski sedikit. “Iya, aku harus cari calon bapaknya dulu, tapi susah. Nggak ada yang cocok.”

“Nanti pasti ada, asal kamu



jeli memilih. Mau suami seperti apa?”

“Nggak ada kriteria khusus, yang penting seiman, sayang sama aku serta bisa menerima Papi dan Mami. Aku sayang banget sama mereka.”

“Kalau begitu calon yang paling cocok cuma satu.”

“Siapa?”

“Aku.”

“Apaan, sih?” pekik Alana.

“Lho, kita seiman, aku sayang sama kamu. Sayang juga sama Papi dan Mami. Cocok, kan?”

“Mas Adri becanda melulu.”

“Aku benar, kan?”

“Tapi mas sayangnya seperti adik. Aku tahu itu.”

“Tapi judulnya tetap sayang, kan?”

Keduanya tertawa, Alana menghapus matanya yang berkaca dengan tisyu. Ia sama sekali tidak menganggap pembicaraan mereka serius. Malah membuatnya teringat kembali pada Ben. Mantan suaminya dulu sering merasa rindu bisa berbincang dengan kakak sulungnya.

“Tapi Mas sudah berencana untuk tidak menikah. Aku nggak mau cuma disayang doang terus nggak dinikahi.”

“Kalau kamu yakin, nanti aku nikahi.”

Kembali Alana tertawa. “Mas Adri makin malam gombalannya makin kencang.”

“Enak nggombalin kamu.”

Pembicaraan mereka tentang banyak hal masih terus berlanjut. Banyak tawa dan senyum yang terukir di bibir keduanya. Hingga Alana melirik jam dinding yang sudah mengarah pada angka 3.30 pagi.

“Ya ampun Mas. Sudah jam segini.”

“*Nggak kerasa, ya? Kamu dinas jam berapa?*”

“Siang, sih. Kalau Mas?”

“*Paling habis ini mandi setelah itu langsung kerja. Aku harus memimpin tim untuk serving di kedutaan Italia.*”

“Kalau begitu aku tidur dulu.”

“*Selamat beristirahat. Maaf sudah mengganggu tidur kamu dengan obrolan tengah malam sampai hampir pagi. Kalau siang kita nggak bisa karena sama-sama sibuk.*”

“Iya, sih mas. Kalau begitu selamat bekerja. Aku tidur dulu.”

“*Mimpi yang indah.*”

Sambungan terputus. Alana menggigit bibir. Ada rasa yang berbeda dalam hatinya. Dulu ia begitu takut bertemu sosok Adrian. Tapi sekarang menyadari bahwa pria itu sama seperti lelaki kebanyakan. Tidak seseram ketika belum mengenal karakternya. Bahkan bisa bercanda. Perempuan itu kembali menggeleng kemudian masuk ke dalam selimut.



“Tidur jam berapa tadi malam Lan?” tanya Maya heran keesokan paginya saat melihat mata sahabatnya

setengah mengantuk ketika bangun tidur.

“Hampir jam empat, kenapa?”

“Pantesan kelihatan ngantuk banget. Kantung mata kamu juga tebal. Ngapain aja?”

“Ngobrol.”

“Sama siapa?” Maya menaikkan intonasi suara. Benar-benar penasaran.

Alana kini terdiam. Namun, mata itu terlihat sedikit lebih bercahaya.

“Ayo, ngaku. Punya pacar baru, ya.”

“Enggak, bukan pacar.”

“Terus, siapa?”

“Aku belum bisa cerita.”

“Sudah berapa lama?”

“Kenal sudah lama tapi memang bukan dekat apalagi pacar.” Buru-buru mantan istri Ben itu menggeleng tegas.

“Terus kenapa bisa ngobrol lama? Memang dari jam berapa?”

“Lewat jam dua belas, sih. Aku nggak bisa tidur terus dia telepon.”

“Sampai?”

“Setengah empat.”

“Gila! Aku aja pacaran nggak pernah ngobrol selama itu. Ngomongin apa aja kalian selama tiga setengah jam?”

“Nggak tahu, lupa.”

“Jangan bilang kamu nggak punya hati sama dia. Melayani ngobrol begitu lama nggak mungkin kalau nggak pakai hati.”

“Memang nggak ada apa-apa.”

“Mungkin belum, tapi sama aja. Aku jadi penasaran, siapa sih? Dokter Zyan, bukan. Dokter Matheus, bukan juga. Dokter Hendra, apalagi. Terus siapa dong?”

“Rahasia, lagian belum jelas juga tapi aku nggak mungkin sama dia.”

“Bukan suami orang, kan, Lan?”

“Ya, enggaklah. Aku nggak mungkin cari masalah.”

“Aku cuma mau menyarankan satu hal. Kalau cinta dan yakin, jangan lewatkan. Nanti kamu menyesal tapi, tolong kenali dulu orangnya, sikapnya dan segala macam tentangnya apalagi keluarganya karena tidak semua sebaik keluarga Ben. Supaya kamu tidak kecewa.”

“Aku akan berusaha, May. Terima kasih banyak.”

“Kutunggu beritanya. Penasaran banget siapa yang berhasil menggantikan posisi Ben dihati kamu.”

Alana hanya tersenyum kecil sambil mengangkat bahu.



Adrian baru saja selesai mandi saat menemukan seluruh keluarganya tengah sarapan bersama termasuk Alana. Namun, sepertinya kedua orang tuanya sudah selesai lebih dulu. Sehingga hanya mereka berdua yang tersisa. Membuat pria itu merasa lebih leluasa untuk bercerita.

“Minggu depan aku akan ke Eropa selama dua minggu. Diawali dengan Prancis. Ada acara dari beberapa kementrian.”

“Aku boleh titip vitamin pulangnya?”

“Kasih tahu saja merknya. Memangnya di sini nggak ada?”

“Biasanya aku pakai jastip, untuk Mami. Tapi sampainya kadang lama.”

“Nanti kubawakan, semoga ketemu. Ada yang lain?”

“Nggak ada.”

“Lan, kamu berangkat sama siapa?”

“Sendiri mas.”

“Bareng aku saja mau? Atau kalau kamu setuju mobil Ben kubeli, deh. Daripada nganggur nggak ada yang pakai.”

“Kalau mas mau pakai nggak masalah, ngapain beli?”

“Dari pada pinjam terus. Lagian garasi sudah penuh dengan tiga mobil. punya Papi, Mami dan Ben. Nggak akan muat kalau ditambah satu lagi.”

“Nggak usah Mas, aku nggak berniat menjual.”

Adrian tidak memperpanjang pembicaraan. Ia hanya ingin melihat sejauh mana Alana ingin melepas bayangan Ben, tapi ternyata belum bisa.

“Mas kenapa ngelihat aku kayak begitu?”

“Nggak apa-apa. Kamu cantik pagi ini.”

“Setiap hari aku juga cantik. Mas aja yang nggak nyadar sama sekali.”

“Bener kamu cantik pakai batik begitu. Sayang sampai di rumah sakit tetap harus ganti.”

“Kan, lagi tugas. Harus ikut aturan, dong.”

“Pulangnya mau ke mana?”

“Nggak ada, kenapa Mas mau traktir?”

“Aku yang punya resto, kok, kamu minta traktir?”

“Emang salah, ya? Jadi gimana, dong. Kan, di rumah Mas sering masak sekarang.”

“Mau jalan, belanja bulanan atau ke mana gitu?”

“Sudah kemarin sama Mbak Dewi. Jadi hari ini aku langsung pulang. Kalau Mas mau pakai saja mobil Mas Ben.”

“Aku nggak mau gratis. Aku rental kalau begitu bayarnya bulanan.”

Alana seolah berpikir sejenak. “Boleh, deh, lumayan bisa buat nonton bareng Maya.”

“Nonton bareng aku juga boleh.”

“Katanya mau ke Eropa. Bakal lama banget nunggu. Keburu filmnya diturunkan.”

“Besok saja kalau begitu.”

“Nanti kita kayak orang pacaran, dong?”

“Memang nggak boleh?”

“Kan, kita kakak adik.”

“Iya, deh, kakak adik. Kamu kepingin nonton apa?” Adrian berusaha mengalah.

“Aku cari dulu filmnya. Mas pulang jam berapa?”

“Kamu mau nonton jam berapa?”

“Kok, malah nanya aku? Malam?”

“Boleh, aku yang akan minta ijin ke Mami.”

“Ok, jangan protes kalau aku pilih film romantis, ya. Soalnya Mas Ben kalau nonton yang begitu lima belas menit kemudian langsung tidur.”

“Aku, sih enggak. Kamu akan kutemani sampai film selesai.”

Alana kembali tertawa.

“Lan, kamu nggak mau ke makam Ben?”

“Sudah, jadwal ke sana hari Minggu. Kenapa?”

“Nanya aja, ya, sudah kuantar kamu dulu.”

“Nggak ngerepotin Mas?”

“Enggak, santai saja.”

Keduanya segera beranjak dari ruang makan. Adrian memimpin langkah mereka. Agar tidak menimbulkan kecurigaan oleh siapapun. Tidak ingin orang lain diam-diam bicara tentang mereka dari belakang.



Adrian menatap jejeran makam yang terlihat rapi. Kemudian melangkah menuju tempat raga adiknya berbaring. Lama ditatapnya nisan yang tertulis nama Benjamin Tjakra di atas marmer hitam. Kali ini mata pria itu berkaca. Langit sore terlihat mendung dan angin bertiup cukup kencang. Disingkirkannya bunga yang sudah layu kemudian mengganti dengan yang baru. Tahu bahwa Alana yang meletakkan bunga itu dan selalu berganti setiap minggu. Selesai berdoa dalam hati Adrian berkata.

“Ben, aku minta ijin mendekati Alana. Aku serius. Selama ini tidak ada perempuan yang sanggup membuka pikiranku untuk menikah. Alana adalah yang pertama dan satu-satunya. Aku merasa menemukan sosok yang benar-benar bisa menerimaku apa adanya. Dan yang paling penting, dia juga akan menjaga apa yang dulu pernah kamu jaga. Kamu benar, Alana memang istimewa. Tidak seperti perempuan kebanyakan. Seseorang yang sejak awal kukira takkan sanggup meruntuhkan egoku. Justru sekarang membuatku kelimpungan jika tidak bertemu dengannya. kelembutannya sanggup meruntuhkan sikap kerasku.”

“Aku tahu sampai saat ini seluruh hatinya adalah milikmu. Dan aku berjanji tidak akan mengusik itu. Aku hanya ingin melihatnya tertawa dan bahagia.

Karena dengan melihat itu aku juga merasakan hal yang sama. Senyumnya membuatku tidak ingin beranjak. Ingin melihat itu seumur hidup. Dia berbeda, dan yang membuatku tambah mencintainya adalah melihatnya begitu mencintai Papi dan Mami. Orang yang begitu terluka saat kamu pergi.”

“Terima kasih sudah memperkenalkan dia padaku. Aku berjanji akan melindungi dan mencintainya. Bersamanya aku juga belajar bagaimana mencintai orang tua. Sama seperti yang kamu lakukan dulu. Sekarang aku semakin sering pulang. Meski pada awalnya bukan untuk melihat Papi dan Mami. Tapi agar bisa bertemu dengan Alana. Tapi akhirnya aku kembali bisa merasakan kerinduan itu. Menikmati wajah dan tawa Mami serta senyum lepas Papi.”

“Alana mengajarkanku tentang banyak hal, yang paling penting adalah kini aku tahu arti sebuah keluarga. Tempat kembali pulang sejauh manapun sayap kita terbang. Setelah sekian lama, kini aku tahu bahwa darah takkan pernah memisahkan kita. Ben, tenanglah di sana karena aku akan menjaga semua yang kamu tinggalkan. Bantu aku untuk membuka hati Alana, karena itu adalah bagian tersulit. Ia begitu mencintaimu.”

Adrian menyentuh nisan adiknya. Perlahan pria itu menangis. Begitu banyak waktu yang hilang di masa lalu. Ia hanya sebentar bersama Ben. Kadang meski tinggal serumah mereka bahkan tidak bertemu.

Adiknya sibuk di luar, sementara ia mengurung diri di kamar. Tidak ada yang bisa diulang, hanya tinggal penyesalan. Tuhan sudah mengirim seorang adik yang begitu baik sebenarnya. Mengambil alih seluruh tanggung jawabnya sebagai anak sulung dalam sebuah keluarga.

Selesai semua hatinya lega. Selama ini ada rasa bersalah yang begitu besar. Terutama menyangkut perasaannya pada Alana. Tapi sekarang ia sudah memantapkan hati. Akan melanjutkan seluruh mimpi Ben, dengan versi dirinya. Takkan ada yang berubah, semua tetap pada tempatnya. Kecuali tentang rasa terhadap Alana. Menjadi hubungan antara laki-laki dan perempuan dewasa.

BAB 22

ALANA LEBIH dulu tiba di sebuah mal tempatnya berjanji untuk bertemu dengan Adrian. Perempuan itu segera mencetak tiket yang sudah dibeli secara *online*. Kemudian membeli popcorn dan minuman dengan rasa sesuai pesanan kakak iparnya. Suasana terlihat ramai. Banyak pasangan muda yang juga menunggu. Beruntung tak ada satu pun yang dikenalnya. Saat hampir duduk di sebuah kursi kosong, Adrian muncul.

“Sudah beli semua?”

“Sudah Mas, kita langsung masuk?”

“Kalau sudah boleh, ayo. Daripada ngelihat orang



pacaran di sini.”

Keduanya segera memasuki bioskop. Beruntung keduanya mendapatkan tempat duduk di bagian belakang. Sehingga sedikit lebih bebas untuk berbicara tanpa mengganggu orang lain. Alana menyerahkan minuman dan makanan milik pria itu begitu mereka duduk.

“Mas kenapa, sih, popcorn di sini rasanya lebih enak? Lebih wangi gitu.”

“Mereka pakai butter. Di SG ada satu tempat yang jual popcorn dan rasanya enak banget. Namanya Garrett, next kalau ke sana aku akan bawa buat kamu.”

“Janji, ya.”

“Iya, kapan terakhir nonton, Lan?”

“Dua minggu lalu bareng Maya. Mas Adri?”

“Sudah lama, karena aku sangat pemilih. Kalau *review*-nya benar-benar bagus baru nonton. Dan lebih sering di apartemen, sih. Standar aja, seperti Netflix atau HBO.”

“Biasa nonton film apa Mas?”

“Apa saja, segala macam genre.”

“Yang romantis?”

“Kadang kalau sedang tidak ada kerjaan. Asal akting pemainnya bagus.”

“Mas suka siapa?”

“Johnny Deep, Mel Gibson, Keanu Reeves.”

“Berat semua.”

Kini film sudah dimulai. Alana fokus pada layar besar di depan sana tanpa menyadari kalau tatapan Adri sama sekali tak menatap ke arah yang sama, melainkan pada wajahnya. Melihat bagaimana raut wajah itu berubah dari senyum kecil hingga makin melebar saat adegan berganti. Ada keinginan untuk memeluk bahu mungil itu, tapi jelas ia berusaha menahan diri ini belum saatnya. Hingga pada suatu ketika Alana menoleh. Mata mereka bertemu.

“Mas lagi ngeliat apa?”

“Orang yang di sudut sana, kelihatannya pacaran.”

“Jangan ngelihatn mereka, malu.”

“Kamu suka filmnya?” kali ini Adrian menyenderkan tubuh ke kanan agar lebih mendekat.

“Senang sih, cuma aksen pemain utamanya kurang British dengan *setting* Scotland gitu.”

“Iya, sih, kelihatan banget.” Kali ini Adrian tidak berbohong. Karena masih sempat mendengar dialog dari para pemain.

Alana kembali menatap ke layar. Membiarkan kakak iparnya menatap sepuas hati. Hingga film usai tak ada satu adegan pun yang mampir di kepala pria itu. Saat akan turun kembali Adrian menyentuh bahu Alana agar tidak terkena desakan beberapa penonton yang keluar dari barisan. Tak ada yang tahu kalau pria itu mencoba untuk menghirup aroma dari tubuh perempuan yang disukainya.

“Mas lapar?”

“Nggak terlalu. Kamu?”

“Kenyang sama popcorn. Kita langsung pulang saja, ya?”

“Boleh.”

Keduanya mengikuti langkah beberapa orang untuk turun.

“Besok aku harus ke Bali dan kemungkinan berangkat ke Eropa dari sana.”

“Mas sibuk sekali.”

“Seperti inilah. Kamu ada rencana apa minggu depan?”

“Nggak ada.”

“Jaga diri baik-baik, jaga kesehatan juga.”

“Kayaknya mas, deh, yang harus kuingatkan.”

“Salah ya, ngingetin dokter.”

“Enggak juga, dokter juga manusia.”

Kalaulah mereka lebih dekat, Adrian pasti akan menggenggam jemari Alana sepanjang jalan. Sayang, sepertinya mimpi itu masih jauh sekali. Apalagi perempuan yang berada disampingnya sama sekali tidak memiliki perasaan apapun padanya.



“May, aku dapat undangan dari Bayu.”

“Datang aja kalau mau.”

“Kamu yakin?”

“Nggak apa-apa. Yang pasti aku nggak diundang.”

“Perasaan kamu ke dia bagaimana sekarang?”

“Sudah mulai bisa menerima. Jadi kalau kamu mau datang, aman nggak usah mikirin aku.”

“Aku malas kalau begitu. Keluarga Bayu tahu kalau aku sahabat kamu.”

“Jangan datang kalau begitu. Kita jalan-jalan keliling Jakarta saja. Sekalian cari pacar baru buatku.”

“Kamu benar-benar sudah *move on*?”

“Aku nggak punya alasan buat terpuruk terus. Karena setelah kupikir tidak semua kesalahan ada dipihakku. Kamu bayangkan seandainya dia bisa sedikit saja mengalah untuk menegur keluarganya supaya mendengarkan keinginanku, pasti kami lanjut. Buktinya!? Jadi mungkin memang hubungan kami tidak layak dipertahankan.”

“Bisa, ya kamu begitu. Aku susah banget buat ngelupain Man Ben.”

“Kasus kita berbeda. Ben dan keluarganya sangat-sangat baik. Kamu diperlakukan seperti anak sendiri. Buktinya sampai sekarang masih dilarang pindah. Keinginan kamu selalu ditanya, mereka tidak memutuskan sendiri. Jauh berbeda denganku, kan? Karena keluarga mereka kaya raya lalu aku harus nurut. Bisa, sih, tapi sampai kapan? Buatku rumah tangga kami akan memiliki aturan sendiri. Bukan tergantung pada keinginan keluarganya.”

“Iya juga.”

“Bagaimana kabar pak Chef?”

“Baik, besok dia pulang dari Eropa.”

“Kamu minta oleh-oleh apa?”

“Nggak ada cuma vitamin. Lagian dia ke luar negeri buat kerja.”

“Hubungan kalian bagaimana, sih, sekarang?”

“Biasa saja, baik.”

“Kamu yakin dia nggak suka sama kamu? Atau kamu yang nggak peka.”

“Maksudnya? Nggak mungkin lah May, aku cuma dianggap adik.”

“Kamu memang rada-rada, ya, Lan. Nggak ada cowok ngajak nonton kalau nggak punya perasaan apa-apa.”

“Kalau kakak adik kayaknya bisa. Kamu juga dulu, kan, sering nonton bareng keluarga. Aku cuma kepingin merasakan saja, karena nggak pernah. Normal, kan?”

“Kayaknya ada yang nggak normal diantara kalian. Dia juga *straight*, kan? Yakin kamu kalau dia nggak ada rasa? Coba pikirkan apa yang sudah dia lakukan akhir-akhir ini. Berhenti dari SG, lebih banyak waktu di Jakarta. Selalu pulang ke rumah. Aku nggak yakin kalau alasannya cuma Om dan Tante. Pasti kamu ada dibalik itu. Itu bukan keputusan mudah buat seseroang yang sudah punya tujuan hidup. Ngapain nginap di rumah orang tua tiap hari kalau sudah punya apartemen?”

“Coba buka mata hati kamu lebar-lebar. Kenapa dia selalu antar kamu ke kantor atau ke pesta keluarga. Cemas kalau kamu telat pulang. Selalu nanya kamu di mana, sudah makan atau belum? Perempuan bego aja bakalan tahu kalau apa yang dia lakukan sudah lebih dari sekadar kakak adik. Makanya kamu mikir.”

Alana hanya mengangkat bahu. Dia benar-benar tidak paham apa yang sedang dipikirkan sahabatnya. Baginya tidak ada yang berubah dalam diri Adrian kecuali lebih hangat dan suka berbincang. Tapi itu normal, kan? Mungkin sejak dulu juga begitu. Terkesan sombong karena tidak saling mengenal. Manusia adalah makhluk sosial yang butuh orang lain.

“Aku yakin, Adrian suka sama kamu.”

Maya hanya mendapat pelototan diiringi gelengan kepala.



Alana menatap kolam renang jernih didepannya. Pembicaraan dengan Maya membuatnya mau tidak mau berpikir tentang kakak iparnya. Memang banyak sekali perubahan akhir-akhir ini. Namun, pada awalnya ia hanya mengira kalau itu untuk menebus rasa bersalah pada kedua orang tuanya. Bukan karena suka padanya. Aneh memang kalau sampai Adrian suka padanya. Sesuatu yang tidak bisa dipercaya.

Mereka bagai dua kutub berbeda. Lagipula ia tidak

pernah ingin menjalani sebuah hubungan yang tidak memiliki tujuan. Ia masih perempuan normal yang ingin memiliki anak-anak. Seandainya yang dikatakan Maya benar, apa yang akan terjadi? Kembali Alana menggelengkan kepala. Ia tidak punya perasaan apa-apa pada Adri. Tapi tidak mengelak kalau suka dengan perhatian laki-laki itu. Terutama saat mereka hanya berdua. Ketika mengingat itu Alana tersentak.

Hampir semua yang dikatakan sahabatnya itu benar. Setiap kali ada kerumunan, Adri akan memegang bahunya, seolah melindungi. Tak pernah lagi ada tatapan tajam dan dingin. Pria itu juga sering menghubungi, sekadar bertanya apakah dia sudah mau pulang atau belum. Memastikan kalau dia sudah di rumah. Tapi benarkah tujuannya untuk melindungi? Setahunya Adrian hanya ingin memastikan kalau kedua orang tuanya aman.

Kembali Alana mengembuskan nafas berat. Bila itu memang terjadi, apa yang harus dilakukannya? Papi dan Mami pasti mendukung. Bagaimana kalau mereka memintanya menikah kembali dengan kakak iparnya? Alana memang tidak merasa memiliki cinta atau apapun namanya. Tapi rumah ini adalah satu-satunya tempat yang bisa menerima kehadirannya. Kedua orang tuanya tidak terlalu peduli padanya.

Apakah ada rumah lain yang bisa menerimanya seperti di sini? Rasanya tidak! Ia tahu dari rekan kerjanya yang lain. Bagaimana mereka berumah

tangga. Selalu ada konflik antara menantu dan mertua. Tapi layakkah menjadikan mertuanya sebagai pertimbangan? Sementara Adrian tidak pernah berkata apa-apa. Seandainya kakak iparnya itu mengutarakan perasaannya, apa yang menjadi jawabannya? Alana menatap cermin yang ada di depannya.

‘Jangan berpikir terlalu jauh Lana, belum tentu Adri punya perasaan ke kamu. Tidak usah memikirkan sesuatu yang belum terjadi. Bisa saja dia memang menganggapmu sebagai adik. Lagi pula pasangan Chef ternama sepertinya bukan perempuan seperti kamu. Mereka pasti memilih perempuan yang tampilannya jauh lebih sempurna. Kamu tidak akan masuk ke dalam daftar itu.’

‘Ingat, hanya Ben yang pernah mencintaimu apa adanya. Selama ini juga seperti itu. Mereka adalah pribadi berbeda dengan selera yang juga berbeda. Kamu memang harus bersiap keluar dari rumah ini bila Adrian menemukan pasangannya kelak. Dia tidak mungkin jatuh cinta padamu. Karena kamu bukan tipenya. Dia pasti lebih suka pada perempuan seperti Sarah yang penampilannya selalu rapi, terlibat cerdas dan mudah bergaul. Berbeda dengan kamu yang hanya tahu rumah sakit dan rumah.’

BAB 23

ADRIAN TENGAH menatap deretan cincin cantik didepannya. Dulu tak pernah membayangkan suatu saat akan memasuki toko ini. Tidak merasa memiliki kepentingan karena tidak akan melamar seseorang. Sekarang semua berbeda, ia malah mampir dan melihat-lihat sebagian dari koleksi. Mencoba mencari satu yang lebih menarik. Meski tidak tahu harus membeli yang mana. Namun, yakin kelak akan menyematkan benda mungil tersebut pada jari siapa. Entahlah, kadang ia merasa ingin semua berjalan dengan lebih cepat. Tapi jelas memenangkan hati Alana tidak akan semudah itu.



Kembali ditatapnya deretan lain. Seorang pramuniaga berseragam rapi mendekat. Tampaknya sudah memiliki pengalaman cukup tinggi menghadapi pelanggan berwajah bingung seperti dirinya. Bertanya padanya dalam bahasa setempat.

“Selamat, sore tuan, ada yang bisa kami bantu?”

“Saya sedang mencari sebuah cincin untuk melamar seseorang.” Kali ini ia memilih jujur.

“Kami memiliki beberapa yang terbaik. Bisakah menceritakan pada saya karakternya?”

Mata pria itu menerawang sejenak.

“Dia cantik, lembut, baik hati, dan selalu peduli pada orang lain.”

Perempuan itu mengangguk kemudian mengeluarkan sebuah cincin. Menatapnya pertama kali, Adrian langsung jatuh cinta. Sebuah cincin kecil dengan berlian yang mengelilinginya. Serta ada sebuah yang berukuran lebih besar berada ditengah. Sangat cantik! Ia bisa membayangkan jika Alana mengenakannya. Satu lagi ia sangat yakin bahwa ukuran cincin tersebut pas dengan jari perempuan yang dipujanya tersebut. Tanpa melihat yang lain ia memutuskan untuk membeli. Saat membayar, Adrian harus merogoh kantong cukup dalam untuk cincin cantik yang kini sudah berada dalam genggamannya, €11.325! Tapi tak masalah, kali ini ia sudah menetapkan pilihan.

Dengan ringan pria itu melangkah keluar

toko. Mungkin kelak ini adalah hadiah termahal yang diberikannya pada Alana. Sebagai Chef, penghasilannya memang tinggi meski tak sebesar penyanyi atau selebriti ternama lain. Namun, merasa mampu membelikan sesuatu tanpa kartu kredit untuk Alana. Ia hanya berharap kalau perempuan yang disukainya itu bahagia. Hari sudah menjelang malam. Kini langkahnya berbelok memasuki sebuah restoran untuk makan malam. Udara mulai dingin. Setelah memesan, Adrian duduk sambil menatap ke luar jendela. Banyak orang yang berhenti dan makan di sini. Kelak ia ingin mengajak Alana untuk liburan kemari.

Pria itu kemudian meraih ponselnya dan menghubungi sang pujaan hati.

“Ya, mas?”

“Kamu sedang apa?”

“Barusan ada pasien masuk IGD. Tapi sekarang sudah pindah ke ruangan. Jadi santai lagi.”

“Sudah mau pagi di sana?”

“Iya, di sana?”

“Menjelang malam. Aku sedang menunggu pesanan makan malam. Kamu nggak mengantuk?”

“Enggak, sudah lewat. Nanti saja tidur di rumah. Kapan pulang?”

“Kamu yakin menunggu aku pulang?”

“Yang pasti aku nunggu oleh-olehnya.”

“Kalau buat kamu pasti ada. Dinas sama siapa? Maya?”

“Enggak, dia lagi cuti. Menghindar dari pesta pernikahan Bayu. Gila, tuh, orang. Hampir semua kenalan Maya diundang kecuali keluarganya.”

“Mungkin dia mau menunjukkan kemenangannya, itu hak dia. Kamu dinas sama siapa?”

“Dokter Tantra.”

“Siapa itu?”

“Ada dokter baru orangnya lumayan seru. Cowok ganteng yang jadi rebutan suster di sini.” jawab Alana setengah berbisik.

“Nggak termasuk kamu, kan?”

“Aku, sih, enggak. Cuma lumayan aja buat cuci mata. Masih muda dan kooperatif banget. Orang tuanya salah satu pemilik saham rumah sakit ini.”

Adrian mengembuskan nafas tak suka. Untuk pertama kali berharap segera bisa mengalihkan pembicaraan. Sayang, sepertinya tidak bisa karena Alana melanjutkan kalimatnya.

“Kalau periksa pasien teliti banget. Dia mau ambil spesialis penyakit dalam katanya. Keren banget, kebayang nanti masih muda tapi sudah sukses.”

“Kamu kenapa nggak ikut ambil spesialis juga?”

“Mahal banget Mas, dan orang tuaku tidak sekaya orang tuanya.”

“Kemarin ditawari Papi nggak mau.”

“Nanti saja.”

“Atau menunggu suami yang bayarin?”

Alana tertawa kecil di ujung sana. *“Enggaklah, aku bukan perempuan matre yang mengharapkan bakal dibayarin kuliah apalagi saat baru menikah. Rumah tangga selalu butuh biaya besar diawal pernikahan. Dokter Tantra jelas bisa melakukan semua karena memang keluarganya mampu.”*

“Dia di mana sekarang?”

“Lanjut tidur.”

“Lusa aku pulang.”

“Jangan lupa bawa oleh-oleh.”

“Ada kalau buat kamu. Tenang saja, nih, oleh-olehnya masih sama aku.”

“*Aku nungguin, lho. Awas kalau lupa.*” Terdengar kembali suara manja yang selalu dirindukan Adrian.

“Pasti, dan sudah kubeli. Papi dan Mami bagaimana?”

“*Sehat, lagi sibuk mengurus renovasi rumah untuk dijadikan hotel. Jangan khawatir setiap hari aku masih memeriksa tekanan darah mereka.*”

“Terima kasih, kamu sudah menyayangi orang tuaku.”

“*Aku masih anak mereka. Sebelum ada yang lain maksudnya.*”

“Kalau begitu kenapa harus ada yang lain? Lebih baik kamu terus yang jadi anak mereka.”

“Nggak mungkinlah, Mas Adri pasti akan menemukan pasangan yang nantinya menjadi menantu Papi dan Mami. Aku harus pergi kalau itu terjadi.”

“Kalau begitu kamu saja yang jadi pasanganku, lebih mudah, kan? Jadi bisa tetap tinggal di rumah.”

“Menikah itu butuh pemikiran panjang.”

“Aku tahu, dan aku serius. Oh ya, Lan makananku sudah datang. Nanti kita sambung lagi sesampai aku di hotel. Itu pun kalau kamu belum tidur.”

“Mas makan saja dulu. Aku masih tugas.”

“Jangan lupa istirahat kalau sudah pulang. Jangan jalan-jalan dulu.”

“Iya, mas. Adik nurut, kok.”

Adrian hanya bisa tertawa sambil menutup ponselnya. Kalau sudah seperti itu ia tak sabar menunggu pulang. Rindu pada kemanjaan Alana. Tapi kalimat terakhir itu mengganggunya. Seolah Alana menegaskan tentang keinginannya terhadap hubungan mereka. Tapi ia yakin tidak akan menyerah.



Alana menghampiri Maya yang sedang termenung di sebuah resto. Terlihat wajah sahabatnya masih mendung.

“Kenapa?”

“Lagi malas ketemu orang.”

“Nggak boleh gitu, kamu bisa cerita ke aku.”

“Aku sudah lebih baik, kok, kemarin datang ke pesta Bayu?”

“Enggak, ngapain juga.”

“Dalam rangka belain aku?”

“Bukan, aku memang sebenarnya kurang kenal sama dia. Lagian tadi malam dinas jadi nggak mungkin ke sana. Kamu belum mau pulang?”

“Aku memutuskan untuk menyewa apartemen. Nggak terlalu mahal, kok, kalau cuma tipe studio.”

“Itu lebih baik daripada kamu terus-menerus ditanya tentang Bayu. Aku paham rasanya. Lagian sudah tidak mungkin lagi bersama, kan? Orang lain tidak akan mudah mengerti alasan dari keputusan kita.”

“*Agree*, masalah aku putus saja bisa bikin ribut satu keluarga besar.”

“Itu biasa, kita orang Indonesia.”

“Chef Adrian bagaimana kabarnya?”

“Kamu naksir dia?”

“Nanya saja, dia terang-terangan naksir kamu gitu mana mungkin aku berani.”

Alana kembali tersenyum. “Kamu kalau buat gosip selalu nomor satu.”

“Siapa bilang? Jangan kaget kalau dia sebentar lagi bilang suka sama kamu.”

“Tahu dari mana?”

“Terakhir dia jemput kamu, aku bisa lihat dari

matanya waktu kamu jalan. Memuja banget.”

Kali ini Alana tertawa. “Nggak mungkin lah.”

Maya menggenggam tangan sahabatnya. “Jangan menghindar, aku yakin kamu tahu hanya saja berusaha menyangkal. Coba ingat cara dia memperlakukan kamu. Kayaknya bukan baru, lho. Dia pasti sudah kasih sinyal cukup lama, hanya saja kamu kurang peka.”

“Aku masih takut, May. Apa orang bilang nanti.”

“Perasaan kamu ke-dia bagaimana? Itu yang harus dipastikan. Ngapain mikir perasaan orang kalau kamu saja belum yakin dengan perasaan sendiri.”

“Nggak tahu. Aneh aja kalau seandainya kamu benar. Jadian sama kakak ipar sendiri?” jawab Alana sambil menggeleng.

“Di dunia ini yang menikah dengan iparnya bukan cuma kamu. Pernah dengar istilah turun ranjang? Pikirkan saja keuntungan yang akan kamu miliki. Kalian sama-sama *single*. Aku yakin seluruh keluarga mertua kamu pasti senang kalian bersama. Lan, kamu yang bilang merasa nyaman berada ditengah keluarga Ben. Dan ini adalah kesempatan satu-satunya, apalagi kamu memiliki mertua yang baik. Sebuah keuntungan bisa tetap memiliki apa yang kamu punya sekarang. Nggak perlu takut dan merasa bersalah kalau mau ke makam Ben.”

Alana terdiam menatap Maya tak berkedip. “Tapi aku ragu pada Mas Adri. Tahu sendiri bagaimana dia

dulu. Semua tidak semudah itu.”

“Manusia bisa berubah, yang penting ke arah yang lebih baik. Sepertinya memang sudah begitu, kan? Perasaan kamu sekarang yang harus dipastikan. Jangan terlalu lama menggantung orang seperti ini. Kalau suka, lanjutkan saja. Pastikan apakah dia benar-benar serius. Kurasa Adrian tidak terlalu buruk untuk dijadikan suami. Mungkin dia capek berpetualang. Dari sisi usia, pasti sudah cukup mapan. Kalau kamu memang enggak mau, siap-siap keluar dari rumah mertua. Bisa saja besok atau lusa kalian sama-sama menemukan orang lain. Dan kamu harus benar-benar melupakan Ben. Tidak mungkin pasangan baru kamu kelak paham tentang perasaan istrinya terhadap mantan suaminya.”

“Bagaimana menggantung kalau dia nggak bilang apa-apa? Nggak mungkin aku yang bicara duluan.”

“Kamu suka sama dia?”

“Sebagai kakak laki-laki bukan kekasih. Aku memang merasa nyaman, dia baik dan perhatian.”

“Kamu tinggal tunggu waktu, percaya sama aku. Cepat atau lambat dia akan bicara tentang perasaannya. Sekarang tinggal memastikan perasaan kamu.”

“Kamu belum ganti profesi jadi paranormal, kan?”

“Sama sekali belum. Aku cuma mau kamu bahagia.”

“Terus, kamu?”

“Aku akan mencari kebahagiaan sendiri. Mungkin besok atau lusa akan ketemu orang lain. Siapa tahu?”

“Aku juga berharap kamu bahagia, May. Bertemu dengan pria yang tepat dan benar-benar sayang sama kamu.”

“Aamiin.”



Adrian baru saja melangkah keluar dari area pengambilan bagasi kemudian menunggu Pak Tono yang menjemputnya. Suasana bandara terlihat ramai. Sebuah tepukan di bahu membuat pria itu menoleh ke belakang. Sarah!

“Apa kabar?” sapa suara lembut yang pernah mengisi hari-harinya.

Ia segera mengulurkan tangan, “Baik, kamu dari mana?”

“Timor Leste. Kamu?”

“Ada pekerjaan di Eropa.”

“Langsung pulang, Dri?”

“Iya, *jetlag* setelah penerbangan panjang.”

“Kamu butuh istirahat kalau begitu.”

“Kamu juga, kelihatan capek sekali.”

“Mengejar narasumber itu tidak mudah. Apalagi harus melewati protokoler yang ketat. Di negara asing pula.”

“Tapi itu adalah pekerjaan yang sangat kamu impikan.”

“Dulu, sekarang tidak lagi. Hidup manusia kadang berubah.”

“Ada yang tidak aku tahu?”

“Banyak, aku ingin hidup tenang sekarang. Punya rumah di tepi pantai, kerja kalau suka. Menulis buku atau puisi.”

“Kamu akan bosan, ritmenya pasti sangat berbeda.”

Sarah mengangguk. “Kamu menunggu siapa?”

“Supir Papi.”

“Masih tinggal di rumah orang tua?”

“Yah, kembali ke sana.”

“Alana masih di sana?”

BAB 24

“MASIH SEPERTI yang dulu, kenapa?”

“Bagaimana hubungan kalian?”

“Hubungan yang mana?”

“Jawaban kamu nggak jelas.”

“Karena aku tidak tahu maksud pertanyaan kamu dan apa yang terjadi di masa depan.”

“Perasaan kamu tentangnya.”

“Apakah itu penting buatmu? Setelah sekian lama masih menanyakan hal yang sama. Seandainya ada perubahan, itu adalah hal paling personal yang tidak akan kubagikan dengan siapapun. Kamu mengenalku,



kan?”

“Dri,” Sarah menarik nafas sejenak lalu menatap mantan kekasihnya. “Apa kita nggak bisa kembali seperti dulu?”

Lama Adrian menatap mata itu. Kemudian menggeleng. “Tujuan hidup kita sekarang berbeda, Sarah. Sulit untuk menyatukan karena memang tidak ada kesamaan. Kamu akan menderita dengan segala keputusanku. Dan aku juga akan lelah mengikuti kemauan kamu. Hubungan kita tidak akan berhasil. “

Sarah hanya mengangguk sambil berusaha menatap ke arah lain. matanya berkaca menahan kesedihan yang dalam. Ada banyak penyesalan dalam hatinya. Ternyata tidak mudah melupakan Adrian.

“Kenapa kamu sangat berubah?”

“Kita pernah bicara, aku hanya memikirkan permintaan terakhir Ben.”

“Aku pergi dulu.” Tanpa menunggu jawaban, Sarah menjauh. Perempuan itu jelas tidak segera pulang karena bukan menuju area parkir atau menunggu kendaraan. Melainkan terus berjalan menyusuri pelataran bandara.

Adrian terpaksa ditempatnya berdiri. Ada sedikit rasa bersalah yang muncul. Hubungannya dengan Sarah cukup lama, sehingga bisa mengenal karakter perempuan itu dengan baik. Satu yang ia yakin, perpisahan mereka bukan seratus persen karena Alana. Tapi memang ia yang mulai memikirkan

tanggung jawab terhadap orang tuanya. Dan Sarah jelas menolak itu. Mantan kekasihnya terbiasa menggenggam erat apa yang ia miliki. Mungkin karena latar belakang keluarga. Ayahnya adalah pengacara sukses yang terkenal memiliki banyak simpanan perempuan cantik. Membuat Sarah selalu ingin menjadi satu-satunya.

Sayangnya, perempuan itu juga menganggap bahwa orang tua Adrian sebagai saingan. Sebuah pemikiran yang salah karena pasangannya haruslah orang yang siap menerima kehadiran orang tuanya meski tidak seperti Alana. Mobil Pak Tono kini sudah terlihat. Ia bersiap-siap mengangkat koper dan juga kantong belanja lain. Tak lupa merogoh bagian dalam jaketnya. Kotak mungil itu masih ada di sana. Rencana ia akan menyampaikan niat hari ini juga.



Adrian langsung menjemput Alana di rumah sakit. Seperti biasa perempuan yang begitu dirindukan selama beberapa hari terakhir itu tersenyum lembut.

“Baru pulang mas? Kenapa langsung jemput aku? Mending tadi pulang ke rumah. Pasti capek banget.”

“Nggak apa-apa, sekalian dijemput Pak Tono. Kamu capek?”

“Enggak, kenapa?”

“Mau makan sebentar di resto?”

“Resto Mas Adri?”

“Iya, sekalian mampir.”

Perempuan cantik itu menggeleng tegas. “Mas pucat, mending langsung pulang.”

“Aku kuat, kok.”

“Nggak boleh, kita pulang dan Mas tidur dulu.”

“Kamu terbiasa memperlakukan orang lain seperti ini?”

“Karena wajah dan mata mas terlihat capek. Kita makan di rumah. Mandi lalu istirahat.”

“Nanti malam kamu ke mana?”

“Nggak ada, cuma di rumah sampai besok siang.”

“Hari ini belum ke makam Ben?”

“Sudah tadi pagi, kenapa?”

“Aku kangen dia.”

“Sebelum berangkat kemarin sudah ke sana, kan?”

“Tahu dari mana?”

“Ada bunga baru.”

“Bisa saja Papi atau Mami.”

“Mereka bilang enggak.”

Adrian tertawa, “Kita ke makam dulu kalau begitu.”

“Penting banget, ya,”

“Sangat, aku kangen Ben dan ingin bicara sesuatu dengan kamu.”

“Mas mau menikah?”

“Kita bicara di sana.” jawab Adrian sambil

tersenyum dan menatap Pak Tono yang menyetir melalui spion.

Wajah Alana terlihat penasaran. Namun, tidak berani bertanya lebih lanjut. Karena paham bahwa pembicaraan mereka pasti sangat rahasia. Apakah Adrian akan menikah? Dengan siapa? Kenapa tidak pernah cerita? Lalu apa arti kalimat-kalimat yang diucapkan saat mereka bertelepon? Bahkan ia masih ingat pembicaraan terakhir mereka. Apakah itu benar-benar hanya candaan? Ada sakit yang mengusik perasaannya. Selama ini ternyata pria itu hanya bermain dengan kata-kata.

Suasana cukup ramai karena ada beberapa acara pemakaman di blok yang berbeda. Setelah menyusun bunga keduanya berdoa. Begitu selesai lama mereka saling bertatapan. Mulut Alana terkunci rapat, menunggu kalimat yang akan diucapkan pria disampingnya.

“Aku mau bicara sesuatu ke kamu.” Keduanya kini diam, Alana menatap langit sore yang terlihat mendung sambil berusaha menahan diri untuk bertanya.

“Aku menemukan seseorang Lan.”

Tubuh Alana menegang, tak berani menatap ke arah kakak iparnya. Apakah ini memang waktunya pergi? Kenapa harus bicara di sini? Pasrah, ia menunggu kalimat selanjutnya. Meski penasaran siapa perempuan yang akan menjadi menantu di keluarga

mertuanya kelak.

“Sebenarnya dia sudah sangat lama kukenal, tapi kehadirannya baru kusadari akhir-akhir ini. Aku suka suaranya yang selalu terdengar lembut. Sikapnya yang santun dan sangat menghormati orang tua. Perhatiannya pada orang sekitar benar-benar tulus. Dia sangat berbeda dan yang paling penting, sanggup mengubah pendirianku. Bersamanya aku ingin memiliki sebuah hubungan serius kalau boleh sampai akhir hayat. Menurut kamu apakah aku harus mengatakan perasaanku padanya?”

Alana mengembuskan nafas pelan, ada kesedihan dalam raut wajahnya. Jantung Adrian berdebar, ia tidak pernah setakut ini. Kalau dulu takkan peduli dengan jawaban, kalau diterima hubungan mereka akan lanjut, kalau ditolak cari yang lain, tapi sekarang semua berbeda.

“Sampaikan saja.”

“Aku ingin langsung melamarnya.”

Kali ini wajah Alana terkejut. “Mas benar-benar sudah yakin?”

“Ya, kali ini aku menemukan sosok yang benar-benar bisa mengisi ruang kosong dalam hatiku. Perempuan itu sanggup meyakinkan, bahwa pernikahan tak selamanya buruk.”

“Sampaikan saja sebelum terlambat.” Suara Alana semakin memelan.

“Aku takut ditolak.”

“Dicoba dulu.”

“Bagiku hubungan ini serius, bukan untuk coba-coba. Karena akan melibatkan kedua orang tuaku.”

“Sampaikan saja, semoga dia menerima.” jawab Alana semakin pelan. Kali ini perempuan itu tertunduk sambil menatap makam suaminya.

Perlahan Adrian mengeluarkan kotak kecil dari kantong jaketnya. Cincin mungil bertahtakan berlian itu segera berkilau terkena sinar matahari. Pria itu meraih dagu Alana yang segera menatap terkejut.

“Mas,”

Adrian kini meraih jemarnya. “Perempuan itu adalah kamu. Dan aku sudah merasakan sesuatu yang berbeda sejak lama. Aku serius untuk menikah. Maukah kamu mempertimbangkan keinginanmu?”

“Mas,” Alana menatap tak percaya. Sejak tadi ia sudah menyiapkan diri untuk mendengar siapa perempuan yang berhasil menaklukkan hati Adrian. Sama sekali tidak menyangka kalau yang dimaksud adalah dirinya sendiri.

“Aku tahu, banyak pria lain di luar sana yang lebih baik. Mereka juga pasti menawarkan kehidupan tenang dan mapan. Katakanlah aku memanfaatkan keberadaan Papi dan Mami. Aku ingin menjaga mereka dengan ikut menyayangi apa yang mereka sayangi selama ini. Tidak akan ada yang berubah, hanya hubungan kita akan berbeda, yakni dari ipar menjadi pasangan. Aku tidak memaksa kamu untuk

menjawab sekarang. Pikirkan dulu tapi aku berharap kalau kamu akan menerima.”

Alana menatap cincin itu, yakin kalau harganya sangat mahal. Adrian takkan main-main jika sudah seperti ini. Tapi apakah niat itu benar-benar serius? Atau ada orang-orang yang memintanya melakukan ini?

“Apa Papi dan Mami tahu?”

“Tidak, mereka sama sekali tidak tahu. Hanya kita berdua.”

“Tapi Mas pernah bilang tidak ingin menikah.”

“Itu dulu sebelum aku ketemu kamu dan karierku belum mapan. Sekarang tidak ada lagi posisi yang harus kukejar. Semua mimpi sudah kuraih.”

“Kenapa harus aku?”

“Karena kamu memenuhi kriteria untuk dijadikan istri dan sudah pasti sayang pada keluargaku.”

“Kenapa harus di sini?”

“Aku tidak ingin menyembunyikan apapun dari Ben. Aku ingin dia tahu kalau sekarang aku juga menyayangi kamu sama seperti dia dulu. Aku memang tidak sesempurna dia dalam mencintaimu. Dan aku tidak akan meminta kamu melupakannya.”

“Apakah aku boleh meminta waktu? Tidak yakin bisa berpikir jernih dalam waktu sesingkat ini.”

“*Take your time.*”

“Terima kasih Mas.”

“Kamu bisa bicara denganku kapan saja. Tentang seluruh pertanyaan yang mungkin harus kujawab. Santailah, aku akan menunggu.”

“Mas yakin dengan keinginan ini?”

“Sangat, karena itu aku mengatakannya di sini.”

“Tapi aku punya dua syarat sebelumnya.”

“Sebutkan saja.”

“Pertama bersikaplah seperti biasa. Aku nggak mau kalau Mami dan Papi sampai tahu. Nggak kepingin mereka memupuk harapan sementara nanti kita malah putus karena merasa tidak cocok.”

“Ok.”

“Yang kedua, aku tidak mau pacaran tanpa tujuan yang jelas. Bagiku tujuan sebuah hubungan antara laki-laki dan perempuan single adalah pernikahan. Dan aku tidak mau hubungan ini berakhir tanpa tujuan.”

“Tapi aku mau kamu juga janji sesuatu.”

“Apa?”

“Lanjut ambil spesialis. Aku mau kamu meraih cita-cita yang selama ini kamu simpan. Kalau takut pakai uang Papi, kamu bisa gunakan uangku.”

“Mahal banget Mas.”

“Tidak masalah, kamu pintar dan layak untuk mendapatkan posisi yang lebih baik di rumah sakit. Aku tahu kamu sangat menginginkan itu.”

“Nanti saja, akan kukabari kalau waktunya sudah

tepat.”

“Janji?”

“Aku janji.”

“Apa aku bisa mendapatkan jawaban kamu sekarang?”

“Akan kujawab setelah benar-benar siap.”

“Kamu pegang saja cincinnya dulu. Pakailah kalau kamu sudah merasa yakin. Disaat kamu memakainya, aku tidak akan bertanya lagi tentang jawabanmu.”

“Mas saja yang simpan. Nanti kalau ketahuan Mami aku harus jawab apa? Ini mahal banget.”

“Aku tidak suka kamu menilai dari harganya. Ini adalah bukti keseriusanku. Kalau belum nyaman, aku akan menunggu. Aku sayang sama kamu, Lan.”

“Terima kasih, kita langsung pulang, ya, sekarang? Mas belum istirahat.”

“Ya, aku capek masih pusing.”

“Lagian aku suruh istirahat malah ngajak kemari.”

“Nggak bakalan bisa tidur kalau masalah ini belum selesai. Kamu tahu? Sepanjang perjalanan tadi aku tidak tidur. Membayangkan kalau kamu langsung menolak. Aku selalu memegang cincin ini sambil berdoa semoga diterima.”

“Sampai segitunya?”

“Kamu nggak percaya, kan?”

Keduanya kini beranjak dari makam. Alana pamit kemudian mengecup nisan seperti biasa. Adrian

membiarkan. Namun, saat melangkah, pria itu menggenggam jemari perempuan yang kini sudah tahu isi hatinya. Kali ini Alana tidak menepis, hanya tersenyum lembut seperti biasa.

“Mas, bagaimana kalau Mami dan Papi nggak setuju karena statusku.”

“Mereka pasti setuju, Mami bahkan pernah bertanya tentang perasaanku ke kamu. Apakah ada kemungkinan kita bisa bersama. Kujawab tidak karena saat itu memang belum ada perasaan apa-apa.”

“Sejak kapan mulai ada rasa?”

“Kapan, ya? sepertinya sejak kita ke pesta Om Tommy.”

“Sudah cukup lama.”

“Apakah Mas putus dengan Mbak Sarah karena aku?”

“Bukan, Sarah yang minta putus. Tapi kurasa kami memang tidak bisa lagi bersama karena perbedaan prinsip”

Keduanya kembali melangkah. Saat akan mendekati mobil, Alana melepaskan tangannya. Adrian hanya tersenyum dan membiarkan.

BAB 25

SEPANJANG PERJALANAN pulang tak ada lagi pembicaraan tentang hubungan keduanya. Mereka memilih diam karena tidak ingin Pak Tono mendengar sesuatu yang menjadi rahasia.

Adrian malah sudah menutup mata sementara

Alana memilih untuk menatap jalanan di luar sana. Apa yang terjadi barusan menimbulkan perubahan besar pada suasana hatinya. Maya benar, ia saja yang kurang peka selama ini. Begitu banyak perubahan dalam diri kakak iparnya. Bahkan telah membuat keputusan-keputusan besar dan tak biasa akhir-akhir ini. Tapi siapa yang menyangka kalau tujuannya adalah dia? Selama



ini Alana tetap berpikir semua demi kebaikan mertuanya.

Saat tiba di rumah, Adrian langsung menuju kamar dan membiarkan Pak Tono mengangkat koper dan barang-barang lain. Suasana terlihat sepi.

“Papi dan Mami ke mana Mbak?” tanya Alana pada Dewi.

“Katanya lihat pembangunan *homestay* Mbak. Mas Adri makan malam nggak, ya?”

“Biarkan saja tidur dulu. Mbak Dewi masak apa untuk makan malam?”

“Bapak dan Ibu nggak makan di rumah. Ada kumpul-kumpul keluarga di kediaman Bu Vonny katanya. Mbak Alana mau makan apa?”

“Apa saja, deh. Sepertinya cuma kita yang bakalan makan.”

“Mas Adri?”

“Belum tentu, lagi tidurnya pasti lama karena perjalanan panjang. Untuk saya tumis sayur saja campur dada ayam, nggak usah pakai nasi Mbak. Kalau begitu saya ke kamar dulu, ya.”

“Baik Mbak.”

Alana melangkah menuju lantai dua. Saat melintasi kamar Adrian sebelum menaiki tangga perempuan itu berhenti sejenak, tapi akhirnya memutuskan terus melangkah. Tidak mungkin masuk untuk sekadar melihat keadaannya. Bisa-bisa besok seluruh rumah heboh dan Mami bertanya. Memasuki kamar semua

terlihat seperti biasa. Ia mengunci pintu dan langsung mandi. Selesai berpakaian, Alana meraih kotak mungil yang sejak tadi berada dalam tasnya. Menatap cincin itu dengan kagum karena terlihat indah.

Kembali teringat saat dulu Ben Melamarnya. mantan suaminya tidak memiliki uang sebanyak kakak sulungnya. Perlahan diraihnya cincin lamaran milik Ben. Menyandingkan keduanya, semakin menyadari perbedaan kakak beradik itu. Ben jauh lebih sederhana daripada Adrian. Perlahan air mata Alana mulai mengalir. Yakin bahwa rasa itu masih milik Ben seutuhnya. Belum bisa melupakan seluruh kenangan. Tapi sampai kapan?

Salahkah ia karena menginginkan kehidupan tenang dan selalu merasa dicintai? Tidak mungkin menemukan mertua sebaik Papi dan Mami. Tidak akan ada rumah yang bisa menerimanya apa adanya. Ia bukan berasal dari keluarga terhormat dan berada. Kalau kelak memiliki masalah, pintu rumah kedua orang tuanya pasti akan tertutup dan satu-satunya tempat yang terbuka hanyalah rumah ini. Dan ia tidak ingin kehilangan semua. Apakah ia terlalu egois? Apakah Adrian akan marah bila tahu yang sebenarnya?

Ia tahu kakak iparnya takkan sama seperti Ben. Tapi setidaknya ia tetap memiliki orang-orang yang menyayangi tanpa batas. Untuk itulah harus mengalah dan menahan diri. Ia akan membayar semua dengan

kesetiaan pada keluarga ini. Karena tidak ada tempat untuknya. Alana kemudian meletakkan kedua cincin itu berdampingan. Ia akan tetap menunjukkan bakti pada keluarga ini.

Alana menyadari kalau ia memang menyayangi Adrian meski belum sebagai pasangan. Kakak iparnya itu sudah berusaha berubah. Semoga kelak perasaannya tak salah. Ia tahu tidak bisa berharap banyak seperti pada Ben dulu karena mereka adalah dua orang yang berbeda. Adrian dimatangkan oleh pengalaman dan membuat cara berpikir mereka berbeda. Akhirnya Alana hanya berharap kalau semua akan baik-baik saja.



Adrian yang baru saja bangun terdiam sejenak. Mencoba beradaptasi dengan keadaan sekitar. Sudah terlalu lama ia tidur. Jam dinding menunjukkan pukul 05.30. Di luar sana cuaca sudah mulai terang. Diraihnya ponsel yang sejak kemarin sore tak tersentuh. Membuka pesan dari beberapa karyawan. Juga melihat kembali jadwal pekerjaan yang sudah menunggu. Sepertinya tidak akan punya banyak waktu untuk santai. Setelah merasa mendapatkan kembali kesadaran, ia segera menghubungi Alana.

“Pagi Lan, sudah bangun?”

“Sudah, Mas Adri baru bangun?”

“Iya, kamu di mana?”

“Masih di kamar sedang siap-siap turun.”

“Aku masih pusing. Mungkin akan istirahat sampai menjelang siang. Kamu langsung ke rumah sakit?”

“Enggak nanti siang baru berangkat, Mas mau sarapan?”

“Nggak usah, nanti saja kubuat sendiri. Kamu naik taksi?”

“Kemungkinan besar, kenapa?”

“Ya sudah, hati-hati di jalan. Aku akan sibuk sampai malam nanti karena harus menyiapkan sebuah acara.”

“Jangan lupa sarapan Mas.”

“Ok.”

Pembicaraan selesai. Ia memang bukan tipe pria romantis yang selalu memuja pasangan serta memperlakukannya bak putri dari kerajaan. Bagi Adrian, perempuan yang menjadi kekasihnya adalah perempuan mandiri dan sudah dewasa. Sehingga tidak perlu diingatkan tentang sesuatu yang memang sudah rutin dilakukan. Seperti istirahat, mandi dan makan. Baginya semua pasti sudah dijalani dengan baik. Waktu membuktikan kalau Alana juga bukan perempuan yang selalu merepotkan pasangan.

Kembali pria itu memejamkan mata, benar-benar lelah. Tak biasanya seperti ini. Meski demikian tak lagi bisa tidur. Akhirnya ia memilih mandi agar tubuh lebih segar. Saat keluar kamar, bertepatan

dengan Alana yang baru turun dari tangga. Kali ini perempuan itu mengenakan gaun rumah, tapi tetap terlihat cantik. Adrian menunggu hingga Alana turun.

“Kok, sudah bangun?”

“Nggak bisa tidur lagi.”

Keduanya melangkah menuju meja makan tempat Carl dan Lucia sudah menunggu.

“Mas jangan lupa vitamin Papi.”

“Iya, aku belum sempat buka koper. Bagaimana *progress* pembangunan hotel Mi?”

“Baik, bukan hotel besar, cuma renovasi kamar sedikit-sedikit.”

“Semoga cepat selesai.”



Lan sore ini kamu sibuk?

Sebuah pesan memasuki ponsel Alana. Sudah seminggu ia tidak bertemu Adrian karena pria itu sedang berada di Bali.

Enggak, Mas kenapa?

Akhirnya ponselnya berdering. Dalam hati Alana tertawa, ini adalah kebiasaan kakak iparnya. Malas mengetik pesan.

“Ya, Mas?”

"Bisa ke apartemenku sore ini?"

"Ngapain? Mau dibersihkan?"

"Enggak, kita ketemu di sana."

"Kenapa harus di sana? Bukannya Mas sedang di Bali?"

"Aku kangen sama kamu, kalau di rumah nggak bisa bebas ngobrolnya."

"Terus aku harus bilang apa ke Mami? Ini sudah mau dijemput, lho." Alana mulai panik.

"Bilang saja pengganti kamu belum datang."

"Mas ngajarin aku bohong."

"Terserah kamu deh, yang pasti aku tunggu."

"Memangnya sekarang di mana?"

"Sudah di apartemen. Baru sampai lima belas menit lalu."

"Janji, nggak aneh-aneh."

"Janji. Kamu naik taksi saja."

Alana tertawa kecil sambil menutup panggilan. Kemudian menghubungi ibu mertuanya.

"Mi, sudah di mana?"

"Baru mau jalan."

"Mami belanjanya sama Mbak Dewi saja, ya. Aku harus ketemu teman."

"Ya, sudah. Jangan pulang malam-malam ya."

"Baik Mi."

Tidak sampai satu jam Alana sudah tiba di apartemen Adrian. Pria itu sendiri yang turun untuk

menjemputnya. Sepanjang jalan jemarinya digenggam erat. Sekilas Alana melirik jam dipergelangan tangan kirinya.

“Kenapa?”

“Baru jam tujuh. Mas sudah makan?”

“Belum, tapi pesan di resto tadi.”

“Tumben baru seminggu di sana sudah pulang kemari?”

“Besok mau *service*. Ada gubernur yang sedang di Jakarta dan mau diundang makan oleh beberapa pengusaha besar.”

“Kalau yang seperti itu, Mas memimpin langsung?”

“Untuk pelanggan VVIP, iya. Karena mereka biasa memakai jasaku untuk acara-acara yang bentuknya *private*. Dan pihak mereka sudah menghubungi sejak beberapa hari lalu.”

“Biasanya menunya bagaimana?”

“Kali ini masakan Indonesia, *full*. Meski sebenarnya tergantung permintaan.”

Kini keduanya tiba di depan unit milik Adrian. Sudah dua kali Alana kemari, dan malam ini terlihat lebih rapi. Meja makan sudah ditata dengan cantik.

“Akan kuhangatkan makanannya. Kamu tunggu di sini.”

“Berasa kayak *candle light dinner*.”

Adrian menatapnya sambil tersenyum sekilas

kemudian sibuk di dapur. Alana sendiri memilih duduk di sofa.

“Kamu minum *wine*?”

“Minun, kenapa Mas?”

Tanpa menjawab pria itu mengeluarkan dua buah gelas tulip yang tergantung di atasnya. Menuangkan minuman lalu menyerahkan gelas.

“Aku bawa kemarin.”

Alana mengguncang pelan gelas, menghirup aroma lalu menyecap anggurnya.

“Enak.”

“Iya, aku suka anggur buatan Prancis. Bagaimana kabar kamu hari ini?”

“Semua baik.”

“Maya?”

“Dia mau menggantikan Dokter Irfan untuk buka praktek di sebuah area perkampungan.”

“Sudah *move on*?”

Alana mengangguk sambil tersenyum.

“Kamu kapan *move on*-nya?”

“*On the way*.”

Keduanya kini tertawa.

“Mas, pernah ketemu Mbak Sarah?”

“Terakhir di bandara sepulang dari Eropa. Kenapa?”

“Nanya aja, bagaimana kalau dia tahu tentang perasaan Mas sekarang? Setahuku sejak dulu dia

selalu curiga kalau Mas akan suka sama aku.”

Adrian diam sejenak, “Hubungan kami memang tidak bisa diselamatkan meski tidak ada kamu. Aku tidak menyalahkannya, karena situasi memang seperti itu. Kamu tinggal di rumah bukan karena kemauan kamu, kan? Mami yang meminta, bahkan memaksa. Buat keluargaku kamu tetaplah anak, mau sampai kapanpun itu. Sarah tidak bisa menerima.”

“Berkali-kali kami ribut tentang hal yang sama, yaitu kamu. Dan itu jelas bukan sebuah hubungan sehat. Apalagi kemudian dia mulai tidak suka ketika aku memperhatikan Papi dan Mami. Yang paling membuatku kecewa adalah ketika ia memaksa hadir di pesta ulang tahun ayahnya sementara disaat bersamaan tahu bahwa Papi masuk ruang operasi. Memang ada kamu, tapi saat itu aku berada di Jakarta. Mungkin dia memang kekasih yang baik buatku, tapi bukan istri yang baik kelak. Karena sudah pasti sebagian dari diriku milik keluargaku. Siapapun pasanganku harus menerima itu.”

Selesai berkata demikian, Adrian kembali menuju dapur. Mengeluarkan makanan dari dalam microwave. Alana mendekat lalu duduk di meja makan. Dengan hati-hati pria itu meletakkan makanan pembuka yang baru keluar dari lemari pendingin. Keduanya mulai makan.

BAB 26

“MAS NGGAK merasa bersalah?”

“Tidak ada alasan untuk seperti itu? Aku tidak merasa mengkhianati siapapun, termasuk dia. Hubungan kita dimulai setelah kami putus cukup lama. Kamu sendiri bagaimana?”

“Biasa saja.”

“Perasaan kamu maksudku,”

Pertanyaan tersebut membuat Alana yang sedang menyuap salad mau tidak mau menatap lawan bicaranya.

“Masih dalam proses. Aku tidak mau Mas merasa diduakan nanti, meski Mas Ben sudah tidak ada.”



“Aku tidak masalah. Papi bilang kalau *homestay* sudah bisa beroperasi. Mungkin berkantor di sana sepanjang siang.”

“Syukurlah, aku kasihan saat lihat Papi termenung di rumah. Kalau ada kegiatan, mungkin Papi tidak terlalu kepikiran karena masih merasa dibutuhkan. Dan Mami kembali pada rutinitas semula. Mereka akan bahagia dengan rutinitas baru nanti. Mas membantu keuangan mereka?”

“Kemarin waktu Papi mengeluh kalau *budget* renovasi naik dua kali lipat aku menawarkan bantuan. Akhirnya Papi minta pinjaman tanpa bunga, dan langsung kutransfer.”

Kali ini Alana tersenyum mendengarnya. “Mas semakin berubah.”

“Maksudnya?”

“Lebih perhatian ke orang tua, aku senang melihatnya. Papi dan Mami apalagi.”

“Seperti keinginan semua orang, terima kasih karena sudah menjadikanku seperti ini. Sayang, mulai bulan depan mungkin aku akan jarang pulang. Baru saja menandatangani kontrak sebagai BA untuk produk santan instant. Kamu akan kembali sering sendirian.”

“Nggak apa-apa, jangan lupa jaga kesehatan Mas. Ada Papi dan Mami yang nemenin. Vitamin yang kemarin masih diminum?”

“Masih, lumayan banget buat tambah stamina

untuk aku yang semakin jarang olah raga. Usia memang tidak pernah bohong.”

“Mas harus belajar hidup sehat. Jangan kerja terus.”

“Kamu khawatir tentang aku?” tanya Adrian sambil berdiri untuk mengambil makanan penutup. Kemudian meletakkan di depan Alana.

“Jangan sampai sakit, itu saja. Ini mirip es krim?”

“Bukan, sorbet. Bahan utamanya adalah buah dan air tanpa susu sama sekali. Sorbet juga lebih mudah cair. Aku hanya ingin memberikan pilihan baru buat kamu.”

“Ini enak, Mas buat sendiri?”

“Anak buahku yang buat. Di resto semua dibuat sendiri.”

“Nanti kapan-kapan kalau Mas di sana aku kepingin lihat dapurnya.”

“Untuk apa?”

“Senang melihat dapur kalian. Peralatannya bagus semua.”

“Iya, dan investasi terbesar dari sebuah restoran adalah *kitchen* sebenarnya. Semua harus berkualitas dan *safety*. Datanglah, aku akan senang sekali.”

Selesai makan, Alana segera membersihkan meja, Adrian yang mencuci piring. Ia tidak mengijinkannya membantu. Untuk satu hal ini dokter cantik itu mengakui, kalau pria didepannya sangat mahir dalam

membersihkan piranti makan. Ia juga suka pada peralatan dapur di sini. Semua tersimpan rapi dan terlihat bersih.

Keduanya kembali duduk di ruang tengah sambil berdekatan. Hingga akhirnya Adrian memejamkan mata lalu menyandarkan kepala pada bahu sofa.

“Kalau capek Mas tidur saja.”

“Nanti kamu pulang sama siapa?”

“Bisa naik taksi.”

“Nanti kuantar, tapi menginap di sini karena besok akan berangkat lebih pagi. Nggak baik kamu pulang malam-malam sendirian. Apalagi tadi pamit sama Mami.”

“Kenapa nggak menginap di rumah?”

“Kamu mau Mami curiga, lalu bertanya sambil menyelidiki? Mami tidak tahu kalau aku sudah di Jakarta. Aku cuma mau menghabiskan waktu dengan kamu.”

Keduanya kini diam, Adrian meraih jemari Alana lalu menggenggam dan meletakkan di atas pahanya. Perlahan mata pria itu terbuka, dan tersenyum menatap perempuan yang dicintainya.

“Terima kasih untuk malam ini. Aku bahagia kita bisa seperti sekarang. Meski aku sangat sibuk, tapi kamu mau mengerti.”

“Terima kasih juga, sudah lama nggak ada yang mengajak makan malam.”

Jemari pria itu meremas tangan halus yang ada dalam genggamannya.

“Pulangnya sebentar lagi, ya.”

“Iya, Mas istirahat saja dulu.”

Alana menatap netra yang kembali terpejam itu. Kalau lah mereka sudah sangat dekat. Ia memilih meletakkan kepala Adrian dalam pangkuannya. Tapi hubungan mereka belum sampai ke sana. Ada rasa nyaman saat bersamanya. Apakah ini berarti rasa itu sudah mulai tumbuh? Semoga kali ini tidak salah memilih, dan mereka bisa menjalani tanpa ada masalah besar.



Suasana pembukaan *homestay* milik Carl dan Lucia cukup ramai. Tamu undangan yang sebagian besar adalah keluarga dan kenalan bergantian hadir. Adrian belum datang tapi sudah mengirimkan makanan. Berjanji akan datang kalau pekerjaannya selesai. Sementara Alana memilih libur satu hari. Ia yang membantu mengurus katering yang dikirimkan Adrian serta menemani beberapa keluarga jauh yang datang. Seperti biasa Alana senang bertemu dengan mereka. Hingga kemudian saat hari sudah malam Tante Vonny yang kebetulan berada di Jakarta mendekat.

“Kamu pasti capek sudah hampir seharian di sini.”

“Enggak, kok, Tan. Sudah biasa.”

“Adrian mana?”

“Masih sibuk sepertinya. Tadi katanya ada tamu VVIP yang sudah reservasi. Jadi dia memimpin langsung.”

“Jam berapa selesai?”

“Kurang tahu, Tan. Enggak berani tanya. Tahu sendiri bagaimana Mas Adri.”

Lama Vonny menatapnya, Alana merasa sedikit heran. “Ada apa Tan?”

“Boleh Tante tanya sesuatu?”

“Ya, silahkan.”

“Kamu dekat dengan siapa sekarang?”

“Nggak ada, kenapa?”

“Begini, tante mau mengenalkan kamu dengan seseorang. Dia petinggi kepolisian, duda tanpa anak karena istrinya meninggal. Kebetulan putra salah seorang kenalan tante. Kemarin tante sudah menceritakan tentangmu, dan dia kelihatan tertarik. Orangnya baik dan sopan. Menurut tante sifatnya tidak terlalu jauh dengan Ben. Kelihatannya cocok dengan kamu.”

“Tapi aku belum mau mencari pengganti Mas Ben.”

“Lana, Ben sudah pergi hampir tiga tahun. Dan kamu tetap merasa tidak bisa melupakannya? Bagaimana hidupmu kedepan nanti? Kasihani

dirimu sendiri. Mau sampai kapan sendirian seperti sekarang? Mumpung masih muda, masih bisa punya anak. Sudah saatnya kamu melupakan semua. Jangan terlalu fokus mengurus Carl dan Lucia.”

“Maaf, aku masih ingin sendiri. Terima kasih kalau Tante mau repot mencari pendampingku.”

“Tante sayang sama kamu dan sama sekali tidak merasa direpotkan. Sudah cukup kamu mengabdikan pada keluarga Ben. Kamu harus memiliki kehidupan sendiri. Percayalah kami ingin kamu bahagia. Jangan seperti ini terus Lana. Ben tidak akan kembali.”

Alana hanya diam tertunduk. Tidak tahu harus menjawab apa. pertanyaan seperti ini semakin sering datang. Kadang ia berpikir apa mereka keberatan jika ia masih tinggal bersama mertuanya? Atau sebenarnya memang sudah tidak pantas berada di sana? Jangan-jangan orang lain menganggap bahwa sekarang ini ia adalah parasit.

“Tante Vonny sudah lama?” Sebuah suara mengagetkan keduanya. Adrian tiba-tiba sudah berada di belakang mereka. Wajah Alana sedikit memucat, sayang pria itu seolah tidak memperhatikan.

“Adri, apa kabar? Katanya datang malam.” Tante Vonny segera bangkit dan dengan wajah sumringah mencium pipi keponakannya.

“Ini sudah malam, Tan. Lagi ngobrolin apa?”

“Tentang Alana. Tante mau kenalin sama perwira polisi tapi dia masih belum bisa melupakan Ben.

Coba kamu ajak bicara. Ini calon, tante benar-benar sudah kenal. Dia dan keluarganya baik banget. Yakin kalau Alana akan diterima oleh mereka.”

“Biarkan Alana memilih masa depannya sendiri Tan.” jawab Adrian tak suka. Wajahnya tiba-tiba berubah dingin. Membuat Vonny merasa tidak enak. Meski begitu tetap berusaha memberi nasehat.

“Nggak boleh begitu, perempuan ada masa suburnya. Kasihan dia nanti. Coba kamu bujuk.”

“Suatu saat nanti dia akan bicara sendiri kalau sudah menemukan orang yang benar-benar disukainya.”

Alana membiarkan keduanya bicara. Kemudian pamit, mencoba menyibukkan diri dengan membenahi piranti makan dibantu oleh dua orang petugas yang berasal dari restoran milik Adrian. Ia sengaja menghindari beberapa keluarga dekat yang masih berada di sini.

“Lana kenapa?” tanya Lucia yang tiba-tiba datang mendekat.

Sang menantu hanya tersenyum sambil menggeleng. “Membereskan makanan Mi. Ada lebihan mau dikasih ke siapa?”

“Pasti bukan karena ini.”

“Enggak ada apa-apa, kok.”

“Tentang jodoh kamu lagi?”

Kali ini Alana mengangguk pelan.

“Jangan dipikirkan, kamu tetap anak perempuan kami. Dan tidak ada larangan kamu dekat dengan seseorang. Mami sudah ikhlas yang penting kamu bahagia. Tapi tolong, tetaplah tinggal di rumah. Keluarlah saat kamu mau menikah nanti. Mami khawatir kalau kamu tinggal di tempat lain.” ucap Lucia sambil menepuk bahunya.

Keduanya saling menatap, Lucia kemudian memeluk menantunya. Pemandangan itu disaksikan oleh banyak orang yang hadir tak terkecuali Vonny dan Adrian. Ada kesedihan besar dalam diri pria itu. Ia tahu bagaimana perasaan ibunya saat ini.



Wajah Adrian terlihat kaku sepanjang jalan. Membuat Alana tidak nyaman. Merasa kalau seluruh pembicaraannya dengan Tante Vonny tadi pasti terdengar. Tapi kenapa kelihatan kesal? Sebenarnya lebih baik dibicarakan saja. Apa dia marah? Ia sendiri masih terbebani dengan nasehat Mami. Meski sebenarnya ingin pindah.

“Mas kenapa diam?”

“Apa kamu sering mendapat pertanyaan itu dari keluargaku?”

“Lumayan, kenapa?”

“Dan selalu kamu jawab seperti itu?”

“Iya, mau bagaimana lagi? Mami tetap memintaku tinggal sebelum menikah lagi. Mas dengerin tadi?”

“Nggak mau menjawab sedang dekat dengan seseorang, gitu?” tanya Adrian lagi tanpa menjawab pertanyaan Alana.

“Nanti ditanya lagi, siapa? Pekerjaannya apa? Ayo kenalin. Terus wajah Mami jadi sedih. Aku nggak mau itu terjadi.”

“Sampai saat ini kamu belum menjawab pertanyaanku. Lalu bagaimana bisa menjawab dengan tenang?”

“Seandainya dijawab, tetap nggak enak membuka hubungan kita di depan orang lain terutama keluarga. Kita saja belum tahu apakah akan benar-benar cocok atau tidak. Mereka pasti ingin mendengar kepastian. Kapan kita akan menikah.”

Adrian hanya menghela nafas kemudian berkata, “Terserah kamu kalau begitu. Jangan terlalu memikirkan omongan orang apalagi tentang pernikahan. Jawaban apapun tidak akan pernah membuat orang lain puas, mereka akan terus bertanya.”

“Mas marah?”

“Apa aku kelihatan seperti itu?”

“Aku minta maaf karena belum bisa terbuka pada orang lain. pernikahan memang tidak akan mudah dan aku tidak tahu harus memulai dari mana.”

“Makanya permintaanku dijawab, supaya kita lebih mudah menghadapi pertanyaan seperti tadi. Aku tidak dalam posisi memaksa kamu. Buatku hubungan

kita bukan karena mereka semua tapi karena aku sayang sama kamu. Keinginan Papi dan Mami berada pada urutan terakhir. Bukan mereka yang membuatku dekat dengan kamu tapi diriku sendiri. Kadang orang lain terlalu ingin tahu kehidupan pribadi kita. Seperti tadi, ngapain mau ngenalin kamu sama orang lain? Kurang kerjaan amat.”

Alana melirik pria yang sedang fokus menyetir disebelahnya. Rahang itu terlihat mengeras, juga buku-buku jariya yang mencengkeram setir. Meski berusaha menyembunyikan, Alana tahu pria disampingnya tidak suka mendengar itu, terkesan cemburu. Ada kalimat Adrian yang membuatnya merasa lebih lega. Yakni pernyataan bahwa perasaannya bukan didasari oleh cinta terhadap orang tua. Melainkan karena memang mencintai Alana. Itu adalah hal yang sebenarnya ditunggu sejak dulu, sesuatu yang membuatnya yakin untuk menjawab pertanyaan pria itu.

BAB 27

TAK TERASA akhirnya mereka sudah tiba di rumah.

“Kamu langsung tidur, Lan?”

“Mau mandi dulu habis itu istirahat. Mas mau langsung tidur?”

“Kamu istirahat saja, biar aku yang menunggu mereka. Ada yang mau kubicarakan sedikit dengan Papi”

Alana hanya mengangguk lalu masuk ke dalam kamarnya sendiri. Mencoba menimbang apa yang akan harus dilakukan berikutnya. Pertanyaan keluarga dan percakapan dengan Adrian membuatnya berpikir keras mengenai kehidupan di masa



yang akan datang. Letih dengan permasalahan sepanjang hari akhirnya perempuan itu memilih untuk berdoa, agar lebih yakin dengan apa yang akan menjadi keputusannya. Semua orang benar, usianya tak muda lagi. Harus mulai berpikir tentang masa depan. Menerima Adrian atau mencari pria lain adalah pilihan yang sudah ada di depan mata.

Selesai berdoa lama Alana terdiam hingga akhirnya mengeluarkan kotak perhiasannya. Jemarinya meraih cincin pemberian Adrian. Sampai saat ini ia memang belum menjawab. Sepertinya keputusan harus segera dibuat. Meski sampai saat ini masih mencoba terus memastikan, apakah benar-benar bisa menerima Adrian sebagai pasangan. Kakak iparnya itu jelas berbeda dengan Ben. Sifat mereka terutama. Tapi ada satu hal sama yakni, hubungan mereka membuatnya tetap memiliki keluarga yang sekarang. Bukan cinta lagi yang menjadi prioritas utama, tapi bagaimana tetap memiliki sebuah keluarga. Adrian juga sudah banyak berubah. Sambil menatap foto Ben dalam hati perempuan itu berkata.

‘Mas Ben, hari ini aku memutuskan untuk menerima Mas Adri. Bukan karena melupakan kamu. Cinta yang pernah kita miliki tidak akan mudah untuk dilupakan. Tapi sekarang aku harus bangkit untuk sebuah hubungan yang baru. Bersama Mas Adri aku tidak akan meninggalkan Papi dan Mami. Bisa terus menjaga mereka seperti yang mas mau. Bisa terus mengenang Mas tanpa rasa bersalah.’

Percayalah ini tidak mudah buatku. Tapi sekarang, Mas Adri sudah berubah. Dia terlihat lebih dewasa dan menyayangi kami semua. Ijinkan aku untuk menjawab pertanyaannya. Mas akan tetap ada dalam hatiku, sama seperti dulu. Meski waktu untuk kita sudah selesai. Mas meninggalkan banyak kenangan yang tidak mungkin kulupakan. Aku mohon restu mas.'

Selesai mengucapkan itu Alana menangis sendirian. Rasa kehilangan itu kembali datang. Tapi kali ini tanpa penyesalan dan disertai harapan. Semoga Adrian benar-benar menyayangi. Hidupnya memang harus berubah. Diraihnya cincin pemberian Adri kemudian memakainya, memotret lalu mengirimkan pada pria itu. Menunggu sebentar ternyata belum dibuka. Akhirnya ia memilih menelepon.

"Ya?" terdengar suara Papi dan Mami disekitarnya membuat Alana paham kenapa pesannya belum dibalas.

"Aku kirim foto. Nanti mas buka *chat* ya."

"Ok, siap." Setelah itu sambungan segera terputus. Alana memilih memasuki kamar mandi untuk membersihkan tubuh. Apapun yang terjadi nanti, ia sudah merasa lebih siap.



Adrian segera pamit pada orang tuanya dan memasuki kamar begitu pembicaraan mereka selesai. Pria itu langsung membuka pesan dari Alana dan

kaget ketika melihat foto yang dikirim. Bergegas ia menelepon.

“Kamu pakai cincinnya? Kapan?”

“Barusan.”

“Mana sekarang? Aku mau lihat.”

“Sudah kulepas lagi, barusan mandi.”

“Kenapa nggak dipakai waktu acara tadi?”

“Nggak enak kalau ketahuan keluarga, kilaunya sedikit mengerikan. Ketahuan banget mahalnya.”

Adrian hanya tertawa “Kamu selalu penuh kejutan. Aku tidak suka kalau kamu selalu menilai harganya. Itu mewakili perasaanku. Sejak kapan memutuskan? Karena omongan Tante Vonny?” tanya Adrian sambil merebahkan tubuh di atas ranjang.

“Aku sudah berpikir cukup lama. Dan benar-benar merasa bahwa ini adalah waktu yang tepat.”

“Terima kasih, aku benar-benar tidak menyangka kalau malam ini adalah waktunya. Terima kasih karena sudah mengenakannya. Tugasku jadi banyak.”

“Apa saja?”

“Membeli cincin lamaran dan pernikahan.”

Alana tertawa, “Enggak begitu juga. Ngapain boros-boros beli cincin. Ini sudah lebih dari cukup.”

“Yakin? Aku kok, merasa tidak yakin, ya. Biasanya perempuan suka berlian.”

“Yakinlah, aku bukan perempuan yang suka barang-barang mewah. Buatku yang seperti ini sudah

lebih dari cukup. Lagian tidak akan dipakai sehari-hari.”

“Akan kupikirkan, tapi nggak janji. Rasanya lega sekali malam ini. Aku sempat khawatir kalau kamu akan mengembalikan.”

“Kalau itu terjadi, apa yang akan Mas lakukan?”

“Berusaha lebih keras lagi untuk bisa meyakinkan kamu.”

“Nggak minta tolong Mami?”

“Aku bukan tipe laki-laki seperti itu. Kalau mau meraih sesuatu harus berusaha sendiri. Ngapain minta tolong orang tua? Rasanya harga diriku benar-benar jatuh ketitik nol nanti.”

Alana hanya tertawa mendengarnya.

“Berarti kita sudah resmi?”

“Ya, kenapa?”

“Aku mau ajak kamu ke pesta salah seorang teman Sabtu malam nanti, bisa?”

“Bisa, sih.”

“Ya sudah dandan yang cantik. *Dress code*-nya warna putih. Jangan lupa pakai cincinnya. Aku mau melihat kamu langsung saat memakainya.”

Mendengar itu Alana hanya tertawa. Lelah sepanjang hari seolah terbayar bagi keduanya.



Hari-hari Alana berjalan kembali seperti biasa. Tidak ada yang berubah dengan aktifitasnya. Demikian juga Adrian, kecuali pertemuan-pertemuan rahasia mereka di apartemen pria itu. Atau kadang makan berdua di luar. Tapi sangat jarang terjadi karena kesibukan masing-masing. Selama ini keduanya berhasil menyembunyikan hubungan mereka dari orang-orang sekitar. Dan seperti dugaannya kakak ipar yang kini menjadi kekasihnya itu memang bukan orang yang suka mengumbar kehidupan pribadi.

Kalau pun pergi ke pesta atau tempat lain tidak ada sentuhan berlebih. Hanya sekadar genggam tangan atau pelukan di bahu agar Alana merasa aman. Tidak ada juga pelukan di pinggang yang menyatakan pada dunia jika mereka adalah sepasang kekasih. Semua berjalan biasa. Berbeda jika mereka hanya berdua. Adrian akan dengan mudah memeluk atau mencium pipi atau keningnya. Namun, untuk sentuhan lebih jauh Alana menolak. Ia bukan penyuka seks bebas. Saat pacaran dengan Ben juga tidak pernah membiarkan mantan suaminya melakukan hal lebih. Dan sepertinya Adrian memahami batasan yang dibuatnya.

Karena kesibukan Adrian bertambah, otomatis Alana kembali lebih sering bertemu Maya. Tapi sahabatnya itu juga tidak tahu hubungannya dengan Adri. Apalagi Maya sekarang sedang menjalani persiapan tes untuk menjadi pegawai negeri. Ada

banyak berkas yang harus diurus. Kadang ia juga menggantikan Maya di tempat praktek Dokter Ifan yang terletak dipinggiran ibukota. Dengan begitu semakin sedikit waktu luangnya. Alana sengaja mengambil pekerjaan lain karena di rumah juga semakin sepi. Kedua mertuanya lebih sering menginap di *homestay* yang kini lumayan banyak pengunjung.

Saat bertemu keduanya memanfaatkan waktu yang ada untuk berbincang. Meski hanya hal-hal ringan. Adrian akan memasak untuknya sementara Alana lebih sering membereskan apartemen yang kerap berantakan. Berbeda dengan Ben yang malas mengerjakan pekerjaan rumah, Adrian justru sebaliknya. Pria itu dengan cepat akan membantunya menyedot debu, membersihkan lantai dan juga mencuci piring. Seakan ia bisa melakukan semua pekerjaan rumah, kecuali merapikan. Untuk hal terakhir Adrian benar-benar payah. Lemarinya saja sangat berantakan.

Alana mulai menikmati hubungan mereka. Meski sampai saat ini masih mencoba untuk lebih mengenal kekasihnya lebih jauh lagi. Ada banyak sebenarnya yang justru membuatnya kesal. Misal tentang sifat mandiri Adrian yang terlalu tinggi. Sehingga terkesan tidak membutuhkan siapapun. Bahkan perhatian Alana juga kadang tidak dianggap. Adrian juga orang yang sangat teguh memegang prinsip. Apa yang dianggapnya benar akan dipertahankan mati-matian.

Kadang terkesan tidak mau mentoleransi orang lain.



Adrian baru saja selesai melaksanakan tugas pada sebuah acara demo masak. Ia segera diserbu oleh banyak ibu-ibu, berdesakan dengan para gadis yang ingin foto bersama. Sampai-sampai pihak panitia harus memberikan pengawalan ketat terhadapnya. Meski tidak suka, ia harus menyapa mereka dengan ramah. Karena sedang mewakili sebuah produk makanan. Berusaha untuk tidak menampakkan rasa letihnya. Butuh waktu lima belas menit untuk bisa keluar dari ruangan.

Kadang ia merasa iri pada beberapa rekan Chef yang lain. Meski sama-sama berasal dari Jakarta, tapi kebanyakan tidak terlalu memiliki banyak penggemar fanatik. Sehingga bebas mau pergi ke mana saja. Misal, setelah acara rekan yang lain bisa saja menikmati acara wisata kuliner. Baik itu sendiri ataupun disediakan oleh pihak penyelenggara. Sementara ia tidak bisa makan dengan tenang. Karena ada saja yang mengenal dan mengajak foto bersama. Saat selesai acara biasanya ia tidak meminta pengawalan lagi.

Bahkan beberapa kali ada perempuan cantik yang dengan sengaja menunggu di *lobby* hotel tempatnya menginap. Lalu berusaha merayu petugas hotel atau asistennya agar bisa naik ke kamar. Hal tersebut sangat mengganggu. Karena itu sekarang ia lebih

suka masuk dari bagian belakang hotel. Adrian tidak suka dengan perempuan seperti itu. Karena bisa saja mereka melakukan hal tersebut untuk membuat sensasi. Lalu dikemudian hari membeberkan di media sosial. Membuat namanya menjadi buruk.

Setiap kali ada acara yang mengharuskan tampil di muka publik pasti membuatnya sangat letih. Butuh kesiapan mental dan energi saat harus melakukan demo masak di depan puluhan sampai ratusan orang. Berdiri sambil menatap ke arah kamera dan menjawab pertanyaan peserta. Apalagi panggung biasanya sangat panas karena ada lampu sorot yang selalu menyala. Orang tidak tahu bahwa banyak hal yang tidak menyenangkan saat bekerja di industri ini.

Sesampai di kamar, ia segera membaringkan tubuh. Lelah karena harus bekerja sejak pagi. Memeriksa seluruh kebutuhan demo masak. Agar tidak ada yang tertinggal saat acara berlangsung. Karena kerap kali selalu ada yang terlewat. Sambil membuka kancing kemeja diraihnya ponsel yang sejak tadi ada di tangan Rico sang *Personal Assistant*. Dicarinya sebuah pesan dari Alana, dan langsung ketemu. Sebuah foto yang menunjukkan kekasihnya tengah bersama seseorang yang menilik dari pakaiannya adalah seorang dokter. Buru-buru ia menghubungi.

“Sedang sibuk, Lan?”

“*Enggak mas, kenapa?*”

“Foto dengan siapa?”

“Teman, Dokter Chandra. Tapi dia tidak menjadi dokter seperti aku. Karena lebih banyak bergerak dibidang kemanusiaan.”

“Ganteng, ya?”

“Iya, tapi aku sudah punya pacar. Jadinya nggak naksir lagi.”

“Lalu kenapa harus foto berdua?”

“Untuk dokumentasi. Mas kenapa? Cemburu?”

“Enggak, siapa bilang?”

“Nanya aja abisan intonasi suaranya aneh.”

“Nggaklah, tidak semudah itu membuatku cemburu.”

“Yakin?”

“Yakin banget.”

“Coba cek foto yang baru kukirinkan.”

BAB 28

“CERITANYA MAU membuatku cemburu?”

“Enggak, sih.”

“Ini siapa lagi? Pakai acara foto dekat-dekat.”

Adri mulai mengomel, ia tak suka dengan foto-foto tersebut. Tapi tidak mungkin menyampaikan secara langsung.

“Namanya Dokter Dana spesialis bedah. Ganteng, ya?”

“Ganteng.”

“Ibunya mantan putri Indonesia. Ayahnya pemilik sebuah rumah sakit besar di daerah. Keluarganya dokter semua. Dia keren banget karena pernah bekerja diberbagai daerah bencana.”



“Kamu bangga banget cerita tentang dia. Suka?”
Kali ini terlihat sekali kalau ia semakin tidak suka.

“Bangga dan senang, mereka adalah dokter-dokter yang berhasil menjadi ahli medis dalam arti sebenarnya. Aku pernah kepingin, tapi nggak mungkin lagi kalau harus turun ke daerah. Bisa ikut bakti sosial seperti sekarang saja sudah senang.”

“Kamu masih di acara bakti sosial itu?”

“Masih, tapi sudah mau selesai.”

“Langsung pulang, kan?”

“Tidak, sepertinya kami mau makan di luar dulu. Dokter Dana yang traktir. Mas Adri kapan pulang?”

“Nanti kukabari. Kamu bisa makan di tempat lain, kan?”

“Nggak enaklah Mas, kan rame-rame. Masak aku memisahkan diri, mana tadi naik mobil rumah sakit. Aku pamit dulu, ya, sudah dipanggil terus dari tadi.”

“Lan,”

“Ya, Mas?”

“Jangan dekat-dekat mereka duduknya.”

“Kayaknya beneran cemburu, deh, nih.” Terdengar suara senang Alana di seberang sana.

“Bukan cemburu, takut kamu kebablasan aja lihat mereka. Siapa tahu khilaf.”

“Nggak mungkin lah, sudah dikasih cincin semahal itu. Aku bukan tipe perempuan yang nggak setia. Masih nggak percaya?”

“Ini bukan tentang cincin apalagi setia. Kamu punya kesempatan untuk dekat dengan mereka. Kamu itu cantik, ramah dan baik, semua orang akan suka. Apalagi dokter-dokter seperti itu. Mereka masih lajang, kan?”

“Masih, makanya perawat dan dokter di sini pada deketin semua. Mas Adri, mending ngaku kalau lagi cemburu.”

“Iya, aku cemburu. Puas kamu!”

Alana tertawa terpingkal-pingkal.

“Jangan ketawa Lana, nanti orang lain dengar.”

“Enggak, aku agak jauh. Aku sayang sama Mas dan nggak akan mengkhianati kepercayaan yang sudah diberikan. Kami hanya rekan kerja tidak lebih.”

“Aku percaya kamu. Maaf, kebetulan aku mengenal dan tahu betapa hebatnya mereka dalam dunia pekerjaan kalian. Takut kamu tergoda karena yang di dekat kamu bukan pria biasa.”

“Nggak akan, percaya saja sama aku.”

“Terima kasih, Lan. Pergilah, aku istirahat sebentar. Nanti malam kuhubungi lagi.”

“Ok mas, aku pergi dulu, ya,”

“Hati-hati.”

Panggilan terputus. Adrian terdiam dan akhirnya menggelengkan kepala. Sebelumnya ia bukan laki-laki seperti ini. Kenapa sekarang takut kalau pikiran Alana berubah? Apakah ada yang salah dalam dirinya? Ditatapnya kembali foto yang dikirim tadi.

Tetap ada rasa tidak nyaman dalam dirinya. Rasa takut kehilangan mulai menghantui. Akhirnya ia memutuskan menghapus foto tersebut.



Alana tiba di rumah setelah malam hari. Tubuhnya letih setelah seharian berada di luar ruangan. Seperti biasa ia duduk di depan meja rias lalu membersihkan wajah. Kulitnya cukup sensitive jika terkena debu. Selesai melakukan rutinitas barulah mandi. Ditatapnya kaca yang ada di depan. Dulu tak sesulit ini untuk membersihkan punggung. Tinggal memanggil Ben, dalam sekejap semua bersih. Kenapa masih teringat akan mantan suaminya? Padahal mereka menikah tidak lama, tapi kenangan itu tetap datang.

Perlahan Alana menggantungkan spons kembali, merasa lebih baik besok pergi lulur. Kemudian buru-buru kembali ke kamar. selesai memakai krim malam, ia lantas berbaring dan meraih ponsel. Ternyata ada sebuah pesan dari Adrian,

Kalau sudah di rumah hubungi aku.

Singkat, padat dan jelas seperti biasa. Segera ia menekan nomor kekasihnya untuk melakukan panggilan video.

“Halo Mas.”

“Halo, jam berapa tadi sampai?”

“Jam sembilan lewat diantar Maya, Mas Adri?”

“Baru pulang juga, habis makan malam.”

“Nggak nge-gym?”

“Besok saja jogging, nanti di rumah kalau mau nge-gym. Aku malas ke luar. Sudah makan tadi?”

“Sudah, pakai ikan bakar. Ikut maunya yang lain.”

“Besok?”

“Libur, kenapa?”

“Kalau aku di Jakarta kita pasti sudah makan malam bareng.”

“Iya, kerjaan mas lagi banyak.”

“Kejar target untuk merenovasi rumah yang di Bali. Jadi hampir semua pekerjaan yang ditawarkan kuambil.”

“Memangnya mau kapan dimulai? Nggak buru-buru juga, kan?”

“Lihat dananya, nanti bicara dengan kontraktor dulu tentang apa saja ruangan yang kita butuhkan. Rencana mau dibuat dua lantai, kamar utama dan kamar mandinya diperbesar.”

“Memangnya Mas mau tinggal di sana?”

“Rencana, tapi tergantung kamu juga. Kalau mau di Jakarta nggak apa-apa.”

“Kok, aku, sih?”

“Jadi aku harus tanya Maya, begitu? Yang jadi nyonya rumahnya nanti, kan, kamu.”

“Mas yakin sudah mau menikah?”

“Bukannya kamu yang ngomong, kalau pacaran itu harus ada tujuan? Aku hanya mengikuti keinginan kamu. Kalau bisa disiapkan sejak sekarang, kenapa harus menunggu?”

“Iya, sih. Tapi nggak nyangka kalau Mas sampai mau merenovasi rumah.”

“Aku adalah orang yang biasa merencanakan sesuatu. Jadi target kedepannya jelas termasuk hubungan kita.”

Alana hanya diam.

“Kamu kapan siap menikah lagi?”

Pertanyaan itu jelas membuat Alana kaget.
“Belum tahu. Kalau Mas?”

“Kapan kamu siap saja. Ngomong-ngomong mau pesta besar?”

“Kok, nanya begitu?”

“Supaya aku tahu dana yang harus disiapkan.”

“Kalau aku, sih, enggak. Yang penting sah saja. Kalaupun mengundang hanya teman dan keluarga dekat. Tapi kalau Mami nggak tahu lagi, deh.”

“Aku juga begitu sebenarnya, jadi kita tidak membuang waktu. Banyak pasangan yang harus menghabiskan uang dan waktu hanya untuk pernikahan yang katanya sekali seumur hidup. Belum lagi emosi yang terkuras karena harus menyenangkan banyak orang. Padahal kita tidak pernah tahu apa yang akan terjadi pada pernikahan. Mau pesta sebesar apapun pasti menimbulkan ketidakpuasan, bisa jadi malah berujung pertengkaran.”

“Tumben Alana sambil bercanda ngomongin pernikahan? Kebelet menikah?” tanya.

“Barusan waktu makan ada rekan kerjaku yang bawa istri dan anak. Kami makan satu meja, tapi keluarganya

di meja lain. Dia sabar banget waktu anaknya minta diperhatikan. Katanya anaknya itu nurut banget sama dia. Lihat istrinya jadi ingat kamu. Kebayang kalau nanti kita menikah dan punya anak. Kamu nungguin aku kerja seperti itu juga mungkin.”

“Belum tentu, kita sama-sama sibuk, kan?”

“Iya juga, apalagi kalau kamu ambil spesialis. Sepertinya nanti aku harus buat satu ruangan untuk tempat praktek kamu, ya.”

“Boleh, supaya aku bisa praktek di rumah.”

“Rencana mau spesialis apa Lan?”

“Anak. Aku suka anak kecil. Dan menurut beberapa teman, aku paling sabar kalau pasiennya adalah mereka. Senang bisa membuat mereka tenang dan tidak takut lagi.”

“Ambil di Bali ya, nanti.”

“Memangnya rencana Mas bagaimana?”

“Kalau kita menikah aku ingin menetap di Bali. Pekerjaan yang di Jakarta akan kulepas.”

“Mas nggak punya rencana kerja di luar negeri lagi? Misal ada yang menawarkan?”

“Sebenarnya tergantung. Kalau kamu setuju aku ambil untuk setahun atau dua tahun. Tapi kurasa penghasilanku sekarang sudah cukup. Kecuali memang rindu berada di dapur sesungguhnya lalu butuh tantangan dan pengetahuan baru. Feel berada di sana jelas berbeda dengan saat berada di restoran milik sendiri. Tamu yang kita hadapi juga dari berbagai negara. Kamu keberatan kalau kita berpisah

sementara karena pekerjaanku?”

“Sama sekali enggak, Mas bebas bekerja di mana saja kalau kesepian aku bisa tinggal dengan Mami. Tadi selesai jam berapa?”

“Jam dua sudah selesai. Aku hanya tampil sebentar. Kamu cantik rambutnya digerai begitu.”

“Ngomong cantik ke rambutku tapi ngelihatnya kebawah terus.”

Adrian tertawa lebar. *“Kamu selalu tahu arah mataku.”*

“Padahal aku sudah berusaha pakai yang paling sopan.”

“Nanti kalau kita menikah kamu nggak boleh pakai yang itu, aku suka kamu tampil seksi kalau malam.”

“Kalau ada anak-anak?”

“Mereka akan punya kamar sendiri. Nggak boleh mengganggu papi dan maminya pacaran kalau malam.”

“Sadis amat jadi papi.”

“Aku juga butuh kasih sayang, lho Lan.”

Alana kembali tertawa lebar. Kadang Adrian terlalu cemburuan tidak peduli pada siapa. “Iya, nanti kalau kita menikah bakalan aku sayang-sayang tiap malam.”

“Jadi nggak sabar menunggu kamu ngomong siap menikah.”

“Biasanya laki-laki yang ngelamar.”

“Tapi yang dilamar harus siap dong. Nanti kalau aku

ditolak gimana?”

“Iya, nanti aku ngomong.”

“Kalau sekarang kenapa belum siap?”

“Menikah itu harus benar-benar yakin. Aku ingin bisa menerima Mas dengan segala kekurangan dan kelebihan. Siap untuk mengikuti dimanapun Mas tinggal nanti. Dan akhirnya siap melepaskan pekerjaanku yang sekarang dan pindah ke tempat yang baru.”

“Masuk akal, semoga nggak lama lagi. Aku bosan sendirian.”

“Doain aja, supaya kita sama-sama siap.”

“Kamu sudah ngantuk Lan?”

“Mulai sih, mas.”

“Ya, sudah tidur dulu. Hari Rabu aku pulang ketemu di apartemen, ya.”

“Iya, nanti kuatur waktunya. Mas jaga kesehatan dan jangan lupa minum vitamin. Jangan banyak minum alkohol.”

“Siap nyonya.”

“Selamat malam Mas.”

“Selamat malam sayang.”

Alana kembali meletakkan ponsel sambil tersenyum. Ini adalah bagian dari cara paaran mereka. Jarang bertemu, meski ketika tinggal di rumah yang sama juga lebih sering berbincang melalui ponsel karena takut ketahuan yang lain.



“Bu, merasa aneh nggak melihat Mas Adri dan Mbak Alana akhir-akhir ini.” tanya Dewi pada majikannya saat mereka memasak bersama.

Pertanyaan itu segera mendapatkan kerenyit di dahi Lucia.

“Aneh gimana?”

“Mereka sering pulang dan berangkat kerja bareng. Kadang pergi ke pesta juga bareng bu. Pernah juga sama-sama pegang hp dan saling lihat-lihatan, seperti orang lagi gimana, gitu.”

“Bukannya sejak dulu juga begitu, Wi?”

“Tapi sekarang makin sering bu. Apa mereka pacaran, ya?”

“Kalau sampai terjadi saya akan senang sekali. Tapi kelihatannya tidak akan terjadi. Adrian cuma menganggap Alana adik.”

“Masak, sih, Bu?”

“Iya, saya pernah tanya dan jawabannya begitu. Kamu pernah lihat mereka dekat banget nggak, misal duduk dekat-dekatan.”

“Enggak, sih.” jawab Dewi pelan.

“Atau ada yang mencurigakan?”

“Enggak juga, tapi lain banget bu. Misal Mbak Alana sering tanya Mas Adri tentang vitamin, sudah diminum atau belum.”

“Bukannya sama saya dan papinya juga Alana perhatian dan suka nanya tentang itu?”

“Tapi sering naik mobil malam-malam berduaan bu.”

“Itu karena mobil Ben disewa oleh Adri. Mungkin dia mau antar Alana ke mana, gitu? Saya juga sekarang jarang ke pasar pagi-pagi jadi nggak sempat antar Alana. Sudah yang begitu tidak usah diomongkan. Didoakan saja, supaya hati mereka saling suka.”

Mendengar itu Dewi pun surut. Sepeninggalnya, Lucia termenung. Mencoba mengingat kembali apa yang dikatakan oleh pembantu rumah tangganya. Memang apa yang dikatakannya tadi benar. Adrian sering jalan dengan Alana. Tapi tidak ada yang aneh. Semua terlihat normal. Tidak terlihat mesra sekalipun. Atau ada sentuhan berlebih. Bahkan di acara keluarga juga begitu. Adrian akan bersama Alana, tapi langsung bergabung bersama sepupu lain juga.

Alana memang perhatian. Tapi pada semua orang juga seperti itu. Bahkan ketika ada keluarga jauh bertanya tentang penyakit, ia akan menjawab ramah. Lalu di mana salahnya? Ia memang berharap keduanya menjalin hubungan. Namun, sadar bahwa menaklukkan hati Adrian tidak mudah. Putranya begitu keras dan sulit dilunakkan. Karakternya sangat berbeda dengan Ben. Kembali Lucia mengembuskan nafas kasar. Seandainya semua semudah keinginannya.

BAB 29

ADRIAN SEDANG menyiapkan kudapan untuk menemani Alana menonton film di apartemennya. Ini adalah agenda rutin mereka jika sedang sama-sama punya waktu. Pria itu hanya bisa menggeleng kepala melihat hobi kekasihnya yang satu ini. Kebanyakan dokter biasanya suka membaca. Tapi Alana tak pernah terlihat melakukan itu. Saat ia datang dengan semangkuk popcorn kekasihnya sedang tak berkedip menatap layar. Namun, segera menerima *bowl* dengan senang hati. Adri kemudian duduk di sampingnya.

“Bagus filmnya?”



“Sedih, tapi aku suka karena *happy ending*.”

“Kamu sudah pernah nonton?”

“Sudah, filmnya lumayan bagus. Jadi kepingin nonton ulang.”

“Judulnya apa, sih?”

“*The Note Book*. Kisah cinta pasangan yang dulu ditentang orang tua karena cowoknya miskin. Meski sempat pacaran dengan laki-laki lain akhirnya si perempuan memilih orang yang dicintainya.”

Adrian hanya mengangguk, ia kurang suka film dengan tema seperti itu. Tapi demi menyenangkan Alana yang sudah hampir tiga minggu ditinggal, akhirnya mengalah. Apalagi mereka tidak harus keluar rumah. Ia suka menatap raut wajah yang berubah sesuai jalan cerita. Pada mata yang dengan mudah menangis ketika kisah sedih tengah berlangsung. Juga tawa saat mengisahkan sesuatu yang lucu. Akhirnya mau tidak mau, pria itu menatap sesekali pada layar besar didepannya.

“Untung aku nggak punya saingan kayak cowok itu. Kalau enggak bakalan ribut besar.”

“Aku nggak pernah mendua, ingat itu. Lagian kalau difilm ini jelas bukan salah perempuannya, kan? Dia nggak tahu kalau ibunya menyimpan surat-surat kekasihnya. Romantis banget ya, Mas. Bisa sehidup semati begitu.” Ujar Alana ketika film berakhir.

“Ya, dan jarang banget bisa begitu.”

Adrian kemudian meraih kepala Alana untuk

disenderkan pada bahunya. Saat Alana memejamkan mata, pria itu mengecup kening kekasihnya.

“Lan, dulu waktu pacaran dengan Ben ngapain aja?”

“Ya, pacaran khas anak SMU. Kenapa?”

“Penasaran aja. Setelah selesai SMU?”

“Paling jalan ke mal dan nonton. Kadang sepedaan kalau ada CFD.”

“Dia jaga kamu banget.”

Alana mengangguk sambil tersenyum.

“Apa yang terjauh kalian lakukan?”

“Maksud mas?”

“Secara fisik.”

“Apa, ya, palingan dia cium kening. Udah gitu aja. Nanyanya, kok begitu?”

“Kepingin tahu senakal apa Ben dulu. Ternyata baik banget.”

“Mas Ben baik. Mungkin karena itu aku sulit membuka hati buat yang lain.”

“Berarti sama aku pengecualian?”

“Iya, sih, sebenarnya.”

“Untung juga, jadi aku punya kesempatan lebih besar. Bagaimana kabar Dokter Zyan?”

“Masih kerja di satu rumah sakit.”

“Dia tahu kita pacaran?”

“Enggak, nggak ada yang tahu.”

“Kebayang gimana patah hatinya dia kalau kita

menikah.”

“Enggaklah, kan, sudah kutolak.”

“Kamu ngantuk?”

“Capek aja, apalagi kalau baru selesai dinas malam.”

“Istirahat saja kalau begitu.”

“Mas jadi mau renovasi rumah yang di Bali?”

“Iya, rencana mau nambah area samping dan belakang sekalian menambah ruang bermain anak di lantai dua.”

“Bukannya rumah itu sudah cukup besar sebenarnya?”

“Buat sendiri, iya. Tapi kupikir kedepannya pasti butuh yang lebih besar. Karena berencana tinggal di sana bersama kamu tentu saja.”

Seketika mata indah itu terbuka.

“Maksudnya?”

“Aku serius dengan hubungan kita. Karena itu mau membangun rumah yang benar-benar nyaman untuk keluarga. Dulu waktu kubeli, rumah itu kecil tapi aku suka dengan halamannya yang luas. Nanti kalau gambarnya sudah jadi aku akan kasih lihat kamu dulu. Kalau setuju, baru kita mulai renovasinya.”

“Kenapa harus menunggu persetujuanku?”

“Rumah itu akan menjadi tempat tinggal kita jadi harus sama-sama nyaman dengan fungsinya.”

“Terima kasih.”

“Denganku kamu boleh berbicara tentang apa saja. Termasuk kesukaan dan ketidaksukaan kamu. Kita bisa diskusi kalau memang punya pendapat yang berbeda. Jangan dipendam, karena itu tidak baik dalam sebuah hubungan.”

“Nggak kebayang kalau nanti harus benar-benar pindah ke Bali.”

“Aku tidak suka Jakarta. Kamu mau, kan?”

“Terserah Mas Adri saja. Yang penting kita tetap dekat dengan Mami.”

“Yang kukhawatirkan justru Mami berat melepas kamu. Sudah sekian lama kamu jadi anak perempuannya dan menjadi bagian dari rumah. Tapi aku yakin kalau kita menikah pasti Mami lebih tenang karena kamu tetap jadi menantunya. Meski sebenarnya aku yang menang banyak.”

Alana hanya melirik sambil tersenyum kemudian kembali menutup mata. Adrian membaringkan kekasihnya dipangkuan. Namun, akhirnya Alana malah meraih bantal.

“Kenapa?”

“Paha Mas Adri keras. Nggak enak buat ditidurin.”

“Kalau begitu tidur di kamar, gih. setelah ini aku mau *zoom meeting* sebentar.”

Alana hanya mengangguk lalu beranjak ke kamar. Adrian hanya menatap dari belakang. Ia tahu perempuan itu sudah sangat mengantuk. Tapi seperti inilah menjalani sebuah hubungan yang

disembunyikan. Entah sampai kapan.



Adrian melangkah keluar dari area dapur lalu memasuki ruang pribadinya. Setelah menanggalkan jaket dan atribut lain ia kembali menuju bagian tengah resto. Suasana masih cukup ramai. Dengan ramah ia menyapa beberapa pelanggan yang dikenal dengan baik. Hingga akhirnya berhenti pada sebuah meja. Di mana Sarah dan beberapa rekannya baru saja hendak pulang. Segera yang lain menjauh dan membiarkan keduanya berbicara.

“Apa kabar?” spanya.

“Cukup buruk, kamu?”

“Baik, baru selesai makan?”

“Ya, kamu sibuk di *kitchen* sejak tadi. Aku sempat tanya *waitress*.”

“Iya, ada beberapa karyawan baru yang masih dalam masa *training*. Jadi aku harus pimpin langsung.”

“Sepertinya kamu makin sukses.”

“Biasa saja.”

Sarah mengganggu sambil menatap tanaman yang merambat di dinding.

“Kamu dekat dengan Alana sekarang?”

Adrian mengigit bibir bagian bawahnya, menimbang apakah akan jujur atau tidak.

“Ya, hampir setahun ini.”

Sarah tersenyum sinis. “Setelah sekian lama menyangkal. Akhirnya mengaku juga.”

“Dia memang bukan alasan ketika kita berpisah.”

“Tapi akhirnya dugaanku benar, kan? Kamu sekarang dekat dengan dia.”

“Memang aku yang mendekatinya.”

“Apa alasan kamu kali ini? Setelah menyangkal sekian lama?”

Adrian menatap ke arah beberapa karyawan yang sedang membersihkan meja. Yakin kalau pembicaraan ini tak akan cepat selesai. Sebenarnya bisa saja meninggalkan Sarah sendirian, tapi itu jelas akan menimbulkan permasalahan baru. Ia tidak ingin Alana yang terkena imbasnya.

“Kita bicara di dalam.”

Sarah mengekori dari belakang. Beberapa karyawan menatap penuh tanya. Namun, keduanya terlihat saling diam. Ketika tiba di dalam ruangan perempuan itu segera mengempaskan tubuh di sofa.

“Tanyalah padaku, aku akan menjawab semua.”

“Kenapa harus Alana?”

Adrian mengembuskan nafas pelan. “Ada banyak hal yang menjadi pertimbangan. Tapi sejujurnya karena aku suka padanya. Melihatnya tertawa dan juga berinteraksi dengan orang tua serta keluarga lain.”

Sarah menyalakan rokoknya kemudian

mengembuskan kasar. Adrian segera membuka jendela.

“Sejak kapan kamu merokok?”

“Akhir-akhir ini, bingung mau ngapain. Kamu pembohong besar. Kamu sudah suka padanya sebelum kita berpisah, ‘kan?’”

“Tidak, itu hanya dugaan kamu, kenyataannya memang rasa suka itu timbul saat kita sudah berpisah.”

“Terbukti kalau aku benar kamu akan jatuh cinta padanya.”

“Ya,”

“Tidak perlu membela diri. Tidak akan mengubah apapun.”

“Tidak sama sekali. Berhentilah menyalahkan orang lain atas perpisahan kita.”

“Lalu siapa yang harus kusalahkan?”

“Kamu lupa siapa yang meminta perpisahan?”

“Tapi saat itu kamu langsung menyetujui! Lalu apa salahku?”

Adrian memejamkan mata berusaha menahan emosi. Ada penyesalan karena sudah membawa Sarah kemari. Lebih baik tadi mereka bicara di luar, tidak akan sepanjang ini.

“Aku lelah dengan sikap kamu yang selalu mau menang sendiri dan menutup mata terhadap apa yang terjadi sebenarnya. Salah satunya aku marah karena kamu memaksa hadir dalam perayaan ulang

tahun Papimu sementara Papiku sedang berada di ruang operasi.”

“Lalu apa bedanya kamu ada di sana atau tidak? Kamu dokternya? Bukan, kan? Aku hanya minta waktu kamu satu jam, dan kamu ikuti dengan bersungut-sungut. Bahkan sebelum acara selesai sudah pulang! Kamu khawatir tentang Alana atau papi kamu?”

Adrian berusaha menahan diri meski kali ini benar-benar berada diluar kendali.

“Kita sudah bicara bahwa saat itu Mami pingsan sementara Alana masih menunggu di depan ruang operasi. Sarah, satu hal yang harus kamu tahu. Bahwa memiliki orang tua adalah anugerah. Terlepas dari pilihan hidup dan besarnya ego di masa lalu. Papi bekerja keras sejak aku masih kecil. Merangkak meniti karier untuk bisa memberi pendidikan yang layak pada anak-anaknya. Aku bisa seperti sekarang memang karena kerja kerasku. Tapi jangan lupa, tidak akan ada seorang Adrian Tjakra yang lulus dari Le Cordon Bleu Paris kalau tidak dibiayai oleh seorang Carl Tjakra. Jadi bukan tentang apa fungsiku di rumah sakit.”

“Ini tentang seorang anak yang dibesarkan dalam sebuah keluarga. Apapun pilihan hidupku, Papi selalu mendukung sepanjang hal itu baik untukku. Aku tidak akan pernah bisa membayar apa yang telah kuterima selama ini. Semua tanpa balasan Sarah. Papi tidak

pernah meminta satu rupiah pun uangku. Bahkan waktuku! Orang tuaku tahu aku berada di Jakarta, tapi tak pernah pulang, mereka tidak marah. Bahkan pada hari ulang tahun pernikahan mereka, aku berada di SG. Mereka tahu itu, tapi tidak memintaku pulang. Sementara disaat yang sama, kita liburan berdua.”

“Saat itu ada Ben, dia mewakili kehadiranku. Tapi sekarang dia tidak ada lagi. Aku bisa merasakan sesak nafas Papi setiap kali harus pamit pergi. Dia hanya menepuk bahuiku dan berkata hati-hati. Kamu selalu tidak suka kalau aku menghabiskan waktu bersama mereka padahal hanya sebentar. Dengan alasan Alana kamu tidak ingin aku menemui mereka. Disaat sehat aku tidak akan terlalu peduli. Tapi ketika Papi meregang nyawa karena sakit, aku tidak bisa Sarah.”

“Karena itu kamu memilih Alana?”

“Salah satu alasannya. Di mana aku bisa menemukan seseorang yang bisa mencintai dan menerima kehadiran orang tuaku yang sudah tua dengan tulus? Perempuan yang tidak menganggap mereka sebagai beban melainkan tanggung jawab. Waktuku tetap tidak akan banyak di rumah, tapi aku bisa tenang dimanapun berada karena ada Alana.”

“Kamu yakin mencintainya? Jangan-jangan cuma menjadikannya sebagai penjaga orang tua.”

“Selama apapun aku menjelaskan, kamu tidak akan paham. Tidak ada yang bisa kita bahas lagi. Sebaiknya sekarang kamu pulang!”

BAB 30

“SEMUDAH ITU kamu melupakan semuanya.”

“Kamu bisa mencari orang lain yang bisa memahami lebih baik dari aku.”

“Tidak semudah saat berbicara, Dri. Aku ingat kamu pernah berkata tidak akan pernah menginginkan perempuan bekas Ben. Dan sekarang kenyataannya bagaimana? Aku seperti tidak mengenal kamu lagi. Pikirkanlah, kamu yang terlalu jauh berubah, atau aku yang salah mencintai laki-laki seperti kamu.”

“Apa mau kamu sebenarnya?” tanya Adrian sambil melipat tangan di dada.



“Tidak ada, hanya ingin mengingatkan kamu tentang pertengkaran kita dulu. Saat kamu matimatian menyangkal perasaan pada Alana. Kamu selalu menuduhku cemburu, tapi ternyata apa yang kutuduhkan terjadi.”

“Aku menyukainya setelah kita berpisah. Sudah kukatakan tentang itu berkali-kali.”

Sarah tertawa sinis. “Dan sebanyak itu pula kamu berbohong padaku. Suatu saat nanti kamu akan merasakan apa yang kurasakan sekarang. Ketika dia mengkhianati kamu.”

“Berhentilah berpikir negatif. Aku tidak ingin membandingkan kalian berdua. Karena setiap manusia memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Tapi satu yang mau kukatakan pada kamu, jika ingin tetap memilih pria Indonesia sebagai pasangan, bersiaplah menerima kehadiran keluarganya. Meski dengan siapapun kelak kamu menikah, pasanganmu tetap memiliki keluarga, sama sepertimu.”

“Jangan menganggap mereka sebagai saingan apalagi musuh yang akan merebut perhatian kekasihmu. Berusahalah untuk melebur bersama mereka, karena sesungguhnya pendatang tetaplah menjadi tamu. Ketika tamu tersebut berubah menjadi mantan, seluruh usahamu takkan pernah berguna lagi. Aku mau pulang, silahkan keluar dari ruanganku, sekarang!”

Sarah meraih tasnya dan tanpa menoleh

meninggalkan ruangan. Adrian hanya bisa mengembus nafas kesal. Saat ini ia seperti baru mengenal Sarah. Sebelumnya, entah siapa sosok yang ada dihadapannya. Tahu bahwa Sarah egois, tapi tidak pernah menyangka akan sejauh ini. Akhirnya ia meraih kunci mobil dan pergi.



Alana tengah minum air putih saat Maya menghampiri. Sahabatnya itu menatapnya sambil berbisik, karena tidak ingin pembicaraan mereka diketahui banyak orang.

“Lan, malam ini jadi keluar, ya.”

“Aku malas May.”

“Sesekali, nggak apa-apa Lan. Lagian kamu nggak ada pacar ini, siapa yang mau marah?”

“Bukan begitu, kamu tahu aku nggak pernah ke *club*.”

“Di sana kita nggak ngapa-ngapain, Lan. Paling minum sebentar menghormati Dokter Markus yang ulang tahun. Lagian ada Dokter Zyan juga. Kita bersembilan, lho.”

“Justru itu—”

“Jangan bilang kamu nggak enak sama Ben!”

Alana memutar kedua bola matanya. Bukan Ben yang ia pikirkan, tapi tidak enak karena Adrian sedang berada di Jakarta. Meski membebaskan, tapi

kali ini tentu saja berbeda. Apalagi Dokter Zyan ikut. Beberapa kali kekasihnya bertanya tentang rekan kerjanya tersebut. Bagi Alana, untuk seorang Adri yang gengsian sudah cukup menjadi sinyal penanda tak suka.

“Udah, deh, nggak akan terjadi apa-apa. Aku yang akan antar kamu pulang. Kalau perlu kupamitkan pada Tante Lucia. Kita cuma *happy-happy* sebentar.”

“Kita bakal pulang jam berapa?”

“Jam sebelasan. Nggak kemaleman, kan? Ayolah, Lan. Jarang kita bisa keluar sama-sama. Kan, enak kalau *open table* terus kita ngobrol santai nggak kaku kayak di rumah sakit. Janji, aku antar kamu pulang.”

“Baiklah.” jawab Alana setelah berpikir cukup panjang. Karena biasanya Adrian pulang sekitar jam dua belas malam. Dia berpikir akan mencari alasan sebelum jam sebelas untuk pulang. Perempuan itu segera kembali ke mejanya melanjutkan pekerjaan.

Selesai bekerja, Maya segera menyeret langkahnya memasuki ruang ganti.

“Ayo dandan yang cantik supaya kita cepat laku.” Perintah Maya sambil meletakkan *beauty pouch* miliknya.

“Aku nggak biasa pakai beginian.”

“Nanti aku bantu, yang penting cuma riasan mata dan *blush on*. Supaya kamu kelihatan lebih segar.”

“Aku bisa sendiri.” Elak Alana.

“Kamu sudah ijin Tante Lucia?”

“Sudah.”

“Aku nggak sabar bisa bebas malam ini. Suntuk banget di rumah sakit terus.”

Alana hanya diam kemudian segera mengirim pesan pada kekasihnya. Bahwa malam ini akan menghabiskan waktu bersama rekan-rekan dari rumah sakit. Tak ada jawaban membuat perempuan itu menyimpulkan kalau Adrian sedang sibuk. Hal ini kerap terjadi, nanti ketika sudah selesai, biasanya akan menghubungi kembali.



Adrian baru saja memasuki kendaraan setelah sibuk sepanjang hari menjalani banyak kegiatan. Bahkan baru sekarang sempat memegang ponsel. Ia segera membaca pesan dari Alana.

Mas, aku mampir ke club sebentar. Ulang tahun Dokter Markus, kami diundang. Bareng Maya juga.

Pria itu segera menghubungi. Namun, hingga panggilan ke-empat tak juga dijawab. Kesal, akhirnya ia mengirimkan pesan suara.

“Lan, tolong kabari saya, kamu di mana? Share location!”

Adrian memilih tidak beranjak. Ia menunggu

di dalam mobil sambil duduk dan mendengarkan musik. Lima belas menit kemudian barulah ponselnya berdering.

“Kamu di mana?”

Suara di seberang sana terdengar sangat berisik. Didominasi musik yang menghentak.

“Blow Fish, Mas.”

“Sama siapa saja?”

“Maya, dan teman-teman dari rumah sakit. Rame-rame, kok.”

“Dokter Zyan ikut?”

“Siapa?”

“Dokter Zyan!”

“Iya kita bersembilan, kenapa?”

“Ngapain sama Dokter Zyan malam-malam? Mau kasih kesempatan sama dia?”

“Kan, aku sudah bilang kami rame-rame.”

“Berapa orang laki-laki?”

“Lima.”

“Sejak kapan kamu kenal *club*?”

“Kok, nanya-nya gitu?”

“Bisa, kan, ajak aku? Setidaknya memberitahu supaya bisa mengawasi kamu dari jauh.”

“Tadi sudah kutelepon tapi tidak diangkat, kukira Mas sibuk. Lagian aku bukan anak kecil yang harus diawasi!”

“Yang pergi dengan kamu itu juga tidak ada yang anak kecil. Mereka semua laki-laki dewasa. Empat

orang perempuan dan lima laki-laki. Justru karena itu aku harus mengawasi kamu.”

“Mas cemburu?”

“Pakai nanya lagi! Kalau mereka mau berbuat sesuatu yang tidak pantas kamu bisa apa kalau sudah mabuk?”

“Aku nggak minum alkohol Mas, cuma minum soda.”

Adrian mengembuskan nafas kasar sambil memejamkan mata. Apa ada perempuan sepolos Alana di Jakarta ini?

“Kamu tunggu di sana, aku jemput. Tidak usah minta Maya mengantar pulang.”

“Tapi—”

“Bilang saja, Mami minta aku jemput kamu.”

Adrian segera memutuskan sambungan kemudian melajukan kendaraan. Beruntung jalanan sudah cukup lengang sehingga bisa berkendara dengan kecepatan tinggi. Sesampai di sana segera mengirim pesan bahwa ia sudah menunggu di mobil. Tak sampai sepuluh menit, Alana sudah berada dalam mobil wajahnya masih terlihat kesal. Lama keduanya saling diam.

“Yang lain masih di dalam?”

“Iya,”

“Jawabnya jangan cemberut begitu, dong.”

“Nggak enak sama mereka.”

“Aku cuma nggak mau kamu kenapa-kenapa.

Kita tidak pernah tahu pikiran orang lain, bisa saja mereka memang sedang menciptakan kesempatan. Mereka manusia biasa.”

Alana akhirnya diam.

“Kamu marah?”

Tak ada jawaban.

“Aku hanya mau menjaga kamu dari hal-hal yang buruk.”

“Mereka orang baik, kalau teman Mas yang seperti itu, bukan berarti temanku juga begitu. Jangan mudah menilai orang yang tidak Mas kenal sama sekali.”

“Aku minta maaf kalau begitu.”

“Nggak usah minta maaf, semua sudah terjadi. Aku cuma nggak enak sama mereka.”

“Kamu merasa kukekang?”

“Sedikit.”

“Ok, lain kali aku tidak akan seperti ini.”

Alana kembali diam membuat Adrian salah tingkah. Ia tak pernah bersikap begini pada siapapun sebelumnya. Bersama Alana semua terasa berbeda. Hingga akhirnya sebelum turun dari mobil ia berkata.

“Sekali lagi aku minta maaf. Aku cuma takut kamu kenapa-kenapa. Di sana semua hal buruk bisa terjadi. Aku adalah bagian dari kehidupan malam. Semoga kamu lebih paham. Kalau mau marah terserah, tapi tolong jangan lama-lama.”

“Aku mau Mas percaya bahwa aku bisa menjaga

diri.”

“Sekali lagi ini bukan tentang kamu, tapi tentang apa yang bisa terjadi di club. Aku khawatir sama kamu. Kalau tempat lain aku tidak pernah melarang, ‘kan? Bedakan itu! Hanya mau memastikan kalau kamu berada ditempat yang aman, kalau sudah terjadi mau apa?”

Alana hanya mengangguk kemudian turun dari mobil. Mami yang kebetulan keluar bertanya.

“Pulang sama siapa Lan?”

“Mas Adri Mi. Tadi sekalian pulang katanya.”

Lucia hanya mengangguk meski dalam hati mulai curiga. Apalagi saat melihat putranya masuk dengan wajah keruh, sama seperti wajah Alana tadi.



Alana tengah menyiapkan beberapa obat untuk Adrian yang tengah demam saat pria itu berkata,

“Lan, obatnya bisa dihaluskan saja?”

Perempuan itu seketika menoleh kemudian tertawa. “Mas bukan anak kecil lagi, ‘kan?”

“Aku susah menelan obat, apalagi dalam bentuk kapsul, langsung mau muntah. Mending semua kamu hancurkan aku tinggal minum nggak pakai acara nyangkut ditenggorokan.”

“Jangan aneh-aneh Mas. Kalau minum vitamin, kan ditelan juga.”

“Beda, vitamin yang biasa kamu kasih, kan, bentuknya pakai soft gel. Jadi nggak ada rasa pahit sama sekali. Ada blender kecil di situ, pokoknya aku nggak mau makan obat utuh.”

“Kalau nggak ada aku, apa kamu begini juga?”

“Kuhancurkan sendiri.”

“Waktu Mas sakit dulu?”

“Masih malus ama kamu.”

Meski heran akhirnya Alana menurut. Baru kali ini bertemu pasien dewasa yang memiliki permintaan seperti ini. Selesai menghaluskan obat ia segera kembali ke ruang tengah sambil membawa segelas air hangat. Kemudian dengan hati-hati meminumkan pada pasien manja yang tengah berbaring. Meski memejamkan mata menahan rasa pahit tapi semua obat benar-benar tertelan.

“Lan, kamu nginap di sini, ya?”

“Nggak bisa, aku harus pulang.”

“Lan, kamu nggak mau merawat aku?”

“Kenapa makin manja, sih, Mas?”

“Nanti yang jaga aku siapa? Di apartemen ini aku sendirian, lho.”

“Telepon aku kalau merasa makin parah.”

“Nanti kalau nggak sanggup angkat HP, gimana?”

Kembali perempuan itu tertawa kemudian meletakkan kepala Adrian di atas pangkuannya.

Sambil mengelus rambut pria itu ia berkata.

“Baru tahu kalau Mas semanja ini.”

Tak menjawab Adrian meraih tangan kekasihnya untuk diletakkan di atas dada.

“Kalau di rumah mana bisa begini. Bulan depan Papi dan Mami jadi ke Eropa. Kamu ke Bali, ya.”

“Untuk apa?”

“Sekalian lihat pembangunan rumah. Sudah hampir selesai.”

“Cepat sekali, kapan selesai?”

“Sekitar dua bulan lagi, sekalian pembuatan kolam renang.”

“Satu hari saja, ya.”

“Ok, aku tunggu kamu di sana.”

“Nanti aku nginap di mana?”

“Di hotel bareng aku.”

“Aku nggak mau sekamar.”

“Beda kamar kalau begitu. Takut amat kamu.”

“Aku, kan, perempuan. Nanti kalau hamil di luar nikah bagaimana?”

Tak menjawab, tapi Adrian mencium pipi Alana dengan gemas. Ia senang menggoda kalau kekasihnya sudah mengungkit hal ini.

“Ya, sudah nanti kubelikan tiket.”

“Nggak usah Mas, aku masih punya uang sendiri.”

“Uang kamu dari hasil bekerja?”

“Iya, lagian aku masih menerima uang pensiun

Mas Ben. Jadi lebih dari cukup.”

“Kamu kenapa, sih, nggak mau pakai uangku? Dulu setahuku kamu mau menerima bantuan dari Ben dan Mami.”

“Dulu aku belum punya penghasilan. Tapi sekarang, kan, sudah punya sendiri. Malu kalau harus minta. Mas sendiri kenapa tiba-tiba serius sekali mau menikah?

shope : skuyajalh.id

BAB 31

“SEJAK KETEMU kamu, nggak tahu kenapa aku selalu memperhatikan teman-teman yang sudah menikah. Melihat sendiri interaksi mereka dengan pasangan dan anak-anak. Perlahan persepsiku bergeser karena dulu selalu lihat sisi negatifnya. Mungkin karena aku karyawan level bawah yang kesal kalau ada teman yang tidak masuk kerja dengan alasan pribadi. Buatku bekerja berarti professional. Dan sulit rasanya menoleransi hal-hal yang seperti itu.”

“Sekarang aku berpikir berbeda, tergantung pada kematangan mental orang sebenarnya. Kadang kita



ribut, atau katakanlah aku cemburu. Tapi aku bisa meletakkan masalahku di luar dapur. Begitu berhadapan dengan pekerjaan semua kulupakan. Meski nanti ketika selesai ingat lagi, tapi minimal aku sudah memberikan yang terbaik pada pekerjaan. Kamu tahu, kan, bahwa tidak boleh ada kesalahan dalam pekerjaanku.”

“Semudah itu mengubah pikiran?”

“Perlahan, sih, hubungan kita juga tidak cepat, ’kan? Mungkin juga karena aku ketemu kamu yang orangnya santai dan tidak banyak menuntut. Aku merasa kamu memberi kepercayaan meski cukup lama bekerja di luar. Tidak pernah bertanya tentang gosip yang beredar. Tetap melakukan pekerjaan dan tidak merasa terganggu. Sulit, lho dapat pasangan yang seperti kamu yang tidak suka memperbesar masalah kecil. Aku adalah salah satu yang beruntung itu. Aku lihat juga Papi dan Mami, mereka bisa rukun. Jadi balik lagi semua tergantung orangnya.”

Alana hanya mengangguk sambil terus mengelus rambut Adrian. Pria yang biasa terlihat sangar itu kini meringkuk dibalik selimut bagai anak kecil. Hilang semua atribut yang selama ini terpancar di atas panggung. Satu yang disadari olehnya adalah, setiap orang butuh rumah untuk pulang. Bahkan ketika sudah bebas dan pergi jauh.



Cuaca Bali siang itu terlihat mendung. Dibalik kaca mata hitam Alana menatap rumah yang sudah mulai terlihat rapi. Beberapa orang tampak sibuk menata taman. Yang lain tinggal memasang keramik teras. Adrian meraih pinggangnya kemudian mengajak memasuki satu persatu ruangan. Dinding bagian dalam sudah dicat dan dipasang wallpaper sesuai keinginan Alana. Keduanya terlihat puas. Apalagi ketika melihat ruang praktek kelak. Meski saat ini untuk sementara dialihfungsikan menjadi ruang tunggu bagi tamu yang tidak terlalu mereka kenal.

Memasuki kamar utama yang luas Alana berkata “Aku suka kamarnya Mas. Cantik banget.” Seluruh ruangan itu terbuat dari kayu, namun tetap terkesan minimalis. “Apa nggak terlalu luas?”

“Kamu yang minta ukuran seperti ini, kan? Kurasa cukup untuk kita berdua. Aku termasuk orang yang betah di kamar. Jangan kaget kalau nanti begitu pulang sampai pergi aku nggak akan keluar dari tempat ini. Nanti setelah ini kita cari *furniture*-nya bareng-bareng.”

Alana mengangguk. Selain kamar luas milik mereka ada juga ruangan lain yang tersambung langsung. Sepertinya kelak untuk kamar anak. Yang ini tidak terlalu luas tapi tetap pencahayaannya bagus. Keduanya lantas melangkah menuju lantai dua. Dari atas terlihat taman di bagian belakang dan juga kolam

renang yang tengah dalam tahap pengerjaan. Ada gazebo kayu kecil disudutnya.

“Bagus banget Mas.”

“Ya, akhirnya jadi juga.”

“Mas habis banyak?”

“Lumayan, tapi aku sudah menabung cukup lama. Dan masih kuisihkan untuk pernikahan meski tidak lagi terlalu besar. Setelah itu harus kerja keras lagi.”

“Terima kasih.” bisik Alana.

Dalam perjalanan pulang menuju hotel, Adrian bertanya.

“Lan, setelah ini apakah kamu siap kalau kita memberi tahu Papi dan Mami tentang hubungan kita?”

“Aku sebenarnya ingin memberi tahu mereka kalau kita sudah siap menikah. Jadi nggak pakai ditanya-tanya lagi, malas jawabnya.”

“Apa kamu sudah siap sekarang?”

Alana tidak menjawab, tapi memilih tersenyum. Meski tanpa menjawab, Adrian memahami artinya.



Saat memasuki ruang kerja Adrian di Bali untuk pertama kali, Alana merasakan hal yang berbeda. Seorang waitress mengantarkan kemari karena berangkat belakangan. Ia sudah letih sepanjang hari sementara kekasihnya harus sudah mulai bekerja. Selama ini

bahkan Alana belum pernah mengunjungi resto milik Adrian yang di Jakarta. Karena memang tidak mau hubungan mereka diketahui oleh orang banyak. Ia bersedia datang malam ini, karena mereka memang sudah mulai berbicara tentang pernikahan.

Tidak ada hal yang menarik dari ruangan ini kecuali jaket dan beberapa kemeja serta kaos yang tergantung di balik pintu. Mungkin lupa dibawa ke laundry. Tidak ada yang menunjukkan sesuatu yang bersifat pribadi seperti foto keluarga dan lain sebagainya. Di samping meja ada beberapa botol minuman beralkohol yang biasa dikoleksi Adrian. Saat letih, kekasihnya terbiasa minum beberapa teguk. Mungkin sudah menjadi kebiasaan saat bekerja di luar negeri dulu.

Terdengar suara langkah mendekat saat Alana sudah duduk, wajah Adrian muncul di balik pintu.

“Kamu belum makan?”

“Belum,”

“Aku akan minta anak-anak masak buat kamu. Mau makan apa?”

Kirain dia yang masak. “Apa saja.”

Kembali langkah pria itu menjauh tanpa bertanya lagi. Alana kembali memiliki kesempatan untuk meneliti ruangan. Di atas meja ada miniatur seperangkat pisau dalam berbagai bentuk. Juga sebuah jam meja kecil. Kembali perempuan itu menggeleng kepala, *apa tidak ada benda lain yang bisa dijadikan biasan?* Ia menyadari bahwa Adrian memang

seperti itu. Menutup segala yang bersifat privasi sampai pada hal terkecil.

Letih melihat-lihat, ia memutuskan duduk di kursi yang biasa ditempati. Meraih sebotol air mineral yang ada di atas nakas. Hari ini benar-benar melelahkan. Baru tadi malam tiba di Bali. Sejak pagi sudah berkeliling melihat *progress* renovasi rumah. Kemudian mencoba mencari furniture untuk mengisi kamar. Keluar masuk beberapa toko kemudian kembali ke hotel sebentar. Lalu sekarang sudah berada di restoran milik Adrian. Besok pagi ia kembali ke Jakarta dengan penerbangan pagi karena harus bekerja.

Suara ketukan pintu menghentikan lamunan Alana. Seorang anak muda datang membawa beberapa makanan.

“Ibu, kiriman makanan dari Chef Adrian.”

“Terima kasih letakkan di sini saja.”

Dengan sopan pria itu meletakkan makanan lalu pamit pergi. Alana memakan saladnya. Rasa sausnya sangat enak. Pantas saja resto ini dipenuhi pengunjung. Dilanjutkan dengan pasta, yang terasa sekali gurih kejunya. Sebagai penutup ada Panacotta. Semua benar-benar premium. Setelah selesai makan, ia segera membenahi meja. Paham bahwa kekasihnya sangat pembersih.

Merasa kenyang dan lelah menunggu akhirnya ia memilih untuk menonton. Karena jam masih

menunjukkan pukul delapan malam. Setidaknya butuh dua jam lagi baru Adrian selesai. Ia tidak ingin mengganggu apalagi berkunjung ke dapur. Meski sangat ingin menyaksikan langsung apa yang terjadi di sana. Namun, sadar bahwa bagi Adrian aturan adalah sesuatu yang tidak boleh dilanggar. Jangan sampai nanti karena kesal padanya, malah memarahi pekerja yang ada di sana.



Adrian keluar dari dapur saat jam menunjukkan hampir pukul sebelas malam. Alana bahkan sudah tertidur meringkuk di sofa dengan ponsel menyala yang masih menayangkan film. Diraihnya benda tersebut lalu mematikan. Meraih jaketnya untuk menutupi lutut serta betisnya yang terbuka. Pria itu melangkah mengambil botol dan gelas kemudian menuangkan sedikit anggur. Menyecap dan menikmati sensasi rasa dan aroma *wine*. Setelah sekian jam lelah bekerja, kini waktunya untuk menikmati sisa hari.

Rasanya ingin kembali ke hotel, tapi tidak tega membangunkan Alana. Perempuan yang dicintainya pasti sudah sangat lelah. Perlahan ia duduk di lantai kemudian menatap wajah itu lama sambil merapikan anak rambut yang menutupi kening Alana. Ini adalah kegiatan favorit saat mereka hanya berdua. Menikmati wajah cantik yang terlelap membuat lelahnya sedikit hilang. Ia yakin sebentar lagi Alana akan bangun,

karena biasanya memang seperti itu. Hingga mata indah itu kemudian terbuka perlahan, mengerjap lalu menatapnya lembut.

“Aku ketiduran.”

“Ya, kamu nunggu kelamaan. Berbaring saja dulu kamu sudah capek seharian pasti butuh istirahat.”

Hanya ada anggukan pelan. Hampir sepuluh menit kemudian barulah perempuan cantik itu duduk. Kini Adrian meletakkan kepala di atas pangkuan Alana. Segera jemari halus itu mengelus rambutnya.

“Lan,”

“Hmm?”

“Marry me.”

“What?” kalimat tak percaya segera meluncuru dari bibir perempuan itu.

Perlahan Adrian duduk disebelahnya sambil mengeluarkan sebuah kotak dari saku kemejanya. Membuka benda tersebut sehingga terlihat sebuah kalung yang berkilau indah. Alana menutup mulut dengan kedua tangan. Kedua netra mereka bertemu. Adrian menatap penuh harap.

“Aku tidak tahu bagaimana cara terbaik untuk melamar kamu. Tapi kupikir inilah saatnya.”

“Mas yakin?”

“Sangat. Pencarianku sudah berakhir.”

Lama keduanya diam.

“Jawab, dong.”

“Yes.” jawab Alana sambil tersenyum bahagia meski matanya masih terlihat tak percaya.

Keduanya berpelukan erat. Alana menangis tidak bisa menyembunyikan rasa haru yang begitu dalam.

“*Thank you* Alana.”

Tak ada kata lagi, bahkan ketika pria itu memasangkan kalung dengan liontin berinisial A pada leher kekasihnya.

“Terima kasih Mas. Seharusnya tidak seperti ini.”

“Kamu terlalu istimewa, hadiah yang diberikan Tuhan untukku. Ketika aku salah melangkah, kamu mengembalikan arahku tanpa kusadari. Kamu mengatakan apa yang harus kulakukan tanpa mengucapkan satu kata pun, karena aku belajar semua dari apa yang kamu lakukan. Terima kasih karena sudah mencintaiku selama ini. Aku bukan orang yang mudah untuk ditaklukkan. Cenderung keras kepala dan susah diatur. Kamu sabar sekali menghadapiku. Kalau perempuan lain mungkin sudah lama pergi.” Adrian mengatakan itu sambil menangis.

“Aku tidak melakukan apapun, mas sendiri yang mau berubah.”

“Terima kasih banyak. Nanti kita ke makam Ben sepulang dari sini.”

“Iya,” Senyum Alana semakin lebar.

“Kita berdua juga akan memberitahu Papi dan Mami.”

“Begitu mereka sampai di Jakarta nanti, ya.”

“Ok.”

Alana dan Adrian merasa malam ini jauh lebih indah dari biasanya. Sambil bergandengan tangan keduanya melangkah keluar. Suasana Resto masih cukup ramai terutama di area Bar. Adrian masih sempat menyapa beberapa kenalannya yang minum malam itu sambil memperkenalkan Alana sebagai kekasih. Ia sudah merasa yakin untuk membuka hubungan mereka di depan publik. Karena memang tujuan mereka sudah pasti. Berharap setelah ini semua semakin dilancarkan.

EXTRA PART I

LUCIA DAN CARL menatap bingung pada Adrian dan Alana yang duduk di depan mereka. Tidak seperti biasa, tadi pagi putra sulung mereka meminta agar sang ibu menyiapkan makan malam istimewa karena ingin membicarakan sesuatu yang penting. Sepanjang hari Lucia menebak, apa yang ingin disampaikan. Sempat terpikir bahwa putranya akan membawa seorang calon menantu. Namun, hingga acara makan malam selesai tidak ada seorang tamu pun yang datang.

“Ada apa, sih, Dri. Mami penasaran sejak tadi pagi.”

“Nggak apa-apa, mau



ngobrol santai saja. Sudah lama kita nggak makan malam berempat. Aku terlalu sibuk akhir-akhir ini, tidak sempat berkumpul.”

“Pasti ada sesuatu. Nggak biasanya senyum-senyum misterius begitu. Mami kenal kamu dengan baik.”

Adrian tertawa melihat ibunya yang penasaran. “Aku memang mau bicara tentang hal penting pada Papi dan Mami.” jawab Adrian akhirnya.

“Tentang apa?”

Alana terlihat menunduk, hanya Adrian yang menatap kedua orang tuanya. Setelah menarik nafas panjang pria itu berkata.

“Aku dan Alana sepakat untuk menikah.”

Ruangan hening seketika. Carl dan Lucia menatap anak dan menantu mereka tak percaya. Keduanya kaget mendengar pernyataan barusan. Meski beberapa tahun lalu begitu berharap kalimat tersebut meluncur dari bibir putranya. Kini setelah keinginan itu pudar, pernyataan itu terasa seperti sebuah keajaiban. Sementara di bawah meja jemari dingin Alana digenggam erat oleh Adrian. Lucia menatap menantunya dengan lekat. Ada rasa haru yang tidak terhingga.

“Benar Lan?” suara Lucia terdengar bergetar.

“Benar Mi.”

Terlihat mata perempuan tua itu mulai berkaca, demikian juga Carl. Ia segera bangkit dan memeluk

Alana dengan erat. Keduanya menangis.

“Ini benar, kan, Lan? Mami nggak mimpi?” Lucia berusaha memastikan pendengarannya.

“Benar Mi.”

“Kamu yakin? Bukan karena papi dan mami, kan? Bukan karena kasihan atau terpaksa?”

“Yakin Mi, kami berdua yang memutuskan.” jawab Alana dengan tenang.

“Mami bahagia sekali mendengar kabar ini.” Setelah melepas pelukan Lucia kembali ke tempat duduknya.

“Sejak kapan hubungan kalian dimulai?” tanya Carl.

“Hampir dua tahun.”

“Kenapa kalian sembunyikan dari kami?” Lucia menatap tak percaya.

“Kami tidak mau jika nantinya mengecewakan Papi dan Mami. Saat itu masih dalam tahap penajakan, belum tahu apakah hubungan ini bisa berlanjut ke pernikahan. Meskipun tujuannya tetap kesana. Kami lebih fokus untuk saling kenal dulu, baik dan buruknya pribadi masing-masing. Kenal memang sudah lama tapi sebelumnya kami jarang bertemu. Lagian nggak enak nanti ditanya-tanya orang, Mami juga pasti akan capek menjawab. Sampai akhirnya ketika benar-benar yakin bahwa kami cocok dan siap untuk menikah, baru kami putuskan untuk memberi tahu.”

“Sekarang sudah siap?”

“Sudah! Sebenarnya sejak enam bulan lalu mulai kepikiran. Hanya saja kami menunggu waktu yang tepat. Disaat itu aku merasa hubungan kami memang sudah kuat. Ketika ada perbedaan pendapatpun bisa kami selesaikan dengan baik. Meski sebenarnya karena Alana banyak mengalah. Aku juga belajar untuk lebih menekan ego. Mungkin kami berdua terlalu berhati-hati karena takut kecewa. Aku mulai dengan merenovasi rumah di Bali supaya Alana nanti lebih nyaman untuk tinggal di sana. Kami berdua diskusi tentang banyak hal sampai akhirnya sepakat.”

“Kamu nggak maksa Alana, kan?”

“Sama sekali tidak, silahkan tanya dia langsung.”

“Lan...” Lucia kehabisan kata saat menatap menantunya. Ada rasa haru dan bahagia saat ini. Putri kesayangannya tidak akan meninggalkan rumah mereka.

Carl bangkit berdiri untuk memeluk Adrian. “*Congratulation son.*” Kini giliran mereka berpelukan erat.

“Aku minta maaf atas seluruh kesalahan dimasa lalu. Aku sering mengabaikan Papi dan Mami.”

“*It's ok*, semua orang berhak menjalani kehidupan yang mereka inginkan. Yang penting kamu kembali pulang.”

Kini keempatnya kembali duduk. Lucia masih tetap harus menghapus air mata.

“Mami jangan nangis terus, aku jadi merasa bersalah.” Adrian mencoba untuk bercanda.

“Kamu nggak memahami perasaan orang tua. Untung Alana orangnya peka nggak seperti kamu. Rencana kalian bagaimana?”

“Menikah, Alana akan tinggal bersamaku di Bali. Aku mau memusatkan pekerjaan di sana. Sesekali nanti kalau ada tawaran pekerjaan yang sifatnya *seasonal* akan kembali ke Jakarta. Sekalian Alana akan mengambil spesialis di sana.”

“Kalau tempat tinggal terserah kalian. Maksud mami tentang pernikahan.”

“Kurasa kami juga harus bicara dengan orang tua Alana. Baru kita menentukan waktu.”

“Rencana kalian mau pesta pernikahan seperti apa dan kapan?”

“Mami sepertinya memang ngebet mau punya menantu, ya.” goda Adrian sebelum melanjutkan kalimatnya. “Tahun ini bulan Desember, tapi tidak ada pesta besar. Kami sepakat hanya mengundang keluarga saja.”

“Berapa tamu?” tanya Carl.

“50-100 mungkin.”

“Sangat privat?”

“Ya, aku tidak ingin menjadi konsumsi publik. Kasihan Alana nanti, namaku cukup terkenal di luar sana. Bisa saja kelak beberapa orang yang tidak suka akan menyerangnya di media.”

“Mami kira kalau hanya undangan segitu sulit. Apa boleh kamu naikkan menjadi 200 orang?”

“Aku tidak ingin pesta besar Mi. Dan kalau boleh di rumah saja. Mungkin kesannya lebih repot, tapi jauh dari keramaian dan tidak menarik perhatian orang. Aku sangat menghindari media.” tolak Adrian.

“Keluarga dekat kita saja sudah hampir 100, belum lagi dari keluarga Alana. Katakanlah sahabat kalian 50 orang.”

“Teman-temanku mungkin hanya 10 orang.”

“Alana?” tanya Lucia.

“Sekitar 20-an Mi. hanya sebatas teman dekat dan atasanku di rumah sakit.”

“Pas 200.”

“Kalau boleh usahakan sedikit saja. Aku hanya ingin ini diantara orang-orang yang kita kenal dekat. Yang lain dibuatkan pemberitahuan dengan cara kirim souvenir dan makanan. Nanti Mami bicara dengan Lana mana yang terbaik. Aku tidak akan terlalu banyak mengurus tentang pernikahan karena pekerjaan cukup banyak. Jujur untuk renovasi rumah kemarin hampir menguras seluruh tabungan. Aku tidak ingin menggunakan uang Papi dan Mami untuk menikah. Aku tidak suka melakukan sesuatu diluar kemampuanku hingga kesannya memaksakan diri. Apalagi meminjam hanya untuk menyenangkan orang banyak. Lebih penting memikirkan kehidupan kami setelah menikah nanti.”

Lucia hanya bisa mengembuskan nafas panjang. Ia tahu sulit sekali membelokkan keinginan Adrian.



“Lan, mami boleh masuk?” tanya Lucia setelah mengetuk pintu. Rasanya tidak puas bicara di meja makan tadi.

“Masuk saja Mi.”

Lucia segera memasuki kamar menantunya sambil tersenyum, menatap Alana yang baru selesai mandi. Keduanya kini duduk di atas tempat tidur.

“Kalian bikin mami kaget tadi, tapi senang sekali karena akhirnya kamu nggak perlu jauh dari mami.”

“Nanti kalau aku ikut Mas Adri ke Bali pasti jauh juga, kan, Mi?”

“Tapi kamu tetap bisa jadi anak mami. Kok, bisa kalian menyembunyikan hubungan sampai begitu lama? Gimana jadiannya?”

“Aku juga kaget waktu Mas Adri ngomong sepulang dari Eropa, dan menyampaikan niatnya di makam Mas Ben. Dia meminta kami ziarah bareng. Karena biasa seperti itu kupikir cuma rutinitas biasa. Aku nggak langsung jawab karena belum punya perasaan apapun selain sayang sebagai saudara. Lumayan lama prosesnya sampai akhirnya sadar sudah beneran sayang sebagai kekasih. Pendekatan Mas Adri juga cukup intens. Kalau nggak salah jadiannya sepulang dari acara peresmian *homestay*.”

“Kok, bisa?”

“Kebetulan tante Vonny mau kenalin aku dengan anak temannya. Mas Adri dengar dan dia kesal terus maksa aku menjawab. Mungkin memang sudah waktunya. Ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan terutama perasaanku. Harus meyakinkan diri bahwa memang mencintai Mas Adri. Dan untuk memastikan itu butuh waktu cukup lama. Beruntungnya komunikasi kami berjalan dengan baik. Setiap ada masalah kita coba selesaikan bersama. Termasuk hal yang tidak menyenangkan kita coba bahas. Ternyata kita nyambung, Mi.”

“Aku juga berpikir tentang kedekatan dengan keluarga selama ini. Bagaimana aku merasa nyaman bersama Papi dan Mami. Kalian menerima aku apa adanya. Hubungan kita juga selama ini baik. Jadi aku tidak perlu adaptasi lagi. Capek Mi kalau harus mengenal orang baru lagi. Apalagi usia juga semakin bertambah.”

“Terus kalian pacarannya di mana? Di rumah kelihatannya nggak pernah dekat.”

“Sebenarnya seperti orang lain Mi. Kadang keluar juga, nonton dan makan bareng. Mas Adri selalu jemput dan antar aku kalau sedang di Jakarta. Atau kalau teleponan kita bisa berjam-jam dari kamar masing-masing. Cuma mungkin karena memang kami sering seperti itu sebelumnya, jadi nggak terlalu menarik perhatian.”

“Kamu nggak diapa-apain sama Adri, kan?” tanya Lucia dengan wajah khawatir.

Alana kini tertawa, “Enggaklah Mi, Mas Adri tetap bisa menjaga batas. Aku juga nggak mau kebablasan. Yang kami pertaruhkan adalah nama baik keluarga. Ingat Mas Ben juga, kasihan nanti kalau orang lain malah membicarakan hal buruk tentang kami. Kupikir semua akan ada waktunya.”

“Kamu nggak apa-apa saat hubungan kalian disembunyikan Adri dari orang banyak?”

“Enggak sama sekali, karena memang aku juga merasa nggak nyaman kalau terlalu banyak yang tahu. Buatku yang penting Mas Adri tahu batasan di luar sana. Dan kurasa dia cukup professional dalam bekerja dan menjaga hubungan dengan rekannya. Awalnya aku juga sedikit sedih kalau ada gosip tentangnya terutama dengan perempuan. Tapi akhirnya Mas Adri bisa menjelaskan hubungan mereka. Aku bisa merasakan kalau dia jujur dan tidak ada yang berubah dalam dirinya. Seandainya menikah pun nanti aku tetap orang luar bagi pekerjaannya. Kalau akhirnya semua orang tahu tentang hubungan kami, ya, mungkin memang sudah waktunya.”

“Mami senang karena kamu punya pikiran seperti itu. Kamu tahu, setelah Ben pergi ini adalah kabar paling membahagiakan buat kami. Sejak dulu Mami berharap agar Adri mau menggantikan posisi adiknya mendampingi kamu, tapi kami tidak bisa memaksa.

Mungkin memang sekarang waktu terbaik menurut Tuhan. Sudah malam, maaf mami mengganggu. Kamu istirahat saja, besok kita bicara tentang rencana pernikahan. Kalian nggak buru-buru, kan?”

“Enggak sama sekali. Cuma memang yang dikatakan Mas Adri tadi benar Mi. Sebaiknya kami pesta sederhana saja. Karena aku tahu biaya untuk merenovasi rumah di Bali sudah *over budget*. Sementara dia sama sekali nggak mau pakai uangku. Mami tahu sendiri bagaimana kerasnya dia. Apalagi untuk pernikahan pasti nggak mau menerima bantuan. Sementara kita ikutkan maunya saja, pelan nanti aku akan membujuk. Biasanya kalau negonya sabar, dia pasti nurut, kok.”

“Mami paham, kamu yang sabar, ya, menghadapi dia. Oh, ya, mulailah juga memikirkan tentang konsep pesta pernikahan. Beri tahu mami apa yang kalian inginkan. Baik itu dekorasi, dan segala pernik pernikahan.”

“Pasti Mi.”

Keduanya segera tertawa. Lucia kemudian keluar setelah mengucapkan selamat malam. Hati perempuan itu lega setelah mendengar semua.

EXTRA PART 2

“NGOBROL APA sama Mami?” tanya Adrian melalui telepon ketika tahu bahwa ibunya sudah keluar dari kamar Alana.

“Nggak apa-apa, masih melanjutkan yang di meja makan.”

“Ngegosipin aku?”

“Sepertinya, kenapa? Telinga Mas panas?”

Ia tertawa, “Nggaklah, kalian pasti hanya bicara yang baik-baik saja. Mami tanya apa?”

“Nggak ada, hanya sekitar hubungan kita dan meminta mulai memikirkan konsep pesta yang kuinginkan.”



“Kamu mau yang bagaimana?”

“Masih bingung, cuma kepikiran aku akan pakai gaun atau kebaya sederhana yang nggak merepotkan.”

“Terus aku pakai kemeja tanpa jas? Jadi kita sama seperti tamu lainnya?”

“Kan, aneh kalau tamu cuma lima puluh, terus aku harus pakai gaun yang merepotkan. Siapa yang bantuin waktu jalan?”

“Nggak apa-apa asal kamu suka.”

“Enggak lah Mas. Mami tanya jumlah tamu boleh ditambah nggak, sih?”

“Aku tidak suka berada dikeramaian dan ditonton banyak orang.”

“Kalau lagi ada acara off air, gimana? Dikelilingi perempuan cantik dan ibu-ibu juga, kan?”

“Itu, kan, kerja beda dengan menikah. Aku ingin bisa menyapa para tamu, tanya kabar mereka. Lalu kita bisa ngobrol tentang banyak hal. Dari pada hanya di pelaminan menerima ucapan selamat dari orang yang tidak kita kenal. Mereka makan kemudian langsung pulang. Rasanya aneh banget buatku. Lebih baik tamunya sedikit tapi kesannya intim. Kalau masih ada sisa tabungan, kita bisa bulan madu ke tempat yang kamu mau.”

“Rumah Mas saja kayaknya sudah cocok buat bulan madu ngapain jauh-jauh. Mau ke pantai atau ke gunung bisa.”

“Itu rumah kita. Lagian bulan madu intinya cuma

buat bisa berdua saja. Di rumah juga bisa tapi jelas *feel*-nya pasti berbeda.” balas Adrian sambil tertawa.

“Iya, sih. Besok Mas berangkat jam berapa?”

“Pagi sekalian antar kamu ke rumah sakit. Sekarang sudah malam, sebaiknya kamu istirahat.”

“Susah tidur.”

“Mau kutemani?”

“Enak aja, langsung cari kesempatan, deh.”

Adrian tertawa. “Rasanya lega sekali hari ini.”

“Iya mas, setidaknya kita sudah jujur.”

“Dan setelah ini siap-siap banyak yang kaget.”

Keduanya kembali tertawa.



Sejak mengakui kedekatan mereka Adrian tidak pernah menginap di rumah lagi. Ia memutuskan tinggal di apartemen sendirian. Selain menjaga nama baik kekasihnya juga tidak nyaman dengan tatapan Mami yang langsung melotot jika ia melangkah ke kaki ke lantai dua. Padahal ke sana hanya niat menggunakan alat olahraga. Meski begitu jika ada waktu ia akan pulang untuk bertemu dengan kedua orang tuanya. Membicarakan banyak hal terutama pernikahan.

Pria itu juga mengambil cukup banyak pekerjaan karena memang merasa bahwa biaya pernikahan mereka, meski tidak mengundang banyak tamu akan

membutuhkan dana cukup besar. Ia ingin memberikan yang terbaik buat Alana. Meski calon istrinya itu tidak meminta apapun. Kadang sedikit heran, apakah masih ada perempuan lain yang sepertinya di dunia ini? Tidak pernah ada tuntutan sedikitpun dari pihak Alana.

Seperti siang itu saat hanya berdua karena Adrian tengah berada di Jakarta. Mereka sepakat mengunjungi salah satu penjahit langganan Alana untuk membicarakan gaun pengantin.

“Kamu mau gaun pengantin yang seperti apa?”

“Belum tahu, tadinya kepingin gaun polos panjang semata kaki tanpa ornament apapun. Jadi kesannya sederhana. Karena menurutku kalung dan cincin pemberian Mas sudah mewah banget.”

Alana kemudian menunjukkan beberapa buah gaun di ponsel yang menurutnya bagus. Adrian melirik sekilas.

“Yang penting buatku jangan terlalu terbuka. Kamu nggak cocok pakai yang seperti itu.”

“Maksudnya?”

“Jangan sampai dada kamu kelihatan mau tumpah semua atau belahan yang sampai ke pangkal paha. Kadang aku risih lihat ada pengantin yang bagian belakang gaunnya terbuka sampai ke area bokong, bikin mata laki-laki melotot semua.”

“Nggak sejauh itu Mas, kita tinggal di Indonesia. Aku kepingin pakai kebaya putih, sih, untuk resepsi.

Lagi suka kain Timor. Sepertinya cocok dipadu padan dengan warna putih.”

“Aku pakai apa? Jangan yang ribet.”

“Pemberkatan pakai jas, tapi untuk resepsi bisa pakai kemeja saja. Mas gampang keringatan.”

“Bagaimana bagusnyanya saja. Hari ini kita hanya ke tukang jahit kamu saja?”

“Iya, nanti gaun Mami menyusul katanya.”

Keduanya segera memasuki area parkir sebuah ruko yang cukup besar. Seseorang menyambut di depan pintu lalu mengantar ke lantai dua. Di sana sudah ada seorang perempuan cantik berusia empat puluhan menunggu.

“Selamat siang Mbak Desi.”

“Siang dok, apa kabar?”

“Baik, terima kasih atas waktunya.”

Adrian juga menyambut uluran tangan perempuan tersebut kemudian duduk di sebelah Alana.

“Iya, kemarin saya sibuk. Ada beberapa orang yang jahit untuk *bridesmaid* sekalian, tapi sudah selesai, kok. Gimana, sudah dapat modelnya?”

Alana menyerahkan ponsel kemudian menunjukkan gaun yang disukainya.

“Mau nggak kalau saya ubah sedikit modelnya? Lengan dokter bagus, lho. Kenapa tidak diperlihatkan?”

“Saya kurang nyaman kalau pakai yang terlalu

terbuka.”

“Atau dilarang oleh Chef Adri?”

“Terserah dia saja, yang penting tidak ada kesan berlebihan.”

Dengan lincah Desi membuatkan sketsa, Alana segera meminta beberapa bagian untuk diubah. Hingga akhirnya model gaun selesai dibicarakan.

“Bahannya dok?”

“Jangan lace Mbak. Kulitku sering gatal.”

“Sutra saja kalau begitu.”

“Boleh.”

Selesai membicarakan gaun dilanjutkan dengan kebaya. Kali ini Alana langsung setuju. Saat memilih bahan dan warna, Adrian ikut memberi pendapat yang segera disetujui oleh keduanya. Tak butuh waktu lama mereka sudah meninggalkan butik milik Desi.

“Kamu akan pakai *bridesmaid* Lan?”

“Enggak, undangannya, kan, cuma 50 orang Mas.”

“Maya nggak diundang?”

“Maya saja, sih rencana.”

“Mau buat gaunnya juga?”

“Nanti aku berikan bahannya saja. Lagian dia cuma sendirian. Maya punya *style* berpakaian sendiri.”

“Dia masih kerja bareng kamu, kan?”

“Aku belum kasih tahu, ya, dia ikut tes pegawai negeri.”

“Oh ya? Kamu nggak ikut melamar?”

“Kemarin kepingin, tapi mikir kalau kita menikah aku tetap harus pindah ke Bali. Nanti malah repot.”

“Setelah ini kamu mau ke mana?”

“Pulang, mas ada rencana lain?”

“Sebelum pulang kita mampir ke Resto, ya. Kamu belum makan.”

“Boleh Mas.”



Untuk pertama kali Alana mampir ke Restoran milik Adrian di Jakarta. Suasananya terlihat cukup ramai. Beberapa orang duduk berkelompok. Tangannya digenggam erat sang pemilik Resto. Beberapa orang tertarik melihat kehadiran mereka. Adrian seolah tak peduli sementara Alana hanya menunduk. Ada rasa khawatir ketika ada yang mengambil foto mereka dari jauh. Ia tidak siap menjadi pusat perhatian orang banyak.

Sesampai di ruang kerja pria itu Alana mengempaskan bokong di kursi. Rasanya beban yang sejak tadi ada pergi sudah. Kembali ditatapnya banyak pakaian yang tergantung di balik pintu. Pelan ia bangkit sambil mengambil semua kemudian melipat satu persatu. Yakin, bahwa semuanya kotor. Tak menemukan kantong satu pun Alana memilih meletakkan di lantai. Nanti akan dibawa untuk *laundry*.

Tak terasa, Desember hanya tinggal tiga bulan

lagi. Gaun dan kebaya pernikahan sudah selesai diurus. Mungkin nanti jika ada waktu, mereka akan mampir ke penjahit langganan Papi untuk mengukur jas serta kemeja Adrian. Kalau masih tersisa waktu dilanjutkan dengan mencari cincin pernikahan. Sehingga hari ini bisa selesai semua. Mulai besok, Adri akan kembali harus menghadiri beberapa acara. Setelah itu bolak-balik Jakarta dan Bali. Alana sendiri tetap berada di sini.

Pintu di ketuk, Adrian muncul bersama seseorang yang membawa makan siang untuk mereka. Alana membantu menyiapkan di atas meja. Pintu dibiarkan terbuka agar aroma makanan tidak menempel terlalu lama.

“Kok, bajunya ditaruh di lantai?”

“Kotor semua, mas paling malas ngurus pakaian kotor. Nggak di Bali, di apartemen, bahkan sampai di sini.”

“Kadang suka lupa karena pulangnye sudah capek.”

“Cari kantong saja, nanti kita bawa dan langsung titip di *laundry*.”

“Kamu sudah seperti istri beneran sekarang.”

“Dari pada jorok di situ. Mas orangnya rapi dan pembersih, kecuali urusan pakaian.”

“Itu fungsi kamu, nanti sisanya aku bisa urus sendiri.”

Alana kemudian mencicipi makanan. “Sup

ikannya enak, nggak ada amis sama sekali.”

“Nanti kumasakkan kalau kamu suka.”

“Terima kasih Mas. Setelah ini Mas masih *free*?”

“Masih, kenapa?”

“Apa kita bisa langsung ke tukang jahit langganan Papi untuk ukur jas dan cari cincin pernikahan?”

“Boleh, kamu makan saja dulu mumpung masih ada waktu. Sepertinya aku memang akan sangat sibuk setelah ini. Malah takutnya di Desember juga nanti kita tidak punya banyak waktu.”

“Nggak apa-apa, asalkan di tanggal pernikahan Mas masih bisa cuti. Jangan lupa jadwal kursus pernikahan, nanti bisa batal kalau nggak diikuti.”

“Siap, akan kuusahakan. Kamu juga jangan terlalu capek. Kalau merasa tidak nyaman pergi sendiri sebaiknya pakai supir. Apalagi Maya sudah tidak kerja di rumah sakit.”

“Iya, nanti kalau mau urus yang lain aku sama Mami saja.”

“Maaf tidak bisa menemani kamu terus.” Nada suara Adrian terdengar menyesal.

“Nggak apa-apa, Mas harus bekerja, kan?”

“Kamu percaya sama aku?”

“Percaya.”

“Terima kasih Lan. Nanti uang untuk urusan lain kutransfer.”

Alana hanya mengangguk kemudian melanjutkan

makan siangnya.



Monica menatap putri dan calon menantunya lekat. Sudah cukup lama mereka tidak bertemu. Ada rasa haru yang melingkupi hatinya. Ia dan Alana tidak pernah cukup dekat sebagai ibu dan anak. Ia meninggalkan rumah mertua saat putrinya itu masih kecil karena bercerai dengan suaminya. Hak asuh saat itu jatuh ketangan mantan suaminya. Dua tahun setelah perceraian ia menemukan pasangan baru lalu memutuskan menikah, sehingga Alana terabaikan.

Kini putrinya datang kembali untuk menyampaikan rencana pernikahan dengan kakak iparnya. Monica tidak bisa berkata apa-apa. Selama ini besannyalah yang selalu membantu biaya dan mengurus putrinya. Bahkan sampai Alana menjadi dokter. Ada rasa sesal sudah mengabaikan selama ini. Tidak menyangka kalau putrinya tumbuh menjadi pribadi yang sangat baik. Teringat pada pernikahan pertama Alana, ia tidak bisa memberikan apa-apa karena sedang tidak punya uang karena putra ketiganya harus masuk universitas. Sementara suaminya hanyalah pegawai negeri biasa. Dan kini, apa yang bisa ia berikan?

EXTRA PART 3

“MAMI, KENAPA?” tanya Alana heran saat melihat ibunya termenung.

“Enggak apa-apa, kapan rencana pestanya?”

“Tanggal 18 Desember. Rencana, mertuaku akan ke rumah Papi minggu depan untuk lamaran.”

“Sudah bicara dengan papimu?”

“Sudah, tadi aku dan Mas Adri dari sana.”

“Tempatnya di mana?”

“Di Restoran Mutiara.”

Monica kembali menggigit bibir. Istri baru suaminya sangat pencemburu dan tidak suka padanya. Mungkin karena itu



dua kali acara lamaran untuk Alana, selalu dilakukan di luar rumah. Ia tahu bahwa seluruh biaya pasti ditanggung oleh besannya.

“Jam berapa?”

“Jam sembilan pagi. Dilanjutkan makan siang.”

“Mami akan datang, kan?”

“Ajak Papa dan adik-adik juga. Nanti seragam untuk pernikahan akan kuberikan di sana. Tadinya mau dibawa kemari, tapi ketinggalan.”

“Papimu sudah tahu akan ada seragam?”

“Iya. Dan aku mau minta maaf Mi. Kami tidak mengundang banyak tamu untuk pernikahan. Kali ini hanya 70 orang saja. Dua puluh lima untuk masing-masing keluarga selebihnya teman-teman kami.”

“Tidak apa-apa yang penting sudah sah. Mami harap kalian bahagia dan langgeng.”

“Terima kasih Mi. kalau begitu kami pulang dulu.”

Putri dan calon menantunya segera menyalami dan keluar dari rumah. Monica masih menunggu hingga mobil itu hilang di tikungan. Begitu tak terlihat langsung menutup pintu dan menangis keras. Ia begitu merindukan Alana dan ingin memeluknya tadi. Tapi apa daya, jarak mereka sudah tercipta. Tidak ada lagi yang bisa dilakukan untuk memperbaiki.

Teringat saat pernikahan pertama putrinya ia sempat kecewa. Karena status tidak diijinkan mendampingi di pelaminan. Monica sadar ia memang tidak layak berada di sana. Kalimat-kalimat dari istri

mantan suaminya terdengar sangat menyakitkan. Bahwa hanya keluarga ayah yang akan selalu mendampingi seorang anak. Jelas ia tidak layak.

Monica tahu, bahwa suaminya pun tak suka jika ia berada di dekat mantan suaminya. Jika boleh memilih, ia ingin mengulang masa lalu. Mengenalkan putrinya pada pasangan baru. Menunjukkan bahwa ada seorang anak yang juga membutuhkan kasih sayang ibunya. Dulu ia mengabaikan hal itu, tenggelam dalam masa jatuh cinta yang terasa begitu manis. Kini, semua sudah terlambat. Kesempatan itu hilang dan putrinya sudah dewasa. Sehingga tak membutuhkan apapun lagi darinya.



Suasana Restoran Mutiara cukup ramai. Kedua keluarga calon pasangan pengantin terlihat masih berbincang dengan tamu yang hanya terdiri dari kerabat dekat. Alana mengenakan kebaya berwarna hijau sage serta kain songket berwarna senada. Sementara Adrian mengenakan kemeja batik berwarna sama. Keduanya terlihat serasi.

Saat ini Alana tengah membagikan kain untuk seragam pihak keluarganya. Sengaja membagikan di sini untuk menghemat waktu, juga menghindari pertanyaan yang tidak penting. Apalagi wajah ibu tirinya terlihat sangat tidak ramah sejak tadi. Ia tahu, ini dikarenakan kehadiran ibu kandungnya. Meski

sebenarnya hanya ingin menunjukkan bakti sebagai anak, tidak lebih! Kalau boleh memilih, Alana sebenarnya juga tidak ingin bertemu. Tapi sekali lagi ia harus menahan ego.

Sementara seragam untuk keluarga Adrian sudah dibagikan oleh ibu mertuanya saat mengundang mereka. Hampir semua kaget ketika Lucia menyampaikan Adrian dan Alana akhirnya memutuskan menikah. Pertanyaan seperti *kapan pacarannya*, selalu terdengar, membuat ibu mertuanya harus menjelaskan berulang kali. Maya yang baru saja datang segera memeluk Alana dengan erat. Ia terlambat karena harus dinas terlebih dahulu.

“Kamu, tuh, menyimpan rahasia terbaik ya, aku saja sampai tidak tahu selama ini.” protesnya.

“Biar *surprise*.”

“Kok, bisa sama Chef Adri, sih?”

“Kalau cocok mau bagaimana?”

“Dia, kan, dingin banget kayak kulkas.”

“Enggak juga. Karena kamu belum kenal saja.”

“Yakin mantannya nggak tahu menahu, nih.”

“Aku nggak berurusan dengan mantannya. Setahuku masalah mereka sudah selesai. Bagaimana dengan Puskesmas?” Alana segera mencoba mengalihkan pembicaraan.

“Ya, seperti itulah. Ritmenya pasti berbeda tapi aku senang. Apalagi sore praktek di tempat Dokter Ifan. Jadi lumayan ada penambahan pemasukan. Tahu

sendiri sekarang aku sudah pindah ke apartemen. Kamu yang enak, bakalan jadi istri orang kaya. Setahuku Chef Adrian laris banget. Muncul di mana-mana, transferan pasti lancar.”

“Tentang transferan aku tidak tahu sama sekali. Nggak pernah nanya.”

“Kamu harus semakin pintar. Adri uangnya banyak, jangan sampai nanti dia habiskan untuk perempuan lain. Kamu cuma dapat sisanya.”

“Kok, kamu ngomongnya gitu?”

“Aku hanya mengajari kamu untuk mengambil apa yang menjadi hakmu. Dunia Adrian itu penuh dengan perempuan cantik yang selalu ingin mendekatinya. Aku, sih, yakin dia bukan laki-laki yang gampang tergoda. Kalau sudah sama satu orang tetap itu saja. Yang kukatakan hanya untuk jaga-jaga. Jadi, jangan pernah menolak kalau dikasih uang bulanan besar. Aku tahu kamu gengsinya gede. Dia berbeda dengan Ben.”

Alana hanya tersenyum sambil menggeleng. Saran Maya memang selalu ajaib. “Akan kupikirkan.”

“Satu lagi, kamu nggak akan bisa menjaganya melalui masakan. Dia lebih jago dibidang itu. Pikirkan untuk menjadi ratu di tempat tidur. Itu cara terbaik untuk tetap membuatnya berada disampingmu. Kalau butuh mentor hubungi aku.” Bisik Maya yang akhirnya berhasil membuat Alana tertawa.

“Baik dok akan kuingat.” Alana kemudian

menyerahkan sepasang kain kebaya berikut batik. “Ini seragaman buat kamu, nanti kamu damping aku, ya.”

“Sama siapa?”

“Nggak ada cuma kamu sendiri. Mas Adri membatasi tamu undangan. Meski seluruh keluarga besar marah-marah dia tidak peduli.”

“Kalau itu nggak masalah, aku setuju dengan ide seperti itu. Ngapain ngabisin duit untuk pesta besar. Mending buat modal hidup. Kalian sudah beli cincin?”

“Sudah Mas Adri memilih emas 24 karat.”

“Nggak ada *diamond*-nya?”

“Dia sudah kasih waktu memintaku jadi pacarnya dan saat melamar. Aku juga suka cincin polos karena bisa dipakai tiap hari.” Alana kemudian menunjukkan jari manis dan juga kalung yang dikenakan.

“Pasti mahal banget.”

“Sepertinya.”

“Semoga kamu bahagia, aku akan berdoa untuk itu.”

“Semoga kamu juga segera ketemu jodoh.”

Maya hanya tersenyum sedih. Alana kemudian meninggalkannya karena harus menemui keluarga yang lain. Sementara di sudut lain Lucia kembali mendapat pertanyaan yang sama.

“Masak, sih, Lus kamu dulu nggak lihat tanda-

tanda kalau mereka dekat?”

“Sama sekali enggak, malah yang curiga itu Dewi, katanya sering lihat mereka dekat. Tapi aku nggak percaya karena sejak Ben meninggal mereka memang sering bareng. Apalagi sejak mobil Ben dipakai oleh Adri. Jadi kupikir seperti kakak beradik saja.”

“Kamu nggak pernah merasa memaksa?”

“Sama sekali enggak, justru aku bingung waktu mereka ngomong dan bilang mau menikah. Gunung es kayak dia bisa mencair!? Dia pernah bilang nggak mau menikah. Jadi kupikir memang serius, karena waktu pacaran terakhir juga begitu.”

“Sudah tanya Alana, bagaimana awal hubungan mereka?”

“Dia cerita, awalnya malah nggak tahu kalau sedang didekati. Buatnya Adri tiba-tiba perhatian, itu seperti kakak terhadap adik. Sampai kemudian mereka menjalin hubungan diam-diam karena mulai merasa yakin satu sama lain.”

“Tapi bisa, ya, mereka diam-diam dan nggak ada yang tahu. Kalau datang ke pesta keluarga juga santai. Malah kadang beda meja. Nggak pernah terlihat duduk dekat saling ngobrol atau bagaimana.”

“Jangankan di pesta, di rumah saja begitu. Pernah aku lihat Adri olah raga di lantai dua, tapi Alana ada di dalam kamar sendirian. Sarapan juga begitu, biasa saja. Kalau Adri pulang malam sendirian Alana nggak pernah turun. Jadi memang biasa banget.”

“Pintar, ya, mereka menyimpan hubungan.”

“Pintar banget, tapi kalau Adri sebenarnya memang tidak pernah mengumbar.”

“Iya, sih, mbak.”

Pembicaraan kembali berpindah tentang hal lain. Sementara Alana kini berada di tengah keluarga ayahnya yang tengah bersiap pulang.

“Papi pulang dulu, kalau ada masalah kabari saja, siapa tahu papi bisa bantu.”

“Iya Pi.”

“Kalian yakin tidak akan menambah jumlah tamu?”

“Kami dan Mas Adri sudah sepakat. Ini hanya akan menjadi pernikahan biasa.”

Sementara ibu tirinya terlihat masih memasang wajah masam di samping sang ayah. Sejak tadi sudah mengatakan tidak setuju dengan jumlah tamu yang dibatasi hanya dua puluh lima orang. Itu pun masih harus berbagi dengan keluarga dari pihak ibu kandung Alana. Jadi ia hanya boleh mengundang lima orang lagi. Jelas dari pihak keluarganya tidak ada yang mendapatkan undangan.

“Apa karena masalah dana?”

“Kita memang ingin pesta yang biasa saja. Mas Adri baru merenovasi rumah di Bali. Kemarin sempat *over budget* memang.”

“Kalau begitu kenapa tidak ditunda saja? Sampai

uangnya terkumpul.” Kali ini ibu tirinya menimpali.

“Kami merasa ini sudah menjadi waktu yang terbaik Mi. Mau menunggu apa lagi? Kami sudah sama-sama dewasa dan tahu tujuan dari hubungan ini. Lagi pula ini bukan pernikahan pertama buatku. Selain itu Mas Adri juga ingin menjaga privasi.”

“Terserah kalian kalau begitu.”

Adrian kemudian datang menghampiri dan segera berdiri di samping Alana.

“Mas dari mana?”

“Ngobrol bareng Yossy, aku minta dia jadi pendamping bersama Maya. Beruntung dia mau.”

“Kalau begitu kami pamit dulu, Dri. Nanti kalau ada yang penting silahkan hubungi papi saja.”

“Siap Pi.”

Keduanya mengantar sampai di area parkir. Adrian kemudian menuju kasir untuk membayar biaya tambahan.

“Lan, setelah ini kita ke apartemen sebentar, ya.”

“Untuk apa Mas?”

“Aku capek, belum tidur sejak kemarin.”

“Mata Mas kelihatan banget.”

“Kamu masih ada kegiatan?”

“Enggak, hari ini kebetulan libur. Aku pamit sama Mami dulu kalau begitu.”

Setelah meminta ijin, keduanya segera pergi. Wajah Adrian terlihat sangat letih. Pekerjaan yang

terlalu menyita waktu membuatnya terlalu lelah. Ia tidak ingin merepotkan keluarga karena pernikahan. Ditatapnya Alana yang telah memejamkan mata. Perlahan diraihnya jemari yang telah mengenakan cincin pertunangan tadi.

“Tangannya Mas tiba-tiba hangat, demam?”

“Sedikit, sejak tadi pagi memang kurang enak badan. Butuh istirahat mungkin.”

Sebenarnya Alana ingin mengomel. Tapi tidak berani karena setiap kali ia menyinggung tentang pekerjaan, Adrian selalu memiliki alasan untuk tidak mendengarkan nasihatnya. Keras kepala! Sesampai di apartemen keduanya segera masuk.

“Aku buatkan teh untuk Mas Adri dulu.”

“Nggak usah, biar aku yang buatkan untuk kamu. Kamu juga sudah capek beberapa hari ini.” tolak pria itu tegas.

EXTRA PART 4

ALANA KEMBALI diam dan memilih memasuki kamar. Benar saja ada banyak pakaian kotor di mana-mana. Selesai membenahi tempat tidur dan mengganti sprei ia kembali ke dapur. Teh baru saja selesai dibuat.

“Mas tidur saja, nanti aku yang bereskan.”

Tanpa menjawab Adrian mengangguk dan langsung masuk ke kamar. Terbiasa minum teh dengan roti, Alana berniat turun ke bawah untuk membeli makanan di mini market. Di sini tidak ada apa-apa. Selain karena ia semakin jarang kemari, Adrian



juga pulang hanya untuk tidur. Sebelum turun Alana mengambil kantong pakaian kotor untuk diantar ke laundry. Dalam *lift* ia memesan sop buntut lengkap dengan nasi secara *online*. Yakin bahwa pria yang baru saja menjadi tunangannya butuh makanan hangat.

Seperti biasa mini market dijaga oleh seorang perempuan berkulit putih berusia paruh baya. Mereka sudah saling mengenal dengan baik.

“Sudah lama tidak kemari?”

“Iya *A yi*, sibuk di rumah sakit.”

Perempuan sang pemilik toko hanya tersenyum dan mempersilakannya memilih. *A yi* tahu bahwa ia adalah kekasih Adrian, tapi tidak pernah mengatakan pada pengunjung lain jika sedang bertemu. Terlihat sekali menjaga privasi pelanggannya. Meski begitu sangat ramah, karena mereka kerap saling bertukar cerita jika kebetulan tidak ada pembeli. Alana segera meraih beberapa kue basah yang selalu ada di sini. Juga roti dan buah segar. Saat membayar, kembali mereka terlibat obrolan.

“Chef Adri sehat?”

“Dia sedang demam *A yi*.”

“Makanya ke sini, ya.”

“Iya, terlalu capek mungkin.”

“Kalau sakit begitu kasih dia makan sup yang panas-panas gitu. Jangan kasih makan yang kering-kering.”

“Ini saya sudah pesan sekalian mau nunggu nanti

di *lobby*.”

“Titip salam, sampaikan semoga cepat sembuh.”

“Nanti saya sampaikan, pamit dulu *Ayi*.”

Perempuan itu mengangguk sambil tersenyum. Beruntung tak butuh waktu lama, kurir yang mengantar makanan sudah tiba. Alana segera kembali ke atas, Adrian masih tidur. Ia membiarkan kemudian kembali ke ruang tengah untuk beristirahat. Terasa sangat tidak nyaman berbaring dengan kebaya dan kain yang sempit. Perempuan itu bangkit menuju kamar dan mencoba memilih apakah ada kemeja yang berukuran besar. Sayang, tidak ada. Sampai akhirnya menemukan satu yang kelihatannya bukan kemeja resmi karena berbahan rayon.

Segera ia membawa ke kamar sebelah lalu berganti pakaian. Hanya mengenakan kemeja saja. Berpikir bagian bawahnya nanti akan ditutup dengan selimut. Pasti sedikit lebih aman karena juga tengah butuh istirahat. Beruntung kemeja itu cukup panjang, lebih dari setengah pahanya tertutupi. Meski takut kalau Adrian melihat, setidaknya sekarang sudah lebih nyaman. Perempuan itu kembali ke ruang tengah, tehnya masih hangat karena tadi sempat memindahkan ke *tumbler*. Selesai makan kini Alana memilih berbaring. Ia juga butuh istirahat.



Adrian bangun, setelah beberapa jam tidur demamnya kini tambah parah. Seluruh tubuhnya terasa sakit. Pelan pria itu bangkit dari tempat tidur dan menuju kamar mandi. Selesai dari sana segera keluar dan mendapati Alana meringkuk di sofa. Didepannya masih ada *tumbler* dan juga kue. Tak berselera menyentuh makanan apapun membuat Adrian ingin ikut berbaring. Saat menarik selimut baru sadar kalau Alana tidak mengenakan apapun dibagian bawah. Namun, kali ini tidak peduli, kepalanya terasa berat. Alana yang merasa sempit segera bangun.

“Mas?”

“Hmm.”

“Sudah bangun? Kenapa tidur di sini? Masih demam, makan terus minum obat, yuk.”

“Mulutku pahit.”

“Tadi aku pesan sop. Kuhangatkan ya, supaya minum obat.”

Tanpa membuka mata, pria itu mengangguk. Alana bergegas bangkit dan mengenakan roknya. Kemudian menghangatkan makanan di microwave. Membuat teh hangat dan mengambil obat demam di kotak. Ia segera menghaluskan karena tahu Adrian pasti protes nanti. Sesampai di ruang tamu, mata pria itu masih terpejam.

“Kusuap Mas.”

“Malas makan Lan.”

“Supaya minum obat dan cepat sembuh.”

Perlahan mata itu terbuka, lalu segera menumpuk bantal. Alana menyuap dengan hati-hati. Beruntung Adrian masih mau makan. Selesai semua ia segera memberikan obat dan air putih hangat.

“Mas tidur di rumah saja, yuk.”

“Nanti saja.”

“Aku nggak bakal tenang ninggalin mas sendirian di sini.”

“Itu tandanya kamu cinta sama aku.” Jawab Adrian sambil tersenyum meski masih memejamkan mata.

“Tumben pakai kemejaku dan nggak pakai bawahan?

“Apaan, sih? Sempit pakai songket susah tidur.”

“Sebentar lagi palingan Mami telepon terus nanya kamu di mana.”

Alana tertawa kecil, “Kamu sakit begini saja masih sempat bercanda Mas.”

“Yang sakit itu badanku, bukan pikiranku. Sini temani aku tidur dulu.”

“Kalau Mami tahu kena marah kamu.”

“Biarin aja, nggak dilihat ini. Badanku sudah lumayan enak mungkin karena sup tadi Lan. Terima kasih.”

“Mas cuma kecapean, istirahat sampai besok.”

“Aku ada jadwal besok pagi. Nggak bisa lama-

lama istirahat.”

“Mas boleh kerja, tapi jangan sampai lupa menjaga kesehatan. Percuma nanti bisa ngumpulin uang ujung-ujungnya malah sakit.”

“Demi pernikahan kita.”

“Terus nggak jaga badan, gitu? Aku lebih sayang sama Mas dari pada rencana pesta.”

“Sejak dulu juga aku kerja seperti ini. Hanya saja tidak terlalu sering berpindah tempat. Sekarang mungkin karena sering ke daerah, jadi capeknya beda.”

“Itu pertanda usia Mas sudah tidak muda lagi. Empat puluh tahun adalah awal di mana kita harus lebih berhati-hati. Karena metabolisme tubuh mulai menurun. Kalau dulu tetap sehat meski kerja sehari-hari, sekarang pemikiran itu harus diubah.”

“Begini, ya, punya istri dokter.”

“Tuh, kan, aku cuma menasehati. Mas bukan pasien tapi tunanganku. Dan aku nggak mau nanti dibilang orang tidak peduli. Aku nggak minta kehidupan yang mewah, kok. Yang penting kita sama-sama sehat.”

“Aku sekalian sedang mengumpulkan uang untuk spesialis kamu.”

Alana menatap tak percaya.

“Kamu itu pintar, sayang nanti kalau cuma seperti sekarang terus. Aku kepingin kamu sukses, dan sebagai pasangan aku harus mendukung.”

“Tapi bukan begini juga. Sampai mengorbankan waktu istirahat dan kesehatan. Melanjutkan pendidikan itu bisa kapan saja.”

“Kesempatan kadang tidak datang dua kali, Lana.”

“Mas berhasil membuatku menjadi dokter spesialis tapi sebagai gantinya malah sakit, untuk apa?”

“Aku ingin membahagiakan kamu. Aku tidak akan bisa memberikan uang pensiun seperti Ben, jadi ingin kelak kamu sukses dalam karir.”

“Semua tidak akan lagi penting kalau nanti aku harus kehilangan Mas. Kebersamaan kita jauh lebih penting daripada karirku. Mulai sekarang aku tidak mau Mas mengulang kesalahan ini lagi.” ucap Alana tegas.

“Baik bu dokter. Malam-malam aku kena omel.”

“Belum nanti kalau Mami yang marahin.”

Adrian hanya tersenyum, kemudian meraih tubuh tunangannya agar masuk ke dalam pelukannya. Belum berada pada posisi sempurna, ponsel Alana berdering.

“Mami Mas, kuangkat dulu.”

“Ya Mi.”

“Kamu di mana?”

“Apartemen Mas Adri. Dia demam.”

“Kok, bisa? Kalau begitu suruh pulang saja.”

Adrian segera meraih ponsel dari tangan tunangannya.

“Malam ini Alana menginap di sini Mi.” godanya.

“Jangan macam-macam Dri, bukan berarti sudah tunangan terus kamu boleh sesuka hati. Ayo sekarang juga kalian pulang. Mending kamu di rumah bisa mami awasi.”

“Aku sudah besar, kenapa masih nggak percaya? Aku bisa jaga dia.”

“Justru karena Alana sama kamu mami nggak percaya. Pikiran kamu yang harus dijaga. Mami kenal kamu dengan baik. Jadi sekarang juga kalian pulang, pernikahan nggak lama lagi. Jangan sampai nanti malah kebablasan.”

“Memangnya aku sama Alana ngapain?”

“Sekarang juga kalian pulang. Mami suruh Pak Tono jemput. Jangan buat alasan lagi!”

Ketika sambungan terputus, Adrian tertawa. Senang karena bisa menggoda sang ibu.



Tak terasa waktu berjalan terus. Adrian kini sedang bersiap-siap pulang ke Jakarta. Seminggu ke depan ia memang akan berada di kota itu. Hari pernikahan sudah semakin dekat. Namun, ia dan Alana masih terlihat santai dan bekerja. Bahkan calon istrinya berencana mengambil cuti dua hari sebelum hari pernikahan. Karena tidak ada upacara adat apapun. Hanya sekadar ibadah sebelum malam pernikahan.

Kembali Adrian membuka agenda. Membaca kembali apa saja yang harus dilakukan sesampai di Jakarta. Ada beberapa hal yang belum selesai, diantaranya jas pengantin dan juga sepatu. Yang terakhir lupa membeli! Beruntung Alana mengingatkan tadi malam. Karena selama ini sudah terlalu nyaman mengenakan sepatu sport. Dan juga jarang sekali menggunakan jenis lain kecuali jika ada acara di tempat-tempat tertentu.

Setelah memastikan tidak ada yang terlupa ia segera menuju bandara. Cuaca desember cukup baik. Semoga ketika hari pernikahan nanti juga seperti ini. Begitu selesai *check in* pria itu segera masuk ke ruang tunggu. Suasana cukup ramai. Sepertinya wisatawan dalam negeri memang belum waktunya untuk berlibur. Masih didominasi oleh turis asing.

Ia melihat ada beberapa pria yang tengah bercengkerama dengan pasangan atau anak-anak mereka. Ada yang menggendong, memberi susu dan juga menidurkan. Beberapa pasangan lain terlihat berbincang. Adrian tersenyum dalam hati. Selama ini ia dan Alana tidak pernah seperti itu karena sama-sama sibuk. Mungkin setelah ini nanti mereka bisa seperti pasangan lain. Kalau beruntung kelak mungkin ada anak-anak bersama mereka.

Rasanya tak sabar untuk menunggu hari tersebut. Ketika ia bisa membawa Alana kemari. Membayangkan hari-hari yang akan mereka lalui

berdua. Ada banyak yang menjadi rencana Adrian. Tapi mungkin harus satu-persatu karena butuh waktu untuk merealisasikan. Beberapa tahun lalu ia tidak pernah membayangkan akan menikah. Sebelumnya bagi Adrian hidup hanya akan dihabiskan untuk bekerja. Pindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Jika ada perempuan yang dekat mungkin mereka akan hidup bersama. Semua terasa berbeda saat mulai menyadari kehadiran Alana.

Kini, ia siap untuk melangkah pada jenjang yang lebih serius. Rombongan tentara yang tiba-tiba lewat menghentak lamunannya. Segera ingatannya melayang pada Ben. Mata pria itu berkaca. Dadanya tiba-tiba sesak. Buru-buru ia pindah sambil mengenakan kacamata hitam.

"Mas aku titip Alana, ya." Kalimat itu terngiang kembali. Kini ia benar-benar memenuhi keinginan terakhir adiknya yang tak bisa dijawab dulu. waktu ternyata mengubah segalanya. Terbayang kembali perjalanan menuju bandara. Adrian berusaha untuk meredakan emosi.

'Ben, terima kasih untuk semua. Aku akan menjaga apa yang kamu tinggalkan dulu. Alana, Papi dan juga Mami. Aku tidak sesempurna kamu. Tapi akan selalu berusaha. Tenanglah di sana, dan jangan khawatir. Aku akan berusaha memberikan yang terbaik untuk mereka semua. Namamu akan tetap ada diantara kami. Kamu adik terbaik yang pernah kupunya meski tak pernah kusadari.

Kita sama-sama memiliki apa yang kita cintai.'

Selesai mengucapkan kalimat itu, Adrian menghapus air mata dengan sapu tangan. Rasanya ingin kembali menangis tapi malu. Ditatapnya rombongan yang duduk tak jauh darinya. Mereka semua masih muda, sama dengan adiknya dulu. Waktu berlalu begitu cepat. Mereka masih di sini sementara adiknya sudah pergi. Tak lama terdengar suara panggilan untuk memasuki pesawat. Ia segera bangkit. Saat melewati kelompok tentara, seseorang tersenyum padanya. Adrian membalas dengan ramah. Seolah memberikan senyum pada Ben.

EXTRA PART 5

ALANA SEDANG menghitung jumlah suvenir yang akan dibagikan pada para tamu. Ia sudah memesan lebih karena ingin memberi juga pada beberapa rekan serta atasan di rumah sakit. Banyak yang menyayangkan keputusan mereka untuk menikah dengan mengundang sedikit tamu. Banyak juga yang menggossipkan kalau mereka menikah atas paksaan keluarga. Untuk yang terakhir Alana tidak mau ambil pusing. Apalagi ia berencana untuk *resign* karena harus mengikuti Adrian pindah ke Bali. Biarlah orang berkata sesuka hati mereka.



“Sedang apa Lan?” sapa Lucia.

“Ini Mi menghitung bingkisan.”

“Adri kapan pulang?”

“Katanya hari ini.”

“Koper kamu sudah disiapkan?”

“Belum, untuk apa?”

“Adri bilang kalian akan langsung pindah ke Bali, kan?”

“Mas Adri masih bolak-balik Jakarta Mi. Pekerjaannya di sini belum sepenuhnya selesai. Aku juga masih menunggu pengganti dulu di rumah sakit. Apa Mami nanti nggak langsung merasa kesepian kalau kutinggal?”

“Mami tidak masalah. Pesan mami, jangan melepas Adrian sendirian di sana. Tahu sendiri perempuan jaman sekarang seperti apa? Lihat laki-laki mapan langsung blingsatan. Segala cara ditempuh supaya dilirik. Nggak peduli dia sudah punya istri atau belum. Apalagi Adri punya pekerjaan, mapan dan terkenal. Punya uang dan karier bagus. Lebih baik kamu menjaga suami daripada mengurus Mami di sini. Kalau kangen, kan, bisa telepon atau saling mengunjungi. Yang penting kalian akur. Pernikahanmu lebih penting dari pada kami. Ingat dulu waktu kamu menikah dengan Ben? Kamu tinggal di asrama, kan? Mami nggak masalah.”

“Beneran Mami dan Papi bisa kutinggal?”

“Jangan khawatirkan kami. Yang penting jaga

keutuhan rumah tangga kalian. Suamimu itu ganteng dan banyak yang suka. Jangan beri kesempatan pada siapapun untuk mengambil kesempatan.”

“Aku, kan, nggak bisa terus-menerus berada di samping Mas Adri dua puluh empat jam Mi.”

“Memang enggak tapi setidaknya orang tahu kalau dia sudah menikah. Kalian memiliki rumah sendiri dan tinggal bersama. Jangan lupa pantau terus kemanapun dia pergi. Mami juga dulu begitu sama Papimu. Tahu sendiri lingkungan kerjanya seperti apa. Jangan takut diomongin orang, cuma kalian berdua yang bisa menyelamatkan rumah tangga kalian.”

Alana hanya tersenyum dan berkata. “Iya Mi akan kuingat. Nanti setelah ini baru beresin koper.”

“Adrian akan menginap di sini, kan?”

“Katanya di apartemen saja. Nanti sehari sebelum acara baru kemari.”

“Ya, sudah kalau begitu. Gaun pengantin kamu sudah diambil?”

“Sudah, yang belum justru jas Mas Adri. Rencana nanti sore begitu dia pulang.”

“Kalau dia terlalu capek minta disupiri Pak Tono saja.” perintah Lucia sambil meninggalkan menantunya.



Sore itu jalanan Jakarta sangat padat. Namun tidak membuat pasangan yang akan menikah minggu depan itu merasa kesal. Alana sedang melakukan pemeriksaan pada buku catatan. Mereka memang tidak menggunakan jasa WO. Semua diurus sendiri, tapi tidak terlalu menyulitkan. Kecuali catering yang dipesan langsung dari restoran milik Adrian. Selebihnya diurus oleh Alana dan ibu mertuanya. Mereka juga tidak menyewa gedung atau restoran. Resepsi dilakukan di halaman belakang kediaman Carl yang luas.

Tenda berwarna putih akan digunakan. Atas saran beberapa anggota keluarga, bunga yang dipesan berwarna cerah agar terlihat lebih hidup karena warna putih mendominasi.

“Masih ada yang kurang, *yang?*” tanya Adrian. Akhir-akhir ini ia memang sedikit mengubah panggilan pada Alana.

“Enggak ada, sih. Kebaya dan gaunku juga sudah. Menu bagaimana Mas?”

“Aku sudah atur, menu Indonesia untuk makan pagi dan Eropa untuk makan siang. Kudapan, nanti akan menggunakan kue tradisional dan Thailand. Sudah kupesan pada teman yang mahir dibidang itu. Selebihnya anak-anak di resto yang mengerjakan. Karena acaranya siang, jadi mereka bisa *prepare* sejak pagi.”

“Awes, aku nggak mau kalau Mas ikut turun

tangan menyiapkan makanan.”

“Bisa jadi, sih, kalau mereka nggak becus. Tadinya aku malah ingin pesta barbeque saja. Tapi Mami menolak langsung. Katanya terlalu santai.”

Keduanya tertawa. “Kamu kapan cuti Lan?”

“H-2. Kenapa?”

“Nggak sabar bawa kamu bulan madu.”

“Semoga bisa.”

“Ada masalah?”

“Enggak, tapi sepertinya tanggal pernikahan kita bertepatan dengan jadwal mensku.”

“Haaaaah...” teriak Adrian kesal meski bibirnya tersenyum. “Sekarang aja, yuk.” Lanjutnya sambil tersenyum menggoda, tapi langsung mendapat pelototan dari Alana.

“Apanya?”

“Pura-pura nggak tahu kamu.”

“Enak aja, dosa tahu. Tinggal nunggu sebentar aja masak, sih, nggak sabar.”

“Aku nggak tahan Lan.” Goda Adrian sambil menunjukkan wajah mesum.

“Cuma menunggu sebentar lagi Mas.”

“Kalau begini mending hari-hari pertama menikah aku kerja, deh.”

“Nggak niat meluk istri sepanjang malam?”

“Kalau aku kepingin?”

“Tunggu aku selesai.”

Adrian hanya mengelus rambut Alana sambil tersenyum. Ia suka menggoda calon istrinya. Apalagi melihat cara perempuan itu menjaga diri. Terkesan santai tapi sangat tegas menentukan batasan. Jangan harap jemarinya bisa menyentuh bagian yang terlarang. Alana akan segera memindahkan tangannya. Namun, justru karena itu ia semakin menghormati.



Acara ibadah malam hari menjelang pernikahan telah selesai. Seluruh keluarga yang akan hadir besok pagi sudah berkumpul. Semua sepakat mengenakan kebaya. Merah untuk keluarga Adrian, dan hijau untuk keluarga Alana. Suasana terkesan santai. Terdengar canda tawa dimana-mana. Makanan melimpah ruah. Alana bersama Maya akhirnya memilih berbincang di area belakang sambil mengawasi para petugas memasang tenda, kursi dan menata meja. Baru saja mereka mengantar makanan untuk para pekerja yang segera disambut dengan gembira. Alana terlihat puas dengan dekorasi sederhana tapi terkesan elegan sesuai keinginannya.

Ornamen bernuansa alam terasa kuat. Karena meja dan kursi yang berbahan kayu tidak menggunakan taplak meja. Hanya akan ada bunga dan juga lilin. Di sebuah sudut ada band yang akan mengumandangkan lagu favorit mereka. Pelaminan hanya terdiri dari kursi dan juga hiasan bunga. Sangat

cantik karena dibagian belakangnya terlihat tanaman dinding dan koleksi anggrek Lucia yang tumbuh subur dan berbunga.

“Pilihan dekornya cantik banget, pas dengan bunga impor yang sudah kamu pesan. Ditambah Anggrek Tante Lucia yang super gede itu. Cantik sekali, kamu pakai gaun, Lan?”

“Untuk resepsi enggak, pakai kebaya dan kain timor. Takut ribet angkat-angkat gaun. Mas Adri juga pakai kemeja dan jas yang dari pemberkatan saja.”

“Kamu pasti cantik banget besok.”

“Belum tahu, tapi aku tidak minta *make up* tebal. Lihat saja besok.”

“Kamu bahagia, kan, Lan?” tanya Maya serius. Ia adalah saksi dari keterpurukan sahabatnya ketika ditinggal Ben.

“Hei, kamu kenapa, sih?”

Alana segera memeluk Maya. Tak urung mata keduanya terlihat berkaca.

“Aku senang akhirnya kamu menemukan orang yang tepat. Melihatmu tersenyum seperti sekarang. Aku nggak seberuntung kamu. Dan pernah gagal disaat-saat terakhir. Meski sebenarnya tidak menyesali apa-apa, tapi kadang berpikir kapan bisa bahagia seperti kamu? Hidupku memang tidak selurus kamu. Kenapa, ya, susah banget menemukan seseorang yang mengerti aku?”

“Mungkin belum waktunya saja. Tuhan pasti akan

mengirim seseorang yang tepat. Aku yakin sekali, hanya perlu sabar dan banyak berdoa. Buka peluang bagi laki-laki yang suka sama kamu.”

“Semoga Lan. Aku kagum kamu bisa memutuskan untuk menikah, padahal perbedaan kalian cukup besar. Kamu sudah yakin sama Adrian? Apa dia sudah berubah sehingga kamu sekarang bisa mempercayainya?”

“Tidak ada seorang pun di dunia ini yang bisa kita percayai seratus persen. Termasuk diri kita sendiri. Aku hanya mencoba berpikir positif saja. Kalau niat kita baik, dijalankan dengan baik, maka hasilnya juga baik. Kalau tentang yakin pada pasangan, harus dong. Biar nggak capek jangan terlalu jauh mikirnya supaya masih sempat bahagia.”

“Kamu sangat mencintai Adrian?”

“Pastilah, tapi pada awalnya aku nggak pernah berpikir tentang cinta May. Masa lalu membuatku takut untuk berharap. Dicintai saja sudah merupakan sebuah berkat. Lagian Mas Adri sepertinya bukan tipe laki-laki yang hobi berganti-ganti pasangan. Sejak dulu kulihat pasangannya selalu satu. Dia peduli, menerima aku apa adanya sudah lebih dari cukup. Dan hingga saat ini terlihat ingin membahagiakanku. Saat merenovasi rumah selalu bertanya apakah ada perubahan yang kuinginkan. Dia juga menjadi anak yang lebih peduli pada orang tua. Keluarganya menyayangiku sejak dulu. Lalu harus cari yang

bagaimana lagi?”

“Yakin dengan perasaan kamu?”

“Kalau tidak ada rasa itu aku tidak akan berani memutuskan untuk menikah, tapi pertimbangan lain juga mengikuti.”

“Kuharap kamu bahagia.”

“Aku juga berdoa yang sama untuk kamu.”

“Aku akan kangen kamu Lan, Bali lumayan jauh.”

“Kalau lagi *bete* di sini kamu datang aja. Nggak usah menginap di hotel. Kamar di rumahku banyak.”

“Pasti, kalau kamu nggak sibuk, ya.”

“Enggaklah, nanti paling aku melamar kerja lagi supaya ada kesibukan.”

“Semoga besok semua lancar, Lan.”

“Kamu jadi nginap, kan?”

“Jadi, dong. Aku mau godain kamu sepanjang malam ini dan siap menjadi pendamping buat besok pagi. Kalau butuh seseorang untuk membukakan sepatu pun aku pasti bisa.”

“Nggak segitunya juga kali.”

Keduanya tertawa lebar.



Di tempat berbeda Adrian berkumpul dengan sepupunya Yossy, yang kebetulan dipercaya untuk menjadi pendampingnya besok. Keduanya duduk sambil ditemani minuman beralkohol di ruang atas.

Cukup lama sebenarnya mereka tidak bertemu karena kesibukan masing-masing.

“Yan, jangan minum banyak, supaya besok nggak telat bangun.” Yossy memperingatkan.

“Enggaklah, kalau cuma segini.”

“Gimana, sudah benar-benar siap menikah?”

“Siaplah, kalau enggak mana mungkin aku melamar anak orang.”

“Menikah, tuh, beda banget sama lajang.”

“Maksud kamu?”

“Iya, bukan hanya tentang tanggung jawab. Tapi juga siap mental. Sebelum menikah meskipun punya pacar kita merasa bebas. Artinya orang tua sudah menganggap kita dewasa dan mengerti tentang batasan mereka. Pahami kalau kita pulang malam atau bahkan nggak pulang-pulang. Istri berbeda dengan pacar, ada ikatan yang membuat mereka bisa mengurung kita.”

“Aku paham yang itu, Yos. Ada beberapa teman sering tiba-tiba pulang padahal kita baru kumpul. Alasannya *orang rumah manggil*. Padahal sebelumnya kita sering minum sampai pagi. Tapi memang hidup harus berubah, kan. Mau sekarang ataupun nanti.”

“Iya, kita akan kehilangan banyak momen bersama teman. Perlahan peran mereka akan digantikan oleh istri, tapi sepanjang semua menjadi lebih baik nggak masalah. Banyak juga hal yang bisa kita kompromikan dengan pasangan. Intinya, ya, tetap harus berbicara.”

“Kamu pernah jenuh, Yos?”

“Pernahlah, tapi biasanya aku akan mundur sejenak. Biasanya Virly kuberitahu kalau sedang ingin sendiri. Lebih baik, sih, dari pada tetap pura-pura bahagia disampingnya sementara aku nggak nyaman. Karena itu sebenarnya komunikasi penting banget. Jangan berharap pasangan langsung paham apa mau kita. Mungkin kita tidak akan sesensitif perempuan, tapi setidaknya tetap peka terhadap perubahan mereka.”

shope : skuyajalh.id

EXTRA PART 6

“JANGAN TERLALU khawatir, aku sudah kenal Alana cukup lama. Dan dia baik banget, tapi disamping itu halus dan perasa. Jangan teriak-teriak di depan dia kalau kamu nggak mau lihat perempuan menangis.” lanjut Yossy sambil menepuk bahu sepupunya.

“Pernah lihat dia nangis?”

“Pernah, aku ingat dia masih sama Ben. Alana itu sedikit lambat, dan dia tidak terbiasa kalau disuruh buru-buru. Nah, Ben tentara yang otomatis sigap kalau mau melakukan sesuatu. Dia pernah memarahi Alana dan seharian itu Alana kelihatan sedih terus.



Disapa juga jawabnya seadanya. Sayangnya Ben memang memarahinya di depan beberapa orang. Jadi mungkin tersinggung. Dan itu memang fatal banget meski di depan keluarga sendiri.”

“Aku nggak tahu cerita itu.”

“Kamu jarang di rumah mana mungkin bisa tahu.”

“Selama ini Alana memang terlihat lembut dan perasa. Tidak bisa mendengar teriakan, dia akan langsung kelihatan bingung.”

“Iya, dan itu akan menjadi tantangan kamu yang biasa berteriak dan banting-banting sesuatu di *kitchen*. Punya istri, mau dengan sifat seperti apapun pasti memang ada plus minusnya. Jadi saranku berdamai saja dengan keadaan. Kalau tidak suka, ya, tegur ketika kalian cuma berdua.”

“Iya, kami juga memiliki banyak sekali perbedaan. Semoga tidak menjadi masalah besar nantinya. Kamu tahu aku, kan? Keras banget, tapi justru Alana bisa mengerti itu. Mungkin karena dulu sudah terbiasa menghadapi Ben yang tentara. Jadi ketemu aku dia sudah sangat santai. Kembali lagi tidak ada manusia yang sempurna.”

“Nah, itu ujungnya *bro*. kalau kamu paham arti kalimat itu pasti siap untuk menikah. Karena nanti ritme hidup dan semuanya akan berubah total. Tapi percayalah, kamu menikah dengan perempuan baik. Perhatian pada keluarga, nggak genit dan gampang,

jadi nggak susah menjaganya. Aku rasa itu salah satu keuntungan terbesar. Tahu sendiri bagaimana perempuan di luar sana.”

“Iya, aku sebenarnya tidak pernah khawatir tentang pergaulannya. Dia bisa membatasi diri, dan itu membuatku tenang saat meninggalkannya bekerja. Tidak banyak yang seperti dia.”

“Makanya kamu beruntung sekali. Jaga Alana dan pernikahan kalian. Ingat, kalau terjadi sesuatu, lawan kamu nanti bukan cuma istrimu. Tapi seluruh keluarga besar. Aku sendiri akan berdiri melawan kamu kalau itu terjadi.” Yossy menasehati sambil tertawa.

“Iya, karena sampai saat ini dia masih menantu favorit.”

Keduanya kembali meneguk minuman mereka. Hingga akhirnya Alana naik ke lantai atas bersama Maya.

“Lho, kalian di sini?”

“Iya, tadi setelah papa dan mama kamu pamit, aku dan Yossy kemari. Ramai sekali di bawah. Sudah selesai semua. Lan?”

“Tim dekor untuk bagian luar sudah. Ini tinggal merangkai bunga untuk bagian dalam. Aku mau tidur duluan. Mas masih lanjut?”

“Aku sebentar lagi.”

“Tenang aja, Lan. Kami nggak akan minum di luar. Amanlah dari *striptease*.” Sambung Yossy.

Alana tertawa kemudian pamit bersama Maya. Meninggalkan Adrian yang masih melanjutkan pembicaraan dengan Yossy.



Pagi itu suasana di ruang atas terlihat ramai. Beberapa orang sibuk merias Alana. Maya yang mendampingi dengan sigap menyuapinya.

“Aku nggak selera makan, May. Ini masih pagi banget.”

“Biar nggak selera, kamu harus sedikit memaksakan diri. Ingat acara nanti sampai lewat makan siang.”

“Rasanya mual banget.”

“Jangan terlalu cemas, semua akan baik-baik saja.” Kembali Maya menyuapi sahabatnya.

Alana memang terlihat khawatir. Ada begitu banyak hal yang ia pikirkan. Pemberkatan akan dilaksanakan pukul tujuh pagi ini. Tak lama kemudian riasan Alana selesai. Dibantu Maya ia segera mengenakan gaun pengantin yang panjangnya semata kaki. Sebuah gaun simpel yang modelnya sudah disetujui Adrian. Pukul 05.30 ia sudah siap turun ke bawah.

Untuk pertama kali matanya menatap Adrian yang juga sudah selesai. Pria itu mengenakan jas dan dasi. Terlihat rapi dan baru bercukur. Alana menatap ke arah lain merasa malu pada tatapan mata semua orang terutama Adrian yang terlihat sangat memuja.

Pria itu mengulurkan tangannya ketika Alana tiba di anak tangga terakhir. Membuat Maya mendehem keras. Semua orang tertawa bahagia. Lucia segera mendekat.

“Sayang, kamu cantik sekali.”

“Terima kasih Mi.”

“Yakin, tidak mau pakai perhiasan tambahan?”

“Terlalu ramai nanti.”

“Ayo sarapan dulu.”

“Tadi aku sudah sarapan di atas, dipaksa Maya. Mas Adri?”

“Aku sarapan dulu kalau begitu.”

Alana segera mengikuti langkahnya. Ternyata Adrian memilih kue kecil dan kopi. Keluarga lain juga menikmati makanan yang terhidang di atas meja. Kali ini mengusung tema Indonesian *breakfast*. Terlihat beberapa jenis jamu dan berbagai sarapan khas nusantara seperti bubur ayam, nasi uduk, nasi kuning dan sebagainya dalam porsi yang tak terlalu besar. Para pelayan berseragam sudah siap melayani sejak tadi.

Pukul enam tepat, mereka semua berangkat bersama beberapa mobil yang berisi rombongan keluarga. Rencana, pernikahan akan dilakukan di sebuah kapel. Di sepanjang jalan, Adrian menggenggam erat jemari calon istrinya.

“Kamu cantik sekali hari ini.”

“Mas juga ganteng, beda dengan hari biasa.”

Tiba di tempat pemberkatan keduanya segera turun. Diiringi keluarga yang menatap haru. Alunan musik tanda mereka harus masuk mulai terdengar. Ruangan yang tidak terlalu besar membuat suasana menjadi terkesan intim. Belum apa-apa Alana sudah menangis dibalik *veil*-nya. Dalam hati ia berkata.

‘Mas Ben, terima kasih atas semuanya. Aku akan melangkah memasuki tahap yang baru dan mohon doa restu. Aku sudah memenuhi janjiku untuk tidak meninggalkan keluarga kita. Mas tenang di sana, ada Mas Adri yang menjagaku sekarang.’

Selesai mengucapkan kalimat tersebut dengan langkah pasti ia menyambut uluran tangan sang ayah.



Keluar dari area kapel terlihat banyak wartawan yang sudah menunggu. Entah siapa yang membocorkan pernikahan mereka. Yossy yang menjadi pendamping segera bertanya.

“Kamu mau bagaimana?”

Adrian menggeleng kepala. Tidak tahu dari mana mereka mendapat berita.

“Aku sedang memiliki beberapa kontrak, jadi tetap harus menjaga *image*. Meski memang tidak ada yang dilanggar.”

“Kalau begitu temui mereka sebentar, jawab satu atau dua pertanyaan. Setelah itu kalian bisa langsung

pulang. Aku yang akan mengurus.” Sepupu Adrian ini memiliki sebuah EO, sehingga terbiasa menghadapi situasi seperti sekarang.

Adrian kini menoleh pada Alana yang sudah sah menjadi istrinya.

“Kita temui mereka sebentar, tidak lama, ya.”

“Iya.”

Melangkah mendekati gerbang, segera keduanya mendapat sorotan kamera. Ruhnya suara para awak media memancing perhatian dari orang-orang yang kebetulan lewat. Adrian segera berkata.

“Terima kasih pada rekan-rekan media yang sudah menunggu sejak tadi. Kalian jagonya, ya, mencari sumber berita.” Ucap pria itu sambil tersenyum. “Pagi ini benar saya sudah menikah. Perkenalkan istri saya, namanya Alana. Dia adalah seorang dokter. Dan mohon maaf, karena bagi saya ini adalah hal yang sangat bersifat pribadi jadi hanya dihadiri oleh keluarga.”

Yossy segera mengambil alih dengan berkata. “Saya Yossy, sepupu Adrian. Silahkan bagi rekan-rekan yang ingin bertanya. Kami batasi dua pertanyaan karena masih banyak acara yang harus dilaksanakan.”

Segera seseorang berteriak dengan keras.

“Apakah benar, istri anda sebelumnya adalah istri dari almarhum adik anda?”

“Ya, benar.”

“Kenapa bisa jatuh cinta?”

“Kalau tentang itu, hanya Tuhan yang tahu. Terima kasih.”

Adrian segera melangkah meninggalkan awak media diiringi beberapa keluarga lain yang mendampingi. Sementara Yossy masih berusaha menenangkan para awak media yang terlihat kecewa. Sesampai di mobil Alana berkata.

“Aku takut banget tadi mas.”

“Itu adalah hal biasa. Nanti setelah ini aku akan sering ajak kamu jika ada acara. Tidak usah takut menghadapi mereka. Abaikan saja gosip tak sedap tentang kita nanti di luar sana, karena kebanyakan itu tidak benar. Sumber paling terpercaya hanya ada di instagramku. Kamu sudah *follow*, kan?”

“Sudah.”

“Kamu boleh bertanya tentang apa saja yang dibicarakan orang, aku akan menjawab dengan jujur.”

Adrian segera meraih ponselnya lalu memotret jari mereka yang telah mengenakan cincin. Kemudian segera mengunggah. Tak sampai lima menit sudah begitu banyak yang memberi tanda suka. Beberapa sahabat terdekat memberi ucapan selamat. Untuk pertama kalinya Adrian memberi akses pada istrinya melihat sosial mediana dari ponselnya langsung.

Tak terasa kendaraan sudah kembali mendekati rumah orang tua mereka. Beberapa tamu yang baru datang segera menyerbu untuk memberi ucapan

selamat dan meminta foto bersama. Selesai semua Alana segera berganti pakaian, kembali Maya membantunya. Kali ini ia mengenakan kebaya berwarna putih dan kain khas Timor berwarna coklat tanah. Seseorang membantu mengubah bentuk sanggulnya sehingga terlihat lebih anggun. Saat keluar dari kamar, Adrian ternyata sudah melepaskan jas dan hanya menggulung kemeja putihnya hingga siku. Sama sekali tidak terlihat seperti pengantin. Namun, Alana tidak protes karena tahu suaminya pasti merasa gerah.

Sambil menunggu acara dimulai Alana mengambil beberapa potong kue yang disediakan. Cake dalam potongan kecil yang sudah dihias sangat cantik. Adrian datang sambil membuka mulutnya. Alana segera menyuap dengan kue yang ada ditangannya. Diluar perkiraan, ternyata jarinya digigit oleh sang suami. Hal tersebut segera menarik perhatian orang banyak yang berdiri di sekitar mereka dan menimbulkan godaan.

“Yang sudah sah, nggak nanggung, ya, mesranya.”
Teriak Yossy.

“Dri, biasanya juga makan sendiri.”

“Nanti, *woy*, belum waktunya potong kue.”

“Lan, jangan menjatuhkan harga diri para jomlo!”
teriak Maya.

Keduanya tertawa lebar mendengar kalimat-kalimat tersebut. Alana berkali-kali memukul

punggung suaminya sebagai tanda protes.

“Mas apaan, sih, bikin malu aja.”

Sayang yang diprotes tidak peduli malah memeluk pinggangnya erat lalu memberi cecupan singkat di bibir. Membuat tawa para tamu semakin menggema. Seorang fotografer segera mengarahkan mereka untuk melakukan foto bersama. Tidak hanya berdua, kini seluruh keluarga besar ikut serta. Terlihat kebahagiaan terpencar pada wajah mereka.

Lucia menatap haru pada pasangan pengantin. Berharap Adrian dan Alana berbahagia. Selintas teringat saat menikahkan Ben dulu. Pesta besar dilaksanakan dengan jumlah undangan hampir seribu lima ratus orang. Namun, Adrian memilih konsep yang berbeda. Ia mengalah demi keinginan sang anak sulung. Kini harapan yang sejak dulu dipupuk menjadi kenyataan.

“Kenapa, *hon?*” bisik Carl yang tiba-tiba sudah ada disampingnya.

“Mereka terlihat bahagia.”

“Itu yang kita, harapkan, bukan?”

“Ya, Alana berhasil menaklukkan Adri. Mengubahnya menjadi sosok yang lebih baik.”

“Ya, semoga mereka langgeng dan bahagia.”

Lucia hanya mengangguk kemudian meraih tangan suaminya untuk kembali menemui para tamu.

EXTRA PART 7

KURSI YANG disediakan kini sudah terisi penuh. Kedua pengantin menghampiri para tamu yang memang sangat mereka kenal. Saling bertanya kabar, mendengarkan doa dan harapan bagi mereka berdua. Seperti ketika mereka mendekati Marini, salah seorang tante Adrian.

“Selamat, ya, tante senang sekali hari ini. Semoga kalian langgeng, rukun terus sampai kakek nenek.”

“Terima kasih tan.” Balas keduanya bersamaan.

“Ingat juga jangan menunda momongan kalau sudah merasa siap. Usia akan terus bertambah.”



“Kalau yang itu pasti. Saya tidak akan menunda dan memastikan Alana untuk bersedia membantu saya mewujudkan harapan tante.”

“Adri, kamu bisa bercanda juga.”

“Bisa dong tan. Memangnya saya patung.”

Kembali mereka menemui tamu yang lain. Semua orang melihat bagaimana Adrian selalu menggenggam jemari istrinya. Saat makan siang tiba, hidangan disediakan dengan menu Eropa. Kembali para petugas dari restoran milik sang pengantin pria melayani. Semua merasa puas karena masakan yang disajikan sangat enak. Sementara itu musik terus mengalun mengiringi acara santap siang.

Hingga kemudian tiba saatnya beberapa orang diminta untuk memberikan kata sambutan. Yang paling membuat orang tertawa adalah Yossy. Ia mampu menyampaikan narasi yang mampu memerahkan wajah Adrian.

“Selamat *brother*, akhirnya *officially*. Lan, kamu tahu nggak cerita kita tadi malam waktu minum berdua.”

Alana menggeleng.

“Awes kalau cerita!” teriak Adrian dari kursinya. Membuat semua orang tertawa.

“Adri bilang, kamu satu-satunya perempuan yang selama pacaran nggak pernah mau dicium bibirnya. Dan tadi pagi setelah pemberkatan dia bisikin aku. ‘Gila, bro bibirnya enak banget!’”

Semua bertepuk tangan dan tertawa, sementara

Alana menyembunyikan wajah dibalik punggung Adrian sambil tertawa dan menahan rasa malu. Suaminya menggenggam jemarinya dengan erat sambil tertawa lebar.

“Tuh, istri kamu malu banget, kan, *bro*.”

“Awat kamu.”

Yosy hanya tertawa dari panggung. Pria itu melanjutkan.

“Tapi aku senang, karena piala bernama Alana itu tetap berada ditengah keluarga kita.” Yosy mengembuskan nafas berat dan kini matanya mulai berkaca. “*Sorry*, aku jadi ingat Ben.”

Adrian kemudian bangkit berdiri, lalu memeluk Yosy yang menghapus air mata. Setelah merasa lebih baik, pria itu kembali melanjutkan kalimatnya.

“Waktu Ben nggak ada, aku tahu bagaimana patah hatinya Tante Lucia dan Om Carl. Meski yang merasa lebih berat lagi adalah Alana. Kita semua merasa akan kehilangan dia suatu saat nanti. Aku berpikir nggak akan bisa telepon dia kalau Mami sakit mendadak. Meski selama ini punya dokter pribadi, tapi sejak ada Alana dia adalah orang yang pertama kali kutanya.”

“Dri, seperti obrolan kita kemarin. Lana itu selain baik banget dia juga cantik. Tolong jaga dia buat kita semua. Kalau Adri nyakitin kamu, Lan. Bilang sama kita-kita, aku orang pertama yang bakal menghajarnya.”

Kembali semua bertepuk tangan dan Alana hanya

mengganggu cepat. Yossy turun dan segera memeluk Adrian erat. Keduanya saling menepuk bahu. Hingga kemudian giliran Maya. Dokter cantik itu melangkah dengan anggun.

“Hai aku Maya, sahabat Lana. Kita kenal sejak kuliah dan sampai sekarang tetap dekat meski tidak lagi bekerja di tempat yang sama. Kami selalu berbagi rahasia, bahkan tentang pasangan. Tapi saat dekat dengan Adrian sepertinya Alana menyimpan semua sendirian. Aku bahkan sama sekali tidak menyangka jika mereka berdua memiliki hubungan khusus. Karena memang tidak pernah berbicara tentang hubungan mereka.”

“Lan, kamu pintar menyembunyikan rahasia ini. Bahkan waktu banyak teman yang tanya apakah Chef Adri sudah punya pacar, kamu tetap menjawab tidak tahu. Ketika semua orang menceritakan tentang Chef Adri di rumah sakit, kamu juga ikut bergabung. Tapi tetap tidak berkata apa-apa, raut wajah kamu juga tidak berubah sama sekali. Salut aku Lan.” ucap Maya sambil menatap sahabatnya.

“Tapi tadi malam, aku tahu alasan kamu dan semua dibalik itu. Kamu bilang takut mengecewakan banyak orang kalau kalian putus ditengah jalan. Lan, kamu adalah seorang sahabat terbaik. Selalu memikirkan perasaan orang lain. Memahami kekurangan setiap orang dan juga memikirkan kebahagiaan mereka. Kamu bahkan selalu bersedia untuk mewujudkan

mimpi banyak orang.”

“Buat Chef Adri, *please* jaga dan bahagiakan Alana. Selamat buat kalian berdua, kuharap semoga kali ini kamu benar-benar bahagia. Kamu layak untuk itu.” Maya bahkan sampai menangis. Alana segera datang dan memeluknya erat. Sampai kemudian saling melepaskan pelukan.

Semua bertepuk tangan saat Maya kembali ke kursinya. Hingga akhirnya sebagai penutup, Adrian dan Alana yang maju. Keduanya berdiri di depan para tamu sambil tersenyum bahagia. Adri yang pertama berbicara.

“Kami ucapkan terima kasih banyak pada seluruh keluarga dan teman-teman yang sudah hadir. Maaf tidak mengundang lebih banyak lagi. Karena saya memang menginginkan sebuah acara yang seperti ini. Sehingga kami bisa benar-benar merasa nyaman berada ditengah-tengah kalian. Terima kasih atas doa-doa dan ucapan selamat, semoga semua terkabul.”

“Ada banyak titipan pertanyaan sejak kemarin, yakni kenapa saya memilih Alana? Kalau dijawab satu persatu tidak bisa karena butuh waktu yang panjang untuk bercerita.” Semua undangan tertawa, untuk pertama kali Adrian terlihat bisa bercanda.

“Saya mengenal Alana sejak dia masih kecil. Dulu memang tidak merasakan apa-apa. Apalagi sejak dia menikah dengan Ben. Tapi kemudian perasaan itu berubah sejak saya mulai sering pulang. Melihat dia

setiap hari, kenapa rasanya tenang, ya. Alana itu selalu bikin adem. Saya adalah orang yang gampang emosi dan marah. Mungkin karena tuntutan pekerjaan yang memang keras. Saya juga adalah orang yang selalu mengenyampingkan perasaan, semua harus sesuai dengan logika dan rencana-rencana saya.”

“Bertemu Alana membuat semuanya berubah. Dia adalah sisi lain dalam kehidupan saya karena semua yang dia lakukan menggunakan perasaan. Yang membuat saya terkesan untuk pertama kali adalah, suatu hari tidak sengaja melihat foto Ben yang ketika itu sudah setahun meninggal masih tersimpan di dompetnya. Dalam hati bilang, *setia amat ini orang*. Sejak itu diam-diam saya memperhatikannya. Bukan karena suka, tapi mulai kagum melihat bagaimana dia menjaga diri dengan status baru. Dia selalu menjaga jarak dengan lawan jenis.”

“Ketika akhirnya saya juga menjadi *single*, saya semakin memperhatikannya. Dan mulai tidak bisa tidur karena berpikir bahwa perempuan ini yang saya cari setelah sekian lama. Tapi ternyata mendekati Alana tidak semudah yang ada dalam pikiran saya. Temboknya terlalu tinggi dan kokoh sampai saya harus berpikir lebih keras, bagaimana cara merobohkannya?”

Seluruh hadirin tertawa. Bahkan Carl dan Lucia sampai mengeluarkan air mata. Apalagi saat Alana berkali-kali memukul bahunya.

“Akhirnya saya punya trik. Dia dekat dengan Mami jadi saya juga harus dekat dengan mereka. Saya mulai lebih rajin pulang ke rumah. Meski niat awalnya sekalian ingin nengokin orang tua karena sudah tidak ada Ben. Tapi bonusnya adalah melihat Alana juga, karena dia tinggal di tempat yang sama. Awalnya saya menawarkan diri mengantarnya ke rumah sakit. Dia terima tapi tetap menjaga jarak. Di rumah sering saya ajak bicara, dia menjawab tapi tetap saja responnya datar. Berkali-kali saya dekati tapi kenapa tetap seperti jalan disitu-situ aja?”

“Cukup lama itu terjadi, hingga kemudian saya memutuskan mengambil langkah yang lebih tegas yakni langsung bawa cincin. Berpikir bodo amat dengan reaksinya nanti. Yang penting saya sudah menyampaikan perasaan. Beli cincin di Eropa yang ada *diamond*-nya. Saya kira langsung diterima karena kilau cincinnya. Ternyata masih juga disuruh menunggu. Langsung lemas sebenarnya waktu itu, tapi tetap berusaha tegar supaya tidak dituduh cengeng.”

Kali ini Adrian diam sejenak sambil menggelengkan kepala dan menatap Alana yang tertawa malu. Sementara para tamu tertawa lebar sambil menunggu kelanjutan kisah dengan penuh perhatian.

“Saya kemudian berpikir bahwa menaklukkan Alana memang tidak bisa sebentar. Namun, sejak

itu sikapnya mulai berubah. Saya ajak makan di luar sudah mau. Kita juga mulai sering nonton bareng, beruntung juga nggak ada yang lihat. Meski selama nonton saya lebih banyak nonton wajah dia. Sampai akhirnya dia menerima. Dan saya sangat bersyukur untuk itu.” Adrian kini mengubah posisi untuk bisa berhadapan dengan Alana.

“Lan, terima kasih banyak atas semua. Kamu sudah mengajarkan tentang banyak hal terutama bagaimana menghargai sebuah keluarga dan juga komitmen. Tidak mudah menerima segala kekuranganku. Tapi kamu adalah satu-satunya perempuan yang tidak mempertanyakan itu. Selalu percaya meski waktuku tidak banyak untuk kamu. Tetap tersenyum saat aku pulang meski berkali-kali menunda pertemuan karena kesibukan di luar sana. Aku tidak menjanjikan bahwa kehidupan kita akan lebih mudah nantinya. Tapi percayalah seperti apapun kesibukan akan kuingat bahwa cincin yang melingkar hari ini telah mengikat hatiku. Dan kamu resmi menjadi pemilik satu-satunya.”

Semua bertepuk tangan, diakhiri dengan ciuman mesra keduanya.

“Terima kasih.” Bisik Alana.

“Kamu pengantin tercantik yang pernah kulihat.”

Semua berdiri dan kembali bertepuk tangan.

“Ibu Alana ada yang mau disampaikan?” tanya pembawa acara.

Perempuan itu kembali menyeka air matanya. Ada rasa haru yang begitu besar sehingga membuatnya terdiam sejenak sebelum memulai. Sayang, air mata malah mengalir semakin deras apalagi saat menatap Lucia yang juga sudah mulai menangis. Mata keduanya saling menatap hingga ibu mertuanya bangkit lalu memeluknya erat. Hampir seluruh tamu juga menangis. Hingga akhirnya Lucia berkata.

“Terima kasih kamu tetap menjadi putri mami. Terima kasih atas seluruh pengabdian dan cinta kamu pada keluarga ini. Juga karena bersedia untuk tetap menjadi putri cantik kami.”

Alana mengangguk, dan Adrian kembali mengantar sang ibu untuk duduk.

“Saya hanya mau mengucapkan terima kasih pada semua. Pada orang tua dan mertua saya. Kalian semua telah mengantar saya hingga sampai pada saat sekarang. Terima kasih juga buat Mas Adri yang menjadikan saya sebagai perempuan yang beruntung. Tetaplah menjadi Mas Adri yang sekarang. Dan yang terakhir kami mohon doanya supaya bisa langgeng sampai maut memisahkan. Terima kasih.”

Selesai mengucapkan kalimat tersebut keduanya segera kembali ke pelaminan. Acara masih berlanjut hingga menjelang sore. Pasangan pengantin masih sempat mengantar para tamu pulang hingga di teras rumah. Hanya keluarga dekat yang tinggal di luar kota memutuskan untuk menginap.

“Mbak Dewi, tadi satpam kompleks sudah dikirimin makanan belum?” tanya Alana.

“Sudah mbak tadi siang, disiapkan oleh pihak catering.”

“Itu makanan masih banyak. Dibagikan lagi Mbak. Sayang kalau tidak dimakan karena masih layak.” Perintahnya sambil menghampiri beberapa tante dari pihak suaminya.

“Lana mau istirahat dulu? Kamu yang bangun paling pagi tadi. pasti sudah capek.” tanya Vonny.

“Iya tan, ini mau mandi.”

“Mau tante bantu melepas sanggul kamu?”

“Boleh, aku ambil sisir dulu ya.” jawab Alana sambil melangkah ke kamarnya.

EXTRA PART 8

DENGAN LEMBUT Vonny melepas jepitan dan juga sanggul kecil dari kepala Alana. Sementara sang pengantin menghapus *make up* yang terasa sangat tebal baginya. Adrian yang sudah mandi kini muncul dengan celana jeans dan kaos polo. Sementara para petugas masih membereskan peralatan di halaman belakang.

“Yang, aku ke belakang dulu ya, lihat yang kerja.”

“Iya Mas.”

Setelah Adrian pergi Vonny berkata.

“Adri berbeda banget, ya, sekarang.”

“Iya tan, lebih perhatian ke semua orang.”



“Hebat kamu bisa mengubah dia.”

“Bukan aku, sih, tapi sepertinya dia memang yang ingin berubah.”

“Tante sampai tidak percaya waktu Lucia bilang kalian akan menikah. Mimpi apa sampai Adri bisa lupa dengan kata-katanya. Memang air bisa memecahkan batu. Harus pelan sekali untuk bisa mengubahnya, ya, Lan.”

“Iya, sih. Kadang aku harus cari celah untuk bisa membuat dia mengerti. Tapi sebenarnya nggak terlalu sulit karena Mas Adri mau mendengarkan orang lain.”

“Tapi kamu benar-benar hebat. Mantannya yang dulu juga katanya cemburu sama kamu.”

“Iya, Mami cerita, ya, tan?”

“Iya, sampai kami berdoa supaya mereka putus.”

“Masak, sih?”

“Kamu nggak tahu mertuamu sangat tidak suka sama perempuan itu?”

“Enggak sama sekali. Mami nggak pernah cerita.”

“Dia sampai nangis-nangis ngadu ke tante waktu telepon. Apalagi waktu Adri meninggalkannya sendiri sepulang dari rumah sakit. Beruntung akhirnya Tuhan menjawab doa kami.”

“Tante dan Mami doa supaya aku sama Mas Adri jadian?”

“Iya, kamu nggak percaya, kan? Tapi doa seorang

ibu yang tulus pasti didengar.”

Alana hanya tertawa, tidak menyangka kalau begitu banyak orang yang mendoakan mereka. Tak lama urusan rambut selesai. Kembali ia ke kamar untuk mandi dan berganti pakaian. Dalam hatinya ada debaran halus. Mulai malam ini ia harus meninggalkan kamarnya bersama Ben dulu. Ditatapnya foto yang masih tergantung di sana. Berusaha tersenyum perempuan itu segera masuk ke kamar mandi.

Begitu selesai, ia terkejut karena Adrian sudah duduk di atas ranjang. Alana yang masih mengenakan handuk berniat kembali ke kamar mandi. Namun, kalah cepat dengan sang suami yang memeluknya dari belakang. Karena kaget ia sampai berteriak.

“Aaaww!”

“Jangan teriak nanti kedengeran orang di luar.”

“Mas juga masuk kamar diam-diam begini. Aku, kan kaget.”

“Tadi aku ngetuk pintu, tapi sepertinya nggak dengar. Karena kamu sudah menjadi istriku, ya, sudah masuk saja.”

“Terus ini kenapa peluk-peluk?”

“Jadi kamu mau dianggurin ceritanya.”

Wajah Alana segera berubah menjadi kemerahan. Dengan setengah memaksa ia melepaskan jemari kuat milik Adrian.

“Lan, paha kamu ada darahnya.”

“Tuh, kan, aku lupa belum pakai pembalut. Mas, sih, main peluk-peluk aja.”

Buru-buru Alana membuka lemari lalu meraih pembalut serta pakaiannya. Saat kembali keluar ia sudah terlihat mengenakan gaun rumahan cantik berwarna coklat. Warna tersebut membuat kulitnya yang putih semakin bersinar. Adrian kembali bangkit dan memeluknya.

“Malam ini tidur di kamarku, kan?”

“Malu sama Mami dan yang lain.”

“Aku, sih nggak masalah kalau kamu tidur di sini. Tapi siap-siap saja kenal omel mereka.”

“Tega amat sama istri. Aku masih mens mas, mana lagi deras-derasnya.”

“Nggak apa-apa deh, yang penting bisa peluk kamu semalaman sambil pegang-pegang gunung.”

“Mas apaan, sih.”

“Nggak sabar, sudah terlalu lama menahan nafsu kayaknya.”

“Mas bisa juga mesum begini. Ya, sudah kita turun, yuk. Sekalian makan malam.”

“Setelah ini kita bulan madu, mau?”

“Ke mana?”

“Rahasia, yang pasti kamu akan suka.”

“Nanti aku akan siap-siap. Kita turun sekarang?”

“Ayo.”

Adrian segera menarik tangan istrinya. Keduanya

turun dan melihat di bawah seluruh keluarga yang sudah mandi dan berganti pakaian sedang makan malam.

“Ayo, pengantin baru. Makan dulu untuk tenaga lembur nanti malam.” Teriak Yossy yang ternyata sudah datang kembali.

Mereka hanya menggeleng. Alana kemudian menaruh makanan di piring suaminya. Keduanya memutuskan makan di area belakang bersama tim dari restoran milik pria itu. Adrian juga memperkenalkan pada semua rekan kerjanya. Secara pribadi mereka mengucapkan terima kasih karena makanan sepanjang hari telah terhidang dengan sempurna.

Selesai makan, Alana masih harus mengawasi pekerja yang sudah selesai membongkar seluruh tenda di belakang. Tak lama tempat itu kembali terlihat lengang seperti semula tapi tetap meninggalkan bekas pesta. Kini, tinggal membenahi sisanya. Setelah mengucapkan terima kasih dan memberikan tip, perempuan itu kembali masuk ke rumah. Suasana terasa sepi. Semua orang sudah masuk ke kamar masing-masing.

“Besok saja diberesin Mbak Dewi. Kita istirahat dulu.” perintah Alana.

Dewi segera mengangguk lalu minta ijin untuk beristirahat. Adrian langsung menarik tangan istrinya memasuki kamar. Tanpa berbicara, keduanya langsung tidur begitu bertemu dengan bantal.

Ternyata hari ini terlalu melelehkan.



Alana bangun pagi lebih dulu. Adrian masih terlelap disampingnya. Perempuan itu tersenyum. Ini bukan pertama kali melihat suaminya terlelap. Tapi baru kali ini mereka benar-benar tidur bersama. Dilirikinya jam dinding yang sudah menunjukkan hampir pukul lima pagi. Ini pertama kali ia tidur di kamar Adrian. Biasanya masuk saja jarang karena merasa segan. Apalagi saat masih menjadi istri Ben. Meski sejak kecil sudah akrab dengan keluarga mertuanya tapi kamar Adrian memang satu-satunya tempat yang tak pernah dimasuki.

Setelah mereka berpacaran alasannya berubah yakni tak ingin menimbulkan kecurigaan. Jadilah tak pernah menginjakkan kaki di sini. Dulu saat masih kecil paling takut kalau harus mengetuk pintu kamar Adrian. Wajahnya tak pernah ramah, dan kalau menjawab hanya seperlunya. Sekarang pria disampingnya jauh berbeda. Alana kemudian bangkit. Barang-barangnya masih ada di lantai dua. Ingin segera mandi dan bergabung dengan beberapa pelayan di dapur. Rumah masih sangat berantakan.

Selesai mandi dan berganti pakaian, Alana segera menuju ke halaman belakang untuk membereskan bunga-bunga koleksi mertuanya. Kali ini dibantu oleh Pak Tono.

“Lan, sarapan dulu. Mami beli soto dan kue.”
teriak ibu mertuanya.

“Sebentar lagi Mi.”

“Adri belum bangun?”

“Belum, masih capek mungkin.”

Ia lanjut membereskan sisa pekerjaan di halaman belakang.

“Mbak Lana sarapan saja dulu. Saya sudah ngopi tadi.”

“Selesai ini nanti Pak.”

Ketika semua sudah kembali pada tempatnya, Alana memasuki rumah dan menemukan semua sedang sarapan kecuali Adrian. Bergegas ia memasuki kamar dan menemukan sang suami masih bergelung di bawah selimut meski sudah bangun.

“Kok, belum mandi?”

“Capek, kepalaku sakit.”

“Mandi dulu mas, setelah itu sarapan. Kalau nanti belum hilang juga kuberi obat.”

“Kamu sudah sarapan?”

“Belum, nungguin Mas biar sekalian.”

Dengan malas Adrian beranjak untuk mandi. Alana memilih membereskan tempat tidur dan memasukkan kemeja serta jas suaminya yang dipakai kemarin untuk diantar ke laundry.

“Kamu itu dokter, tapi masih mau bersih-bersih begini.”

“Dokter, kan, pekerjaanku di luar. Di rumah, ya, harus tetap bersih-bersih. Kalau kotor mau nyuruh siapa?”

Adrian tidak menjawab tapi segera mengecup puncak kepalanya. “Selamat pagi sayang.”

“Pagi Mas.”

“Hari ini kita ke mana?”

“Aku nggak ada rencana.”

“Aku mau ke resto sebentar. Kamu punya kegiatan apa hari ini?”

“Mau awasi *infal*, Mami kemarin sudah pesan jasa orang untuk membersihkan bagian dalam rumah dan halaman depan. Kalau kami yang mengerjakan pasti akan butuh waktu lama.”

“Cutu sampai kapan?”

“Minggu depan. Setelah itu langsung ajukan *resign*.”

“Aku senang kalau nanti bisa berangkat ke Bali bareng kamu. Ada banyak sekali pekerjaan menunggu di sana.”

“Maksudnya?”

“Pembangunan resto baru sudah dimulai. Aku sendiri yang memimpin kali ini. Tim kami akan sering *meeting* dan mengawasi di sana. Aku senang karena tidak perlu jauh dari kamu. Resto yang di Jakarta perlahan akan kulepas.”

“Kemarin yang di SG, sekarang yang di Jakarta

juga?”

“Supaya waktu kita bisa lebih banyak. Setidaknya kalau di tempat yang sama, aku mau pulang jam berapa pun akan ketemu kamu di rumah. Kita bisa ngobrol pagi sebelum sama-sama bekerja. Kalau harus bekerja di banyak tempat, kita akan tetap jarang bertemu.”

“Mas berpikir sampai sejauh itu?”

“Ya, semua harus dipikirkan. Doakan saja semoga semua berjalan lancar.”

Alana hanya tersenyum kemudian mengangguk.



Setelah rumah bersih, otomatis Alana tidak memiliki pekerjaan lagi. Seluruh tamu kini benar-benar sudah pulang. Ia masuk ke kamar untuk beristirahat. Jam sudah menunjukkan pukul delapan malam, Adrian mengatakan akan pulang malam dan tidak usah ditunggu. Sambil berbaring ia membuka ponsel.

Berita pernikahannya kini sudah tersebar ke seluruh penjuru. Beberapa teman Adrian tampak mem-*posting* di Instagram. Banyak yang mengucapkan selamat. Tapi ada beberapa pula yang mencibir. Apalagi ketika seseorang menuliskan bahwa ia adalah mantan ipar suaminya. Ada juga kata-kata kasar dan sumpah serapah. Mungkin dari penggemar fanatik suaminya.

Alana tidak terlalu memikirkan meski sempat merasa kesal dan sedih dengan tanggapan orang-orang di luar sana. Ada pula yang menautkan dengan akun Sarah. Menurut beberapa orang, mantan kekasih suaminya itu mem-*posting* sebuah status yang diduga berkaitan dengan pernikahan mereka. Berisi,

‘Kebenaran akan terungkap. Entah itu cepat atau lambat. Biarlah waktu yang menyembuhkan.’

Alana mengembuskan nafas panjang. Setahunnya mereka putus sebelum hubungannya dengan Adrian dimulai. Ia memang tidak pernah bertanya tentang penyebab perpisahan mereka, karena merasa itu adalah privasi. Selama ini juga Adrian tidak pernah bercerita tentang mantannya. Dibawah status tersebut ada ratusan komentar yang memintanya untuk sabar. Sebagian besar lagi menyumpahi suaminya.

Kembali Alana menggeleng. Seperti itulah dunia pekerjaan Adrian. Mungkin karena hal tersebut pria itu menyembunyikan hubungan mereka. Khawatir kalau ia akan terluka. Apalagi jika banyak yang menyudutkan. Beruntung sejak dulu ia selalu mengunci sosial media miliknya. Tidak membiarkan sembarangan orang untuk melihat. Lagi pula memang jarang menunjukkan sesuatu hal yang bersifat pribadi. Lebih banyak tentang foto makanan atau kebersamaannya dengan Maya.

Kini ia tak ingin membaca lebih jauh lagi. Segera meninggalkan akun sarah dan beralih pada akun

suaminya. Dan baru sadar kalau dalam keterangan profilnya telah tertulis *a husband*. Alana tersenyum, baginya hal tersebut sangat romantis meski tidak menyebut namanya. Bagaimana kini semua orang mengetahui hubungan mereka dan status suaminya.

Meski memang tidak ada foto Alana di sana. Hanya foto cincin keduanya yang kini menjadi saksi dan diserbu oleh ribuan komentar. Banyak juga dari petinggi dan orang-orang ternama yang mungkin pernah menggunakan jasa Adrian. Semua terlihat mengucapkan selamat disertai ucapan semoga bahagia dan langgeng. Alana sangat menghargai komentar-komentar yang ditulis dengan niat baik. Karena itu sengaja menekan tombol *love*.

EXTRA PART 9

ALANA AKHIRNYA memejamkan mata karena lelah. Namun, belum sempat terlelap pintu kamar terbuka. Suaminya muncul dengan wajah lelah.

“Sudah pulang Mas?”

“Sudah, kamu kenapa belum tidur?”

“Baru mau, mandi dulu, ya. Sudah makan?”

“Sudah, aku mandi dulu sebentar.”

Tak butuh waktu lama, kini pria itu sudah terlihat bersih dan segar. Selesai mengenakan kaos dan celana pendek, Adrian segera berbaring sambil meraih Alana masuk ke dalam pelukannya.



“Ngapain aja sepanjang hari ini?”

“Membersihkan rumah, setelah itu istirahat sambil buka Instagram. Lihat akun Mas dan baca komentar.”

Adrian segera mencium kening istrinya. “Kamu baca komentar yang negatif juga?”

“Mau nggak mau, tapi nggak semua. Mending nggak dibaca juga. Mereka hanya menumpahkan kekesalan dan kekecewaan yang belum tentu benar.”

“Itu yang membuatku tidak terlalu aktif di media sosial. Orang-orang yang tidak suka kadang tidak pakai logika kalau menyerang. Tidak tahu apakah yang mereka baca dan katakan itu benar atau salah. Seharusnya setiap orang bisa menyaring informasi dengan benar tapi sayang tidak dilakukan.”

“Mas terlalu lama bekerja di luar negeri. Jadi terbiasa membatasi diri. Kalau di sini banyak yang memang seperti itu. Tanpa tahu kebenarannya mereka dengan mudah menghujat dan mendoakan hal buruk. Seperti hubungan kita, jelas dimulai ketika Mas sudah putus. Malah sekarang dituduh selingkuh.”

“Aku tidak mungkin mengatakan pada orang lain tentang alasan putus dan menyebutkan tanggal. Mereka tidak akan kuberi akses untuk masuk kedalam ranah privasiku. Kamu baca *posting*-an Sarah?”

“Iya, ada yang menautkan, penasaran aja tentang apa. Mas tahu dari mana?”

“Anak-anak di resto. Sepertinya dia sengaja untuk

memancing atau mungkin menarik simpati orang. Kuharap kamu tidak terganggu dan terpancing dengan itu.”

“Enggaklah, yang penting Mas nggak punya hubungan apa-apa lagi dengan dia. Kalau nanti sempat kudengar, awas aja.”

“Cemburu?”

“Enggak, cuma jaga-jaga supaya nggak sakit hati.”

“Yang kamu lakukan sudah baik. Tidak ada hubungan lagi diantara kami, semua sudah selesai.”

“Aku nggak suka ada orang lain masuk kedalam rumah tangga kita apalagi Mbak Sarah.”

“Kalaupun dia menulis seperti itu belum tentu juga untuk menyindir kita. Kadang netijen terlalu merasa diri mereka pandai lalu menebak sesuka hati. Kecuali kalau terang-terangan menyebut nama, baru kita bisa protes. Sebaiknya jangan terlalu terganggu untuk hal yang seperti itu. Kedepannya pasti banyak sekali yang akan membuat gosip. Aku percaya kamu pasti bisa membuat batasan.”

Alana hanya mengangguk. Adrian kemudian mengelus punggungnya membuat mata perempuan itu segera terpejam.

“Lan, kapan selesai mens-nya?”

“Dua hari lagi, kenapa?”

“Aku sudah boleh pesan tiket kalau begitu.”

“Kita mau ke mana?”

“Bulan madu. Ke suatu tempat yang dingin dan kamu pasti suka.”

“Ok, siap. Masih di Indonesia?”

“Ya, nggak perlu jauh-jauh kalau mau menikmati istri.”

“Memangnya aku makanan.” Protes Alana.

“Enggak, sih, tapi aku nggak sabar. Nanti pakai lingerie, ya.”

“Aku belum beli.”

“Sudah kubelian, aku suka kamu tampil seksi.”

“Berarti sudah mikir dari kemarin-kemarin?”

“Iya dong, sesuatu yang menyenangkan harus direncanakan sedetail mungkin.”

“Tapi aku nggak pernah pakai yang terlalu terbuka.”

“Dicoba dulu, bukan yang susah makainya, kok.”

“Memangnya ada yang susah?”

“Kalau jaring-jaring dan berbentuk tali sepertinya butuh bantuan. Tapi kalau kamu mau, aku akan dengan senang hati membelikan.”

“Maunya, Mas Adri belum apa-apa sudah mesum banget.”

“Kamu kalau cemberut makin cantik.”

“Mulai, deh.”

“Beneran! Kamu itu cantiknya bakalan awet seperti Mami. Orang yang nggak suka dandan

berlebihan sepertinya memang begitu.”

“Buatku kecantikan pasti akan pudar. Meski begitu harus tetap dirawat. Jadi aku bawa apa saja nanti?”

“Perlengkapan pribadi. Nggak usah bawa banyak pakaian karena kamu nggak bakalan butuh itu. Aku akan mengurung kamu di kamar.”

“Kalau aku mau jalan-jalan?”

“Nggak boleh! Lain kali kalau nggak bulan madu kuajak kamu jalan-jalan.” Keduanya tertawa.

“Aku mau tanya, Mas mau program punya anak?”

“Biar alami saja dulu, kalau langsung dikasih, ya, syukur. Kamu sendiri bagaimana?”

“Kepingin punya bayi.”

“Tidak masalah, ya, sudah kamu tidur dulu.”

“Mas mau ngapain?”

“Elus-elus kamu. Abis belum bisa bercinta, mau ngapain lagi?”

Wajah Alana seketika memerah lalu memukul bahu suaminya dengan mesra. Adrian menangkap tangannya kemudian menarik hingga ke bagian bawah perut. Membuat istrinya berusaha menarik tangan, sayang tenaga sang suami sepertinya lebih kuat sehingga akhirnya jemari Alana bisa menyentuh junior yang sudah mulai tegang.

“Tanggung jawab Lan, sepertinya aku harus menyelesaikan di kamar mandi malam ini.”

“Aku nggak pernah *blow job*.”

“Kalau nggak nyaman lebih baik tidak usah. Aku mengerti, kok.”

Alana hanya menyembunyikan wajah di dada suaminya, meski tangannya tak melepas benda tegang yang kini sudah ada dalam genggamannya. Membuat suaminya tersenyum lebar. Istrinya tidak sepolos perkiraan selama ini. Adiknya dulu pasti sudah mengajarkan beberapa hal, meski mungkin belum sempat semua. Ia hanya perlu meneruskan lalu memberi pelajaran tambahan.



Alana menatap ke arah pegunungan yang mulai terlihat gelap di depan jendela kamar mereka. Baru kali ini berkunjung kemari. Awalnya sama sekali tidak tahu ke mana mereka akan berbulan madu karena Adrian tetap merahasiakan. Setelah perjalanan yang cukup panjang ternyata pria itu membawanya ke Sibolangit, Sumatera Utara. Mereka menginap di sebuah resort bernama The Hill. Alana segera menyukai tempat itu. Udara segar terasa ketika membuka jendela. Meski sore sudah datang dan kabut mulai terlihat turun. Suasana terasa sangat sepi.

“Tahu tempat ini dari mana Mas?”

“Teman yang kasih tahu, katanya cocok untuk bulan madu.”

“Bagus banget tempatnya, sepi dan dingin.”

Adrian memeluk tubuh istrinya dari belakang, kemudian menarik perempuan itu ke arah tempat tidur. “Cocok untuk tempat bercinta tanpa gangguan.”

“Masih sore Mas.”

“Sudah benar-benar selesai mens-nya?”

“Sudah bersih sejak kemarin.”

Keduanya kini berpelukan erat di atas ranjang. Adrian mengelus bibir istrinya dengan ibu jari. Kemudian perlahan mengecup lembut. Kedua jemari mereka menyatu dan saling meremas saat Alana memejamkan mata.

“Boleh malam ini?”

Hanya ada anggukan.

“Aku nggak sabar.”

“Aku mau mandi dulu.”

“Bareng, yuk.”

Kali ini Alana tidak menolak. Setelah beberapa hari lalu hanya bisa membantu melepaskan dahaga suaminya melalui tangan. Meski ia bukanlah perempuan yang ahli dalam memuaskan pasangan dengan cara tersebut. Sebagai perempuan normal jelas ia menginginkan penyatuan dengan milik Adrian. Telah lama tidak merasakan kenikmatan bercinta. Namun, karena sudah terbiasa, masih sanggup untuk menahan diri.

Keduanya segera bangkit menuju kamar mandi. Saat Arian segera menyiapkan air hangat. Tempat ini

cukup dingin dan mereka sudah cukup letih karena perjalanan jauh. Adrian menatap tubuh yang kini telah polos didepannya. Melihat Alana yang tengah menggosok gigi lalu membersihkan wajah. Ada rasa haru dalam diri pria itu. Teringat bagaimana Alana selalu menjaga dirinya dengan sangat baik. Tidak pernah berusaha untuk memancing nafsunya. Bahkan segera menghentikan pelukan jika tangannya sudah terlalu jauh. Dan kini mereka bisa bebas melakukan apa saja.

Keduanya kini mandi di bawah pancuran. Saling menggosok tubuh dan membantu membersihkan. Hingga akhirnya Adrian tak lagi bisa menahan diri. Dengan lembut ia memagut bibir istrinya. Alana membalas dengan keinginan yang sama besar. Ia siap menerima setiap keinginan sang suami. Perbedaan mereka kini terlihat jelas. Adrian terlalu mahir membangkitkan gairahnya.

Selesai mandi keduanya buru-buru mengeringkan tubuh. Tanpa berkata Adrian segera meraih tubuh istrinya untuk naik ke tempat tidur. Miliknya yang sudah tegak sempurna membutuhkan pelepasan. Alana juga menginginkan hal yang sama. Ia membiarkan tubuhnya dikuasai oleh Adrian. Tak ada tempat yang lepas dari sentuhan suaminya. Hingga tak lama kemudian tubuh polos mereka menyatu. Suara erangan setiap kali junior pria itu menghentak masuk terdengar memenuhi ruangan. Cukup lama

sampai lenguhan keluar dari bibir keduanya. Kini Adrian terkulai lemas di atas tubuh istrinya sambil tersenyum lebar.

“Terima kasih sayang.”

“Sama-sama Mas.”

Setelah mengecup kening Alana, segera pria itu menggulingkan tubuh ke samping dan beranjak menuju kamar mandi. Meninggalkan Alana yang masih berusaha mengatur nafas. Ada rasa sakit yang tertinggal pada bagian inti dan pangkal paha. Suaminya benar-benar menginginkannya membuka bagian tubuh itu terlalu lebar. Masih terbayang kenikmatan yang dirasakan tadi. Setelah sekian tahun tidak mengalami orgasme lagi. Akhirnya ia juga bangkit meski tertatih.

“Sakit, Lan?”

“Iya, pangkal pahaku pegal.”

“Sorry, lupa kalau kamu sudah lama tidak seperti ini.” bisiknya sambil menunggu sang istri membersihkan bagian intinya. Begitu selesai keduanya lantas kembali ke kamar.

Meski bagian bawah tubuhnya terasa tidak nyaman, Alana memilih langsung membuka koper lalu memasukkan pakaian ke dalam lemari.

“Kamu mau teh atau kopi, *yang?*”

“Teh saja.”

Selesai semua, Alana mengenakan gaun tidur berbahan katun.

“Di sini dingin banget Mas.”

“Iya, aku pesan makanan, ya.”

Alana hanya mengangguk. Ia sebenarnya memang sudah lapar. Perempuan itu mengeluarkan beberapa buah roti yang tadi sempat dibeli. Saat pesanan datang keduanya makan malam sambil membuka jendela.

“Besok pagi pasti cantik banget pemandangannya Mas.”

“Sepertinya, sih. Aku lihat dari foto-foto yang diambil temanku.”

“Lan, pernikahan seperti apa yang kamu inginkan?” tanya Adrian begitu mereka selesai makan.

“Maksudnya?”

“Apa yang menurut kamu boleh dan tidak untuk kulakukan.”

Alana berpikir cukup lama, Adrian menunggu sambil membereskan meja dan menghubungi *room service*.

“Standar, sih. Misal kalau mau pergi beritahu aku ke mana. Kalau pulangnyanya terlambat juga kasih kabar. Jadi aku tahu Mas ke mana dan di mana. Yang terutama pasti nggak boleh selingkuh. Kalau Mas?”

“Sama, sih. Kupikir yang kamu katakan barusan memang penting. Setidaknya dengan kesibukan yang begitu banyak, kamu tahu aku di mana dan dengan siapa. Kamu nggak cemburuan, ya?”

EXTRA PART 10

“CEMBURUAN JUGA, tapi mungkin bukan yang berlebihan. Perempuan mana yang suka melihat pasangannya dekat dengan wanita lain dan menghabiskan banyak waktu di luar rumah meski itu menyangkut pekerjaan.”

“Kenapa selama ini nggak bilang?”

“Karena menurutku yang Mas lakukan masih dalam batas wajar. Takut juga merasa dikekang.”

“Sebenarnya aku suka kalau kamu mengingatkan. Jujur selama ini kamu terkesan tidak terlalu peduli dengan kegiatanku di luar.”

“Masak, sih? Aku hanya menahan diri supaya tidak



terkesan mengekang.”

“Laki-laki memang tidak boleh dikekang, apalagi aku keluar untuk bekerja. Rasanya sangat tidak nyaman dicurigai pasangan. Kalau sudah di rumah nanti aku akan lebih suka tidur. Bisa saja kamu lihat aku di kamar seharian bangun cuma untuk mandi dan makan. Aku senang karena kamu rapi banget orangnya. Terutama menyangkut urusan kamar. Tidurku jadi tambah nyenyak.”

Alana hanya tersenyum. Perbedaan mereka memang cukup besar. Terlihat selama ini bagaimana jika di rumah Adrian memang lebih banyak menghabiskan waktu di kamar. Sementara ia akan berkeliling rumah untuk membereskan segala sesuatu. Meski ada yang membantu tapi tidak melimpahkan semua pekerjaan pada mereka.

“Posisi seks yang kamu suka?”

“Misionaris.”

“Kamu pernah coba posisi lain? *Woman on top* misal?”

“Yang aneh-aneh gitu nggak terlalu suka. Tapi kalau sebatas itu masih aman, aku tidak masalah. Apa itu posisi favorit mas?”

“Ya, kadang kalau aku kepingin tapi sudah capek dari luar, rasanya senang aja kalau kamu yang menguasai.”

“Akan kucoba, tapi rasanya posisi kaki jadi harus dibuka lebih lebar, ya?”

“Iya, setidaknya melewati batas pinggulku. Masih sakit pangkal paha kamu?”

“Sakit, sih, mungkin sebenarnya karena belum terbiasa. Semoga besok sudah lebih baik.”

“Nanti juga terbiasa. Kita bisa coba posisi *Doggy style*, *Flat Iron* juga boleh karena tidak perlu membuka kaki kamu terlalu lebar.”

“Mas sepertinya hapal banget dengan posisi.”

“Seks itu bukan hal tabu untuk dibicarakan pasangan. Justru kita harus tahu di mana letak ketidaknyamanan kamu. Supaya sama-sama mencapai orgasme. Nggak lucu kalau aku puas sementara kamu malah tidak sampai. Kasihan pasangan, dan bisa-bisa jadi malas. Aku lebih suka kalau kita sama-sama menikmati. Karena itu akan menjadi kegiatan rutin seumur hidup.”

Alana hanya *me-rolling eyes* matanya setelah mendapat kuliah singkat dari Adrian. Membuat pria itu merasa gemas lalu meraih sang istri masuk ke dalam pelukannya. Mulai menyadari bahwa sang istri bukanlah orang yang terlalu terbuka tentang seks meski seorang dokter. Banyak hal yang harus mereka bicarakan setelah ini.



Sepulang dari berbulan madu, Alana bersiap-siap untuk pindah ke Bali. Ia segera mengajukan *resign*. Sambil menunggu pengganti untuk sementara masih

bekerja. Ia juga mulai membenahi pakaian dan surat-surat penting yang akan dibawa. Cukup banyak ternyata, apalagi di sana harus mencari pekerjaan baru. Maya memang sudah memberikan daftar beberapa rumah sakit yang sedang membutuhkan tenaga medis. Namun, tentu saja ia harus mempertimbangkan banyak hal. Terutama lokasi karena belum pernah tinggal di sana.

“Masih siap-siap Lan?” tanya Mami yang sudah berada di depan pintu yang terbuka.

“Iya Mi. rencana pakaianku sebagian akan tetap tinggal di sini.”

“Nggak apa-apa. Kalau terlalu berat kamu *packing* saja dulu nanti biar Mami kirim ke sana.”

“Buku-buku sudah Mi. Ini tinggal keperluan pribadi.”

Lucia kemudian duduk di atas ranjang. Wajahnya terlihat mendung.

“Mami kenapa?”

“Nggak terasa kamu sudah harus pindah.”

“Mami sedih?” tanya Alana sambil beranjak lalu duduk di samping ibu mertuanya.

“Enggak, nanti bisa ke sana sama Papi atau kamu kemari bareng Adri. Jangan terlalu dipikirkan, rumah tangga kamu jauh lebih penting. Lagian sudah lama kamu menemani di sini.”

“Nanti kalau Mami butuh sesuatu telepon saja.”

“Pasti, kamu juga begitu jangan ragu cerita ke mami terutama yang menyangkut Adrian.”

“Dia baik, kok, Mi. Sudah berubah banget sekarang.”

“Mami percaya. Rumah kalian sudah selesai?”

“Sudah, tinggal mengisi. Tapi santai sajalah biar nanti benar-benar sesuai keinginan. Kadang sulit untuk membeli yang sesuai selera dalam waktu singkat. Kalau untuk kamar dan dapur, sih, sudah selesai.”

“Kalau perlu sesuatu jangan ragu bilang mami. Siapa tahu bisa dibeli dari sini.”

“Pasti.”

“Kamu akan langsung kerja?”

“Rencana, aku juga sepertinya nggak bakalan betah kalau di rumah sendirian terus. Mas Adri pasti sibuk sejak pagi. Apalagi sekarang sedang mengurus pembangunan resto baru.”

“Dia memang terlihat sedikit memaksakan diri. Semoga kamu sabar menghadapinya.”

“Sejak dulu selalu seperti itu kalau menyangkut pekerjaan Mi. Posisiku hanya sebagai pendukung, mengingatkan kalau sudah terlalu sibuk supaya nggak sakit.”

“Iya, dia sudah telalu lama sendiri. Terkadang seperti tidak membutuhkan orang lain. Tidak bicara apa-apa tahu-tahu sudah mengambil keputusan.”

Alana hanya tersenyum. Setelah ibu mertuanya pamit ia kembali merenung. Apa yang mereka bicarakan tadi memang ada benarnya. Meski sudah berusaha untuk mengubah kebiasaan, Adrian tidak serta merta bisa berubah. Misal, jarang sekali bertanya apa yang diinginkan Alana. Terutama untuk hal kecil seperti saat berbulan madu. Tanpa bertanya dulu suaminya langsung meminta diantar ke bandara. Padahal sebenarnya ia ingin membeli oleh-oleh terlebih dahulu. Atau setidaknya menikmati kota Medan satu atau dua hari.

Ketika ia mengatakan ingin membeli oleh-oleh Adrian dengan tegas menolak. Karena menurutnya di Jakarta semua ada. Tidak akan berbeda rasa bolu gulung khas medan dengan di tempat lain. Terlanjur kesal akhirnya ia hanya diam. Mungkin yang dikatakan itu benar, tapi sebagai perempuan Alana merasa tidak nyaman jika pulang dari satu tempat tidak membawa buah tangan. Setidaknya untuk orang di rumah. Meski kecewa, akhirnya ia membeli bika ambon dan sirup markisa di bandara untuk dibawa pulang.

Kadang tergoda untuk membandingkan dengan Ben dulu. Namun, Alana segera menyingkirkan pemikiran tersebut. Keduanya memang berbeda. Dan ketika memutuskan menerima Adrian, ia sadar bahwa tidak akan mungkin menemukan Ben di dalam diri suaminya. Selesai mengisi koper, Alana segera turun ke lantai satu. Bersiap untuk ke rumah sakit.



Awal bulan, Alana resmi berhenti bekerja. Akhir minggu ia terbang ke Bali diantar oleh kedua mertuanya karena Adrian sudah lebih dulu ke sana. Ada beberapa pekerjaan yang sudah menunggu katanya. Inilah resiko menikah dengan orang sibuk. Apalagi akhir-akhir ini ada beberapa *event* internasional yang dilaksanakan di Bali. Adrian adalah salah seorang Chef yang banyak dihubungi oleh pihak penyelenggara. Terutama beberapa hotel mewah yang kebetulan menjadi tempat menginap para peserta.

Sesampai di sana rumah terlihat sepi. Hanya ada seorang karyawan restoran yang menunggu kedatangan mereka untuk menyerahkan kunci dan makan siang. Paket berisi barang-barangnya belum disentuh sama sekali. Adrian mungkin tidak pernah pulang ke rumah dalam minggu ini. Beruntung kamar tamu sudah bisa digunakan. Setelah makan siang dan mengantar kedua mertuanya ke kamar, Alana memasuki kamarnya sendiri.

Seperti biasa pakaian kotor terlihat menumpuk di lantai. Terbiasa tidur dengan ruangan rapi, Alana segera membersihkan kamar dan juga kamar mandi. Membuka jendela sebentar agar tidak terlalu lembab. Kamar ini terlihat sangat luas. Seisi ruangan terbuat dari ornament kayu. Tempat tidur mereka juga besar.

Terakhir kali kemari, ruangan ini masih dalam proses pengerjaan. Kesal dan letih membuat perempuan itu segera tidur.



Adrian pulang saat jam sudah menunjukkan hampir pukul satu pagi. Alana yang masih membaca menatap suaminya yang masuk dalam keadaan letih. Wajah pria itu terlihat kuyu, langkahnya gontai.

“Sudah makan malam sayang?” tanyanya lembut.

Alana yang sudah jengkel sejak tadi tidak bisa marah saat melihat kondisi Adrian.

“Mas kelihatan capek banget?”

“Iya, harus menyediakan menu ratusan set setiap hari itu sangat melelahkan. Beruntung ini hari terakhir. Besok aku akan libur sampai lusa. Mami dan Papi sudah tidur?”

“Sudah. Mas mau langsung istirahat?”

“Ke kamar mandi dulu.”

Kembali pria itu membuka pakaian dan membiarkan tergeletak di lantai. Alana memejamkan mata sejenak sambil menggeleng kepala. Ini bukan waktunya mengomel, bisa-bisa tidak tidur sampai pagi. Kembali ia turun dan meletakkan pakaian suaminya ke dalam keranjang. Selesai mandi, hanya mengenakan bokser Adrian langsung berbaring. Sejenak mata mereka bertemu dan Alana mendapatkan ciuman selamat malam. Setelah itu suasana kembali

sepi karena mata sang suami sudah terpejam rapat!

Tak bisa memejamkan mata Alana memilih keluar. Ingin menangis tapi berusaha menahan. Jangan sampai mertuanya tahu. Rasa sedih itu membuatnya memilih mendorong beberapa karton yang tidak terlalu besar ke dalam kamar. Lalu mulai membereskan satu persatu. Hingga akhirnya matanya mengantuk.



“Adrian ke mana Lan?”

“Masih tidur Pi.”

“Pulang jam berapa tadi malam?”

“Sekitar jam satu.”

“Dia kalau kerja sering lupa waktu. Sepertinya sudah bisa kamu ingatkan.”

“Nanti akan kucoba Pi.”

“Lan setelah ini kita masak, ya. Sepertinya ada persediaan di kulkas.”

“Iya Mi.”

Selesai sarapan, Alana kembali ke kamar, tapi Adrian masih belum bangun. Ia sudah mencoba membangunkan sejak tadi, sayang tetap tidak bisa. Perempuan itu segera kembali ke dapur lalu mengerjakan rutinitas harian. Hampir pukul satu siang barulah suaminya terlihat memasuki dapur. Kelihatannya sudah mandi. Segera dipeluknya Alana

dari belakang.

“Mami dan Papi ke mana?”

“Ke supermarket sebentar.”

“Kalian masak apa untuk makan siang?”

“Ikan panggang dan sayur tumis.”

“Aromanya masakan kamu banget, pasti enak.”

Alana memilih tidak menjawab dan tetap sibuk dengan kegiatannya.

“Kamu kenapa? Kok, diam aja?”

“Lagi serius masak.”

“Marah sama aku?”

Hanya ada gelengan. Pria itu kemudian meletakkan sendok sayur yang tengah dipegang istrinya kemudian mengambil alih dapur.

“Kita sudah cukup lama saling kenal. Dan aku tahu seperti apa kamu kalau sedang kesal. Marah karena aku pulang terlalu larut dan langsung tidur?”

“Enggak, siapa bilang?”

“Kamu lagi kangen sama aku, terus kucuekin?”

“Kamu salah!”

“*Yang*, kamu cantik kalau sedang marah.”

Alana hanya mendengkus kesal kemudian duduk di kursi. Membiarkan suaminya yang melanjutkan. Rasanya ingin mengeluarkan seluruh kekesalan, sayang semua kalimat tersangkut di tenggorokan.

EXTRA PART II

“AKU MAU jujur sama kamu, hampir empat hari ini kurang tidur. Pekerjaan menyita seluruh waktu. Karena itu aku langsung tidur tadi malam. Dan sekarang lelahku sudah terbayar, apalagi melihat kamu ada di sini. Lemari sudah terisi dengan pakaian kamu. Kamar kita bersih dari pakaian kotor. Mau makan siang, kamu sedang masak. Kurang apa coba hidupku sekarang.” Rayu Adrian sambil tersenyum. Cukup berhasil karena kini Alana sedikit tersenyum.

“Belajar dari siapa ngomong begitu?”

“Dari hati yang paling dalam



karena senang istri sudah datang.”

“Kalau aku nggak datang?”

“Kamu tega membiarkan aku nggak ada yang urus di sini?”

“Bukannya dulu juga nggak ada yang urus?”

“Tapi sekarang, kan, beda.”

Adrian kembali memeluk istrinya. “Aku kangen kamu sayang. Besok kita keluar, ya.”

“Ke mana?”

“Ubud, nginap di sana.”

“Papi dan Mami?”

“Aku sudah belikan paket menginap di hotel lain untuk mereka. Kamu tenang saja, aku jamin nggak ada yang mengganggu.”

Rasa kesal Alana kini hilang sudah. Membuat Adrian merasa lega. Setidaknya pekerjaan merayu istri tidak terlalu sulit. Tadi sebelum turun ia mendapat kiriman pesan dari ayahnya. Yang mengatakan kalau Alana sedang kesal. Pria itu sedikit menyesal karena kurang peka. Rasanya ini akan mejadi pekerjaan rumah yang cukup panjang.



Malam ini mereka menginap di Ubud. Dan untuk pertama kali Alana mengenakan lingerie yang menonjolkan lekuk tubuh. Awalnya merasa tidak percaya diri. Namun, akhirnya mencoba keluar

kamar. Hasilnya Adrian menatap tanpa kedip. Pria itu terpaksa di tempatnya berdiri. Sudah lama membayangkan istrinya mengenakan pakaian seperti itu. Dan malam ini menjadi kenyataan.

“Kamu cantik banget sayang.”

“Malu.”

“Enggaklah, yang lihat juga cuma aku. Nggak kerasa sudah puasa seminggu lebih.”

Adrian kemudian menarik istrinya ke atas pangkuan. Mengecup bibir dan leher jenjang itu dengan lembut. Nafas Alana terasa semakin berat.

“Mas...”

Tak peduli, Adrian malah mengelus dan meremas kedua paha istrinya. Dengan sigap pria itu mengangkat ke atas tempat tidur. Mencium seluruh tubuh indahinya kemudian meninggalkan tanda dibanyak tempat. Hingga kemudian keduanya tak lagi sabar untuk segera memulai. Seperti biasa, Adrian memimpin. Namun, kali ini Alana sudah mulai bisa mengimbangi permainan. Terutama saat melakukan posisi WOT. Berusaha mengatur ritme dan menemukan titik yang membuatnya merasa ketagihan untuk bisa saling menyentuh terus-menerus.

Tak lama kemudian Alana berhasil mencapai puncak lebih dulu. Namun, suaminya belum. Pria itu segera mengubah posisi dan menghujam dari belakang. Desahan, teriakan kecil serta keringat keduanya memenuhi ruangan. Hingga akhirnya

Adrian merasa sudah hampir mencapai puncak. Hujamannya semakin kuat, dan akhirnya semprotan terasa deras mengucur ke dalam liang Alana diiringi pelukan erat dari pasangannya.

Mencoba bertahan beberapa saat, akhirnya Adrian mengeluarkan juniornya dari bagian inti Alana. Keduanya sama-sama mencoba mengatur nafas sambil terus berpelukan.

“Terima kasih sayang.”

“Mas puas?”

“Banget, sudah nahan berapa hari selama kamu belum datang. Kamu?”

“Puas banget.”

Adrian tidak menjawab, tapi mencium kening istrinya dengan lembut. “Aku sayang kamu.”



Kehidupan pernikahan Alana dan Adrian berlangsung layaknya seperti pasangan lain. Akhirnya atas saran suami dan kedua mertua, sang menantu kini mengambil pendidikan dokter spesialis. Kesibukannya semakin bertambah. Karena kini waktunya lebih banyak dihabiskan di rumah sakit untuk mendalami kasus. Meski begitu karena tidak bekerja Alana masih sempat mengerjakan tugas rumah. Apalagi ia bukan tipe perempuan yang suka keluar. Kalau ada waktu senggang memilih membaca atau menata ulang sebagian furnitur dan juga hiasan

yang baru dibeli.

Adrian sendiri semakin fokus pada pembangunan restoran baru sambil tetap mengawasi restoran miliknya yang telah lebih dulu ada. Hal tersebut kerap membuat keduanya berselisih paham karena sang suami tak pernah punya waktu untuk istirahat di rumah. Meski selalu berusaha menasehati, tapi Adrian sepertinya sangat keras kepala dan tak mau mendengar. Pria itu terlalu kukuh dengan pendiriannya. Akhirnya Alana memilih diam karena enggan bertengkar terus. Yang ditakutkan sang istri kini terjadi. Tadi malam Adrian harus dilarikan ke rumah sakit. Sekarang ia hanya menatap suami yang berbaring lemah karena penyakit lambung menyerang. Rasanya kehabisan kata untuk menasehati. Meski kesal ia tidak meninggalkan ruangan. Bagi Alana menjaga suami adalah kewajiban. Namun, waktunya lebih banyak dihabiskan membaca serta menganalisa kasus pasien.

“Aku tahu kamu marah.” Adrian mencoba membuka pembicaraan setelah hampir satu malam mereka hanya saling diam. Alana hanya menggeleng kemudian kembali menekuni bukunya.

“Lan, bicaralah. Aku salah. Kalau mau, kamu boleh marahi aku.”

“Untuk apa marah? Mas itu kuat, nggak bakalan sakit. Selalu jaga kesehatan, pola makan dan rajin olahraga. Nggak pernah lupa minum vitamin. Sekali

ini kebetulan saja.”

Adrian memejamkan mata. Baru kali ini perempuan yang sudah lebih dari enam bulan menjadi istrinya tidak berkata apa-apa. Pasti sudah benar-benar marah hingga akhirnya memilih diam.

“Aku harus bagaimana supaya kamu bicara?”

Kali ini Alana meletakkan buku yang sejak tadi ada ditangannya.

“Aku sudah mengingatkan tapi kalau tidak mau mendengarkan rasanya capek bicara. Yang sakit juga sudah dewasa, bisa mengambil keputusan sendiri mana yang terbaik untuk hidupnya. Aku nggak berfungsi apapun dalam hidupnya selain untuk dijadikan teman tidur!” balas Alana pelan meski terdengar ketus sambil meletakkan buku yang tengah dibacanya.

“Lan, kamu salah. Aku sama sekali tidak menganggap seperti itu. Aku sayang kamu.” jawab Adrian lemah.

“Tapi tindakan kamu menunjukkan lebih sayang pekerjaan dari pada aku! Aku capek ngomong sama kamu Mas!”

“Iya, aku salah karena tidak ingat waktu. Tapi pembangunan Manakamana sudah dalam tahap akhir.”

“Aku cuma mau kamu sehat. Untuk apa punya semuanya kalau kamu tidak bisa mendampingi aku nanti? Aku senang kamu sukses, tapi tolong

jangan pertaruhkan semua termasuk kesehatan. Ini menyangkut nyawa, lho. Yang merasakan sakitnya siapa, kamu, kan? Kalau sudah dirawat, yang mengurus siapa? Aku juga, kan?”

“*Sorry* Lan.”

“Aku sayang sama kamu karena itu tidak akan meninggalkan dalam keadaan seperti ini. Aku menikah dengan seorang Adrian bukan karena kesuksesan dan nama besarnya di luar sana. Katakanlah aku perempuan yang tidak paham akan arti sebuah kesuksesan. Bagiku kebersamaan kita jauh lebih penting agar bisa memiliki banyak waktu untuk berdua di masa depan. Beberapa kali Mas mengeluh sakit, dan aku sudah bilang tubuh kamu sudah memberi alarm, tapi nasehatku diabaikan. Kamu tetap berangkat pagi dan pulang tengah malam. Dan sekarang hasilnya apa? Manakamana akan tetap berdiri. Sementara kamu, sekarang harus berada di sini.”

“Aku salah.”

“Aku hanya tidak mau kalau Mas nantinya seperti ini terus. Sebagai istri aku pasti sangat ingin kita bisa bersama sampai maut memisahkan. Tapi kalau Mas tidak mau peduli dengan kesehatan, bagaimana bisa? Tuhan memberi kita tubuh untuk dijaga. Ada waktu 24 jam yang harus dibagi antara beristirahat dan bekerja. Bukan semuanya digunakan untuk bekerja saja. Panjangnya usia memang Tuhan yang tahu, tapi

sebisa mungkin kita tetap berusaha hidup sehat. Supaya karunia yang diberikan tidak sia-sia.”

Adrian hanya diam, merasa kalau kalimat istrinya benar. Ia yang selama ini mengabaikan waktu istirahat dan juga makan. Bahkan kerap pulang menjelang pagi. Entahlah, ia memang seorang *workaholic* dan perfeksionis sejak dulu. Selalu ingin sesuatu bisa terlihat sempurna. Tidak bisa menoleransi kesalahan sedikit pun. Apalagi saat ini Manakamana seolah menjadi puncak kariernya sebagai pekerja dibidang kuliner.

Dilihatnya Alana masih menangis. Mungkin istrinya sangat kesal. Ia tahu selama ini perempuan yang kini mendampinginya itu sudah banyak mengalah. Sangat sulit memang menjadi istrinya. Alana sudah memberikan yang terbaik. Saat pulang malam, meski letih istrinya masih sering memijat punggungnya hingga tertidur. Mengingatkan makan meski melalui pesan yang bahkan lebih sering diabaikan. Karena baru terbaca setelah lewat sekian jam. Ia juga jarang mengirim pesan karena merasa terlalu sibuk. Tapi sekarang saat terkapar di rumah sakit, Alana juga yang tetap setia menemani. Mungkin memang sudah saatnya ia lebih berhati-hati dan menjaga kesehatan.



Pagi ini restoran akan resmi dibuka. Alana berada pada deretan kedua orang-orang yang berkumpul, posisinya tepat di belakang Adrian. Ada beberapa selebritis yang sudah hadir. Dengan ponsel masing-masing mereka mulai mengabadikan acara. Di depan kini ada sebuah gedung berdinding kaca. Dengan huruf besar tertera, Manakamana, Café, Bar and Restaurant.

Cukup banyak undangan yang hadir, selesai acara pengguntingan pita. Ada juga upacara keagamaan yang dilakukan oleh pemimpin agama Hindu setempat. Semua mengikuti dengan khidmat. Hingga akhirnya Alana dan Adrian berhasil memisahkan diri dari para tamu.

“Tempatnya bagus Mas. Di lantai dua ada area yang terkesan gelap.”

“Iya itu khusus untuk Bar. Rencana akan buka mulai jam lima sore sampai menjelang pagi.”

“*Wow*, bakalan ramai sepertinya. Tamu asing biasanya sering menghabiskan malam di Bar, kan?”

“Iya, karena kalau hanya mengandalkan resto dan café, jelas butuh waktu lama untuk balik modal. Keuntungan lebih banyak dari minuman. Itu akan menutup *cost* di lantai satu.”

“Kenapa nggak buka bar saja sekalian?”

“Bali adalah tempat berkumpul dari berbagai kalangan. Banyak orang yang akan cari makan sekaligus menghabiskan waktu di bar untuk minum

dan bersantai. Kalau bawa anak kecil bisa juga di bawah dulu. Sambil ajak anak-anak main di kolam atau pantai. Area pantai terbuka untuk pengunjung, bisa dipakai berjemur.”

“Karena itu ada kolam renangnya?”

“Ini bisa juga untuk *pool party*. Banyak orang bisa merayakan sesuatu di sini nanti. Rencana malam minggu nanti akan ada DJ *live*.”

“Aku suka pantainya. Kenapa nggak bangun gazebo di tepi pantai?”

“Kamu lihat garis itu?”

“Iya, kenapa?”

“Itu adalah batas kalau air laut pasang. Jauh serta tingginya kita tidak pernah tahu karena tergantung musim. Bikin repot yang kerja nanti. Makanya aku lebih memilih diletakkan *sunbed*.” Adrian hanya mengecup kening istrinya.

“Kenapa Mas memilih Bali sebagai tempat untuk berinvestasi?”

EXTRA PART 12

“INI TENTANG bisnis yang dikaitkan dengan seni. Bali adalah daerah tujuan wisata. Di mana orang yang datang kemari pasti untuk liburan dan menghabiskan uang. Kalau di Jakarta orang akan mikir makan *dessert* seharga 150 ribu. Beda kalau di sini, asalkan makanannya enak dan suasana mendukung orang tidak akan peduli dengan harga.”

“Lantai dua resto ada ruangan yang akan digunakan untuk *fine dining*. Ditujukan untuk wisatawan dan pelaku bisnis yang membutuhkan. Karena bukan hanya untuk sekedar makan, tapi ada prestise dan seni dibaliknya. Aku sendiri yang akan *serving* untuk mereka.



Orang-orang seperti itu akan bangga karena dilayani oleh seorang chef favorit. Mereka tidak peduli harga, yang penting mendapatkan kepuasan hidup.”

“Tempat ini sangat besar, investasinya pasti tinggi.”

“Aku sudah bilang kalau tidak sendiri, tapi bersama beberapa teman. Karena itu menarik saham dari Jakarta dan Singapura kemarin. Kalau uangku sendiri tidak akan cukup untuk membangun ini. Kamu tahu harga tanah di Bali sangat tidak murah. Kami juga harus mengeluarkan banyak uang untuk bangunan dan *décor*. Sejauh ini aku puas dengan hasilnya.”

“Mas akan semakin sering pulang malam.”

“Aku akan berusaha mengatur waktu. Janji nggak sakit lagi. Kamu juga akan semakin sibuk di rumah sakit.”

“Iya, dan kita bakalan jarang ketemu. Gimana mau jadi *baby*-nya?” ucap Alana sambil mencibir.

“Ya, dibikin setiap kali ada kesempatan. Setelah ini juga bisa semalaman, aku, sih, bersedia dengan sepenuh hati.”

Alana hanya tertawa kecil. Ada banyak hal sebenarnya yang tidak ia setuju terhadap keputusan-keputusan suaminya. Namun, teringat nasehat Mami. Pernikahan akan selalu berisi tentang kompromi dua pihak. Ada yang akan menang, dan pasti ada juga yang harus mengalah yang penting sepakat. Ini bukan hanya tentang *win win solution*.



Alana menatap kecewa pada *test pack* yang hanya berisi satu garis. Tadinya ia berharap banyak karena sudah telat selama seminggu. Sepertinya memang Tuhan belum mengabulkan keinginannya. Perlahan dibuangnya benda tersebut ke tempat sampah agar Adrian tidak perlu melihat. Suaminya memang tidak pernah berbicara tentang keinginan untuk memiliki seorang bayi. Namun, pernah menyaksikan sendiri bagaimana pria itu bisa menenangkan anak yang sedang tantrum dengan sangat lembut.

Mungkin Adrian tidak ingin melukai perasaannya. Tak sadar air mata Alana mengalir. Mereka sudah memeriksakan diri ke dokter, dan jawabannya semua baik-baik saja. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Lalu apa lagi yang membuat ia tak kunjung hamil? Sementara tahu bahwa seluruh keluarga mertuanya menantikan kabar baik darinya.

Alana kemudian meringkuk di atas kasur. Berusaha memejamkan mata tapi tak bisa. Kembali merasa sedih. Setelah sekian hari memupuk harapan. Pernikahan mereka sudah hampir satu tahun. Ia merasa sudah menghancurkan mimpi orang banyak.

“Kamu kenapa?” suara Adrian terdengar pelan.

Alana menggeleng sambil mengusap air mata.

“Kok, nangis?”

“Sedih.”

“Karena negatif lagi?”

Kali ini perempuan itu mengangguk. Adrian segera memeluk istrinya.

“Lan, mungkin kita belum diberi karena masih sama-sama sibuk. Bagaimana kalau hamil, sementara waktu kamu juga lebih banyak di rumah sakit. Jangan terlalu memaksakan diri. Kamu yang ajarkan aku agar lebih menikmati hidup. Lalu kenapa sekarang kamu *push* diri terlalu keras?”

“Aku merasa mengecewakan semua orang.”

“Dokter sudah bilang kalau semua baik-baik saja. Kita juga nggak pakai kontrasepsi. Berarti memang belum waktunya. Kalau menangis bisa membuat kamu lebih lega aku tidak akan marah. Tapi tolong, jangan sampai terpuruk. Aku tidak masalah jika nanti hanya bisa menghabiskan waktu berdua bersama kamu. Kalau pun akhirnya kita diberi karunia itu, ya, diterima dengan senang hati.”

“Mas nggak kecewa?”

“Sama sekali tidak. Ada banyak hal yang bisa kita kerjakan dan pikirkan. Yang penting hidup kita bisa berguna untuk orang banyak. Dengan begitu tidak ada kehidupan yang sia-sia. Dari pada terpaku dengan sesuatu yang belum pasti. Dan akhirnya kamu jadi mandek. Itu sangat tidak baik.”

“Tapi Mas jangan cari perempuan lain, ya, untuk bisa punya anak.”

“Lan, pernikahan kita tujuannya bukan cuma

untuk yang satu itu. Yang utama agar kita bisa selalu bersama. Aku mencintai kamu apa adanya. Percaya saja, kalau Tuhan menganggap kita sudah layak jadi orang tua, pasti akan diberi.”

“Terima kasih Mas.”

Alana kembali masuk dalam pelukan Adrian. Suaminya adalah orang yang selalu memberi dukungan saat ia terpuruk. Selalu menghibur dan memberi semangat. Dalam hati Alana berdoa, semoga penantian mereka tak berujung pada kekecewaan.



Satu tahun kemudian

Dalam diam Adrian menatap wajah Alana yang terlihat kesakitan. Setelah menanti sembilan bulan, akhirnya tiba waktu untuk istrinya melahirkan. Ia sudah menyiapkan diri sejak dini hari tadi. Sengaja tidak bekerja dan memilih menemani istrinya menjelang kelahiran bayi yang sangat mereka tunggu. Kabar kehamilan Alana kemarin menjadi berita gembira bagi keluarga besarnya. Namun, hari ini sengaja keduanya tidak memberitahu orang tua Adrian. Alana ingin menikmati masa-masa awal menjadi orang tua berdua saja bersama suaminya. Apalagi ayah mertuanya baru saja sembuh, sehingga tidak memungkinkan untuk terbang ke Bali.

Terdengar lagi ringisan Alana. Meski pada awalnya panik, tapi Adrian tetap berusaha untuk

terlihat tenang. Membantu menahan tubuh ketika kedua tangan istrinya dengan kuat menggenggam sisi ranjang. Perempuan itu berusaha menggoyangkan pinggulnya pelan. Keringat membanjiri tubuh Alana. Rasanya sudah tidak sanggup lagi. Namun, ia berusaha memberi semangat bagi diri sendiri. Apalagi suaminya terus menemani.

“Mau aku ambilkan bolanya?”

Dengan lemah Alana mengangguk. Kemudian duduk di atas bola besar berwarna mint. Kembali mencoba menggoyangkan tubuh untuk mendapatkan kenyamanan. Sementara Adrian berdiri untuk menjadi tempat berpegang. Alana menyenderkan kepala di perut suaminya sambil mengigit bibir.

“Kalau mas capek biar aku sendiri saja. Nggak apa-apa, kok.”

“Aku justru khawatir sama kamu. Apa memang harus seperti ini?”

“Tidak semua proses kelahiran lancar. Makanya aku minta Mas nggak kasih tahu Mami. Takut tambah panik.” jawab Alana dengan nafas tersengal.

Meski cemas luar biasa, dalam hati Adrian mengagumi ketenangan Alana. Bagaimana istrinya bisa bertahan meski mereka sudah menunggu hampir enam jam? Berusaha untuk tetap minum dan makan sedikit roti. Keringatnya mengucur deras meski suhu ruangan terasa dingin. Masih memaksakan diri berjalan di sekitar kamar dan melakukan aktifitas yang

disarankan. Hingga akhirnya Alana kembali naik ke ranjang. Berusaha bernafas dengan tenang. Adrian kembali mengelus perut istrinya sambil berbisik.

“Ayo, sayang. Kasihan Mami sudah kelihatan capek sekali. Papi percaya kamu bisa bantu.”

Seorang bidan memasuki ruangan.

“Kita periksa lagi, ya, dok.”

Alana hanya mengangguk. Selesai memeriksa sang bidan tersenyum.

“Sudah bukaan lima kita tunggu sebentar lagi.”

Alana kembali mengangguk. Adrian menggenggam erat tangannya.

“Masih kuat sayang?”

“Masih, Mas makan saja dulu nanti kelaparan.”

“Nggak usah, aku masih bisa tahan. Mau minum lagi?”

Hanya ada anggukan. Alana terlihat mulai malas bicara. Adrian kembali mengelus perut besar itu. Menanti sebuah kelahiran ternyata bukan sebuah pekerjaan mudah. Ada banyak kecemasan didalamnya. Saat bidan kembali datang lalu mengatakan kalau Alana sudah siap untuk melahirkan, perempuan itu akhirnya bisa merasa sedikit lega. Meski rasa sakit datang semakin sering.



Alana baru saja memasuki kamar setelah sejak tadi pergi ke dapur untuk membuatkan sarapan. Namun, pemandangan yang kini dilihat membuat perempuan itu tersenyum. Arthur sedang tertidur dalam pelukan Adrian. Putra mereka tengkurap di atas dada sang ayah. Botol susu kosong terletak di samping bantal. Sepertinya tadi Arthur bangun dan langsung diberi susu. Setelah kenyang dielus-elus lalu kembali tidur.

Hari ini putranya tepat berusia tiga minggu. Ia sendiri sudah mulai beraktifitas. Beruntung langsung mendapatkan suster untuk menjaga bayi dan ibu dan ayah mertuanya sudah datang. Sehingga Alana merasa lebih tenang meninggalkan Arthur di rumah. Sesuatu yang baru disadari ternyata suaminya adalah pria yang sangat siap menjadi ayah. Bersedia mengurus putra mereka ditengah kesibukannya. Bahkan saat baru pulang dari rumah sakit dan suster belum datang, Adrian yang memandikan di bawah guyuran *shower* sambil menggendong.

Jujur saat itu ia sangat cemas, tapi melihat Arthur merasa nyaman dan tidak menangis akhirnya bisa tenang kembali. Dengan cekatan justru Adrian yang menggantikan pakaian, menyendawakan, bahkan mengajak si kecil berjemur di pagi hari. Adalah pemandangan biasa saat melihat kedekatan keduanya. Adrian akan menggendong Arthur keliling rumah ketika baru pulang bekerja. Menepuk pundak serta bokongnya agar tertidur. Mengajak ngobrol,

bahkan menidurkan. Justru Alana yang sangat santai karena hampir seluruh tugas sudah diambil alih oleh suami dan mertuanya. Tugasnya hanya menyusui dan memompa Asi.

Perlahan ia mendekat meraih botol minum yang sudah kosong. Membiarkan Arthur tetap dalam dekapan sang ayah. Tak membangunkan keduanya, karena sangat senang mendapat pemandangan seperti ini. Selesai memotret ia membereskan kamar yang berantakan. Kini tak hanya pakaian suaminya yang harus dibenahi, tapi juga perlengkapan si kecil yang memenuhi kamar.

Selesai semua, perempuan itu duduk di sudut kamar untuk memompa Asi. Beruntung kehamilan kemarin tidak bermasalah sehingga semua berjalan dengan baik. Tidak mual hingga tetap kuliah. Malah suaminya yang takut kalau ia kelelahan. Arthur memang anak yang baik sejak berada di dalam kandungan.

“Lan,” panggilan Adrian pelan sambil menunjuk Arthur yang berbaring didadanya.

Perlahan perempuan itu melepas alat pompa dan beranjak untuk memindahkan putranya.

“Sudah lama tidurnya?”

“Baru, aku nggak seahli kamu dalam memindahkan bayi yang tengkurap seperti ini.”

“Mas mau langsung sarapan atau mandi dulu?”

“Mandi dulu saja.”

“Hari ini berangkat jam berapa?”

“Jam sebelas. Kamu?”

“Nanti jam delapan sudah harus di rumah sakit. Arthur sama suster dulu, ada Mami juga yang jaga.”

“Nggak apa-apa kalau kamu sibuk. Kuantar kalau begitu. Nanti pulangnye kabari, akan kusuruh supir untuk jemput.”

Keduanya memang memiliki aktifitas yang cukup padat di luar rumah. Namun, sebagai ibu Alana benar-benar berusaha agar bisa membagi waktu. Beruntung Asi-nya melimpah. Sehingga si kecil tak pernah kekurangan. Adrian juga sangat memperhatikan asupan makanan istrinya. Saat melirik jam dinding yang sudah menunjukkan pukul tujuh pagi, Alana segera bersiap.



Empat tahun kemudian

Alana menggandeng tangan Arthur kecil melewati pelataran Manakamana. Perut yang besar karena kehamilan memasuki bulan ke-sembilan membuatnya sedikit sulit bergerak. Hari ini ia resmi mengajukan cuti dan baru saja mengantarkan Arthur berlatih karate. Kebersamaan mereka membuat putranya merasa senang. Karena Alana cukup jarang bisa menghabiskan waktu di luar rumah. Kalau tidak di rumah sakit, berarti sore hari menghabiskan waktu untuk praktek.

“Selamat sore bu, Arthur ikut hari ini?” sapa seorang petugas sambil memberi senyum ramah pada keduanya.

Anak berusia empat tahun itu mengangguk senang. Ia jarang sekali diajak kemari. Karena Adrian kurang suka putranya menjadi pusat perhatian banyak orang.

“Chef Adrian masih di atas?”

“Masih bu, baru selesai *serving*. Ibu mau ke atas?”

“Tidak usah, saya di bawah saja.” ucap Alana sambil mengikuti langkah Arthur menuju kolam renang belakang. Lampu warna warni segera menarik perhatian putranya. Belum lagi langkahnya menyusuri area kolam seorang petugas buru-buru mengejar.

“Ibu Alana, maaf, Chef Adrian baru saja menghubungi saya, meminta agar tidak berjalan di area kolam. Takut ibu terpeleset.”

Alana hanya tersenyum kesal. Pasti suaminya sudah melihat kedatangan mereka melalui CCTV yang ada di ponselnya. Namun, karena belum dihubungi, Alana tidak menelepon. Bisa saja Adrian sedang berbincang dengan tamu. Arthur akhirnya duduk di bangku sambil menyaksikan atraksi lampu dan air mancur. Alana menggenggam erat tangannya.

“Mas Arthur mau makan apa?”

“*French fries* sama sosis.”

“Minumnya?”

“Air putih.”

Putranya memang memiliki kebiasaan yang diajarkan oleh sang ayah, yakni hanya minum air putih jika sudah makan *snack* berupa gorengan. Dan ia sangat patuh menuruti perintah Adrian. Saat pesanan datang keduanya makan dengan lahap. Hingga setengah jam kemudian orang yang ditunggu datang. Sang ayah segera memangku putranya.

“Bagaimana karatinya tadi?”

“Latihan aja.”

“Capek, *yang?*” tanya Adrian sambil melirik sang istri.

“Nggak terlalu Mas.”

“Adik bayi kapan lahir?” tanya Arthur.

“Kemungkinan minggu ini, kamu sudah tidak sabar?” tanya sang ayah.

“Iya, aku mau punya teman main.”

Kedua orang tuanya tersenyum sambil menatap lautan luas di seberang sana.

“Pi, aku boleh main?”

“Boleh, jangan jauh-jauh, papi harus menemani Mami.”

Setelah mengangguk Arthur beranjak. Seorang *security* segera mendampingi. Kini keduanya memiliki waktu bersama.

“Mas capek?”

“Biasa saja. Aku justru khawatir kamu yang terlalu lelah.”

“Enggaklah, malah senang lihat Arthur bolak balik nengok aku. Sepertinya bangga sekali ibunya mengantar latihan. Bisa ngobrol juga sama ibu-ibu lain. Biasanya dia sama suster terus.”

“Ya, itu akan menjadi kebanggaan tersendiri buatnya dan akan diingat sampai kapanpun. Mungkin sudah lama dia menunggu momen ini.”

“Oh ya, awal bulan nanti Maya mau kemari. Kebetulan aku masih cuti.”

“Berdua dengan pacarnya?”

“Iya, liburan biasa saja.”

“Kasihan mereka, ya, *yang*.”

“Mau bagaimana lagi? Orang tua dan keluarga sama-sama nggak suka.”

“Semoga mereka cepat menemukan jalan keluar.”

“Ya, dan aku senang. Sepertinya mereka berdua memang cocok. Meski jalannya panjang banget. Maya yang keras kepala bisa ditaklukan akhirnya.”

“Aku kurang keras kepala apa? Takluk juga sama kamu, *yang*.”

“Masa, sih? Yakin pak?” goda Alana.

“Yakin banget, ternyata ada perempuan yang bikin aku takut kehilangan dia.”

Alana tertawa lebar. Keduanya memang semakin sibuk, tapi justru semakin kompak sebagai pasangan. Selalu berusaha menyisihkan waktu untuk bersama. Kadang malam Minggu keduanya menghabiskan

waktu di bar hanya untuk mengobrol. Tak lama lagi putra kedua mereka akan lahir di usia Alana yang tak lagi muda. Sebuah anugerah yang sebenarnya tidak disangka. Bahkan Alana saja kaget ketika tahu bahwa dirinya hamil.

Hampir pukul sembilan malam ketika ketiganya beranjak keluar dari area restoran. Saat semakin banyak orang yang masuk dan langsung menuju lantai dua. Adrian menyetir, sementara Arthur tidur di belakang.

“Terima kasih sayang, untuk hari ini.”

“Sama-sama Mas.”

Keduanya saling menatap penuh cinta. Adrian menggenggam erat jemari istrinya untuk merasakan detak yang sama. Ini tentang rasa dari dua anak manusia yang dipersatukan dalam pernikahan. Tidak selamanya perbedaan itu menghasilkan hal yang buruk. Kadang justru membuat keduanya saling mengisi dan melengkapi.

End